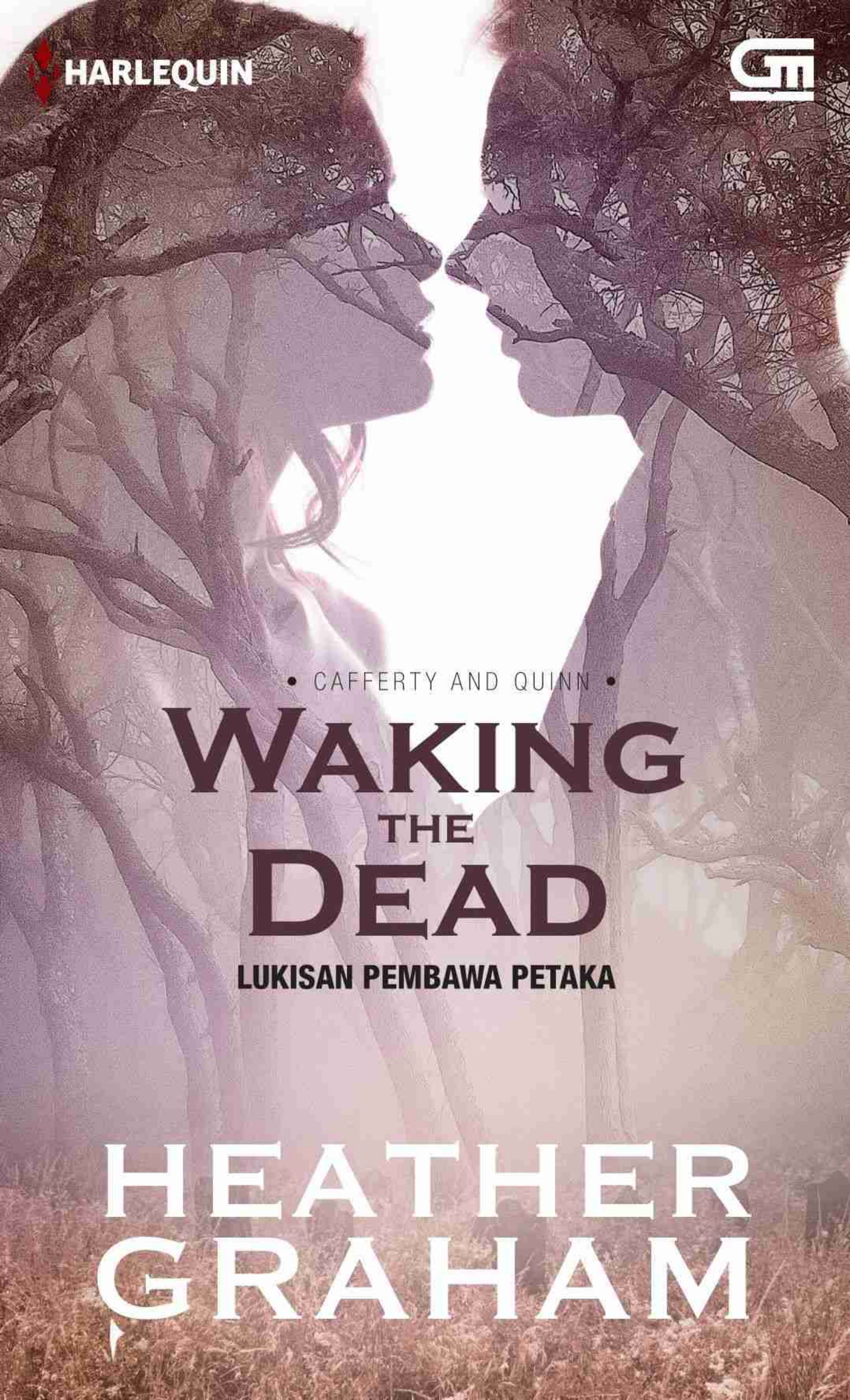
HARLEQUIN
• CAFFERTY AND QUINN •
WAKING THE DEAD
LUKISAN PEMBAWA PETAKA
HEATHER GRAHAM

• CAFFERTY AND QUINN •

WAKING THE DEAD

LUKISAN PEMBAWA PETAKA

001/1/16/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

001/1/16/SC

• CAFFERTY AND QUINN •

WAKING THE DEAD

LUKISAN PEMBAWA PETAKA

HEATHER GRAHAM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/16/SC

WAKING THE DEAD
by Heather Graham
Copyright © 2014 by Heather Graham Pozzessere
© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

LUKISAN PEMBAWA PETAKA
oleh Heather Graham

GM 6 17 1 81 009

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Linda Boentaram
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 4605 - 2

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/1/16/SC

Untuk mengenang kedua mertuaku, Angelina Mero Pozzessere dan Alphonse Pozzessere, yang pertama memperkenalkanku pada Massachusetts, makanan Italia yang lezat—dan kota Salem yang bersejarah dan menakjubkan.

Dan untuk Dee Mero Law, George Law, Doreen Law Westermark, John Westermark, Kenneth Law, Bill, Eileen, dan Eddie Staples, serta "Auntie Tomato", Gail Astrella.

Terima kasih untuk tamasya mobil yang sangat aneh, menyenangkan, dan luar biasa ke Salem!

001/1/16/SC

PROLOG

Juni 1816
Tepi Danau Jenewa, Swiss

KILAT berkelebat, menciptakan jejak bergerigi di langit gelap berwarna ungu tua—siang sekaligus malam, atau begitulah tampaknya.

Henry Sebastian Hubert membungkukkan bahu untuk menahan hawa dingin aneh yang merambati malam. Langit gelap seolah tak berujung, dan hujan serta hawa dingin terasa mengancam. Ia mendengar di Amerika, salju turun pada bulan Juni di beberapa negara bagian utara. Di Jenewa ini, cuaca tampaknya selalu gelap, lembap, dan luar biasa dingin—tetapi jelas tidak lebih parah daripada di Inggris.

Kilat mirip panah bengkok lagi-lagi membelah langit hitam yang menyeramkan, menerangi halaman berumput

001/1/16/SC

yang terhampar di depan danau. Percy Shelley, Claire dan Mary Godwin, serta George, Lord Byron telah tiba. Mary menyebut dirinya Mary Shelley dalam tamasya keliling benua Eropa ini, tapi Shelley masih mempunyai istri sah di Inggris. Sedangkan Claire—*well*, Claire tetap Claire. Henry bisa mendengar tawa wanita itu ketika rombongan tersebut mendekat, melengking nyaring dan terdengar sedikit dibuat-buat.

Wanita muda itu berusaha sangat keras. Dia kekasih Byron di London, dan sepertinya tidak memahami bahwa Byron tidak menginginkan hubungan lebih permanen. Namun melalui Claire, Byron berkenalan dengan Shelley, dan kekagumannya pada pria tersebut total dan menyala-nyala. Dan dari keempat orang tersebut, Claire satu-satunya yang fasih berbicara bahasa Prancis, menjadikannya aset berguna.

Henry menyukai mereka semua. "Itu mereka," ujarnya keras-keras. "Orang-orang yang brilian, penuh pesona."

Di belakangnya terdengar suara aneh dan ia berbalik. Raoul Messine, kepala pelayan yang disewakan bersama kastel itu, juga sedang memandang ke danau.

"Ada yang ingin kaukatakan?" tanya Henry.

"Tidak, Monsieur. Itu bukan hak saya."

Henry menatapnya. Messine sekurus lidi, wajahnya tirus, dan dia tampak mirip kerangka dalam balutan jas hitam. Dia dulu mengabdi pada mendiang Lord Alain Guillaume, dan, seperti telah dipastikan Henry, adalah pelayan terbaik di dunia. Tentu saja, Lord Guillaume seorang hedonis—dan menurut beberapa orang, Raoul Messine menyediakan semua kenikmatan yang dia

001/1/16/SC

inginkan. Alain Guillaume mati muda, akibat bertarung dengan pihak berwajib yang dikirim mencari pelayan yang hilang. Sesudahnya, Messine mengebumikan majikannya dengan layak di makam bawah tanah kastel. Henry menyewa kastel itu dari putra sang lord, Herman, yang pindah ke London bertahun-tahun sebelum kematian ayahnya dan lebih suka menetap di sana. Rupanya, sang putra mewarisi sifat-sifat ibunya dan sama sekali tak tertarik pada kegemaran keji sang ayah.

Messine cocok dengan dinding batu kusam kastel, yang menghitam akibat tanaman rambat dan usia.

"Katakanlah—seolah kau *memang* berhak!" Henry berkeras.

Messine mengedikkan bahu, "Orang-orang *asusila*," katanya. Ada sorot aneh di mata pria itu. Dia mengucapkan kata *asusila* seperti pujian.

Bagi Henry, kata dan nada itu terdengar aneh diucapkan pria yang pernah melayani orang seperti Lord Guillaume. Kecuali dia memang *suka* melayani majikannya—dan mungkin ikut serta dalam perbuatan-perbuatannya? Henry belum tahu, tetapi ia penasaran.

"Mereka hanya mengabaikan norma-norma, temanku yang baik. Itu saja," ujar Henry. "Mereka mempunyai pikiran dan imajinasi hebat!"

"Memang, Sir, dan Anda tak kalah hebatnya—dengan kuas Anda," ujar Messine.

Hubert tidak yakin ia bisa mendekati kecerdasan Shelley dalam hal apa pun, namun ia bersyukur pria itu datang bersama tamu-tamunya yang menarik.

Sejurus kemudian, tamu-tamu itu menyeret perahu ke-

001/1/16/SC

cil mereka ke darat—Claire masih tertawa-tawa. Sambil menaungi kepala dengan syal dan mantel meskipun sudah basah kuyup, keempat orang tersebut berlari ke gerbang raksasa kastel kecil berbenteng yang disewa Henry.

House of Guillaume jauh berbeda dari Villa Diodati indah yang disewa Lord Byron di tepi perairan, juga sama sekali tidak menyerupai Castle Chillon yang luas dan indah di seberang danau. Kastel tersebut pertama kali dibangun selama Abad Kegelapan, sekitar tahun 950 Masehi ketika wilayah tersebut dikuasai Kekaisaran Romawi, dan memiliki banyak lorong kosong. Ruangan-ruangannya kecil serta berperabot jarang, dan hanya ada satu ruangan di menara selatan yang cukup terang bagi Henry untuk melukis. Memang bukan rumah sewaan bagus, tetapi setidaknya halamannya sudah tidak menampung hewan ternak. Namun House of Guillaume menawarkan empat dinding kuat, empat menara, dan pelataran kecil yang menuju menara pusat dengan aula depan megah serta banyak kamar layak pakai. Selama para pelayan Henry menjaga pendiangan tetap menyala, rumah itu lumayan.

Dan yang terpenting, Henry berhasil mengundang George, Lord Byron ke tempat ini—bersama Percy Bysshe Shelley dan kekasih mudanya, Mary Godwin. Rombongan itu juga termasuk adik tiri Mary, Claire, yang tentu saja datang dengan harapan bisa merebut kembali posisinya sebagai simpanan Lord Byron, serta John Polidori muda yang tampan, juga semacam penulis, namun dipekerjakan Lord Byron sebagai dokter pribadinya.

Yang membuat kastel tersebut pilihan istimewa ter-

001/1/16/SC

lepas dari segala kekurangannya adalah kemampuannya memberi Henry kesan yang ingin ia tampilkan kepada orang lain—bahwa ia seniman pemurung yang berusaha mengukir nama di dunia *avant-garde,* tempat sisi gelap manusia, agama, dan ilmu pengetahuan mengusik para pemikir tercerdas pada zamannya.

Berkat harta keluarga, ia mampu menyewa tempat ini. Mungkin tidak lebih bagus—tapi cukup.

"Henry!" Claire-lah yang pertama menyapanya, berlari ke tempatnya berdiri di gerbang dan melontarkan diri ke pelukannya. Gadis itu basah kuyup dan sama sekali tak peduli dia juga membasahi Henry.

Henry memeluknya dengan terpaksa lalu mundur. "Selamat datang!" serunya riang saat rombongan itu berlari naik. "Selamat datang, selamat datang! Berteduhlah di bawah gerbang besi, teman-temanku, dan kita akan lari ke rumah! Aku senang sekali kalian sudah tiba!"

"Kaupikir kami takkan datang, Sobat?" tanya George, lalu merangkulnya juga. Pelukan itu antusias, dan Henry tidak yakin apakah George sedang mengujinya. Lord Byron suka bertingkah gila-gilaan, meskipun dia sedikit menahan diri di London, takut kata-katanya tidak dihargai dengan sepantasnya saat dia mengemukakan pendapat di Parlemen. Dia sering dicela karena puisi-puisinya, dan dikucilkan masyarakat—namun retorika politiknya terkadang sangat berpengaruh.

"Senang bertemu denganmu, Henry," sapa Mary. Senyumnya sangat manis. Meskipun dia memilih gaya hidup bohemian—kawin lari ke Eropa bersama Shelley padahal pria itu masih suami sah wanita lain—masih ada kesan pesona dan moralitas kuno pada diri Mary. Henry

001/1/16/SC

sadar ia sendiri mencintai wanita itu. "Perjalanan apa pun terasa menyenangkan belakangan ini," lanjutnya. "Cuaca begitu suram."

"Ya, Bung, dan kami sangat kedinginan," ujar Percy sambil menyelipkan lengan di pinggang Mary dan menyeringai pada Henry. "Kurasa kau punya perapian."

"Perapian besar dan banyak sekali brendi berbumbu," Henry menjanjikan. Messine sudah menyuruh dua pelayan ke danau untuk mengambil koper-koper para tamu dari perahu.

Henry lalu menyapa Polidori, yang datang paling belakang sambil memboyong tasnya sendiri.

"Untung aku dokter, karena kita semua pasti akan mati kena flu!" ujarnya kepada mereka.

Rombongan itu berlari melintasi lapangan yang dulunya halaman dalam dan kini menjadi satu-satunya pekarangan yang mengarah ke pintu ganda raksasa dan aula depan. Raoul Messine ada di sana, dan dia menahan pintu untuk mereka sembari membagikan handuk yang sudah dihangatkan kepada para tamu yang basah kuyup. Mary berdiri di depan perapian, terbungkus handuk, seuntai rambut basah yang halus menempel di pipi pucatnya. Setidaknya perapiannya besar dan api berkobar hangat. Tetapi meskipun diterangi api dan banyak obor yang terpasang di dinding di seputar aula depan, kastel itu tampak gelap, suram, dan mencekam.

"Aku menyukai penghormatan megah dan pudar pada masa lampau ini!" Byron mengumumkan. Sambil mengeringkan rambut, dia memandang berkeliling. "Ah, baju zirah yang berdiri siaga, lukisan-lukisan menakutkan

001/1/16/SC

para *lord* dan *lady* yang telah lama meninggal, kegelapan di sana, di sini, di mana-mana. Sungguh tepat kita datang kemari untuk berkarya, teman lama, karena kau tentu sudah tahu tugas yang akan kita lakukan?"

"Kisah hantu," jawab Henry.

Shelley mengangguk. "Kita harus menciptakan makhluk-makhluk dari kegelapan mengerikan dalam jiwa kita, wajah-wajah yang begitu menakutkan sehingga bahkan tak dapat dicintai seorang ibu… adegan-adegan yang begitu menyeramkan sehingga tak seorang pun dapat lari darinya. Mary bermimpi—dia kini menulis mimpinya. Aku mau brendi itu, Henry, temanku. Brendi dapat mengarahkan pikiran ke berbagai visi yang terpendam di dalamnya!"

"Henry, kau *harus* menulis cerita," ujar Mary. Dia menyentuh ujung salah satu pedang di dinding dan berseru, "Aduh! Oh, pedang-pedang ini tetap tajam untuk berperang!"

"Ah, sayangku, ini kastel berbenteng dari Abad Kegelapan—yang penuh siksaan dan teriakan!" Shelley menggodanya, sambil meraih tangannya. "Kau berdarah."

"Hanya setetes," Mary berkeras. "Tak perlu khawatir."

"Darah! Ah, pantas sekali untuk reruntuhan bangunan tua raksasa ini. Atau begitulah yang akan kita ceritakan dalam kisah kita!" seru Byron.

"Mereka memaksaku menulis juga," ujar Polidori kepada Henry. "Kau juga pasti telah dibujuk agar ikut dalam kegilaan ini."

Claire berputar-putar mengelilingi aula depan di depan perapian. Pakaiannya masih basah kuyup dan me-

001/1/16/SC

nempel di tubuhnya, menggoda mata, dan meskipun demikian, pikir Henry, Lord Byron tampak lebih tidak senang ketimbang tergoda. Tentu saja, Henry sudah mendengar Byron bersedia meniduri siapa saja yang cukup cantik, dan menjadi bosan dengan taklukannya—baik pria maupun wanita—secepat dia tertarik pada mereka.

"Henry *adalah* seniman!" ujar Claire. "George Byron, kau melukis dengan kata-kata. Henry memakai kuas."

Byron mendesak Claire ke pinggir untuk berdiri di tengah Mary dan Shelley. "Ya, betul," katanya. "Henry seniman sejati. Dan dia harus ikut dalam kegilaan kita. Sementara kita mengarang kisah-kisah tentang situasi normal yang mendadak terdistorsi, keluar fokus, dirusak monster, dia harus melakukannya di atas kanvas!" Byron berhenti untuk mengecup jari Mary yang tertusuk dan menatap matanya. "Dia harus melukis dengan warna-warna pekat dan kegelapan—sebagaimana yang kita lakukan dengan kata-kata. Ah, ya, dia harus melukis… dengan warna darah!"

Mereka mengundangnya ikut dalam petualangan pribadi mereka yang sangat bergengsi.

"Kuterima tantangan itu dengan senang hati!" Henry meyakinkan mereka.

"Apa yang akan dilukisnya? Oh, apa yang akan dilukisnya?" tanya Mary.

"Dia hanya perlu memandang berkeliling kastel ini," ujar Shelley. "Lihat, di atas perapian itu! Baron tua itu kelihatan seperti kerangka yang siap turun dari lukisan ke ruangan ini. Dan di sana—cara sosok-sosok itu memegang senjata, seolah mereka dapat hidup

001/1/16/SC

dan menebas semua orang di depan mereka. Ah, ada permadani dinding dengan para santo yang membungkuk untuk membantu penderita kusta! Makhluk-makhluk penyakitan malang dan membusuk itu dapat menjadi liar karena kelaparan, dan mencabik-cabik semua perempuan yang membantu mereka."

"Pedang-pedang di atas perapian!" seru Claire.

"Gorden tipis menerawang," ujar Mary. "Aku dapat melihat sosok hantu di sana."

"Makhluk yang bangkit dari dasar laut atau jatuh dari langit?" usul Byron. "Pohon yang menjulurkan ranting-ranting mirip jari kerangka untuk membelit rambut gadis muda… dan mencengkeram lehernya? Monster seperti apa yang akan kaulukis, Henry?"

Henry tersenyum. "Aku akan melukis tipu daya—dan bersamanya, monster terburuk yang dapat kuciptakan."

"Dan monster apakah itu?" tanya Polidori.

"Manusia," ujar Henry pada mereka. "Kedalaman dan kegelapan serta kebejatan jiwa manusia. Akan kubiarkan iblis sendiri memasuki hati dan pikiranku, dan dia akan mengajarku!"

"Ah, kejahatan. Kejahatan dalam pikiran!" seru Mary. "Dan jiwa yang berlumuran darah!"

Di luar kastel, kilat menyambar lagi. Gelegar guntur yang menyusulnya menggetarkan tanah di bawah mereka.

"Kalau begitu, Mary yang baik, aku akan melukis dengan darah," janji Henry. "Dan dengan semua keputusasaan kelam yang pernah hidup dalam kastel ini. Ya, aku akan melukis dengan darah."

001/1/16/SC

1

RUMAH itu terletak di luar Frenchman Street, tidak megah tetapi juga tidak bobrok. Bangunan itu berdiri di kawasan perumahan kelas menengah tempat pria dan wanita setiap hari pergi bekerja dan anak-anak berangkat ke sekolah. Pekarangannya terawat baik tetapi tidak terlalu rapi. Catnya tak mengelupas tetapi sudah berusia beberapa tahun. Pendeknya, dari segala segi tampak seperti rumah biasa di lingkungan perumahan rata-rata.

Atau dulunya begitu.

Sampai tetangga melihat jasad wanita di lantai dapur pagi itu dan menelepon polisi. Mereka masuk ke rumah dan menemukan kekacauan berdarah-darah.

Michael Quinn bukan yang pertama datang ke TKP. Ia sudah bukan polisi. Ia penyelidik swasta yang menerima klien, tidak bekerja untuk siapa pun selain dirinya sendiri. Namun ia tetap menjalin hubungan baik dengan kepolisian. Itu perlu—dan umumnya membuat hidup jauh lebih mudah.

001/1/16/SC

Koneksi itu juga mendatangkan pagi seperti ini, saat Jake Larue, mantan partnernya, menghubunginya. Itu sebenarnya hal bagus, karena ia menerima biaya konsultasi untuk bantuannya kepada polisi… dan hobi pribadinya kadang mahal.

"Kau tahu, Quinn," kata Jake saat menemui Quinn di luar, "aku sudah melihat segala hal buruk. Hari-hari setelah badai, pertempuran antargeng di kota kita, dan segala kebrutalan manusia yang biasa dihadapi polisi. Tapi aku belum pernah melihat yang seperti ini."

Jake—Detektif Larue—dipanggil untuk kasus-kasus terburuk dan/atau paling menghebohkan di kota itu… atau jika suatu kasus menjurus ke keanehan.

Jake mahir dalam pekerjaannya. Dan seperti yang telah lama Quinn ketahui, Jake mahir karena tidak menganggap dirinya serbabisa. Jake tidak segan menerima bantuan apa pun yang bisa dia dapatkan, tak peduli dari mana asalnya. Begitulah dia memecahkan kasus-kasusnya, dan itulah alasan dia bersedia menghubungi Quinn.

Untunglah aku sudah kembali ke kota, pikir Quinn. Ia baru tiba beberapa jam lalu. Danni bahkan tidak tahu ia sudah pulang setelah beberapa minggu di Texas—Quinn berniat mengejutkannya pagi ini.

Quinn memandangi rumah itu dengan penasaran. "Perdagangan narkoba yang berakhir kacau?" tanyanya. Sepertinya itu bukan jenis rumah yang dipakai untuk hal-hal seperti itu, tetapi sulit memastikannya di pasar narkoba.

"Aku sama sekali tak tahu, tetapi sepertinya bukan. Ambil sepatu bot dan sarung tangan. Kami berusaha

001/1/16/SC

membatasi sekelompok kecil orang saja yang boleh masuk," ujar Larue.

Quinn mengangkat alis. Rasanya hampir tak mungkin melindungi bukti agar tidak rusak jika orang sebanyak itu terlibat. Tetapi Larue memang gigih; dia sudah memasang pita pengaman di sepanjang jalan setapak ke teras. Para petugas siaga di pekarangan, menahan para penonton yang sudah berkerumun. *Van* milik para ahli forensik diparkir di trotoar dan mobil-mobil polisi memenuhi jalan, bersama SUV pemeriksa medis. Yang boleh melewati Larue hanya orang-orang berseragam terusan tertutup yang menandakan mereka penyelidik TKP.

"Dr. Hubert sedang memeriksa korban," ujar Larue.

Quinn menyukai Ron Hubert. Pria itu ahli di bidangnya dan berpikir di luar kaidah jika diperlukan. Dia tak pernah tersinggung jika ada yang mengusulkan tes lebih lanjut atau jika dirinya ditanyai. Seperti katanya sendiri, dia manusia, dan manusia bisa berbuat kesalahan serta meluputkan petunjuk penting. Tugasnya berbicara mewakili orang mati, tapi persetan, jika si orang mati berbisik pada orang lain, itu tak masalah untuknya.

"Yang pertama dulu, kurasa. Lorong masuk," ujar Larue.

Tidak mungkin seseorang bisa luput melihat mayat di lorong depan. Pria besar itu terkapar tak bernyawa di lantai. Hubert berjongkok di sebelahnya, berbicara lirih ke ponsel untuk merekam catatan.

"Korban pria, usia antara 45 hingga 50 tahun. Tewas sekitar dua jam lalu atau antara pukul enam dan tujuh pagi. Penyebab kematian sepertinya luka tikaman ber-

001/1/16/SC

ulang-ulang, beberapa di antaranya bersifat fatal jika berdiri sendiri. Korban tampaknya tewas di tempat. Terdapat banyak genangan darah di sekitarnya." Dia mematikan ponsel, berhenti bicara, lalu mendongak. "Hati-hati dengan darahnya. Orang-orang laboratorium sedang mengambil foto, tetapi kami berusaha mempertahankan keadaan TKP sebisa mungkin. Ah, Quinn, senang melihatmu, Nak." Hampir semua orang dipanggil "Nak" oleh dr. Hubert. Asalnya dari Minnesota dan keturunan Viking-nya begitu kentara. Rambutnya sudah beruban, tetapi yang belum memutih berwarna platinum. Mata birunya sangat pucat sehingga nyaris transparan. Martabat dan sifat pendiam membuatnya tampak awet muda, tetapi Quinn tahu sebenarnya dia sudah berusia pertengahan 60-an.

"Ditikam? Kau sudah menemukan senjatanya?" tanya Quinn.

"Tidak ada di mana-mana," jawab Larue. "Korban—kami yakin tapi akan kami konfirmasi—bernama Mr. James A. Garcia. Keluarganya sudah tinggal di daerah ini sejak abad ke-19. Dia mewarisi rumah ini. Pekerjaannya kurir di perusahaan pengangkutan khusus."

"Kami yakin wanita di dapur adalah istrinya, Andrea. Sepertinya dia disayat pedang," ujar Hubert. "Jangan lama-lama, Detektif," katanya pada Larue sambil mengangguk muram kepada Quinn. "Aku perlu membawa jenazah-jenazah ini ke kamar mayat."

Quinn menemani Larue ke dapur. Ia tak bisa menentukan usia sang korban, hanya tahu dari gaun dan rambut panjangnya bahwa dia wanita. Mengatakan dia

001/1/16/SC

mungkin dibunuh dengan pedang sebenarnya deskripsi halus: wanita itu tampak seolah baru diblender. Darah membentuk pola serampangan di lantai linoleum usang dan mereka melangkah hati-hati menghindarinya. "Masih ada lagi," ujar Larue, "dan lebih aneh."

Di loteng, mayat lain tergeletak di tempat tidur.

"Mr. Arnold Santander, ayah Mrs. Garcia, sejauh yang kami ketahui saat ini. Ditembak."

"Dengan pistol? Kaliber berapa?"

"Sesuatu yang membuat lubang sebesar Cina di tubuhnya. Masih ada dua lagi."

Di kamar tidur lain tergeletak mayat keempat—yang ini digada hingga mati. Quinn bahkan tidak dapat menebak jenis kelamin, usia, atau apa pun berdasarkan sisa-sisa di tempat tidur.

"Maggie Santander, ibu sang istri," ujar Larue.

Mayat kelima ditemukan di lantai bawah di dekat pintu belakang. Dibandingkan yang lain, keadaannya relatif utuh.

"Ini bibi keluarga—adik Mr. Garcia, Maria Orr. Dari keterangan para tetangga, Maria Orr datang untuk mengantar anak-anak Garcia ke sekolah. Dia yang mengantar dan Mrs. Garcia yang menjemput. Maria sering mampir minum kopi setelah menurunkan anak-anak di sekolah dan sebelum pergi bekerja di pasar setempat. Mrs. Garcia ibu rumah tangga dan menjaga anak-anak pada sore hari."

Quinn berjongkok di sebelah mayat itu dan dengan hati-hati menyibak rambut si wanita. Ia mengernyit kepada Larue. "Dicekik?"

001/1/16/SC

"Ya, itu penemuan pertama Hubert," ujar Larue.

Quinn berdiri. "Tak ada senjata *sama sekali* di dalam rumah? Di pekarangan?"

"Tidak. Tentu saja, para teknisi masih menyisir rumah ini. Para polisi berseragam kuminta menanyai para tetangga dan mengaduk-aduk setiap tumpukan serta tempat sampah di sekitar dan di luar area. Sekarang kota siaga satu. Aku mau menggelar konferensi pers—ada nasihat untukku sebelum aku membuat semua penduduk panik?"

Salah satu anak buah Larue, yang sedang hati-hati melangkahi jasad korban, mendengar pertanyaan itu dan menggumam, "Beli beberapa anjing besar dan bawa Uzi[1]?"

Larue memelototinya dengan tatapan dingin yang khas. "Yang kubutuhkan adalah satu kota penuh orang sinting yang bersenjata dan ketakutan," katanya. "Quinn, apa kesan yang kaudapat di sini? Apa saja?"

Quinn mengedikkan bahu. "Ada petunjuk mereka mungkin berdagang narkoba atau melakukan penyelundupan lain?"

"Bajingan malang itu kurir, pelatih bisbol, dan diaken di gerejanya. Si istri suka memanggang pai apel. Tidak, bukan pedagang narkoba. Dan aku yakin betul tidak seorang pun dari mereka membunuh yang lain kemudian bunuh diri."

Quinn bicara dengan Larue, menjabarkan situasi sejauh yang ia pahami. "Sang kakek dan nenek dibunuh

[1] Senapan bahu buatan Israel.

001/1/16/SC

di tempat tidur—mereka pisah tempat tidur dan kamar, tetapi dugaanku mereka sudah tua dan sakit-sakitan. Sang istri sedang membersihkan dapur setelah sarapan, sedangkan sang suami sepertinya hendak meninggalkan rumah. Kurasa sang bibi baru datang dan melihat sesuatu—tetapi tidak sempat kabur. Aku yakin dia lari ke pintu belakang. Kau tentu menduga dia yang ditembak, tetapi tidak. Dia tertangkap—dan dicekik. Cara membunuh yang berbeda-beda menunjukkan pembunuhnya lebih dari satu. Anehnya, genangan darah sepertinya ditemukan di tempat masing-masing korban tewas. Tidak ada yang melihat jejak darah, tidak ada sidik jari berdarah di dinding, setidaknya yang bisa kulihat. Ya, ada cipratan darah—di semua dinding." Ia menggeleng-geleng. "Seharusnya mudah sekali menangkap pembunuh—atau para pembunuh ini. Siapa pun dia atau mereka pasti berlumuran darah. Masalahnya… korbanmu yang berusaha lari dari pintu belakang dicekik. Tak ada bercak darah di tubuhnya, dan kau pasti menduga jika pelakunya orang yang sama, tubuh wanita itu tentu bernoda darah juga. Kecuali dia dibunuh lebih dulu, tapi sepertinya tidak mungkin. Sepertinya dia hendak kabur."

"Jadi intinya…"

"Dari semua yang kulihat, menurutku pembunuhnya lebih dari satu," ujar Quinn. "Tetap saja, mereka seharusnya berlumuran darah—kecuali mereka memakai semacam pakaian pelindung. Meskipun begitu, pasti ada tetesan di sepanjang jalan. Rasanya seolah siapa pun pelakunya membunuh masing-masing orang ini di

001/1/16/SC

tempat kita menemukan mereka—kemudian menguap begitu saja."

Larue menatap Quinn, mendengarkan, mencoba memahami jalan pikirannya. "Kau belum memberitahuku hal yang belum kuketahui," sanggahnya.

"Aku tidak serbatahu atau bisa membaca pikiran," ujar Quinn.

"Ya, tapi—"

"Orang-orangmu harus menyelidiki seluruh kota untuk mencari orang-orang bernoda darah. Mustahil menciptakan pembantaian berdarah seperti ini dan *tidak* ternoda sama sekali. Dan para teknisi harus terus menyisir rumah untuk mencari hal yang tidak biasa."

"Pembunuhan ini murni kebencian—dan tidak ada barang dicuri. Menyiratkan pelakunya kerabat, teman yang kecewa… atau psikopat yang kebetulan lewat. Orang bilang kekerasan seperti ini sifatnya pribadi, tetapi banyak contoh menunjukkan sebaliknya. Contoh populernya Jack the Ripper, yang dengan sadis membantai korban terakhirnya, Mary Kelly, dan mereka percaya korbannya dipilih secara acak."

"Korbannya satu 'tipe'," Quinn mengingatkannya. "Jack mengincar pelacur. Termasuk 'tipe' apa kira-kira keluarga ini? Saranku pelajarilah sebanyak mungkin orang-orang ini. Mungkin *ada* yang dicuri dari mereka."

"Sepertinya tak ada yang dipindahkan. Tak ada laci terbuka atau kotak perhiasan yang diotak-atik."

Quinn mengangguk, melirik mantan partnernya. Larue berusia akhir 30-an, jangkung dan ramping, dengan postur kokoh, kesan kelam, rambut dipotong cepak serta

001/1/16/SC

mata tajam dan menyelidik. Banyak hal yang disimpannya sendiri, namun dia ahli memercayai orang, dan untungnya dia memercayai Quinn.

"Karena itulah aku meneleponmu," ujar Larue. "Aku ahli mencari petunjuk dan mencarinya di hal-hal yang kulihat." Dia merendahkan suara. "Dan kau, teman lama, ahli mencari petunjuk di hal-hal yang *tidak* kita lihat. Akan kukirim semua informasi, setiap arsip yang bisa kukumpulkan tentang mayat-mayat ini ke e-mailmu beberapa jam lagi. Hubert bilang dia akan memulai autopsi begitu kembali ke kamar jenazah."

"Boleh aku melihat-lihat rumah lagi?" tanya Quinn. "Ada yang ingin kuperiksa."

"Apa itu?"

"Seperti kubilang tadi, aku heran tidak ada darah lagi di tempat lain di rumah ini. Tapi darah yang kulihat mengarah ke James Garcia."

"Orang tentu menduga-duga—tapi maksudmu James Garcia membantai keluarganya—dan kembali ke lorong untuk menyayat-nyayat dirinya sendiri?"

"Tidak, bukan itu maksudku. Aku setuju itu bisa dibilang mustahil. Aku hanya mau bilang satu-satunya jejak darah di sana berasal darinya. Dia tak punya senjata untuk melakukan semua ini, jadi… pasti ada orang lain di dalam rumah. Mereka ke lantai dua dulu untuk membunuh sang kakek dan nenek, pergi ke dapur dan membunuh sang istri, lalu menangkap sang bibi atau James Garcia. Tetapi kau juga akan menyadari tidak ada jejak darah yang mengarah ke luar dari pintu-pintu. Seperti kataku, siapa pun pelakunya pasti berlumuran darah.

001/1/16/SC

Sepertinya sudah jelas, tapi pasti *ada* orang yang melihat orang bermandi darah seperti itu. Ya, ini New Orleans—tapi sekarang bukan hari raya gila saat orang-orang memakai kostum dan riasan zombi. Dan seandainya para pembunuhnya *memang* terbungkus seprai atau pakaian pelindung, sulit dipercaya mereka bisa lari tanpa meninggalkan jejak."

"Bagaimana kalau ada *van* atau mobil yang menunggu di luar?" tanya Larue.

"Bisa jadi. Tetap saja… kupikir bakal ada tetesan atau corengan darah saat si pembunuh keluar. Izinkan aku melihat-lihat, oke?"

"Pergilah—tapi tetap pakai sepatu botmu dan jangan ganggu para teknisiku. Oh, dan Quinn?"

"Ya?"

"Syukurlah kau sudah kembali."

Quinn tersenyum muram. "Senang mendengarnya."

Ia meninggalkan Larue di lorong, sementara pria itu memberi instruksi kepada yang lain dan mengawasi TKP serta memindahkan jenazah korban.

Awalnya Quinn tak menemukan apa-apa selain yang sudah mereka ketahui. Tentu saja, ia berusaha tak mengganggu unit forensik. Mereka kebanyakan sibuk di dalam rumah. Quinn tahu mereka telah memeriksa garasi, tetapi fokus mereka tertuju ke rumah itu, jadi ia memutuskan mengalihkan perhatian ke garasi.

Ia senang telah membuat keputusan itu, karena di sana ia menemukan sesuatu yang ganjil.

Benda itu terselip di antara dua kaleng cat dinding.

001/1/16/SC

Ia mengambil wadah kaca tak berlabel itu dan mengamati lama seraya mengernyit.

Pernah ada sesuatu di dalamnya. Wadah itu tampak seolah sudah dicuci, tapi…

Ada noda merah. Semacam residu.

Darah? Sisanya sedikit sekali sehingga Quinn tak bisa memastikan. Benda itu harus dikirim ke tempat penyimpanan barang bukti lalu diuji.

Ia bergegas kembali untuk memberikannya kepada Grace Leon, pilihan pertama Larue untuk kepala unit forensik. Grace juga mengamati wadah itu. "Trims. Kami pasti akan menemukan barang ini, aku yakin. Kami pasti akhirnya akan menyelidiki garasi. Tapi… apa ini memang seperti dugaanku?"

Quinn tersenyum muram. "Kita harus mengujinya dulu. Tapi asumsiku ya."

Giclée atau replika lukisan yang dicetak *inkjet printer* berkualitas tinggi itu awalnya menarik perhatian dari seberang ruangan karena warna dan keindahannya.

Di tengah lukisan, tampak pria berambut gelap yang sedang membungkuk di atas sofa kecil, tempat wanita cantik berpakaian serbaputih duduk setengah berbaring sambil membaca. Pria itu sebagian besar tampak dari belakang, hanya memperlihatkan sedikit sisi wajah, dan dia memberikan bunga kepada si wanita. Adegan itu memancarkan jenis kemistisan dan nostalgia yang dapat ditemukan di karya-karya pelukis era pra-Raphaelite, John Waterhouse.

001/1/16/SC

Gerakan, *kehidupan,* seolah memancar dari lukisan tersebut. Lukisan itu kompleks; si pengamat merasa berada dalam adegan itu, menjadi bagian suatu lingkungan yang benar-benar hidup.

Di belakang sofa kecil itu tampak perapian raksasa, seperti yang ada di aula depan kastel abad pertengahan. Di atas perapian tergantung lukisan kesatria abad pertengahan tak berketopong, yang diapit di kedua sisi dengan plakat raksasa berukir lambang House of Guillaume dan dua pedang menyilang di bawah masing-masing plakat. Di sebelah kiri, tangga batu raksasa membelok ke lantai dua dan ke kanan, sementara di bagian kanan, sebuah lorong mengarah ke area lain kastel, kemungkinan dapur. Lorong itu diapit sepasang baju zirah tahun 1500-an yang berdiri seperti pengawal. Namun adegan itu tampak seperti adegan kebahagiaan modern—modern ala abad ke-19, setidaknya jika dibandingkan latar belakang abad pertengahannya.

Di dekat pasangan itu, di meja kayu besar, bocah lelaki berusia sekitar dua belas tahun dan anak perempuan berumur sekitar delapan tahun sedang bermain catur. Di lantai, seorang anak lebih kecil sibuk dengan mainannya. Warna-warna yang digunakan tampak tajam—bahkan di cetakan hasil salinan lukisan asli. Warna merah darahnya gelap dan digunakan di seluruh lukisan; kastel itu gelap dan berbayang, namun bayang-bayang itu dibubuhi warna merah darah yang sama dan diperlembut dengan warna lembayung muda serta abu-abu. Pakaian si gadis kecil menambahkan secercah warna biru. Tepat di balik pintu raksasa di sebelah kiri jauh lukisan, anjing *wolfhound* ber-

001/1/16/SC

bulu kelabu perak menyalak ketika kepala pelayan yang berpenampilan rapi membukakan pintu untuk beberapa pria berbusana resmi yang hendak bertamu.

Daya tarik pria sopan dan wanita cantik itu awalnya memikat pengamat. Adegan itu tampak sangat indah, sangat romantis.

Sekilas pandang, lukisan itu sepertinya tidak cocok dengan judul yang dipilih sang seniman—*Hantu-hantu dalam Benak.*

Tetapi lalu, bahkan selagi pengamat mencermati keindahan dan kedamaian adegan tersebut, persepsinya tentang adegan itu mulai berubah. Jika ia bergeser sedikit saja, menatap lukisan itu dari sudut pandang berbeda, detail-detail yang tersembunyi akan tampak jelas.

Di bawah bukunya, si wanita memegang belati. Sementara si pria, saat mengulurkan setangkai mawar kepada si wanita, menyembunyikan pistol di balik punggungnya.

Jika diamati lebih dekat lagi, sepasang mata jahat dan licik tampak melirik dari balik ketopong kedua baju zirah, yang berdiri di atas alas namun memegang pedang di kedua tangan.

Bidak-bidak catur itu berwajah, dan mereka hidup serta menjerit.

Anak di lantai bermain dengan *guillotine.* Yang tadinya kelihatan seperti bunga-bunga mawar yang terserak di lantai sebenarnya boneka—dengan kepala-kepala yang terpenggal.

"Danni! Danni Cafferty, apa kabar? Dan Wolf!"

Danielle Cafferty menoleh saat Niles Villiers, pemilik

001/1/16/SC

galeri Image Me This, berjalan ke arahnya. Wolf, yang dianggap Danni peliharaan paling mengesankan di dunia, duduk di dekat kakinya. Anjing itu sebesar kereta api barang kecil, tapi Wolf dan Niles saling kenal dan Niles bahkan tak berkedip. Binatang peliharaan yang bersikap baik selalu diterima baik di galerinya.

Dan Wolf membiarkan Niles menepuk-nepuk dan berdekut padanya. Anjing itu bahkan memukul-mukulkan ekor ke lantai untuk menyambut Niles.

"Aku suka anjing ini, Danni," ujar Niles. "Tapi kukira dia milik temanmu, Quinn? Sudah lama aku tak melihatnya."

"Dia punya urusan di Texas," jelas Danni. Niles memandangnya agak sedih. "Sayang. Aku suka Quinn. Dia pria menyenangkan. Jadi pria itu meninggalkanmu, tapi kau mendapatkan anjingnya?"

Danni mulai memprotes. Quinn tidak meninggalkannya. Setelah kasus yang melibatkan patung dada zaman Renaisans dan sekte yang nyaris terbentuk di kota—kasus yang mempertemukan mereka—mereka berdua takut terlalu cepat akrab. Karenanya mereka memutuskan menjajaki hubungan perlahan-lahan.

Quinn pergi ke Texas sebulan lalu untuk membantu kepolisian di sana. Dia pernah melakukannya saat dimintai tolong teman-teman penegak hukum—atau temannya teman—di tempat lain. Biasanya dia hanya pergi beberapa hari. Kali ini dia seolah sudah pergi lama sekali. Tapi Quinn telah memutuskan takkan meninggalkan Danni tanpa Wolf. Tak diragukan lagi, anjing itu bersedia mengorbankan diri untuk Danni.

001/1/16/SC

"Setidaknya dia anjing hebat!" ujar Niles.

"Memang."

Niles menyambutnya dengan pelukan erat. Danni membalas dengan hangat. Niles bukan sekadar teman: dia cukup baik dan murah hati untuk mengizinkan Danni memamerkan karya seninya sendiri di galeri pria itu di Royal Street. Image Me This hanya berjarak satu setengah blok dari toko barang antik dan unik milik Danni, The Cheshire Cat. "Terima kasih sudah datang hari ini," ujar Niles.

"Kau kenal aku, Niles. Umumkan pameran lukisan maka aku pasti datang."

Pelayan lewat dan Niles mengambil dua gelas sampanye, lalu mengulurkan salah satunya kepada Danni. "Aku memang sangat ingin kau datang. Kau menambahkan aura halus dan cantik—khas peradaban modern."

Danni tersenyum mendengarnya. "Niles, kau seharusnya bilang aku harus tampil beradab. Aku pasti takkan memakai jins."

Niles melambaikan tangan. Dia sendiri kelihatan sangat tampan dalam setelannya, dengan mata cokelat *hazel* tajam dan kulit kuning langsat. "Sayang, bahkan seandainya memakai kantong plastik sampah, kau masih akan memancarkan aura misteri dan berkelas—lebih-lebih dengan serigala di sampingmu itu. Orang memang mengamati lukisan, tetapi mereka juga akan mengawasimu. Dan kalau *kau* belanja di sini, mereka akan berpikir inilah tempat untuk membeli lukisan."

"Hmm. Terima kasih. Tapi kurasa itu sebagian besar berkat Wolf," ujar Danni sambil menepuk kepala Wolf

001/1/16/SC

dengan satu tangan. Kadang orang menjauhinya—mereka takut pada anjing itu. Namun Wolf sangat alim sehingga mereka biasanya bertanya apakah boleh mengelusnya. Jika tidak sedang mati-matian membela keluarganya, Wolf anjing yang sangat ramah meskipun dia setengah serigala, sesuai namanya.

Niles bergeser ke dekat Danni, menyesap sampanye. "Aku memajang beberapa lukisan cat minyak orisinal yang indah di pameran ini, dan tentu saja aku ingin menjual mereka. Tapi sebuah galeri di Paris baru-baru ini diizinkan membuat salinan *giclée Hantu-hantu dalam Benak*. Salinan-salinan itu dicetak sangat bagus, dari lukisan asli tentunya. *Giclée* adalah satu cara agar orang-orang bisa memiliki karya seni hebat tanpa harus merampok bank atau menjadi multimiliuner, dan terus terang kualitasnya sangat bagus, sampai hampir mustahil membedakan mana tiruan dan mana asli."

Danni tersenyum. "Itu tak sepenuhnya benar. Ya, jika dibuat sangat bagus, bisa sangat mirip, tetapi cetakan bukan tandingan lukisan asli."

"Oke, mungkin tidak, tapi… kelihatannya sangat bagus di dinding."

"Dan kau bisa menjual banyak salinan *giclée*, menghasilkan uang dan bertahan hidup, dan aku sepenuhnya mendukung," Danni meyakinkannya. "Asalkan sang seniman tidak dicurangi."

"Danni!"

"Oh, Niles, maaf. Bukan begitu maksudku."

Niles balas menyeringai padanya. "Kapan kita akan mengadakan pameran lukisanmu lagi?" Dia bergidik.

001/1/16/SC

"Setelah kasus mengerikan dengan sekte itu mulai terlupakan."

Danni mengedikkan bahu. Sebenarnya ia sudah mulai bekerja beberapa minggu terakhir ini. Melukis—dan membenahi hidupnya. Belum setahun lalu, ia tahu ayahnya memiliki kehidupan lain sebelum meninggal—dan Danni tidak saja mewarisi harta duniawi pria itu, tetapi juga harta yang tidak terlalu duniawi.

Maksud Niles tentu saja kasus patung dada Pietro Miro. Danni sama sekali tidak tahu seperti apa iblis yang sesungguhnya ketika pertama kali terlibat situasi itu, dan kini ia tahu terlalu banyak. Ayahnya bukan saja kolektor barang tak ternilai dan unik, tetapi juga semacam pejuang yang menyelamatkan orang lain dari kuasa jahat. Kadang-kadang, itu membuat Danni merasa seperti bermimpi tentang novel bergambar aneh yang sekaligus diperankannya. Sebelum kasus aneh tahun lalu, ia tidak mungkin percaya kekuatan jahat—atau maksud jahat orang lain—dapat bersemayam di benda seperti patung dada Pietro Miro.

"Maaf," ujar Niles cepat. "Mungkin seharusnya aku tak bertanya. Kasus mengerikan dengan sekte itu belum berlalu sangat lama. Dan kau kenal baik beberapa orang yang ternyata terlibat di dalamnya."

"Aku baik-baik saja. Semua itu sudah berakhir. Billie, Bo Ray, dan aku baik-baik saja di toko," ujar Danni. "Dan aku selalu berterima kasih atas semua minat dan dukunganmu, Niles."

"Jadi. Aku memajang semua lukisan indah ini—pemandangan jalan yang menawan, lukisan-lukisan musisi

001/1/16/SC

yang begitu bagus sampai kau praktis bisa mendengar musiknya, Mighty Mississippi, Jackson Square, tempat pemakaman dan French Quarter—dan kau langsung menghampiri *giclée Hantu-Hantu dalam Benak.*" Niles mengangkat alis. "Kita kembali ke karya*mu* sebentar. Izinkan aku mengingatkan kami sudah hampir setahun tak melihatnya."

"Selama ini aku melukis. Belum ada yang siap," ujar Danni.

"*Well,* beritahu kami kalau sudah. Kau pelukis jempolan," tambah Niles. "Mason juga. Bedanya dia belum mendapat peluang yang dia butuhkan. Tapi waktunya akan tiba… Sementara itu kita bisa mengagumi *giclée* ini. Lukisan ini *sungguh* bagus. Dari jauh. Memikat semua orang. Hubert seniman berbakat, dan lukisan ini berbeda, bahkan untuk standarnya. Dia terpesona pada sisi gelap segala hal, tetapi jarang menciptakan sesuatu yang menggoda mata dengan keindahan begitu sempurna—hanya untuk menunjukkan kekejian dalam, eh, detail-detailnya?"

Danni mengangguk. "Lukisan *Malaikat yang Meratap Saat Senja*-nya sedih dan kelam, menurutku, tetapi sangat indah."

"Kau tahu sedikit tentang dia, ya?"

"Aku kuliah jurusan seni, ingat? Aku tidak tahu banyak, dan Hubert tidak menghasilkan banyak lukisan, karena dia mati begitu muda. Tetapi dia dianggap seniman yang relatif tak terkenal. Hampir tak pernah disebut di zaman sekarang."

"Itu benar sampai akhir-akhir ini," timpal Niles.

001/1/16/SC

"Karena tentu saja, *Hantu-Hantu dalam Benak,* lukisannya yang paling tersohor, hilang bertahun-tahun dan baru ditemukan beberapa bulan lalu—kemudian dilelang. Itu ada ceritanya sendiri, tentu saja, tetapi tentang Hubert, *well*... seperti katamu, dia mati muda. Mungkin kita bisa menikmati jauh lebih banyak karya indah seandainya dia hidup lebih lama. Penggunaan perspektifnya luar biasa. Jarang ada seniman yang mampu menciptakan berbagai citra yang bertolak belakang, gambar di dalam gambar, dengan amat efektif."

"Jika aku tak salah ingat pelajaran sejarah seniku, karya aslinya dilukis dengan cat minyak di atas kanvas di Swiss selama musim panas tahun 1816. Saat itu dunia berhasil melalui yang sekarang dikenal sebagai 'tahun tanpa musim panas'," ujar Danni.

"Rupanya, perubahan iklim alami saat itu diperparah dengan letusan gunung berapi—Gunung Tambora di Hindia Timur Belanda," jelas Niles. "Aku jadi tertarik pada semua ini karena *Hantu-Hantu dalam Benak,* jadi kubaca sejarahnya. Pokoknya, gunung berapi itu meletus tahun 1815, tetapi abunya mengubah cuaca dan atmosfer di seluruh Eropa bahkan sampai setahun kemudian. Tahun itu turun salju pada bulan Juni! Juga di Amerika Serikat," katanya. "Bagaimanapun, cuaca buruk itu menyebabkan masa-masa sangat sulit, tetapi juga melahirkan karya seni mengagumkan yang mencekam ini."

"Jangan lupa, *Frankenstein*-nya Mary Shelley juga terbit musim panas itu."

"Ya, ya, tentu saja! Dan kisah itu dipengaruhi fakta bahwa para ilmuwan di seluruh dunia bereksperimen

001/1/16/SC

dengan listrik. Mary mengenal beberapa ilmuwan terbaik pada masanya. Buku yang hebat," ujar Niles takzim. "Membahas kehidupan dan hal-hal yang bukan kehidupan… seperti cara lukisan ini memandang topeng yang kita kenakan di luar sementara kita menyembunyikan pikiran sesungguhnya di dalam. Banyak kritikus sepakat ini karya terbaik Henry Sebastian Hubert. Sayang, sayang, sayang!"

"Dia meninggal karena bunuh diri," gumam Danni.

Niles menggeleng tak setuju. "Itu kata para pihak berwenang bodoh saat itu! Tragisnya, dia ditemukan di menara tempatnya melukis, duduk di depan mahakaryanya. Mereka bilang dia tewas karena racun. Memangnya tahu apa mereka?" tuntut Niles.

Danni tertawa. "Mungkin lebih banyak daripada dugaan kita. Ingat, ilmu anatomi sedang populer saat itu. Mayat-mayat dicuri untuk dibedah… Burke dan Hare sibuk menggali mayat untuk dijual dan membunuh orang untuk mengeruk uang dari jasad mereka. Mereka—"

"Itu baru terjadi belakangan," sela Niles.

"Ya, tapi mereka bukan yang pertama," jelas Danni. "Negara-negara mempunyai hukum berbeda tentang cara memperoleh mayat untuk tujuan medis dan mempelajari anatomi dan sebagainya. Intinya, pada awal tahun 1800-an, para dokter dan ilmuwan telah membedah mayat selama berabad-abad. Kalangan medis belum berhasil menyembuhkan banyak penyakit, tetapi mereka sudah belajar tentang anatomi. Tetapi kau ada benarnya—dia mungkin saja diracun dan mereka mungkin meluputkannya. Tetapi karena Hubert sendirian ketika

001/1/16/SC

tewas, dengan tangan memegang gelas anggur yang mengandung racun apa pun itu, aku yakin mereka benar dan dia memang bunuh diri. Pria malang itu tidak bisa menemui dokter untuk minta obat antidepresan. Ya, itu tragedi. Sedihnya, sejarah penuh dengan tragedi seperti itu. Shelley tenggelam di danau dan Byron baru berusia tiga puluhan ketika meninggal. Mary Shelley kehilangan tiga dari empat anaknya pada usia sangat dini—*semua* itu sangat menyedihkan dan tragis."

Niles masih tidak yakin ada yang lebih menyedihkan daripada kematian seorang seniman.

"Jadi, ada yang baru melisensikan lukisan ini untuk diperbanyak dengan *giclée*?"

"Seperti kataku, lukisan ini menghilang setelah kematian Hubert, muncul di semacam gudang di Inggris, lalu menjadi koleksi sebuah museum di Prancis. Lukisan itu hilang lagi selama Perang Dunia II."

"Kedengarannya tidak asing. Dicuri Nazi?"

"Persis!" kata Niles bersemangat. "Sepertinya seorang penjahat perang Nazi tua meninggal di Brasil tahun lalu, dan lukisan ini ditemukan terbungkus serta tersimpan di lemari besi. Pemerintah Brasil mengembalikannya ke museum di Prancis, tapi museum itu sedang mengalami masa sulit dan bersyukur bisa melelangnya. Belum diketahui siapa yang membeli aslinya. Proses semacam ini bisa begitu rahasia dan dilakukan atas nama korporasi dan sebagainya. Tetapi pemilik barunya mengotorisasi sebuah galeri untuk membuat satu salinan, dan dari salinan itu, galeri tersebut boleh mencetak *giclée* edisi terbatas sebanyak dua ribu kopi. Dan—"

001/1/16/SC

dia merendahkan suara seolah bicara dengan rekan sepersekongkolan, "—ada gosip pembelinya berasal dari sini—dari New Orleans! Aku beruntung sekali bisa mendapat seratus kopi untuk galeri. Dan 66 di antaranya sudah terjual."

Danni mengamati lukisan itu lagi. Lukisan itu semenarik, sekreatif, dan sekompleks kisah manusia/monster tentang ciptaan Dr. Frankenstein.

"Kau mau satu?" tanya Niles.

Danni tidak yakin. Di satu sisi, *giclée* lukisan itu *memang* indah. Juga bernuansa sangat kelam dan sepertinya menjadi peringatan akan sifat manusia. Dapatkah seseorang tersenyum dan mengulurkan setangkai mawar sambil merencanakan pembunuhan? Mungkinkah anak-anak bermain dengan polos tanpa menyadari mereka telah mulai mengenal kekejaman dan ketidakpedulian pada hidup orang lain?

Seorang wanita bertopi bulu rumit datang mencari Niles. Pria itu pamit pada Danni sambil mengedipkan mata. "Akan kusimpankan satu!" janjinya.

"Hebat. Bagus. Bisa kusimpan bersama peti mati dan *guillotine* serta kepala menyusut di tumpukan koleksi Dad," gumam Danni.

"Hei, Danni."

Saat berbalik untuk pergi, Danni nyaris bertabrakan dengan Mason Bradley, orang yang sesekali menjadi pramuniaga dan sesekali menjadi seniman untuk Niles. Spesialisasi Mason adalah restorasi lukisan dan dia sangat mahir. Seperti hampir semua seniman, dia belajar mengembangkan gaya sendiri dengan mempelajari lukisan

001/1/16/SC

asli dan kadang-kadang membuat salinannya. Usianya 38 tahun, jangkung, pirang, tampan, dan sedang berusaha membangun reputasi dan mengukir namanya di French Quarter dengan melukis tempat pemakaman. Dia memiliki gaya unik, realistis namun sedikit dilebih-lebihkan, yang membuat lukisannya berkesan sedih sekaligus menyeramkan.

"Mason, hei, apa kabar?" balas Danni.

"Baik, trims. Bagaimana denganmu? Sudah melukis lagi? Aku tahu kau mengalami masa sulit setelah ayahmu meninggal."

"Aku baik-baik saja."

"Rupanya kau memelihara anjingnya—Wolf, kan?" Mason tersenyum pada anjing itu, tetapi tak berusaha menyentuhnya. Danni bertanya-tanya apakah dia takut pada Wolf atau hanya tidak menyukai anjing.

"Ya, Wolf."

"*Well,* kurasa kau mendapat sesuatu setelah Quinn pergi. Jika perlu teman ngobrol, ngopi, minum—atau bahu untuk menangis—*well,* ada aku," katanya penuh simpati.

Danni menunduk dan mau tak mau tersenyum. "Aku tak perlu menangis. Sungguh. Quinn dan aku… Dia sedang di Texas."

"Senang mendengarnya. Kau layak bersama seseorang yang… *well,* sedikit lebih… stabil."

"Aku baik-baik saja, Mason."

"Kulihat kau menyukai lukisan Hubert."

"Tak ada… yang seperti itu, kan?"

Mason menatap *giclée* itu dan mengangguk. "Konon

001/1/16/SC

ini karya Hubert untuk kontes 'hantu' yang diadakan di musim panas yang bukan musim panas itu—dan Lord Byron-lah yang menantangnya melukis sesuatu yang sama menakutkannya dengan tulisan mereka. Dia berhasil."

"Aku setuju. Oh! Mason, kulihat semakin banyak cetakan lukisan tempat pemakamanmu di luar sana! Kerjamu hebat. Lukisan-lukisanmu mengagumkan—dan aku senang cetakannya ada di mana-mana."

"Ya, tetapi lukisannya sendiri tidak selalu laku. Orang tidak selalu mau mengeluarkan uang untuk lukisan asli. Jadi aku masih seniman pemula, kau tahu maksudku," ujar Mason. "Tapi setidaknya aku bukan seniman melarat." Dia mengambil gelas sampanye kosong Danni. "Sepertinya aku harus kembali menjual lukisan. Aku tahu kami menyisihkan satu *giclée* Hubert untukmu. Hei," dia merendahkan suara seolah hendak berbagi rahasia. "Ada gosip kolektor yang membeli lukisan aslinya tinggal di sini—di New Orleans!"

"Niles bilang begitu."

"Sungguh lukisan unik," ujar Mason takzim. "Pokoknya, temanku yang baik, ingatlah bahwa Niles dan aku menyayangimu. Dan jangan lupa, kalau kau membutuhkanku, aku di sini!"

"Terima kasih." Danni tersenyum selagi Mason bergegas pergi untuk menemui pelanggan lain dan kembali memandang *giclée* itu.

Sulit mengalihkan perhatiannya dari *Hantu-Hantu dalam Benak*. Dengan penuh tekad, Danni akhirnya berpaling. Billie McDougall—kembaran Icabod Crane/

001/1/16/SC

Riff Raff sekaligus asistennya dalam segala hal—menjaga toko sendirian. Bo Ray Tomkins, pegawai mereka, belum lama bekerja untuk mereka dan umumnya mengurus pembukuan serta inventaris, meskipun dia juga membantu menjual barang saat diperlukan. Billie tak keberatan menjaga konter seorang diri, tetapi Danni sudah pergi berjam-jam.

Ia melambai pada Mason, yang membalasnya, lalu melangkah ke Royal Street dengan Wolf di sampingnya. Matahari menyinari balkon-balkon cantik, beberapa masih digantungi hiasan atau spanduk dan pita serta poster Mardi Gras. Beberapa menampung kursi dan tanaman dengan tanaman rambat yang seolah menitik-nitik turun, menambah kesan keanggunan memudar yang menjadi ciri utama French Quarter.

Tetapi ketika Danni mulai berjalan ke tokonya sendiri, Wolf mulai menyalak-nyalak dan menyentak tali kekangnya. Wolf sangat terlatih, tetapi dia begitu bersemangat sehingga Danni takut anjing itu akan menyeretnya ke jalan.

"Wolf!"

Lalu ia sadar ada sosok berdiri di sana, mengawasinya.

Pria itu mengenakan mantel santai tipis, cocok untuk cuaca musim semi. Mantel itu tergantung luwes di tubuhnya yang setinggi 195 sentimeter. Dia memakai kacamata hitam dan topi bertepi yang menutupi rambut cepak pirang pasir dan mata *hazel*-nya. Tetapi lalu dia tersenyum malas, dan Danni dapat mengenali senyum itu di mana pun… seperti ia mengenali pria itu.

Jantungnya berpacu, dan ia merasakan kegirangan mengaliri seluruh tubuhnya.

001/1/16/SC

Danni gembira sekali melihat pria itu.

Dan meskipun begitu ...

Kemunculan pria itu membuatnya gemetar. *Apakah dia kembali karena tinggal di sini, karena ingin bertemu Danni?*

Ataukah sesuatu akan terjadi?

Itu Quinn.

Quinn telah kembali.

001/1/16/SC

2

DANNI sebenarnya ingin menyambut Quinn dengan sopan. Pria itu selama ini berada di Austin karena dimintai bantuan seorang teman di departemen kepolisian di sana. Danni membaca sebanyak mungkin tentang pembunuhan itu di Internet dan bicara dengan Quinn beberapa kali di telepon, tetapi mereka telah memutuskan takkan saling menelepon setiap hari dan akan menjajaki hubungan mereka pelan-pelan. Mereka tahu betul akan menghadapi banyak situasi sulit seiring berjalannya waktu.

Masa bodoh dengan kesopanan.

"Quinn!" Ia berteriak memanggil pria itu dan nyaris tak melihat kiri-kanan sebelum berlari menyeberang jalan.

Si anjing sampai lebih dulu. Wolf tahu dia tak boleh melompat, tetapi mungkin dia juga tak peduli dengan kesopanan. Saat berdiri dengan kaki belakang, anjing itu setinggi manusia. Quinn mengelus-elusnya dengan

001/1/16/SC

sayang, memanggilnya anjing tua, lalu bersikap seperti majikan, menyuruh anjing itu duduk. Wolf sepertinya paham dia ditugaskan mengawasi Danni; Quinn-lah majikan sejatinya.

Jadi anjing itu dan aku hanya menunggunya kembali, pikir Danni.

Saat Quinn menatapnya, Danni berusaha keras tidak tersenyum, membiarkan pria itu bergerak lebih dulu.

Lalu ia tak tahan lagi dan menghambur ke pelukan pria itu. Quinn menangkapnya, mengangkatnya, mendekapnya erat-erat, dan menciumnya.

Ciuman yang sopan, sebenarnya.

Tetapi orang tolol yang melewati mereka menggumam, "Cari kamar sana!" Dan orang lain berkomentar, "Oh, Robbie, lihat itu!" Lalu orang ketiga, mungkin Robbie, menjawab, "Hei, ini kan New Orleans!" Orang lain lagi terkekeh dan menimpali, "Tapi Bourbon Street cuma satu blok dari sini!"

Danni dan Quinn mendengarkan, lalu tertawa dan memisahkan diri sambil masih bergandengan tangan, lalu saling memandangi dari kepala sampai kaki seolah beberapa minggu saja bisa mengubah yang lain dan ingin memastikan sebaliknya.

Quinn tak kurang suatu apa pun, Danni menyimpulkan. Pria itu tampak sempurna, atau setidaknya sempurna di mata Danni, dengan tinggi di atas 180 sentimeter dan tubuh berotot seperti atlet. Mata cokelat keemasannya tampak cerah, begitu hidup, begitu indah terpatri di wajah berstruktur klasiknya. Rahang Quinn menawan—sangat menawan. Persegi, jenis rahang

001/1/16/SC

yang membuatnya tampak memegang kendali di segala situasi. Namun bibirnya sensual dan dia bisa tertawa. Danni tersenyum, ingat saat ia sangat *tak menyukai* Quinn. Tetapi itu tepat setelah ayahnya meninggal—dan sebelum tahu persis apa yang sang ayah tinggalkan untuknya.

Ia mundur dan mengamati Quinn. "Bagaimana Texas?" tanyanya.

"Aneh sekali," sahut Quinn. "Dan menyedihkan."

"Tapi kasusnya sudah terpecahkan?"

Quinn mengangguk. "Tapi tak ada yang *aneh* dengan situasinya. Pria itu tampaknya bunuh diri. Sebotol kecil obat tidur dan sebotol bir ditemukan di sampingnya, dan tidak ada tanda-tanda orang masuk paksa—tak ada indikasi lain kecuali bunuh diri."

"Tapi kau sudah tahu itu bukan bunuh diri."

"Ya. Pria itu sudah tiga puluh tahun menikah. Semua orang mengira dia dan istrinya sangat bahagia. Mereka sebentar lagi pensiun dan anak-anak mereka sudah besar. Tetapi rupanya dia diktator keluarga dan secara verbal melecehkan anak-istrinya bertahun-tahun. Meski begitu, sang istri bertahan. Tetapi lalu sang suami memakai krim untuk pengidap testosteron rendah dan krim itu membuat istrinya tumbuh janggut. Kurasa di situlah batas kesabaran sang istri habis. Suaminya sedang menonton TV dan berteriak menyuruhnya membawakan bir. Dia menurut, tetapi mengisi botol birnya dengan obat tidur. Dia melakukan semuanya dengan benar, menelepon polisi, mengaku dia tadi tidur lalu keluar dan menemukan suaminya…" Quinn berhenti untuk menarik

001/1/16/SC

napas. "Dan dia membunuh pria yang mungkin telah mendominasi dan boleh dibilang menyiksanya hampir seumur hidup—hanya karena tak tahan dengan rambut di wajahnya. Davy, polisi Texas yang memanggilku, tak menyukai semua ini sejak awal, tapi tak bisa membuktikan wanita itu pelakunya. Saat kami akhirnya membuktikannya, kurasa Davy tak begitu senang."

"Apa yang akan terjadi pada wanita itu?" tanya Danni.

Quinn mengedikkan bahu. "Semoga pengadilan mau mempertimbangkan kehidupannya."

"Bagaimana kau *bisa* membuktikannya?"

"Kami memeriksa barang bukti berulang-ulang. Sidik jari sang istri ditemukan di kaleng bir, tetapi tentu saja sidik jari itu ada di semua bahan makanan di rumah. Akhirnya, aku langsung menanyainya—dan pertahanannya runtuh. Mungkin waktunya saja yang tepat, karena Davy sudah menginterogasinya berulang-ulang. Saat kutanyai, dia sudah siap mengaku. Wanita itu bukan penjahat atau psikopat. Dia cuma tak tahan lagi dengan pelecehan suaminya."

Danni mengangguk. Ia sudah menyambut Quinn, dan kini berdiri di jalan dengan perasaan agak kikuk. "Jadi, kau sudah pulang."

Mata Quinn menatapnya. "Kau yang menyuruhku pergi," pria itu mengingatkan dengan lembut. "Kaubilang kita perlu memastikan kita baik-baik saja berhubungan jarak jauh."

Danni menunduk dan mengangguk lagi.

Aku sama sekali tak baik-baik saja!

"Jadi, ya, aku pergi saat ada teman menelepon. Kami

001/1/16/SC

menyelesaikan kasusnya. Aku senang, dan pulang kemari. Masalahnya aku baru saja tiba saat dihubungi untuk meninjau kasus di sini," ujar Quinn.

"Oh?" tanya Danni. "Dihubungi siapa… Larue?" Saat masih menjadi polisi di kota ini, Quinn berpartner dengan Jake Larue. Danni tahu Larue sering menyimpan sendiri pikiran dan pendapatnya, tapi jika ada kejahatan tak biasa, pria itu tahu dia tidak mempunyai keahlian khusus untuk memahami penyebabnya.

Tetapi Larue *tahu* ada yang istimewa pada Quinn, dan dia selalu langsung menghubungi Quinn jika suatu kasus membutuhkan pengamatan ekstra—pengamatan yang bisa melihat lebih jauh.

"Ya. Aku baru menaruh tas di rumah saat dia menelepon. Biar kujelaskan setelah kita pergi dari sini."

Danni mendengar nada serius di suara pria itu. "Oke. Mau mampir ke toko?"

"Aku memang mau ke sana," sahut Quinn. Danni menyukai senyum kikuknya. "Aku mengemudi pulang ke kota dan berlaku seperti manusia normal baik-baik, berniat tidak melesat kemari dan berteriak memanggilmu seperti karakter film. Tapi sedang apa kau tadi? Apa aku menginterupsi sesuatu?"

"Aku baru dari galeri temanku—Image Me This," jawab Danni.

Quinn memandang ke balik bahu Danni. "Ah, kau sedang menjadi seniman!" godanya.

"Aku melakukannya sesekali."

"Ada yang menarik di sana?"

"Banyak. Temanku memamerkan beberapa hasil karya

001/1/16/SC

seniman lokal dan reproduksi *giclée* luar biasa yang belum pernah dilisensikan."

Quinn masih menatap galeri itu. Mungkin dia tidak ingin cepat-cepat memberitahu Danni tentang kasus terbaru kekejaman manusia terhadap manusia lain ini.

"*Giclée*?" tanya pria itu.

Danni menjelaskan, "*Giclée* diserap dari *gicleur*, kata bahasa Prancis untuk pipa semprot atau semprotan. Istilah ini dipopulerkan awal tahun 90-an saat mesin cetak khusus dikembangkan. Mau lihat?"

"Tentu."

"Bagus. Aku bisa menunjukkan kepada Niles dan Mason bahwa kau tidak mencampakkanku, lalu memberiku anjing untuk mengobati luka hatiku."

"Kau yang bilang kita sebaiknya pelan-pelan saja."

"Dan kau setuju." Danni ragu sejenak. "Aku masih merasa begitu, tapi…"

"Tapi?"

"Aku belum yakin. Kau sudah pulang dan aku senang. Dan aku gembira sekali bisa kembali ke galeri itu denganmu."

"Haruskah aku tampak tergila-gila padamu?" tanya Quinn.

"Jangan, kau harus bersikap normal!"

Quinn meraih tangannya dan mereka menyeberang jalan. Danni tersenyum, merasakan kebahagiaan menyelimuti dirinya.

Bersama rasa takut lain.

Quinn sudah kembali.

Dan belum apa-apa… dia sudah diminta memeriksa kasus lain.

001/1/16/SC

Tapi Danni senang bisa memasuki galeri itu bersama Quinn. Pengunjung semakin ramai sejak ia pergi tadi. Tentu saja, saat itu hari Sabtu pagi di musim semi, musim yang indah di kota. Musim yang paling disukai wisatawan. Tetapi pelancong musim semi biasanya lebih sering berkumpul di Bourbon Street ketimbang galeri-galeri di Royal Street. Meski begitu, Niles mahir menjalankan usahanya dan mampu menarik sejumlah wisatawan.

Danni mengajak Quinn ke *giclée* Hubert, diiringi Wolf yang berderap tenang di samping mereka. Quinn berhenti, mengernyit saat mengamatinya. "Lukisan yang indah. Aku tak begitu mengerti… oh."

Kerutan dahinya semakin dalam saat melihat gambar di dalam gambar, senjata-senjata itu, mainan anak-anak di lantai.

"Wow." Dia menoleh kepada Danni.

Danni tersenyum. "Sejarah di balik lukisan ini sangat menarik. Hubert bagian dari kelompok masyarakat yang sangat bohemian pada awal tahun 1800-an. Dia berkawan dengan Byron, Shelley, dan kelompok mereka. Entah apa kau masih ingat, tapi Mary Shelley menulis *Frankenstein* setelah dia, Percy Shelley, Lord Byron, dan pria lain bernama dr. Polidori melewati sebagian musim panas yang sangat mendung dan dingin di Swiss. Pokoknya, cuaca saat itu gelap dan mendung dan mereka membaca cerita-cerita hantu Jerman kuno serta mengarang cerita hantu sendiri. Mereka mengunjungi Henry Sebastian Hubert, si pelukis, dan membujuknya ikut dalam permainan mereka. Tetapi sementara mereka

001/1/16/SC

melukiskan skenario dengan kata-kata, Hubert melakukannya dengan kuas."

"Dia jelas sangat berbakat."

"Ya, tetapi dia meninggal tak lama setelah melukis ini."

"Secara psikologis mungkin dia juga 'sakit'. Bagaimana meninggalnya?"

"Dia ditemukan di kamar menara kastel abad pertengahan yang disewanya, mati menatap lukisan—lukisan ini. Dia minum racun." Danni menjelaskan. "Atau... beberapa orang percaya dia *diracuni.* Tak ada yang bisa membuktikan kedua teori itu."

"Hmm. Mungkin dia korban depresi. Atau punya musuh yang tak dia ketahui. Atau—kemungkinan lain—dia mati karena overdosis obat dan alkohol. Bagaimana menurutmu?"

"Aku mengambil banyak kelas sejarah seni saat kuliah, tapi tak satu pun bisa menjelakan misteri pikiran manusia. Dan jika ilmuwan bisa menjelaskan*nya—well,* perusahaan farmasi bisa bangkrut!"

Quinn mengernyit lagi menatap lukisan itu, sambil menelengkan kepala ke satu sisi.

"Apa?" tanya Danni.

"Hubert," ujar Quinn. "Kurasa itu nama yang cukup pasaran."

"Sepertinya."

"Nama Prancis?"

"Mungkin," ujar Danni. "Hubert warga Inggris. Ayahnya orang Inggris dan ibunya orang Norwegia. Tetapi bahkan pada saat itu nama bisa menipu. Sudah berabad-abad orang Prancis tinggal di Inggris dan orang Inggris di

001/1/16/SC

Prancis. Apalagi mereka berlibur ke mana-mana. Kenapa dengan namanya?"

Quinn mengedikkan sebelah bahu. "Ini kedengarannya lucu, tentu saja, karena kita semua tidak ingin memerlukan pemeriksa medis, tetapi pemeriksa medis favoritku di kota ini bernama Hubert. Kau sudah bertemu dengannya."

"Betul!" ujar Danni. "Aku tak kepikiran." Sekarang ia yang mengedikkan bahu. "Tapi nama Quinn dan Cafferty juga pasaran, dan kita tak kenal sebagian besar dari mereka. Jika kita *memang* berkerabat, itu sudah ratusan tahun yang lalu."

"Aku cuma merasa aneh," ujar Quinn. "Aku baru meninggalkan Hubert tadi. Sekarang aku melihat lukisan *Hubert* yang lain."

"Kebetulan yang aneh, kurasa."

"Michael Quinn!" Niles seolah melayang melintasi ruangan ketika menghampiri mereka. Dia menyipitkan mata pada Danni, seolah tidak yakin Danni tadi berkata jujur. "Kau sudah kembali ke kota. Bagus. Tinggal lama kali ini?"

"Belum tahu, tetapi aku selalu kembali kemari. New Orleans rumahku. Aku punya rumah di Garden District, Niles."

"Ya, tentu saja, aku lupa," ujar Niles. "Tapi pokoknya kau di sini. Di galeriku. Bagaimana menurutmu? Menakjubkan bukan *giclée* ini?"

"Ya," gumam Quinn. "Luar biasa…"

"Kuberitahu Danni aku menyisihkan satu untuknya. Biar kubungkus malam ini, Danni."

001/1/16/SC

"Uh, trims. Bagus," ujar Danni. Ia tak mau menolak *giclée* itu. Lukisan itu tak diragukan lagi hasil karya seniman terkenal—sekaligus terkutuk. Dan benar-benar unik. Tidak biasa.

Sekaligus menyeramkan, dan Danni sudah cukup mengalami hal menyeramkan dalam hidupnya.

Tapi Niles berbinar-binar, sangat senang bisa memberinya harta berharga itu, dan Danni tak tega menyakiti perasaannya.

"Bagaimana caramu membedakan salinan dengan yang asli?" tanya Quinn.

"Salah satunya," jawab Danni, "salinan seperti ini—*giclée*—diberi nomor. Yang di dinding ini nomor 480 dari 2000."

"Ya, seperti membeli cetakan—tetapi lebih bagus," dekut Niles.

"Aku mengerti. Kurang-lebih," ujar Quinn. "Tidak, aku betul-betul mengerti, dan salinan sudah cukup bagus untukku. Sayangnya, aku tak tahu banyak soal seni."

"*Well,* salinan macam apa pun *tetap* bagus. Ah, tetapi seandainya punya yang asli…" Niles mendesah. "*Well,* bagaimanapun, aku tak punya. Pemiliknya orang berduit. Hei, sudah cukup membicarakan seniman lain! Begitu dia siap, Danni akan mengadakan pameran lagi di sini," katanya kepada Quinn.

"Semoga dia segera siap," ujar Quinn sambil menatap mata Danni.

Mereka pergi setelah berpamitan dengan Niles dan menyusuri Royal Street menuju The Cheshire Cat, toko dan rumah Danni. Meskipun ia meninggalkan tempat itu

001/1/16/SC

saat kuliah dan kadang-kadang tinggal di apartemennya sendiri, Danni kembali untuk tinggal selamanya di sana setelah ayahnya meninggal.

Dan saat itu ia tahu persis apa yang disembunyikan sang ayah di basemen.

Danni dan Billie baru-baru ini merenovasi bagian toko rumah abad ke-18 tersebut. Danni membuat gambar *banshee* seukuran manusia yang indah untuk lini perhiasan yang dijualnya untuk seorang teman, dan gambar itu dipajang di dekat pintu masuk dengan berbagai hiasan Celtic-nya. Ia juga menambah rak untuk koleksi "Gargoyle!"-nya. Tentu saja Danni menjual cendera mata biasa dari New Orleans—kaus Saints, manik-manik, kantong rempah-rempah dan sederet boneka *voodoo* "Voodoo for Love!" yang lucu. Kita menusuk badan kain si boneka dengan jarum kecil yang membuat tato ciuman di boneka itu untuk mendapat keberuntungan, cinta, kebahagiaan ...

Tetapi sebagian isi toko tak berubah—replika topeng Raja Tut, sosok karton Bela Lugosi sebagai Dracula dan Vincent Price sebagai Dr. Phibes, serta beberapa benda lain. Seringnya, Danni menjual barang-barang khusus seperti barang antik. Toko itu selalu bersih tak bernoda, sedikit berkesan Gotik, sedikit bertema vampir—dan tampak semenyenangkan dan semenarik yang bisa Danni usahakan. Pembeli yang mampir bisa membelanjakan sedolar untuk beberapa manik-manik plastik atau banyak uang untuk karya seni sungguhan, barang antik, atau perhiasan. Ayah Danni—yang hijrah dari Dataran Tinggi Skotlandia ke New Orleans—menyukai kota yang

001/1/16/SC

mengadopsinya. Toko harus berbeda dan unik, begitu prinsipnya. Tempat yang mengundang orang kembali lagi, seperti mereka ingin kembali ke Bourbon Street untuk berpesta-pora, Frenchman Street untuk mendengar musik lokal yang bagus, Jackson Square untuk melihat karya seni…

The Cheshire Cat memang istimewa, pikir Danni. Sang ayah membeli tempat itu saat jatuh cinta pada ibu Danni. Tadinya tempat itu rumah pada awal tahun 1700-an, salah satu bangunan yang selamat dari kebakaran yang nyaris menghancurkan kota itu pada pengujung abad yang sama. Rumah itu masih memiliki pekarangan dan bentuk U atau tapal kuda khas yang ada di banyak sekali rumah di New Orleans, dan Danni mencintai setiap bagiannya.

Saat ia dan Quinn masuk, Billie sedang duduk di belakang konter, yang sebenarnya lemari kaca untuk memajang perhiasan. Dia sedang membaca, tetapi saat pintu terbuka dan Quinn muncul, dia melompat berdiri dan mengitari konter. "Quinn, kau sudah pulang, *man*!" Meskipun sudah bertahun-tahun di Amerika, aksen Skotlandia Billie masih terdengar kental.

Dia menjabat tangan Quinn, berdiri kikuk sesaat, lalu merangkul pria itu. Lalu dia buru-buru mundur, ekspresinya cemas. "Oh. Oh?"

Danni memahami arti pandangan Billie kepada Quinn. Pria tua itu senang bertemu Quinn, sekaligus takut. Meskipun mereka hidup tenang beberapa bulan terakhir, jika Quinn muncul, *sesuatu* mungkin sedang terjadi. Dan berhubung Larue sudah meneleponnya, sesuatu pasti…

001/1/16/SC

"Aku pulang semalam. Urusan di Texas sudah beres," ujar Quinn. "Aku sampai larut malam, jadi langsung pulang ke rumah."

"Semua baik?" tanya Billy.

"Semalam ya. Tapi pagi ini… ada kejadian buruk di kota. Satu keluarga dibantai."

"Oh," ujar Billie. "Oh." Bahunya merosot. "Aku belum menonton berita."

"Mungkin kekerasan dalam rumah tangga," tambah Quinn.

Billie jelas tidak percaya. "Rumah tangga, ya?" Dia menoleh kepada Danni. "Bo Ray sedang cari udara segar—dia pergi membeli makanan. Begitu dia kembali, aku usul kita pergi ke rumah Natasha dan setelah itu minta Quinn memberitahu kita apa yang terjadi pada kasus 'rumah tangga' ini."

Quinn melirik arlojinya. Mereka bisa menelepon Natasha saja, tetapi lebih baik jika mereka menemuinya. "Ide bagus, Billie. Tapi menurutku kita bertemu di sini saja pukul tujuh lewat, setelah toko tutup. Kalau Bo Ray membeli makanan, kita bisa memasak sesuatu dan aku bisa menceritakan semua yang kutahu—mungkin sedikit lebih banyak daripada yang kuketahui sekarang. Aku harus melihat autopsi. Aku tak sadar sudah menghabiskan waktu lama melihat-lihat karya seni."

"Melihat-lihat karya seni?" ulang Billie.

"Satu karya, tepatnya. Lukisan yang sangat… unik," ujar Danni. "Tetapi kita akan mendapat salinannya. Karya itu berupa *giclée*."

"Apa?"

001/1/16/SC

"Cetakan dari *ink-jet*—hampir sebagus aslinya." Quinn mengedip pada Danni. Danni tidak yakin pria itu tahu tentang *giclée* sampai tadi pagi.

Billie cuma menggeleng. Danni tersenyum. Ia menyukai Billie, yang sangat setia kepada ayahnya. Kini Billie mengabdi padanya. Dan The Cheshire Cat.

"Sayangnya kita melihat-lihat karya seni begitu lama," ujar Quinn, bibirnya berkedut geli—menyiratkan pesan rahasia khusus untuk Danni.

Danni menyeringai jail, mengikuti permainannya. "Pergilah. Sampai ketemu lagi di sini."

Quinn mengangguk, lalu berbalik untuk keluar. Dia nyaris menabrak Bo Ray Tompkins, pemuda yang sekarang bekerja di toko itu sebagai pegawai dan staf pembukuan. Bo Ray dulu tersangka di penyelidikan pertama mereka. Kini dia sudah bebas dari narkoba dan bersyukur karenanya, dan menjadi staf andal di toko itu.

Bo Ray juga girang melihat Quinn. Dia nyaris menjatuhkan kantong-kantong belanjaannya. Quinn menyambar salah satu dan menaruh semuanya di konter.

"Quinn!"

Bo Ray berseru penuh kekaguman sehingga mau tak mau Danni tertawa. Bo Ray bahkan tak melihatnya di sana.

"Bo Ray, senang melihatmu!" ujar Quinn. "Semua lancar?"

Bo Ray memandang Danni. "Tentu saja—Danni yang terbaik. Dan Billie juga, tentunya! Hei, aku sendiri bakal menguasai aksen Skotlandia beberapa minggu lagi!"

Quinn tertawa. "Sampai ketemu malam ini," katanya, lalu pergi.

001/1/16/SC

"Dia betul-betul kembali!" seru Bo Ray senang. Dengan wajah dicukur bersih, rambut masih agak gondrong, dan pakaian rapi serta bersih, Bo Ray tampak sangat tampan. Dia juga ramah pada pelanggan, memesona mereka dengan mudah. Filosofi Danni—yang diwarisinya dari sang ayah—adalah usaha mereka akan jauh lebih laris jika mereka membuat orang menyukai toko itu ketimbang berusaha menjual barang setiap saat. Dengan cara itu, orang akan mengingat tempat tersebut; jika belum siap membeli, mereka akan kembali. Jika hanya ingin melihat-lihat, mereka dipersilakan melakukannya. "Ohhh!" seru Bo, mulutnya membulat. "Apa itu berarti…"

"Itu berarti dia sudah selesai di Texas, tapi ada pembunuhan di sini—beberapa pembunuhan, dalam satu keluarga—dan dia hendak melihat hasil autopsi."

"Ohhh," seru Bo Ray lagi.

"Mungkin bukan 'ohhh'," ujar Danni. "Banyak hal buruk terjadi di kota besar. Perdagangan narkoba yang berakhir kacau, dan kita sudah tentu belum berhasil menumpas kekerasan dalam rumah tangga. Pokoknya, akan kuundang Natasha makan malam hari ini. Lalu kita bisa mengobrol."

"Dan kita cuma… cuma bekerja terus sampai saat itu? Tetap membuka toko? Tersenyum dan menyambut pelanggan? Bertingkah seolah tak ada apa-apa?" tanya Bo Ray.

"Tepat," ujar Billie sambil menepuk bahu Bo Ray. "Sekarang, bawa belanjaan ke dapur. Kau mengotori para *gargoyle* ini!"

001/1/16/SC

Danni tertawa. "Anak-anak, jangan nakal. Aku akan ke tempat Natasha sekarang." Wolf menyalak. Danni bisa bersumpah si anjing mengerti ucapannya. Wolf menyukai Natasha dan pekarangan di tokonya.

"Oh, Wolf, sori. Aku mau kau di sini dan membantu cowok-cowok itu, oke?"

Wolf mendengking. Dia tidak cuma menyukai Natasha, tapi juga serius menjadi pengawal Danni.

Danni mengelus kepalanya dan keluar, meninggalkan anjing itu bersama Billie dan Bo Ray.

Ia berjalan ke St. Ann dan menuju Bourbon ke toko Natasha.

Quinn langsung menuju ruang autopsi terbesar di kamar mayat. Ron Hubert sudah sibuk bekerja. Asisten sang dokter memberi Quinn gaun rumah sakit dan masker—menyiratkan ia benar-benar akan memerlukan masker itu—lalu mengantarnya ke dalam.

Kelima mayat tersebut telah dibersihkan, dipersiapkan untuk pembedahan dan dibaringkan berderet di meja autopsi dari baja berkilat. Bau disinfektan mengambang tajam di udara, tetapi tak sepenuhnya mengusir bau anyir darah. Bau pembusukan mulai tercium di balik aroma zat kimia.

Hubert, yang wajahnya tertutup masker plastik besar, berdiri di sebelah jenazah James A. Garcia. Sayatan Y telah dibuat dan Hubert merekam penemuannya dengan suara datar dan terukur ke mikrofon yang tergantung di atas jenazah. Dia merogoh saku mantel dokter putihnya

001/1/16/SC

untuk mematikan prosedur rekaman saat melihat Quinn masuk.

"Kau datang cepat," katanya.

"Lebih cepat lebih baik," jawab Quinn. "Ada yang menarik?"

"*Well,* seperti kaulihat, aku baru memulai pemeriksaan awal. Jackson dan Coe, kedua asistenku, sudah memandikan dan mempersiapkan semua jenazah ini dan aku sudah melakukan beberapa observasi. Aneh, Bung, benar-benar aneh. Aku merasa seolah masuk ke versi berdarah permainan Clue. Ikut aku, biar kujelaskan," ujar Hubert.

Dia berhenti di depan brankar lain. "Andrea Garcia, aku yakin, adalah korban yang pertama diserang. Dia sedang di dapur—dan menurutku dia diserang dengan golok atau pedang. Mata pedangnya panjang dan lebar. Tak ada luka-luka perlawanan di tangan atau lengannya, jadi kurasa wanita malang itu sama sekali tak tahu akan diserang."

Dia bergerak maju. "Ini Maggie Santander. Karena dia digada dengan brutal sampai mati, kita nyaris tak bisa mengenali wajahnya. Anehnya, aku hampir yakin kedua wanita ini tewas lebih dulu. Biasanya, pembunuh seperti ini langsung membunuhi para pria, ingin melumpuhkan korban terkuat supaya tidak perlu berkelahi. Entah dengan apa wanita ini dipukuli—sepertinya benda berat. Aku belum menemukan pecahan atau kepingan besi atau tanda-tanda senjata yang dipakai."

Quinn merasa rahangnya menegang. Hal yang menimpa sang nenek sangat mengerikan. Wajah wanita itu hancur total. "Untungnya, Nak," ujar Hubert, "aku yakin

001/1/16/SC

dia mati seketika. Kekuatan hantaman meremukkan tengkoraknya dan serpihan tulangnya menancap ke otak. Tapi, suaminyalah yang paling cepat tewas—dengan tembakan tepat ke kepala," ujarnya sambil bergerak lagi. "Menurut polisi tak ada peluru di kepalanya atau di TKP. Tapi aku masih mengatakan dia beruntung. Mungkin dia tak pernah tahu apa yang membunuhnya."

"Sedikit belas kasihan," ujar Quinn.

"Dalam hal ini? Ya." Hubert berjalan ke meja berikutnya. Wanita yang tergeletak di sana pucat pasi, bibirnya biru. Hubert membuka salah satu matanya. "Pendarahan di mata, memar di seputar leher. Seperti kita pastikan di TKP, wanita ini dicekik dengan kekuatan besar. Tapi aku sudah mengamati memarnya dengan mikroskop. Dia dicekik tangan, tapi tak ada indikasi apakah pelaku kidal atau tidak. Seperti kaulihat di rumah itu, *tampaknya* dia masuk ke sarang pembantaian dan ditangkap sebelum kabur. Nah, sekarang kembali ke Mr. Garcia."

Hubert kembali ke jenazah pertama. "Di sinilah letak keanehannya. Mr. Garcia menggunakan tangan kanan. Kelihatannya hampir seolah dia melukai diri sendiri. Lihat bagaimana sayatan-sayatannya semua di sisi kiri tubuh? Dan luka-luka yang lebih dalam, luka tikaman, semua di sebelah kiri. Bahkan gorokan di lehernya. *Bisa* jadi pria ini mengambil pisau atau semacamnya dan mengiris lehernya sendiri dari kiri ke kanan. Ada banyak darah juga di tangan kanannya. Tapi saat itu, dia pasti sudah kehilangan begitu banyak darah sehingga kuperkirakan tewas tak sampai semenit kemudian—jelas tak punya cukup waktu untuk membuang senjata. Dan

001/1/16/SC

tentu saja, dia tak bisa berjalan jauh," tambah Hubert datar.

Quinn menatapnya. "Jadi?" tanyanya.

"Jadi, aku cuma pemeriksa medis. Kaulah penyelidiknya."

"Yang kauceritakan pada dasarnya mustahil. Dan meski begitu berdasarkan ucapanmu—dan penemuan kita di rumah itu—*tampaknya* James Garcia mengambil golok atau pedang dan mencincang istrinya di dapur. Lalu dia berkeliling rumah, berlumuran darah, menemukan benda tumpul dan membunuh ibu mertuanya, lalu menemukan pistol dan membunuh si ayah mertua. Setelah itu dia turun dan mencekik Maria Orr. Lalu dia pergi ke lorong dan menikam diri sendiri beberapa kali sebelum menggorok leher sendiri dan sekarat." Quinn menggeleng-geleng. "Sangat tak mungkin. Aku tak percaya."

"Aku juga."

"Jadi *pasti* ada orang lain di sana."

"Begitulah dugaanku. Terutama karena tak ada senjata yang ditemukan."

"Jadi ada orang masuk ke rumah membawa senjata, memberikannya kepada James Garcia yang membunuh keluarganya dan bunuh diri, lalu membawa pergi senjatanya?" tanya Quinn skeptis.

"Begitulah kelihatannya," desah Hubert dalam-dalam. "Tapi seperti yang kubilang, aku cuma pemeriksa medis. Kau detektifnya."

"Larue sudah datang?"

"Seharusnya sudah."

Quinn merasakan kengerian merayapi tubuhnya. Jelas

001/1/16/SC

ada yang tak beres dengan kejadian ini. Larue langsung mengetahui hal itu dan karena itu meneleponnya.

"Apa kau menunggunya?" tanya Hubert.

"Tidak. Tak banyak gunanya. Aku yakin dia sedang menyelidiki latar belakang kejadian, tapi kurasa ini bukan perdagangan narkoba, pertikaian keluarga, atau apa pun yang…"

"Biasa?"

Quinn mengernyit sembari mengamati jenazah-jenazah itu, lalu memandang Hubert. "Aneh. Kau merasa seperti melihat permainan Clue versi sadis. Aku melihat lukisan aneh pagi ini—atau salinannya—yang muncul di benakku saat melihat ini."

"Oh," ujar Hubert. "*Yeah*. Lukisan Henry Sebastian Hubert. *Hantu-Hantu dalam Benak.*"

"Kau tahu lukisan itu?" tanya Quinn.

"Tentu saja."

"Tentu saja?"

"Percaya atau tidak, aku penikmat seni," ujar Hubert. "Tapi bukan itu alasan aku tahu tentang lukisan itu."

"Kau *benar-benar* keturunan pelukisnya?" tanya Quinn.

"Benar," ujar Hubert sambil meringis.

"Tapi…"

"Entah keturunan keberapa. Pria itu sebohemian kawan-kawannya. Dia meninggalkan istrinya di London. Punya satu anak. Anak itu lalu punya anak—kau tahu selanjutnya. Pokoknya, kakekku datang ke Minnesota dan di sanalah aku tinggal sampai datang kemari. Tapi, ya, aku keturunannya. Dan aku yakin faktaku benar karena ibuku semacam sejarawan keluarga."

001/1/16/SC

"Itu benar-benar kebetulan yang aneh!"

"Yang benar-benar aneh adalah kau melihat lukisannya—atau salinannya. Hubert berbakat, tetapi lalu namanya tenggelam. Kurasa ada minat baru pada karyanya, terutama lukisan itu. Sejarahnya sangat panjang dan ruwet."

"Aku sudah mendengar sebagian sejarahnya, dan *ruwet* kata yang terlalu sederhana," ujar Quinn. "Kau tahu ada satu salinan—*giclée*—di toko di Royal Street?"

"Menarik. Aku harus mampir dan melihatnya. Tapi sekarang aku sibuk sekali. Ada lagi yang ingin kauketahui?"

Quinn menggeleng. "Tidak, belum. Trims, Dok. Akan kutemui Larue nanti dan mencari tahu apa yang sudah dia temukan supaya kami bisa memutuskan cara memecahkan kasus ini."

Hubert mengangguk muram. "Tangkap bajingan ini—entah dia pembunuhnya, yang paling mungkin, atau yang memaksa Garcia membunuh mereka. Dia kejam. Benar-benar kejam dan bengis. Tangkap dia."

Quinn pergi, melepas gaun rumah sakit dan maskernya. Tetapi selagi ia bergegas ke jalan dan menghampiri mobilnya, pikirannya terpencar ke berbagai arah.

Permainan Clue.

Lukisan kebahagiaan rumah tangga yang ternyata bukan demikian.

Dan seseorang—*sesuatu*—yang jahat dan hidup di kota tercintanya.

001/1/16/SC

3

NATASHA, juga dipanggil Mistress LaBelle, adalah pendeta *voodoo* wanita terkenal di Quarter. Danni sudah lama sekali mengenalnya—dan menyayanginya seperti bibi menyenangkan dan eksentrik di setiap tahun-tahun itu.

Belakangan ini ia sadar Natasha tak hanya dapat memahami orang. Keyakinan wanita itu kuat. Dia tahu roh-roh bergentayangan di dunia—dan segala hal tidak selalu bisa dilihat mata telanjang.

Tetapi Natasha juga hidup di dunia nyata. Tokonya penuh barang-barang ajaib. Aroma dupa menguar di seantero ruangan. Di rak terpajang topeng-topeng buatan tangan dan hasil kerajinan lain, perhiasan, dan segala macam rempah-rempah, karena Mistress LaBelle juga melayani wisatawan selain para pengikut setianya.

Natasha mempunyai tangan kanan tepercaya—Jeziah, yang menjaga konter saat Danni masuk ke toko. Pria itu mendongak saat pintu terbuka. Beberapa turis sedang

001/1/16/SC

berkumpul di satu sudut, memilih-milih topeng. Jeziah tersenyum pada Danni.

Jeziah sering kali kelihatan tenang dan teguh, tetapi dia memperhatikan semua yang terjadi di sekitarnya. Danni tahu dia setia kepada Natasha, meskipun Jez dapat melakukan apa saja dalam hidup, pikirnya. Pria itu cerdas dan penuh kasih. Dia juga menawan, dengan kulit gelap indah dan mata hijau terang. Jeziah bergerak luwes dan mantap, dan sepertinya bisa mengobrolkan apa saja. Dia teman yang baik.

"Dia sudah menunggumu," ujar Jez padanya saat Danni baru beberapa langkah memasuki toko.

"Yang benar saja," balas Danni.

Jez mengedikkan bahu. "Memangnya aku pernah bercanda? Dia bermimpi tentangmu."

"Oh?"

"Dia sudah menunggu."

Danni bisa saja menanyainya, tapi tahu Jez akan tutup mulut. Jadi ia hanya berterima kasih dan melangkah ke pekarangan.

Ada banyak pekarangan indah di Quarter, tetapi Danni paling suka pekarangan Natasha. Tanaman tumbuh di sana-sini, digantungi genta angin dan penangkal mimpi buruk. Natasha selalu menyalakan lilin di samping meja besi tempanya, karena dia biasa meramal nasib di sana pada malam hari. Dia memasang harga tinggi untuk turis, tapi diramal Mistress LaBelle bisa dianggap suatu prestasi.

Natasha tidak berdiri saat melihat Danni. Dia memberi isyarat agar Danni mendekat ke meja tempat dia duduk diapit dua wadah lilin menyala.

001/1/16/SC

Danni duduk di depan wanita itu. Natasha sudah menyiapkan dua cangkir teh.

"Mana Wolf?" tanyanya.

"Bersama Billie dan Bo Ray," jawab Danni sambil menggeleng. "Bagaimana kau tahu aku mau datang?"

Natasha menatap matanya. Wanita itu memiliki kecantikan anggun, dengan struktur tulang nyaris sempurna dan wajah tak lekang usia. Malam ini dia mengenakan turban merah-oranye yang serasi dengan jubah oranye dan kulit gelap sewarna mahoni.

"Dari udara, anakku. Udara… kau bisa merasakannya meretih saat sesuatu terjadi di kota." Natasha terdiam sejenak. "Aku sudah lihat berita juga. Ada pembantaian hari ini."

Danni mengangguk. "Aku belum tahu banyak tentang kejadian itu."

"Tapi Quinn ada di lokasi."

"Ya. Karena itulah aku datang. Dia pikir kau mungkin mau ke tempatku pukul tujuh nanti. Kita akan makan malam dan membicarakan kasus ini. Kita—"

"Minum tehmu," sela Natasha.

"Maaf?"

"Minum tehmu."

Natasha terkenal karena kemampuannya membaca telapak tangan, mendalami kartu tarot—dan membaca daun teh.

Danni seharusnya tidak terkejut dengan tuntutan Natasha. Dengan satu atau lain cara, wanita itu dapat membaca situasi apa pun.

"Minumlah. Aku perlu melihat ampasnya."

001/1/16/SC

"Situasi ini tak sama dengan kasus patung dada tahun lalu," ujar Danni. "Tak ada objek yang kita ketahui terkait dengan kasus ini. Quinn dihubungi Larue. Mungkin tidak ada hubungannya denganku."

"Pasti ada objeknya. Kita hanya belum tahu apa. Jadi, minumlah."

Danni mendesah, namun dengan patuh meminum tehnya. Setelah habis, Natasha mengambil cangkirnya dan mengamati ampas daun. Dia menggeleng-geleng serta berdecak, dan sebelum Danni sempat bertanya apa yang dilihatnya, wanita itu kembali bersandar di kursi dan memejamkan mata.

Lalu kelopak matanya terbuka, tetapi bola matanya bergulir sehingga hanya bagian putih yang tampak. Danni nyaris berdiri dan memanggil Jez. Tapi belum sempat ia melakukannya, Natasha bicara, "Gelap sekali! Kulihat hari mendung, berawan, tak ada hujan, lalu turunlah hujan—guntur dan kilat! Kematian menyeruak dari bumi, kegelapan meliputi hampir seluruh dunia. Di bayang-bayang, di berbagai sudut, di tempat-tempat paling kelam… lahir kejahatan. Seseorang tahu, dan dia membawa yang lain, dan tampak bercak darah terang di kegelapan… dan kejahatan itu datang kemari. Ke New Orleans."

Kepala Natasha tertunduk. Danni akhirnya bangkit, bergegas maju untuk menyentuh temannya. Natasha mengangkat kepala dan menatap Danni.

"Kau baik-baik saja?" desak Danni. "Aku tak pernah—tak pernah melihatmu seperti tadi! Ada apa? Sadarkah kau apa yang kaukatakan?"

001/1/16/SC

Natasha menepuk-nepuk tangan Danni yang memegang bahunya. "Aku baik-baik saja… dan ya, aku melihat… aku mendengar suaraku sendiri. Ini sudah terjadi beberapa kali…"

"Kau mungkin perlu ke dokter, Natasha—"

"Aku tak apa-apa, Danni. Tolong duduklah."

Danni duduk lagi, mengamati Natasha dengan khawatir. Kulit wanita itu agak pucat, tapi sepertinya dia terkendali.

"Apa arti itu tadi?"

"Artinya ada sesuatu yang sangat jahat di kota ini. Untung Quinn sudah kembali. Kita pasti harus memanggilnya jika belum," ujar Natasha.

"Tapi… apa itu?"

"Aku tak tahu pasti. Aku hanya melihat langit itu, dan kelihatannya seolah baru ada badai besar, dan lalu *memang* terjadi badai besar… tetapi setelah hujan berhenti, langit masih gelap."

"Oke… jadi kita harus melihat ramalan cuaca?" tanya Danni penuh harap.

Natasha mengernyit dengan sikap menegur. "Sesuatu akan datang kemari," ulangnya. "Dan kurasa bukan badai lagi, bukan Katrina. Badai itu nyata. Mereka membunuh, merusak, menghancurkan, tapi kita mengetahuinya. Badai adalah kekuatan alam yang dapat dimengerti. Yang ini berbeda."

"Apa kau melihat hal lain?" tanya Danni.

Natasha terdiam sejenak.

"Natasha!"

Dia mengangguk. "Aku melihat… kau."

001/1/16/SC

***

Quinn ingin cepat-cepat kembali kepada Danni dan The Cheshire Cat setelah keluar dari kamar mayat, tetapi ponselnya berbunyi ketika ia belum pergi terlalu jauh. Ia menjawab dengan unit *hands-free*-nya. Itu telepon dari Larue.

"Di mana kau?" tanya Larue.

"Kembali ke French Quarter. Hubert bilang kau mau melihat autopsi," jawab Quinn.

"Yeah, *well,* ada kejadian lain."

Cengkeraman Quinn mengetat di setir.

Sudah lima orang tewas dan sekarang ada kejadian lain?

Ia harus menelan ludah lebih dulu sebelum bicara. "Berapa orang?" tanyanya parau.

"Tak ada yang tewas. Ini berbeda. Bisa ke kantor polisi?"

Tak ada yang tewas. Quinn mendesah lega.

"Eh, tentu saja."

Dua puluh menit kemudian ia tiba di kantor polisi. Larue sudah menunggunya di meja penerimaan tamu.

"Kenapa lama sekali?" tuntut si detektif jengkel.

"Eh, coba kupikir. Daerah ini penuh jalan satu arah, konstruksi—oh, dan kita terkadang menutup beberapa jalan satu arah itu untuk pekan raya, pencicipan anggur, dan musisi. Oh, ya, ada juga turis yang mondar-mandir di jalan. Aku selalu berusaha jangan sampai menabrak mereka."

Larue tidak tertawa. "Ayo ke kantorku."

001/1/16/SC

Quinn mengikuti Larue menyusuri lorong ke kantornya. Seperti biasa, beberapa orang yang habis berpesta terlalu keras sedang didata, sebagian menyeringai teler, sebagian lagi cepat waras dan menyadari mereka dalam masalah. Quinn yakin ia mengenali seorang anak yang memakai jersey *football* kampus.

"Calon *quarterback* gemilang," ujarnya pelan sembari berjalan. "Kenapa anak itu?"

"Dia pikir salah satu kuda yang dikendarai petugas patroli berkuda meledeknya," ujar Larue.

"Lalu?"

"Dia meninju kuda itu."

"Kudanya tak apa-apa?"

"Ya, anak itu juga. Orangtuanya sedang kemari."

Mereka masuk ke kantor Larue. Seorang polisi berseragam sedang duduk di depan meja Larue, kepalanya ditopang kedua tangan. Dia mendongak saat Quinn dan Larue masuk.

Polisi itu berusia sekitar empat puluh tahun dan secara umum tampak sehat. Tetapi dia kelihatan tegang dan tirus, seolah sudah seminggu tidak tidur dan melihat semua iblis di neraka. Dia tampak tak asing di mata Quinn. Pria itu juga tampak seperti baru berkelahi: pakaiannya tergores-gores dan ada lebam di bawah matanya yang sepertinya akan membentuk memar hitam besar.

Larue duduk di sudut meja. "Quinn, ini Officer Dan Petty. Dan sudah bekerja di kepolisian selama lima belas tahun. Dia pernah dianugerahi medali atas keberaniannya yang luar biasa di situasi penuh tekanan. Dia bekerja di sini setelah badai Katrina dan musim panas berbadai.

001/1/16/SC

Quinn mengikuti Larue menyusuri lorong ke kantornya. Seperti biasa, beberapa orang yang habis berpesta terlalu keras sedang didata, sebagian menyeringai teler, sebagian lagi cepat waras dan menyadari mereka dalam masalah. Quinn yakin ia mengenali seorang anak yang memakai jersey *football* kampus.

"Calon *quarterback* gemilang," ujarnya pelan sembari berjalan. "Kenapa anak itu?"

"Dia pikir salah satu kuda yang dikendarai petugas patroli berkuda meledeknya," ujar Larue.

"Lalu?"

"Dia meninju kuda itu."

"Kudanya tak apa-apa?"

"Ya, anak itu juga. Orangtuanya sedang kemari."

Mereka masuk ke kantor Larue. Seorang polisi berseragam sedang duduk di depan meja Larue, kepalanya ditopang kedua tangan. Dia mendongak saat Quinn dan Larue masuk.

Polisi itu berusia sekitar empat puluh tahun dan secara umum tampak sehat. Tetapi dia kelihatan tegang dan tirus, seolah sudah seminggu tidak tidur dan melihat semua iblis di neraka. Dia tampak tak asing di mata Quinn. Pria itu juga tampak seperti baru berkelahi: pakaiannya tergores-gores dan ada lebam di bawah matanya yang sepertinya akan membentuk memar hitam besar.

Larue duduk di sudut meja. "Quinn, ini Officer Dan Petty. Dan sudah bekerja di kepolisian selama lima belas tahun. Dia pernah dianugerahi medali atas keberaniannya yang luar biasa di situasi penuh tekanan. Dia bekerja di sini setelah badai Katrina dan musim panas berbadai.

001/1/16/SC

Dan, ini Michael Quinn. Kalian mungkin pernah bertemu bertahun-tahun lalu. Quinn pernah di kepolisian beberapa waktu."

Dan Petty mengangguk saat diperkenalkan. Dia mulai berdiri untuk menyambut Quinn, tetapi jatuh terduduk lagi. Selagi menatap Quinn, muncul ekspresi di matanya—percikan harapan.

"Ya, aku ingat kau!" katanya. "Kau pahlawan *football* yang mati dan menjadi polisi itu!"

"Aku dulu polisi, sekarang penyelidik swasta," jawab Quinn.

"Tapi kau benar-benar mati, ya?"

"Aku diresusitasi."

"Ya, tapi tetap saja…" Bagi Petty, itu jelas bagus. Dia seolah berharap Quinn tahu rahasia alam semesta.

"Dan, maukah kau bercerita pada Quinn apa yang terjadi?" saran Larue.

"Ada sesuatu… di gudang barang bukti. Ada yang tidak beres," ujar Petty. Dia menelan ludah. Mungkin dia sudah berkali-kali berusaha menjelaskan dan tidak terlalu berhasil.

Petty meringis. "Sesuatu itu menghampiriku… itu… *well,* kalian tahu bagaimana kabut biasa menutupi Lake Ponchartrain dan keadaan sangat buram sampai kita tak bisa melihat apa-apa selain sosok-sosok? Ruangan itu dipenuhi kabut seperti itu… kelabu, dengan bayang-bayang hitam. Kabut itu… kabut itu menyentuhku. Sampah itu menyentuh dan menyentak-nyentakku dan… tak bisa kuhentikan! Tak bisa kuhentikan—aku tak mampu mengontrol otot-otot dan tubuhku sendiri—makhluk itu

001/1/16/SC

di dalam diriku, mengertikah kalian? Sampah terkutuk itu *di dalam* diriku. Aku mulai mengambili pisau dan senjata sitaan lalu…"

"Lalu?" desak Quinn.

"Aku menjerit. Aku sangat takut dan… merasakan semua hal mendekatiku… berusaha membunuhku."

"Rekan-rekannya saat itu," jelas Larue dengan suara rendah.

"Mereka akhirnya mengeluarkanku dari sana," ujar Petty, menatap Larue. "Maaf. Kuharap mereka tahu…"

"Mereka tahu," Larue menenangkannya. Dia menoleh lagi ke arah Quinn. "Para petugas lain menegaskan kesaksian Officer Petty. Mereka *bersumpah* ada semacam kabut di gudang barang bukti."

Quinn mengangguk. "Jadi, ada yang masih berjaga di sana?"

"Ada tiga orang di sana sekarang. Kabutnya sudah hilang."

"Kau melihatnya juga?" tanya Quinn.

"Entah apa yang kulihat, tapi ya, aku melihatnya."

"Baiklah. Aku akan bicara dengan mereka, mendengarkan cerita mereka," ujar Quinn. Ia menepuk-nepuk lutut Officer Petty. "Ada yang aneh di sana. Kau tak perlu merasa seperti orang sinting. Biar kucoba mencari tahu apa yang terjadi."

"Kau bukan cuma, mm, menganggapku anak kecil, kan?" tanya Petty.

"Aku tak menganggap siapa pun anak kecil," ujar Quinn. "Apa kau mendengar suara-suara? Orang bicara? Bisakah kau melihat *apa pun* di tengah kabut itu?"

001/1/16/SC

Petty menggeleng. "Tidak… cuma sosok hitam di dalam bayang-bayang, jika itu bisa dipahami. Dan—dan aku tak mampu menghentikan diriku. Aku tak pernah kena stroke… aku sehat walafiat. Entahlah… aku benar-benar tidak tahu."

Quinn menoleh kepada Larue. Ia bertanya-tanya apa yang dipikirkan temannya dan segera tahu saat Larue berkata, "Aku datang belakangan saat keadaan sudah kalang-kabut. Tapi…"

"Tapi?" pancing Quinn.

"Tapi seperti kataku tadi, aku juga melihatnya. Kabut. Seperti kabut yang kaulihat pada awal perubahan cuaca dan kau tahu badai akan datang. Awalnya, meskipun aku tak mencium bau asap, kupikir ada kebakaran. Kacau sekali. Sial, mungkin pikiran*ku* yang… tapi jika itu halusinasi, kami semua mengalaminya."

"Ada yang hilang?"

"Kami memeriksa senjata sitaan lebih dulu," ujar Larue. "Semua masih utuh. Kru di sana masih mengeceknya."

"Kurasa sebaiknya kuperiksa ruangan itu," kata Quinn.

Larue mengangguk dan berpaling kepada Officer Petty. "Dan, kau tahu harus menginap semalam di… di rumah sakit untuk pemeriksaan, kan?" tanyanya lembut.

"Semalam di sel orang gila," sahut Petty. "Terserahlah. Di mana saja selain gudang barang bukti."

Larue memberi isyarat ke pintu. Seorang pria berseragam medis telah menunggu di sana. Petty berdiri dan menjabat tangan Quinn. "Terima kasih. Terima kasih sudah mendengarkan. Dan kau… kau bahkan tak di sana, tak melihatnya. Terima kasih sudah percaya padaku."

001/1/16/SC

Quinn mengangguk muram.

Petty keluar. Salah satu anak buah Larue sudah di luar kantor, siap mengantar si petugas medis dan Officer Petty.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Larue kepada Quinn.

"Menurutku pasti ada barang hilang dari gudang barang buktimu. Kita hanya perlu menegaskan barang apa itu."

"Maksudmu ada orang yang berusaha menyusup ke dalam?"

"Menyusup ke dalam—atau ke luar. Belum tahu yang mana," jawab Quinn. Tetapi ia langsung teringat pembunuhan keluarga Garcia dan bukti yang mungkin diambil dari rumah tersebut…

"Cari wadah kaca kecil," katanya. "Seperti ampul."

"Apa isinya?" tanya Larue.

"Entahlah, benda itu kosong—kecuali sedikit noda… sesuatu. Pokoknya, Grace dan aku merasa botol itu perlu diuji. Tapi apa pun itu, kurasa si pembunuh membawanya ke rumah itu. Dan aku yakin barang itu sudah hilang."

Danni kembali ke toko, tetapi tidak tinggal lama. Ia tersenyum cerah kepada Billie dan Bo Ray dan berjanji akan kembali—juga bahwa mereka harus merencanakan pesta makan malam yang asyik. Billie hanya mengangguk. Bo Ray, yang masih baru di tim mereka, masih tampak gelisah.

Danni berkata ia akan mampir ke tempat Pastor

001/1/16/SC

Ryan dan mengundangnya makan malam. Ia bisa meneleponnya, tentu saja, tapi dengan begini, kalaupun sang pastor tidak bisa datang malam itu, Danni bisa menemuinya.

Bo Ray, yang kini memiliki kehidupan berkat si pastor, sepertinya senang mendengar Pastor Ryan akan datang.

Mereka sebenarnya berkenalan dengan Bo Ray karena dia menjadi tersangka ketika korban mulai berjatuhan selama kasus Pietro Miro. Sialnya dia terseret dalam kasus itu, meskipun hanya merupakan pecandu alkohol dalam tahap awal kerusakan lever. Quinn ahli melihat sifat orang, seperti halnya Pastor Ryan. Mereka berdua tahu Bo Ray masih bisa diselamatkan. Kini dia menjadi aset berharga di toko—dan dalam kehidupan mereka, pikir Danni.

Danni pergi lagi, kali ini mengajak Wolf dalam mobil.

Pastor Ryan menggembalakan umatnya dengan baik, menyampaikan khotbah hebat, mengurus orang-orang miskin dan tertindas serta melakukan semua hal yang seharusnya dilakukan pastor. Dia bahkan tampak seperti pastor sempurna. Berusia paruh baya dan berambut seputih salju, dengan badan besar dan gagah namun sikap yang ramah, dia kelihatan dapat dipercaya. Dia juga tidak neko-neko dan tidak takut mempertahankan pendiriannya. Bersedia menghadapi hal-hal yang tak diketahui…

Pastor John Ryan sudah berdiri di muka pintu pastoran, seolah menunggu seseorang, ketika Danni datang dan memarkir mobil di jalan. Dia tidak tampak terkejut saat Danni dan Wolf turun dari mobil dan menghampirinya.

001/1/16/SC

"Kau tahu aku akan datang," ujar Danni.

"Ya."

Danni menyeringai setengah penasaran padanya. "Kau bicara dengan Yang Mahakuasa?"

"Benar."

"Oh?"

Sang Pastor tersenyum muram. "Aku bicara padanya seperti bicara dengan kau dan setiap pria dan wanita di luar sana, Danni. Sebenarnya, alasan aku tahu kau mau datang jauh lebih duniawi—Natasha meneleponku."

"Ah! Tapi aku tak bilang padanya akan menemuimu."

"Di situlah instingku bekerja," ujar Pastor Ryan. "Tapi aku punya firasat kau atau Quinn akan segera mampir. Aku mendengar tentang pembunuhan itu pagi ini."

"Aku yakin sekarang polisi sedang menyelidiki keuangan Garcia dan catatan-catatan lain," kata Danni. "Ini hal yang biasa terjadi jika perdagangan narkoba besar berantakan."

Pastor Ryan menggeleng kuat-kuat. "Itu bukan perdagangan narkoba yang berantakan, Danni. Aku yakin."

"Bagaimana bisa?"

"Ajak Wolf masuk. Akan kujelaskan semampuku."

"Kau tahu sesuatu?"

"Kita minum teh, ya?"

Pastor Ryan tidak mau diburu-buru. Danni dan Wolf mengikutinya ke dapur pastoran. Pertama-tama, Wolf mendapat makanan yang khusus disimpan Pastor Ryan untuknya. Lalu sang pastor memanaskan teko dan dengan santai menaruh cangkir-cangkir. Barulah setelah teh direbus dan mereka duduk untuk minum, dia mulai

001/1/16/SC

bicara. "James dan Andrea Garcia umat parokiku. Aku sudah dihubungi dinas sosial—aku akan membantu menitipkan anak-anak di kerabat mereka. Ini bencana mengerikan. Ada tiga anak—berusia sepuluh, delapan dan lima tahun. Dua yang tertua anak James dan Andrea, sedangkan yang termuda anak perempuan sang bibi. Untungnya, Andrea punya saudari dan saudara lain di kota dan mereka berusaha sekuat tenaga menghibur dan merawat anak-anak. Tapi… *well,* satu-satunya hal baik dalam peristiwa ini adalah anak-anak tidak di sana."

"Aku sangat prihatin. Aku tak tahu kau kenal mereka," gumam Danni.

Pastor Ryan mengangguk. "Tak ada perdagangan narkoba," katanya lagi. "Dan jangan bilang kami tak tahu sifat orang-orang sesungguhnya. James Garcia pekerja keras. Dia sudah bekerja untuk perusahaan yang sama bertahun-tahun. Dia mengantar barang untuk salah satu penyedia jasa paling tepercaya di kota ini dan tak pernah ada yang mengeluhkan kinerjanya. Istrinya mengurus keluarga—orangtua mereka tinggal dengan mereka—dan baik Andrea maupun James tak pernah menganggap mereka beban. Keluarga itu tak bercela."

"Polisi sedang menyelidiki kasusnya. Itu takkan mempermudah keadaan bagi anak-anak, tetapi semoga keadilan akan ditegakkan."

"Dan apa yang akan *kau*lakukan tentang itu?" tuntut Ryan, menatap Danni tajam .

"Apa yang *bisa* kulakukan? Tak ada tanda-tanda keterlibatan objek apa pun, tidak seperti kasus Pietro Miro, Pastor." Sebelum Pastor Ryan memprotes, Danni me-

001/1/16/SC

nambahkan, "Quinn baru pulang semalam. Dia dipanggil ke TKP pagi ini. Tapi itulah alasanku kemari. Bisakah kau ikut makan malam di rumahku sekitar pukul tujuh malam ini? Quinn ingin kita semua berkumpul untuk membahas yang terjadi."

"Ya, tentu saja," sahut Pastor Ryan. "Aku yakin ini bukan pembunuhan biasa. Dan James Garcia bukan salah satu pelakunya. Ada yang tidak beres di sini—selain yang sudah jelas, maksudku. James Garcia pria baik yang seumur hidup mengantar paket dan dipuji-puji atasannya. Istrinya wanita teladan. Dan orangtuanya… mereka pekerja keras, pensiunan, dan tengah menikmati masa senja dengan para cucu. Sang kakek toh takkan hidup lama—karena kanker. Dokter mengatakan hidupnya tinggal enam bulan."

"Aku sangat menyesal, Pastor Ryan," ujar Danni lagi.

Sang pastor mengetuk-ngetukkan jemari sambil termangu di meja. "Yang kutakutkan adalah kita semua bisa jadi akan lebih menyesal lagi. Danni, kita *harus* mencari tahu apa yang terjadi."

"Dr. Hubert ternyata keturunan Hubert yang melukis versi asli *giclée* di galeri temanmu," Quinn memberitahu Danni sembari menaruh piring-piring di meja. Hidangan yang disiapkan Billie, *jambalaya* klasik versinya sendiri, sedang dididihkan di kompor.

Danni berhenti menepuk-nepuk selada yang baru dicucinya dan memandang pria itu. Mereka memutuskan untuk menyiapkan makan malam dan menunggu sampai

001/1/16/SC

Natasha dan Pastor Ryan tiba untuk membicarakan situasi, sehingga Danni heran Quinn menyebut-nyebut lukisan itu. Ia sudah memberitahu bahwa Pastor Ryan kenal baik dengan keluarga Garcia dan mati-matian menyangkal mereka sanggup melakukan hal ilegal. Quinn hanya mengatakan laporan autopsi tidak menghasilkan sesuatu yang belum mereka ketahui.

"Keturunan langsung," tambahnya.

"Sungguh? Menarik sekali."

Quinn mengangguk sambil tercenung dan tidak menjawab lagi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Danni.

Quinn memandangi Danni lama-lama, lalu tersenyum dan menghampirinya, melingkarkan lengan di pinggang Danni. "Akan lebih baik lagi nanti," bisik pria itu parau.

Tubuh mereka menempel erat. Mendadak rasanya sudah berbulan-bulan bukannya berminggu-minggu sejak mereka terakhir seperti ini. Danni sangat menyadari panas tubuh dan kekuatan otot-otot Quinn. Refleks memori bisa sewaktu-waktu menyentaknya. Dorongan untuk melakukan lebih jauh daripada sekadar berdiri berimpitan hampir tak tertahankan.

Mereka saling menatap dan mundur pada saat bersamaan. Quinn tersenyum penuh sesal. "Sori." Mungkin tadinya ia ingin lebih lama menahan perasaan, tetapi menyentuh Danni jelas telah mengubah hal itu.

"Kita seharusnya menjadwalkan ini untuk… kapan saja selain sekarang!" seru Danni.

Quinn menyeringai, tetapi lalu kembali serius. "Kurasa kita tidak *bisa* menjadwalkannya."

Saat itu juga, Danni mendengar seseorang di pintu

001/1/16/SC

masuk samping pekarangan. Ia permisi, pergi untuk membuka pintu. Pastor Ryan sudah datang. Danni berusaha mengusir bayangan Quinn yang telanjang seraya menyambut sang pastor, tetapi ia bisa merasakan rona merah menjalari pipinya. Ia harus mengekang khayalannya tentang Quinn sejenak.

"Hai, senang kau bisa datang," katanya. "Masuklah, Pastor."

"Tunggu, tunggu!" seru Natasha, sambil bergegas memasuki pekarangan. Pastor Ryan berbalik, dan mereka berdua berpelukan hangat. Pasangan yang sudah tentu aneh di mata banyak orang—pastor dan pendeta *voodoo*.

Pastor Ryan pernah memberitahu Danni dia memegang teguh keyakinannya, tetapi pada intinya, dia dan Natasha saudara sejiwa yang bersama-sama mencari satu kebenaran. Dan itu sama sekali tak ada hubungannya dengan cara kita mencari kebenaran tersebut atau jalan yang kita tempuh.

Danni menyukai pandangan hidup itu.

"Kita akan duduk di meja kecil di dapur itu," ujar Danni. The Cheshire Cat sama seperti banyak tempat lain di Royal Street. Bangunan itu dulunya dibangun sebagai rumah, tetapi sekarang toko mendominasi lantai bawah, sementara dapur kecil dan bekas pantri menempati lantai satu dan kamar tidur Danni ada di lantai dua. Apartemen Billie—juga apartemen Bo Ray—terletak di bekas ruang loteng. Untungnya loteng itu besar, dan keduanya punya kamar sendiri yang cukup luas.

Dan di bawah, di basemen, lantai paling dasar, terletak kantor atau sarang ayah Danni bersama koleksi "barang-

001/1/16/SC

barang aneh"-nya yang istimewa. Studio Danni di bekas pantri adalah tempat kerjanya jika ia punya waktu mengerjakan karya seninya sendiri.

"Billie membuat *jambalaya* dan bubur keju," ujar Danni sembari mengantar mereka masuk. "Dan kami punya salad."

"*Jambalaya* Skotlandia!" seru Pastor Ryan. "Aku tak sabar mencicipinya."

Di belakang mereka, Billie melotot jahat pada Pastor Ryan dan menggumam, "Kau beruntung aku tak membuat *haggis*[2], Bung. Hanya itu yang mau kukatakan."

Setelah Bo Ray masuk beberapa menit kemudian, Billie menyuruh mereka semua mengambil piring dan mengambil makanan sendiri di kompor. Natasha mengajukan diri untuk menyajikan minuman dan menuangkan teh, limun, serta air putih sesuai pilihan masing-masing orang. Mereka masih saling menyapa dengan gurauan santai dan pelukan serta menata meja saat Danni mendengar dering bel di pintu depan toko. Ia permisi dan bergegas ke lorong, lalu menuju ruang pamer. Ketika mengintip dari kaca, ia melihat Jake Larue berdiri di sana. Pria itu tampak tegang, seperti mencemaskan sesuatu.

Saat Danni membuka pintu, si detektif bertanya, "Kalian semua di sini?"

Danni mengangguk. "Ya. Hai, Jake. Apa kabar?"

"Boleh masuk?" tanya si detektif.

"Tentu saja."

[2] Puding khas Skotlandia dari jeroan domba.

001/1/16/SC

Danni membiarkannya masuk, bertanya-tanya apa maksud kedatangannya. "Kami baru mau makan," katanya. "Lapar?"

"Aku tak bermaksud mengganggu," sahut Larue.

"Ada banyak makanan," Danni meyakinkannya, memimpin jalan melalui toko yang gelap ke dapur.

Ketika Larue masuk, semua orang tertegun.

"Hai, semua. Jake datang," ujar Danni. "Billie membuat *jambalaya*."

"*Jambalaya* Skotlandia?" Celetukan bingung Jake memecah kekakuan. Yang lain tertawa, sedangkan Billie mengerang, "Jangan lagi," sambil menggeleng-geleng.

"Ambil piring dan makanlah dengan kami," ujar Quinn. Seandainya kaget melihat Jake, dia tidak menunjukkannya.

Jake mulai menyendok makanan, tetapi baru setengah jalan, dia menoleh kepada Quinn. "Daftar barang masuk hilang dari komputer gudang barang bukti. Lembar barang keluar juga hilang."

Mereka semua menatap Jake, lalu Quinn. "Hilang semua?" tanyanya.

"Disapu bersih. Tentu saja, kami meminta teknisi dan genius komputer terbaik kami menyelidikinya. Mereka tak menemukan apa pun," ujar Jake sembari duduk.

Quinn sepertinya mengerti maksud Jake. Yang lain tidak. Tapi Quinn berkata, "Jake, duduklah dan akan kita cari tahu sebisa mungkin."

Menjejalkan Jake berarti mereka harus duduk berdempetan di sekeliling meja, tetapi semua orang bergeser. Begitu Jake duduk, Quinn berkata, "Kejadian ini

001/1/16/SC

masuk berita, jadi kita semua tahu apa yang terjadi pada keluarga Garcia. Aku menemui Hubert saat autopsi, dan katanya cara membunuhnya berbeda-beda—seperti permainan Clue, *kukutip langsung*. Hasil autopsi tidak mementahkan penemuan awal, tetapi belum bisa menjelaskan ketiadaan senjata yang ditemukan atau apa yang sebenarnya terjadi. Apakah James Garcia membunuh semua orang lalu menggorok leher sendiri? Jika begitu, di mana? Ataukah ada orang lain di dalam rumah, atau lebih dari satu orang, yang sanggup melakukan kengerian tak terkatakan—dan pergi tanpa terlihat atau meninggalkan jejak darah? Lalu, sebelum sempat pulang dari autopsi, Jake meneleponku dan aku pergi ke kantor polisi. Ada kabut di gudang barang bukti."

"Kabut?" tanya Natasha parau.

Larue menggerakkan tangan tak jelas. "Kabut, asap … pokoknya sesuatu. Bagaimanapun, seorang petugas yang berjaga jadi gila dan memerlukan bantuan. Bala bantuan datang ke sana—aku juga. Dan kabut atau apa pun itu masih ada. Petugas itu mengatakan ada bayangan mengejarnya. Semuanya sangat aneh. Kami tak lagi punya data *apa pun* di komputer—dan tak ada rekaman kamera selain kabut atau asap kelabu yang menutupi seluruh tempat itu sampai sekitar dua puluh menit."

"Supaya mereka tidak tahu apa yang dicuri," pungkas Quinn. Namun dia menatap Larue dengan penasaran.

"Yang kami tahu hanya ini. Beberapa barang dari rumah Garcia diambil dari gudang barang bukti. Ampul kecil yang kaubilang tadi, dan tiga bungkusan. Dengan kata lain, barang-barang yang terciprat darah atau mungkin

001/1/16/SC

dapat memberi kami petunjuk tentang apa yang dicari si pembunuh," ujar Jake.

Ucapan itu membuat Pastor Ryan memukul meja, semua piring dan gelas serta nampan bergetar.

"Maaf," gumamnya. "Tapi aku sudah bilang pada Danni—para korban adalah umatku dan aku *kenal* mereka. Aku kenal betul mereka. Mereka tidak berdagang narkoba, atau senjata, pokoknya tidak melakukan hal ilegal di rumah itu. Aku berani mempertaruhkan hidupku!"

"Aku tidak menuduh James Garcia melakukan hal ilegal," jelas Larue. "Tidak *benar-benar ilegal*."

"Apa maksudmu?" tuntut desak Ryan.

"Garcia salah satu orang paling tepercaya dalam pekerjaannya," ujar Larue. "Dia mengambil barang-barang yang akan diantar seusai bekerja pada malam hari supaya dia siap mengantarnya pagi-pagi besoknya. Ini bukan kebijakan resmi, tetapi para atasannya mengaku mereka membuat kesepakatan dengan beberapa karyawan, dan Garcia salah satunya. Ada beberapa paket yang akan diantar di rumahnya. Beberapa di antaranya terkena cipratan darah. Kami tak tahu persis apa isinya, tetapi salah satu ahli forensik yang mengumpulkan barang-barang dari rumah itu untuk dianalisis memberitahu kami paket-paket itu tidak ada di gudang barang bukti. Dia dan beberapa orang lain dibawa ke kantor untuk berusaha mengingat-ingat. Kau bisa merusak komputer, tapi selama masih ada orang di sana, ingatan bisa membantu." Dia terdiam sejenak. "Satu-satunya yang diingatnya adalah salah satu paket besar dan datar—kemungkinan

001/1/16/SC

semacam lukisan—dan yang lain sepertinya berisi perhiasan…"

Mereka semua menatapnya. "Aku hanya ingin memberitahu kalian." Dia mengedikkan bahu. "Garcia mungkin dibunuh karena sesuatu di rumahnya—yang tak dia ketahui sama sekali."

"Sudah tahu paket apa saja yang ada di rumah Garcia?" tanya Quinn.

"Kita akan menerima laporan lengkap dari perusahaan Garcia besok pagi."

"Jadi sampai mana kita? Apa yang kita dapat?" tanya Billie.

"Lima mayat—dan polisi kawakan yang ketakutan setengah mati," jawab Larue. "Itulah yang kita dapat."

"Plus bukti yang hilang. Dan kabut, halimun, asap," tambah Quinn sambil tercenung. "Natasha?"

"Aku belum dengar apa-apa dari jalan," jawabnya. "Tapi…"

"Tapi apa?" tanya Quinn tajam.

Danni langsung berdiri. Ia tak ingin Quinn berusaha membaca pikirannya saat masih begitu kacau. Jika ia bertingkah biasa dan mulai membersihkan meja, mungkin pria itu takkan tahu.

Oke, jadi Natasha punya semacam *penglihatan*. Sudah belasan lusin kali dia memberitahu Danni bahwa saat meramal hampir semua pengunjung tokonya, dia lebih banyak membaca *orang* tersebut daripada kartu tarot atau ampas teh. Dan dia sangat mahir dalam hal itu. Sebagai pendeta, dia mengenal para jemaatnya. Dia tahu kapan mereka membutuhkan bimbingan, kapan mereka harus

001/1/16/SC

mengambil risiko dan kapan harus menunggu.

Tapi hari itu, saat membaca daun teh Danni, ada yang berbeda. Danni tak pernah melihat Natasha berlaku seperti hari itu.

"Kurasa ini jenis kejadian yang perlu kita tangani bersama," ujar Natasha sambil melirik Danni.

Danni merasakan tatapan Quinn ke arahnya. Lalu saat meraih piring, ia merasakan pria itu menyentuhnya. Quinn menatapnya sembari bertanya pada Natasha, "Apa yang kaulihat?"

Natasha sepertinya memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Penglihatan yang sangat aneh, karena itulah aku sangat penasaran dengan 'kabutmu' di kantor polisi. Aku melihat Danni berdiri di atas bukit, dan ada kastel di belakang… kastel abad pertengahan, sepertinya. Dia sedang berteriak, memperingatkan seseorang. Kabut itu—atau halimun atau apalah namanya—tampak gelap dan berbayang. Suram. Tetapi ada yang lain."

"Seperti apa?" desak Quinn.

"Ada semburat merah di kabut itu. Merah… tua…" Natasha terdiam sejenak. "Seandainya aku melihat lebih banyak. Seandainya aku tahu lebih banyak."

"Merah. Tua," ulang Laurie.

"Warna darah," sambung Billie.

001/1/16/SC

4

AKHIRNYA, para tamu pulang, masing-masing penuh pemikiran dan harap-harap cemas pada apa yang akan terjadi berikutnya.

Danni mendului naik ke kamarnya. Quinn—sesuai kebiasaan—mengajak Wolf memeriksa seluruh rumah untuk memastikan tempat itu terkunci rapat. Karena Royal Street hanya berjarak satu blok dari Bourbon, suara musik dan tawa samar masih terdengar.

Pembunuhan itu diberitakan sepanjang hari. Tetapi para pengunjung kota—para tukang pesta jalanan—mungkin percaya kejadian itu hanya fenomena setempat. Tetap saja, sebagian besar orang akan lebih berhati-hati malam itu. Ketika bertemu di bar atau kelab, mereka akan membicarakan peristiwa yang terjadi tak jauh dari French Quarter.

Tetapi meskipun akan ngeri dan bersimpati, mereka akan menghibur diri bahwa hal itu tak memengaruhi mereka.

001/1/16/SC

Danni biasanya menonton televisi pada malam hari. Malam itu ia tak melakukannya. Ia sudah tahu apa yang akan dilihatnya.

Quinn naik, perlahan membuka pintu, dan menutupnya dengan sama perlahannya.

"Kau sudah tidur?" tanyanya.

"Yang benar?" jawab Danni.

"Aku memang berharap tidak," balas Quinn.

"Wolf sudah dipindahkan ke lorong?"

"Sepertinya dia tak keberatan. Dia membiarkanku menjadi sang alfa."

"Padahal kukira *akulah* alfa-nya," ujar Danni.

Quinn masih di ambang pintu. "Kupikir—" katanya.

"Jangan berpikir malam ini!" Sudah terlalu lama. Danni bangun telanjang dari tempat tidur dan menghampiri Quinn, menyambut ciuman lapar dan mendesak pria itu dengan ciuman serupa dari dirinya sendiri sambil menarik-narik kemeja Quinn.

Quinn menciumnya sembari melepas jaket, sarung pistol, dan pistol yang tergantung di bahunya, membiarkan Danni berkutat dengan kancing-kancing kemejanya.

Lalu dia jadi tak sabar dan membukanya sendiri.

Danni bertanya-tanya bagaimana ia pernah sanggup membiarkan Quinn pergi. Dalam pelukan pria itu, ia langsung merasakan api gairah di antara mereka. Pakaian Quinn bertebaran di lantai dan karena Danni sudah tak mengenakan apa pun…

Mereka terjatuh bersama ke tempat tidur. Quinn tertawa, mengangkat tubuh ke atas Danni, lalu bibirnya

001/1/16/SC

kembali bertemu bibir Danni dan mereka berciuman, lidah mereka saling membelit, bibir mereka bertaut dan menjauh untuk menarik napas, lalu bertaut lagi. Danni mencengkeram bahu Quinn, otot-otot pria itu bergerak luwes di bawah sentuhannya. Pria itu sudah kembali, bersamanya. Ini nyata, seprai di bawahnya nyata, bulan yang bersinar menembus tirai juga nyata. Dan tekanan tubuh Quinn di tubuhnya solid sekaligus seperti mimpi. Selama detik-detik yang panjang, Danni puas merasakan tubuh Quinn, membelai bahu dan sepanjang punggungnya. Tetapi lalu ia merasakan ciuman pria itu bergerak di tubuhnya, merasakan bibir Quinn di lehernya, menggelitik tulang belikatnya. Tangan Quinn membentuk cekungan dan membelai payudaranya, sebelum lidah dan bibir pria itu membasahi bekas belaiannya. Danni mengira ia bisa menggeliat keluar dari kulitnya, begitu ingin menyatu dengan Quinn.

Quinn kekasih yang lembut dan hati-hati, selalu ingin membangkitkan gairah seperti gairahnya telah dibangkitkan. Tapi malam itu Danni merasakan gairah pria itu meningkat begitu cepat, dan ia sangat menginginkan Quinn, sama tak sabarnya dengan pria itu, membelitkan kaki mereka, bergerak seirama dengan Quinn, membusungkan tubuh lebih dekat. Ia merasakan irama cepat jantungnya dan jantung pria itu. Musik dari Bourbon Street seolah memudar, bahkan bulan pun memudar. Yang tersisa hanya rasa satu sama lain, kebutuhan putus asa dan mendesak untuk bersama lagi.

Danni mengangkat tubuh ke arah Quinn, kebutuhan itu begitu manis sehingga nyaris menyakitkan, dan meski

001/1/16/SC

begitu ia ingin momen itu berlangsung selama mungkin. Ia menatap mata Quinn, melihat hasrat di dalamnya, ketakjuban yang sepertinya dialami pria itu ketika bersamanya, dan hal itu memikatnya jauh lebih dahsyat lagi. Danni merangkul tubuh Quinn, merasakan euforia membanjirinya saat mereka gemetar, nyaris dengan hebat, terguncang klimaks.

Quinn setengah tumbang, setengah rebah di sisi Danni. Sesaat dia terdiam. "Siapa yang mengusulkan lebih baik kita berkencan pelan-pelan saja?" tanyanya akhirnya.

Danni tersenyum dan berbalik ke arahnya. "Kau."

"Tidak, kurasa itu idemu."

Dia memeluk Danni, mendekap dan menciumnya penuh cinta. "Kita tak perlu selalu tinggal berjauhan. Saat di kota, masuk akal jika aku tinggal di sini."

"Kita…" Danni terdiam. Baginya, Quinn sempurna. Ia berkenalan dengan pria itu tak lama setelah ayahnya meninggal. Ia tersesat, bingung, dan tak percaya apa pun—dan Quinn masuk begitu saja ke dalam hidupnya.

"Kita apa?" tanya pria itu.

Danni menyugar sehelai rambut yang jatuh di dahi Quinn. "Kau tahu, aku bahkan tak menyukaimu saat kita pertama bertemu."

"Dan aku juga tak begitu suka padamu. Tapi menurutku kau wanita terseksi yang pernah kulihat."

"Dan sekarang?"

"Menurutmu?"

"Menurutku perbuatan bicara lebih lantang daripada kata-kata," katanya alim.

001/1/16/SC

Quinn menyeringai. Dan Danni tersenyum saat pria itu meraupnya ke pelukan. Dunia mereka mungkin akan diguncang neraka lagi. Tapi Quinn bersamanya malam itu.

Danni ingin menikmati setiap momen hingga pagi tiba.

Quinn hanya bisa menjelaskan fakta ia tak terbangun saat Danni turun dari tempat tidur dengan mengingatkan diri ia belum tidur hampir 48 jam. Ia baru saja tiba di rumah saat Larue menelepon pagi itu.

Sekarang ia terbangun karena Wolf menyundul-nyundul tangannya dan mendengking. Dan jika Wolf ada di kamar, berarti pintu terbuka. Tetapi anjing itu tidak cedera dan tidak menggonggong, yang berarti tidak ada penyusup masuk ke rumah.

Quinn bangun dan memakai jubah tidur. Lalu ia mengambil jubah kedua. Ini sudah pernah terjadi. Jika anjing itu ingin ia bangun, tetapi tidak ada orang masuk ke rumah, berarti Danni ada di studionya.

Quinn bergegas turun dan berhenti di ambang pintu, mengamati Danni. Ia khawatir saat melihat wanita itu seperti ini, tetapi juga takut mengejutkannya. Danni tampak kalut dan intens, tetapi tidak benar-benar bangun.

Wanita itu duduk di depan kanvas di atas kuda-kuda, posturnya tegak lurus. Dia tampak sangat cantik dengan rambut tergerai menutupi punggung telanjangnya. Palet warnanya tergeletak di samping kanvas yang dilukisnya, dan dia bekerja seperti automaton.

001/1/16/SC

Quinn menghampiri dan berdiri di sebelahnya.

Sesuatu dalam diri Quinn seolah menegang.

Danni sedang menyalin lukisan Hubert yang dilihat Quinn pagi tadi, tetapi…

Keindahannya tidak menipu. Warna-warna lukisan itu menarik perhatian dan mendorong pengamat untuk melihat lebih dekat. Quinn melihat ungkapan berbagai emosi yang tersembunyi di karya asli. Versi lukisan Danni langsung membeberkan hal-hal yang ditutupi lukisan Hubert.

Semua orang dalam lukisan ini tampak terkejut dan menoleh seolah menghadap kamera. Wanita cantik di sofa kecil sudah mengeluarkan belatinya dan tampak sedang menggeram pada sang pria. Sang pria menodongkan pistol dan bersiap menembak si wanita, dengan ekspresi penuh kebencian di sebagian wajahnya yang tampak. Baju-baju zirah maju ke depan, keduanya memegang pedang. Bidak-bidak catur berlarian ketakutan sementara anak-anak yang bermain berusaha menghancurkan mereka dengan piala besar dan perisai abad pertengahan. Di atas perapian, pria dalam lukisan mengarahkan semua aksi itu dengan kebengisan di wajahnya. Anak yang bermain *guillotine* sedang memotong kepala boneka lain—tapi boneka itu tampak hidup dan menjerit.

Giclée keparat itu. Danni menciptakan imajinasinya sendiri dari *giclée* di toko itu. Apakah kengerian lukisan itu sudah memengaruhinya?

Quinn tahu itu tidak mungkin. Danni kuat; dia mewarisi kekuatan sang ayah. Quinn mengenal Danni, dan juga Angus, dan ia yakin tentang hal itu.

001/1/16/SC

Tangan Danni terhenti di udara. Quinn menangkap pergelangan tangannya dengan lembut dan mengambil kuas dari jemarinya, lalu meletakkannya di palet. Ia menyampirkan jubah ke bahu Danni lalu berlutut di sebelah wanita itu, mengguncangnya pelan sembari memanggilnya. "Danni. Danni, bangun."

Danni mengerjap beberapa kali dan lalu menatap Quinn dengan mata membelalak. Dia gemetar, dan Quinn menarik mantel itu lebih rapat menutupi tubuhnya. Mata Danni memandang berkeliling studio dengan cepat lalu menatap Quinn lagi.

"Aku—aku berjalan dalam tidur ya?"

"Melukis dalam tidur," ujar Quinn pada Danni.

Wanita itu tak mau melihat hasil karyanya. Quinn tak mau membiarkannya melihat, tetapi tahu ia harus melakukannya.

Danni perlahan berbalik dan mengamati lukisan itu. Quinn melihat kengerian mulai timbul di wajah Danni.

"Itu cuma lukisan," bisiknya. Amarah mengeraskan nadanya saat bicara lagi. "Tidak, bahkan bukan lukisan. Salinan, *giclée*."

"Kita harus mencari yang asli," ujar Quinn.

Ia merasa ia tahu di mana lukisan yang asli—di suatu tempat di New Orleans.

Danni menggeleng. "Mencarinya? Kau tak mengerti. Itu barang museum." Dia ragu-ragu. "Lukisan itu baru terjual. Niles mendengar gosip pembelinya warga kota ini. Tapi jika kita menemukannya… kita harus mengeluarkan berjuta-juta dolar untuk membelinya!"

Quinn berdiri dan menarik Danni, mendekapnya

001/1/16/SC

erat-erat. "Lukisan itu akan dibawa kemari?" Gosip itu menegaskan—atau setidaknya menguatkan—dugaannya.

"Belum pasti sejauh ini," ujar Danni.

"Kita akan mendapatkannya," Quinn berjanji. "Dengan cara apa pun."

Danni mundur. "Bagaimana? Pertama-tama, kita harus mencari tahu siapa pemilik barunya—seorang multijutawan atau multimiliuner, itu sudah pasti—dan lalu meyakinkannya bahwa dia baru mengeluarkan banyak uang untuk membeli lukisan pembunuh? Dan menurutmu dia akan menyerahkannya begitu saja?"

Quinn mencoba meredakan ketakutan Danni, berusaha bicara tenang. "Kalau begitu kita harus menyusup dan mencurinya."

"Menyusup dan mencurinya?" tanya Danni. "Menurutmu lukisan itu *memang* di sini!"

"Besok pagi saja," ujar Quinn. "Ayo, kita tidur lagi."

"Aku *tak bisa* tidur."

"Ya, bisa."

"Tapi…"

"Aku di sini, Danni. Aku di sini. Akan kupeluk kau sampai tertidur, janji."

Senyum samar tersungging di bibir Danni. Dia dulu membutuhkan kekuatan Quinn. Sekarang dia harus mengerahkan tekadnya sendiri. "Dan lalu kau akan melepaskanku?" tanyanya. "Setelah aku tertidur?"

"Tidak. *Well,* tidak sampai pagi tiba saat kita harus bangun."

"Kurasa kita memang *harus* tidur lagi," gumam Danni. Quinn bisa melihat wanita itu tak mau lagi menoleh ke

001/1/16/SC

lukisannya, tapi tak tahan. "Aku tak ingat semua yang mungkin telah kupelajari tentang Hubert di kelas sejarah seni. Besok akan kucari tahu sebanyak mungkin tentang pria itu." Dia menoleh kembali kepada Quinn. "Seperti banyak seniman, dia menggunakan orang-orang di sekitarnya untuk menciptakan karakternya. Hanya itu yang kuingat—dan aku ingin tahu siapa semua orang itu. Aku juga ingin tahu *alasannya.* Alasan setiap wajah tampak begitu jahat."

"Mungkin kau bisa tahu sesuatu jika bicara dengan dr. Hubert. Dia mengaku sebagai keturunan Hubert, tetapi sepertinya dia tidak begitu senang dengan fakta itu."

"Aku akan bicara dengannya," janji Danni.

Quinn menangkup dagu Danni. "Besok," katanya lembut.

Ia mendengar Wolf mendengking. Anjing itu sejak tadi berdiri diam di ambang pintu, menunggu mereka.

"Oh, Wolf!" Danni bergegas maju, lalu berlutut untuk merengkuh kepala besar anjing itu dan mengecup hidungnya. "Anjing pintar. Wolf yang pintar. Terima kasih sudah mengawasiku."

Wolf mengibaskan ekor dan Quinn berpikir anjing itu salah satu yang terbaik dari yang pernah ditolongnya. Mencintai tanpa syarat. Dan melindungi. Wolf bersedia mengorbankan diri untuk salah satu dari mereka.

"Baiklah, ayo kita tidur," ujar Quinn. "Aku punya firasat besok kita akan sangat sibuk."

Danni berdiri, dan mereka meninggalkan ruangan.

Sesuatu mengundang Quinn kembali ke studio itu. Kanvasnya, tentu saja, belum kering. Meskipun begitu,

001/1/16/SC

Quinn menutupnya dengan salah satu kain penutup lukisan Danni.

Ia tak mau orang lain melihat barang terkutuk itu. Sial, Billie sudah tua. Bisa-bisa pria itu terkena serangan jantung melihat wajah-wajah itu!

Quinn mengenal sersan jaga yang bertugas saat memasuki kantor polisi. Petugas itu mengangguk. "Larue berpesan untuk langsung menyuruhmu masuk jika kau datang," katanya.

"Trims." Quinn bisa melihat Jake Larue dari jendela kaca kantor pria itu. Larue sedang mempelajari berkas, wajahnya tampak letih dan tegang. Quinn menduga pria itu pun tidak bisa tidur semalam.

Ia mengetuk pintu dan masuk.

"Quinn. Bagus. Aku berharap kau datang pagi-pagi," ujar Larue. "Aku sudah mendapat daftar dari perusahaan pengiriman James Garcia. Dia memang karyawan tepercaya. Dia membawa sepaket penuh emas dan perhiasan yang sudah ditaksir, memorabilia olahraga bertanda tangan untuk lelang amal, dan—"

"Lukisan yang baru-baru ini terjual dengan harga jutaan," pungkas Quinn.

Larue mengernyit saat Quinn duduk di depannya. "Ya. Judulnya—"

"*Hantu-Hantu dalam Benak,*" sela Quinn. "Karya pelukis bernama Hubert—yang kebetulan adalah leluhur jauh pemeriksa medis favorit kita, dr. Ron Hubert. Hubert sang seniman ditemukan tewas di kastel tua di

001/1/16/SC

Jenewa, masih menatap lukisannya. Itu karyanya yang terakhir."

Larue meraih berkas itu. "Oke, tetapi kau mungkin belum tahu yang ini. Lukisan itu dibeli Mrs. Hattie Lamont, yang tinggal di salah satu *mansion* tua besar di Esplanade. Dia janda dan suaminya genius komputer yang membangun dan menjual setengah lusin perusahaan. Sejak tinggal di NOLA—New Orleans—dia menjadi anggota setiap klub sosial dan yayasan amal di kota ini, atau begitulah kelihatannya. Lukisan itu seharusnya diterimanya pukul sepuluh pagi ini."

"Dan lukisan itu hilang dari tempat penyimpanan barang bukti setelah 'kabut'?" tanya Quinn, sudah tahu jawabannya.

Larue mengangguk-angguk bersemangat. "Dan ada yang sangat aneh tentang ketiga paket yang hilang itu. Orang-orang forensik kita bersumpah kita sudah membawa ketiganya ke gudang barang bukti. Tetapi paket-paket itu diantar ke penerima masing-masing pagi ini."

"Dan kita tidak tahu bagaimana caranya? Kukira si penerima *harus* membubuhkan tanda tangan untuk menerima paket seberharga itu!" ujar Quinn.

"Secara teori. Aku sudah mengirim pelukis sketsa ke tiga rumah untuk membantu mereka menggambarkan si pengantar barang," kata Larue. "Tetapi orang tersebut tidak benar-benar menampakkan diri."

"Bagaimana dengan kendaraan pengantar? Masa perusahaan tidak tahu jika salah satunya diambil? Dan bagaimana dengan truk Garcia?"

"Truk Garcia masih ditahan polisi. Dari keterangan

001/1/16/SC

para petugasku di lapangan, tidak ada yang melihat truk pengantar barang atau ingat melihat truk semacam itu di dekat mereka." Larue melihat catatannya lagi. "Tetapi seperti kata Tobias Granville—pemilik perhiasan yang ditaksir—dia menatap paket dan tidak melihat ke jalan. Dia memang seharusnya menandatangani paket itu. Katanya dia tidak melakukannya, karena paket itu tergeletak begitu saja di depan pintu dan dia bahkan tak mendongak setelah mengambilnya."

Quinn menggeleng. "Jadi, ada keluarga yang dibunuh dengan brutal. Barang bukti dimasukkan ke ruang penyimpanan, hilang dari ruang penyimpanan, dan diantar ke penerimanya masing-masing."

Larue bersandar di kursinya. "Kami mengambil kembali kemasan paket Mr. Granville dan orang-orang badan amal. Lagi-lagi, kotak itu muncul begitu saja di pintu kantor mereka. Dan tentu saja kemasannya sudah tidak utuh. Sudah dirobek. Tapi kami akan berusaha memeriksa bagian-bagian yang terciprat darah."

"Tak ada yang melihat cipratan itu?" tanya Quinn datar.

"Cipratannya cuma sedikit. Hei, kalau kau sedang menunggu-nunggu perhiasan mahal, apakah kau bakal memperhatikan kertas pembungkusnya? Titik-titik darah kering di kertas cokelat bisa jadi apa saja," ujar Larue. "Cacat di kertas itu sendiri, tetesan kopi, bekas tinta. Siapa tahu?"

"Bagaimana dengan paket Mrs. Lamont?"

"*Well,* ini menarik. Kepala pelayannya—ya, dia punya kepala pelayan—bilang dia menandatangani paketnya."

001/1/16/SC

"Dan kertas pembungkusnya?"

"Dia tak mau memberikannya kepada kami," ujar Larue malu-malu. "Kami masih berusaha."

Quinn mendesah. "*Well,* ayo kita lihat kabut atau apalah namanya itu—dan semua yang ditangkap kamera."

Larue berdiri. "Biar kutunjukkan yang kami dapatkan."

Henry Sebastian Hubert.

Pria itu baru-baru ini menjadi pusat perhatian, dan dia tentu saja pernah mengalaminya ketika masih hidup, terutama karena koneksinya dengan Byron, Shelley, dan kalangan mereka. Tetapi sialnya, seperti banyak penulis dan seniman, dia tak meraih ketenaran sampai dia meninggal—di depan lukisan terakhirnya, yang dianggap karya seninya yang terbaik, paling emosional, terumit, dan paling meresahkan. *Hantu-Hantu dalam Benak.* Meskipun begitu, kepopuleran Hubert boleh dikatakan naik-turun, dan dia hanya menjadi pelukis kecil, meskipun berbakat. Danni duduk di meja di studionya sambil membolak-balik buku-buku seni, sementara Wolf bergelung di kakinya.

Setelah membaca-baca semua buku, Danni menghadap komputer, membuka-buka situs buku untuk melihat apakah ada yang pernah menulis biografi pria itu. Ia menemukan beberapa buku tipis dan buku-buku berisi bab tentang Hubert dan karyanya, lalu memesannya dengan pos kilat.

Dengan frustrasi ia menggaruk-garuk kepala Wolf.

001/1/16/SC

"Wolf, sayangnya aku harus keluar tanpamu. Aku mau ke perpustakaan. Tapi kau akan baik-baik saja. Billie dan Bo Ray ada di sini, menjaga toko."

Ia berdiri dan mulai berjalan keluar toko, lalu berhenti.

Ia tak mau melihat lukisan yang dibuatnya semalam. Namun ia juga merasa perlu melihatnya.

Danni menghampiri kuda-kuda, lalu mengangkat kain penutup dari kanvas. Lukisan itu masih basah saat Quinn menutupnya, tetapi pria itu berhati-hati. Ada sedikit corengan, tetapi tidak menghilangkan kekejian murni yang tampaknya tersirat di setiap goresan.

Wajah-wajah itu menunjukkan sisi terburuk kemanusiaan. Memancarkan kebencian, kegetiran, kelicikan, kekejaman… kejahatan. Bagian terkelam jiwa manusia. Semua karakter itu siap menimbulkan penderitaan tanpa berkedip. Versi ini sama sekali tak memiliki kehalusan maupun perspektif lukisan Hubert, tetapi dari jauh warna-warninya berpadu dengan mencolok. Danni membayangkan jika tergantung di galeri, orang-orang yang melihat lukisan itu akan tertarik untuk mendekat…

Dan setelah mendekat, mereka akan ngeri. Danni meneliti setiap wajah. Ia harus melihat lukisan Hubert lagi, tetapi ketika mencermati versinya sendiri akan lukisan itu, rasa mual seolah menancap di perutnya dan menyebar ke semua tungkainya.

Apakah karakter-karakter ini berasal dari kehidupan nyata? Apakah mereka benar-benar ada?

Wolf juga tak menyukai lukisan itu. Anjing itu mendengking di sisi Danni.

001/1/16/SC

Danni tak sanggup lagi menatap karyanya dan buru-buru menutup kanvas lagi.

Lalu berbalik dan meninggalkan studio.

Gudang barang bukti berada di dalam kantor polisi. Seharusnya *ada* yang melihat *sesuatu*. Paling tidak ada satu kamera keamanan yang menangkap hal yang tak dilihat kamera lain. Tapi kabut itu memang ada. Di setiap gambar. Teknisi terbaik di kepolisian telah memeriksa semuanya dan tak menemukan apa pun selain warna kelabu.

"Rasanya seperti berusaha melihat menembus hari yang sangat berkabut," komentar Larue. "Bahkan seandainya tak ada kabut, itulah yang terekam kamera. Hal teraneh yang pernah kulihat."

"Kau berhasil mendapatkan kembali kemasan dua paket—tapi bagaimana dengan isinya?" tuntut Quinn.

"Aku tak bisa menjelaskan betapa sulitnya meminta orang mengembalikan barang berharga yang memang hak mereka," ujar Larue.

"Tapi tak ada salahnya meminta."

Larue mencibir padanya. "Oke, lelang amal—untuk membantu area perumahan yang kelihatan seperti tong sampah gara-gara badai—diadakan sore ini. Pria pemilik perhiasan tidak akan membiarkan emas-permatanya lepas lagi. Dan tentang lukisan itu… *well,* Mrs. Lamont mengancam akan mengadu pada wali kota, gubernur, dan presiden AS." Sang detektif menggeleng-geleng. "Dia bahkan tak membiarkan kami mengambil kembali

001/1/16/SC

kertas pembungkus brengsek itu—katanya dia belum punya waktu untuk 'benar-benar mengurusi' lukisan itu, dan sampai dia sempat, dia tidak mau membuka kertas pembungkusnya."

"Biar aku yang menemuinya," ujar Quinn.

"Kau mau apa?"

"Aku akan bicara dengannya. Omong-omong, kau perlu mendapatkan semacam perintah pengadilan untuk mengambil kembali lukisan itu."

"Hakim sudah memberiku peringatan dan menjelaskan hak-hak warga sipil serta hukum properti kepadaku."

"Itu kan barang bukti!"

"Aku sudah berusaha sekuat tenaga," Larue berkeras.

"Baik. Kalau begitu mungkin sebaiknya kucoba. Tak ada ruginya."

Larue setuju. "Hei, aku punya saran," katanya.

"Ya?"

"Ajak Danni. Mungkin dengan begitu setidaknya Mrs. Lamont akan mengizinkan kalian melihat lukisannya."

Quinn mengangguk. Bukan ide buruk. Danni cukup terkenal sebagai seniman lokal. Dulu—sebelum ayahnya meninggal—seni adalah segalanya yang Danni inginkan. Dan dia memang berbakat.

Terlepas dari lukisan tengah malamnya yang aneh di kanvas.

Di perpustakaan, Danni membalik buku demi buku. Ia telah berusaha melakukan riset *online,* tetapi jika me-

001/1/16/SC

nyangkut karya seni, sumber daya terbaik—setidaknya menurut pendapatnya—adalah museum atau perpustakaan. Beberapa buku tidak tersedia di internet atau untuk pembaca digital, terutama buku-buku referensi mahal dengan gambar berwarna.

Ia sudah tahu sebagian besar hal yang dilihatnya. Henry Sebastian Hubert lahir tahun 1790, jadi usianya 26 tahun ketika menyewa kastel bernama House of Guillaume di Danau Jenewa pada musim panas tahun 1816.

Dan dia berusia 26 tahun ketika meninggal. Seperti Shelley, Hubert sudah menikah. Istrinya, Eloisa, ditinggalkan di Inggris bersama putra balita mereka saat Hubert pada dasarnya mencampakkannya untuk menetap di tepi Danau Jenewa. Mungkin seandainya masih hidup, Hubert akan kembali padanya. Tapi itu hanya lamunan Danni. Ia menyukai akhir bahagia.

Tak ada akhir bahagia bagi Hubert.

Dia membuat karya pertamanya yang terkenal menjelang akhir usia remaja. Judulnya *Tanah Pemakaman pada Malam Hari.* Lukisan itu sedih dan anehnya menarik, menampilkan muka gereja abad pertengahan yang dikelilingi batu-batu nisan bergerigi tertutup jamur. Lukisan keduanya, yang lebih berseni, dinamai *Pohon Gantung.* Tapi tak ada mayat tergantung di pohon di lukisan itu. Pohon itu sendirilah fokusnya, dengan batang sekurus tulang yang seolah-olah bergerak ditiup semilir angin, dikelilingi bayangan dan hantu-hantu yang menemui ajal mereka di ujung batang raksasa itu. Dalam lukisan ini, Hubert mulai menggunakan perspektif. Tentu

001/1/16/SC

saja, Danni hanya melihat reproduksi lukisan-lukisan tersebut di buku, tetapi saat itu pun ia bisa melihat bahwa, sekilas pandang, hanya ada pohon di tengah bayangan dan debu yang beterbangan. Ketika ia sedikit memiringkan halaman, bayangan-bayangan itu berubah menjadi hantu-hantu.

Hubert mulai melukis sejak muda dan pada usia 26 tahun dia sudah menjadi pelukis berpengalaman. Kemudian dia melukis *Hantu-Hantu dalam Benak.*

Setelah dia ditemukan tewas, istrinya dihubungi, dan pihak berwajib mulai mempersiapkan jasad Hubert untuk dikirim kembali ke Inggris.

Eloisa tak menginginkannya lagi, jadi jenazah Hubert dikebumikan di basemen kastel. Barang-barangnya dikemasi dan dikirim ke istrinya, dan menurut sumber-sumber tepercaya Eloisa sama sekali tak menyentuh lukisan-lukisan yang dibuat Hubert di Swiss. Rupanya banyak orang berusaha membeli lukisan-lukisan itu darinya—terutama *Hantu-Hantu dalam Benak,* karena lukisan tersebut dibuat di kastel tempat Lord Byron, Shelley, dan Mary memengaruhi karya Hubert. Tetapi Eloisa sama sekali tidak membuka peti-peti berisi lukisan itu.

Ketika Eloisa meninggal, putranya menyuruh agar barang-barang ayahnya dijual. Saat itu tahun 1888. Janda Henry Hubert wafat di usia lanjut 93 tahun, hidup bahagia dari warisannya dan hasil penjualan lukisan Hubert sebelumnya. Dia sosialita yang cukup dikenal.

Lukisan itu dibeli sebuah galeri di London. Eloisa telah berjanji pada si pemilik bahwa setelah dia meninggal, lukisan itu bisa dibeli dari putranya.

001/1/16/SC

Ketika menutup museum suatu malam, si pemilik dibunuh. Galeri terbakar. Hanya sedikit yang mengetahui peristiwa itu, karena terjadi pada malam pembunuhan menghebohkan Jack the Ripper atas Mary Kelly di Whitechapel.

Lukisan itu lalu ditemukan di sarang perampok, tempat para perampok tersebut berkelahi memperebutkan barang rampasan mereka dan saling bunuh dengan pedang, pisau, dan pistol.

Danni bersandar di kursi, menahan napas dengan perasaan *déjà vu* yang menakutkan.

Kematian mengikuti lukisan itu ke mana-mana. Rumah Garcia juga menjadi lokasi pembantaian. Danni semakin yakin lukisan itu termasuk salah satu paket yang dititipkan di rumah Garcia. Tak ada penjelasan yang lebih masuk akal.

Danni mendongak dan memandang berkeliling ruangan. Seorang wanita sedang membaca untuk sekelompok anak balita di bagian anak-anak, sementara beberapa siswa sibuk di depan komputer. Perpustakaan tersebut bermandi sinar matahari, terang, penuh aktivitas. Dunia tampak damai.

Danni kembali memandang buku, bertekad menelusuri sejarah lukisan itu.

Lukisan itu lagi-lagi disimpan selama dua puluh tahun berikutnya, sementara polisi berusaha mencari pemiliknya. Pemilik galeri yang tewas tidak mempunyai istri maupun anak, sehingga mengembalikannya menjadi perkara sulit.

Lalu, ketika melanjutkan meneliti asal-usul lukisan,

001/1/16/SC

Danni menemukan lukisan itu telah jatuh ke tangan sejarawan seni, yang juga direktur utama museum kecil namun prestisius di London, di sebuah lelang seni. *Hantu-Hantu dalam Benak* dipajang di tempat terhormat di galerinya di Surrey. Di sana lukisan itu dilihat publik selama beberapa tahun dan dipelajari para mahasiswa seni. Tempat itu tutup sebelum malam setiap hari—dan terus dijaga ketat. Pada bulan Januari 1915, tentara Jerman menyerang London dengan balon Zeppelin untuk pertama kalinya. Lima orang berlindung di galeri malam itu.

Semuanya terbunuh. Sulit mengatakan apa yang terjadi, karena kota itu rusak parah. Mayat kelima orang itu ditemukan di balik reruntuhan.

Namun kengerian perang tidak ada artinya bagi seorang pelancong Prancis di kota itu—Jacques Duchanel, yang menggali puing-puing galeri yang dibom dan menemukan *Hantu-Hantu dalam Benak* karya Hubert yang melegenda. Dia melihat lukisan itu dibungkus rapi dan membawanya pulang ke Prancis, lalu memajangnya di galeri pribadinya di kota Nice. Esok malamnya, Duchanel ditembak mati di depan lukisan itu. Polisi mendengar keributan, namun mereka tak pernah menemukan atau melacak penyerang Duchanel.

Setelah itu, *Hantu-Hantu dalam Benak* disimpan di gudang, sampai akhirnya dipajang di museum di Paris tepat sebelum awal Perang Dunia II. Lalu seorang jenderal Nazi yang memimpin pasukan pendudukan membawa lukisan itu ke kastel tempat tinggalnya. Dia diduga diserang oleh pasukan Perlawanan Prancis. Sang jenderal dan tujuh bawahannya terbunuh. Lukisan itu hilang.

001/1/16/SC

Berikutnya lukisan itu muncul di Amerika Tengah, dibawa kapal tak berawak. Penulis buku yakin lukisan itu ditemukan atau dicuri oleh teman-teman si jenderal—juga Nazi—yang lari dari benua tersebut tahun 1945. Mereka berangkat dengan kapal Italia yang berlayar sampai ke Panama, tetapi sesampainya di sana mereka semua tewas, entah bunuh diri atau karena orang sudah tahu siapa mereka. Lagi-lagi karya seni itu hilang, namun akhirnya sampai ke Brasil dengan perahu kecil. Tak ada orang di perahu tersebut, hanya banyak sekali darah. Diduga perahu itu diserang dan penumpang serta awaknya dibunuh dan dibuang ke laut. Namun masih ada banyak harta karun hasil curian Nazi di dalamnya. Seandainya bajak laut yang menyerang perahu itu, mereka tak tahu apa-apa tentang seni.

Hanya sejauh itu informasi di buku tersebut, jelas karena diterbitkan tahun 1949. Dengan frustrasi, Danni bersandar di kursi.

Ia lalu menyalin halaman-halaman yang terkait dengan Henry Sebastian Hubert dan *Hantu-Hantu dalam Benak,* dan menghampiri salah satu komputer. Berbekal pengetahuan yang didapatnya, ia menemukan situs yang sepertinya mencantumkan informasi lebih baru dan akurat.

Salah satu tajuk berita berbunyi Muncul Lagi, *Hantu-Hantu dalam Benak* Henry Sebastian Hubert yang Terkenal dan Terkutuk—Terjual di Lelang Seharga Tujuh Digit!

Danni membaca sekilas artikelnya dan memusatkan perhatian pada kemunculan lukisan itu di Brasil. Konon

001/1/16/SC

hal-hal buruk telah terjadi, bahkan pada mereka yang hanya memegang lukisan itu. Dalam hal ini, mereka tentu saja dicurigai sebagai bekas tentara Nazi yang melarikan diri juga, dan karena itu sebab kematian mereka dijelaskan sebagai balas dendam.

Lalu, entah bagaimana, seorang jenderal Nazi yang bersembunyi dengan aman di Amerika Selatan berhasil mendapatkan lukisan itu, yang cepat-cepat disimpannya di gudang. Akhirnya, setelah dia meninggal, lukisan itu dipajang di galeri besar. Beberapa bulan kemudian, wilayah Rio diserang besar-besaran oleh beberapa geng, dan terjadi baku tembak di museum. Beberapa orang ditemukan tewas di sana. Mereka dicurigai sebagai anggota geng yang saling tembak. Direktur museum tersebut, selagi memperbaiki kerusakan, menggelar konferensi pers. Demi perdamaian dunia, dia mengatakan sudah saatnya lukisan itu kembali ke tempatnya semula di galeri West Bank di Paris. Direktur galeri tersebut berterima kasih padanya—dan langsung melelang lukisan itu di rumah lelang prestisius, dan tawaran pun berdatangan. Nama si pembeli dirahasiakan atas permintaannya, tetapi dia menjanjikan salinan *giclée* agar semua orang bisa mengagumi bakat pelukis yang meninggal pada usia muda itu.

Danni kembali bersandar, menatap kosong ke layar komputer.

Pembeli itu *pasti* dari New Orleans. Ia yakin betul lukisan itu sempat berada di rumah Garcia.

Tetapi di mana benda itu sekarang?

Dan mengapa *ia sendiri* menciptakan gambaran-gambaran dari lukisan itu?

001/1/16/SC

***

Danni belum pulang dan tak menjawab ponselnya, jadi Quinn menelepon Billie. Namun ia justru membuat pria itu cemas. Ia berusaha menenangkan Billie bahwa Danni mungkin mematikan ponsel atau meninggalkannya di mobil. Sementara itu, ia mencatat dalam hati untuk memohon Danni agar berhati-hati dan membawa ponselnya dalam keadaan menyala sementara mereka mencari tahu apa yang terjadi.

Quinn gelisah dan cemas. Lukisan itu harus ditemukan secepatnya. Sungguh keajaiban tak ada yang terbunuh di kantor polisi. Quinn tidak tahu *bagaimana* lukisan itu melakukan kejahatan atau cara kerjanya. Ia tidak tahu apakah seseorang harus merapalkan sesuatu atau bicara pada benda itu untuk memicu kutukan atau entah apa, tetapi bagaimanapun, lukisan itu pembunuh.

Ia pergi ke rumah Hattie Lamont di Esplanade Avenue. Larue telah mengirim orang untuk menemui Lamont dan kepala pelayannya, termasuk seorang pelukis sketsa. Tetapi tak ada yang bisa memaksanya memberikan karya seni itu kepada polisi, kecuali mereka dapat membuktikan lukisan itu bukti berharga dan tanpa turut campur jaksa wilayah.

Quinn harus menemuinya sendiri.

Mencari tempat parkir di Esplanade tidak mudah, tetapi setelah menemukannya, ia langsung turun dan menatap *mansion* itu. Rumah itu benar-benar sangat megah. Luasnya paling tidak pasti 930 meter persegi. Teras

001/1/16/SC

depannya luas dengan ayunan, dikelilingi taman selebar beberapa meter sebelum jalan. Pagarnya dari kayu pancang, namun saat Quinn mencoba membukanya, gerbang terkunci.

Ia melompatinya, berharap wanita itu tidak memelihara anjing Rottweiler.

Ternyata tidak. Quinn berhasil mencapai beranda tanpa masalah dan membunyikan bel.

Pintu dibuka seorang wanita tua yang tampak anggun.

"Mrs. Lamont?"

"Bukan, Sir. Bisa saya bantu?"

"Saya perlu bertemu Mrs. Lamont."

"Tunggu." Pintu ditutup di depannya.

Tidak ada yang kembali. Quinn membunyikan bel lagi.

Kali ini, pintu dibuka kepala pelayan. Kepala pelayan sungguhan yang memakai seragam. Dia jangkung, kekar dan botak. Mungkin dia juga merangkap sebagai pengawal.

"Sir, Anda masuk ke pekarangan tanpa diundang dan melanggar wilayah orang lain," ujar si kepala pelayan. "Harap pergi dari rumah ini."

Quinn berkeras. "Saya harus bertemu Mrs. Lamont."

"Mrs. Lamont merasa Anda harus pergi dari rumahnya," ulang si kepala pelayan.

"Anda tak mengerti. Tolong bilang padanya ini soal hidup dan mati."

"Saya yakin *saya* mengerti, Sir. Anda-lah yang tidak paham. Mrs. Lamont akan menembak Anda jika masuk tanpa izin ke rumahnya."

001/1/16/SC

"Maksud saya ini masalah hidup dan mati*nya,*" ujar Quinn.

"Mrs. Lamont sedang beristirahat. Dia sudah cukup terganggu dengan polisi. Dia tak mau menerima tamu saat ini."

"Biar saya temui orang lain, kalau begitu."

"Hanya saya pegawai yang tinggal di sini, Sir. Mrs. Lamont mengurus sendiri bisnisnya."

"Tolong dengarkan. Nama saya Michael Quinn. Saya—"

"Mrs. Lamont tak peduli siapa nama Anda."

"Dia memiliki barang yang dapat membunuhnya."

"Menurut Mrs. Lamont Anda menderita ketidakstabilan mental."

"Mrs. Lamont bahkan belum bertemu saya!"

"Benar, Sir. Dan dia pun tak ingin bertemu Anda. Dia sudah memberitahu polisi bahwa jika mereka hendak menuntutnya menyerahkan barang miliknya, mereka sebaiknya datang dengan membawa semua berkas hukum yang tepat."

"Jadi Anda tahu kenapa saya di sini."

"Saya rasa begitu, Sir."

"Lima orang dibunuh secara brutal karena lukisan itu."

"Saya ikut sedih."

"Jika Anda mau membiarkan saya bicara dengannya—"

"Tunggu? Apa itu, Mrs. Lamont?" Si kepala pelayan menyela, sambil menoleh ke rumah dan membentuk corong telinga dengan tangan.

001/1/16/SC

"Oh, ya!" ujar si kepala pelayan. "Mrs. Lamont bilang…"

Pria itu tersenyum pada Quinn.

Lalu membanting pintu.

001/1/16/SC

5

SETELAH meninggalkan perpustakaan, Danni mengeluarkan ponselnya dari tas. Ia meringis saat melihat Quinn sudah menelepon lima kali. Ketika masuk ke perpustakaan, ia menyetel ponselnya ke mode hening.

Ia buru-buru membalas telepon pria itu.

"Akhirnya," jawab Quinn. "Untunglah aku tak cepat panik—tapi sebaiknya kau menelepon Billie karena dia cemas ketika aku tak bisa menghubungimu."

"Maaf, maaf," ujar Danni. "Aku sedang di perpustakaan. Aku paling benci orang-orang yang membiarkan telepon mereka berdering dan… maaf. Jadi, ada apa? Ada masalah? Di mana kau?"

"Aku di mana?" sahut Quinn. "Hmm… sedang berdiri di jalan."

"Oke. Jalan apa? Dan kenapa?"

"Barang-barang yang hilang dari gudang barang bukti semalam telah dikirim ke penerimanya yang sah. Tak ada yang tahu bagaimana terjadinya, dan pelukis

001/1/16/SC

sketsa dikirim untuk mengambar orang atau orang-orang yang melakukan pengiriman itu. Pokoknya, aku memutuskan untuk langsung memburu *Hantu-Hantu dalam Benak*. Lukisan itu dibeli wanita tua kaya-raya dan tak terlalu ramah bernama Hattie Lamont, yang punya kepala pelayan yang sangat mengerikan," Quinn menjelaskan. "Dan rupanya si kepala pelayan inilah yang menandatangani paket itu, jadi dia satu-satunya yang melihat orang yang mengantar paket itu."

"*Well*... polisi perlu menyita lukisan itu!" kata Danni kesal.

"Ya, aku juga berpikir begitu. Tetapi harus ada surat perintah lebih dulu. Dan kenyataan ada pembunuhan serta objek terkait hilang dari kantor polisi tak banyak artinya jika menyangkut hukum hak milik pribadi. Dan yang hilang bukan hanya barang-barang itu, tetapi juga catatan komputer. Jangan bilang padaku data tak bisa begitu saja hilang dari komputer. Jadi sulit *membuktikan* barang-barang ini ada di rumah Garcia sejak awal—meskipun perusahaan pengiriman tahu dia menyimpan paket di rumahnya untuk diantar pagi-pagi. Pokoknya, Larue sedang berusaha mendapatkan surat perintah."

"Hattie Lamont," gumam Danni.

"Kau kenal dia?"

"Kurasa begitu. Aku harus mengingat-ingat dulu sebentar. Dia membeli salah satu lukisan cat minyakku. Yang menggambarkan pemandangan Jackson Square pada malam hari."

"Apa kau mendapat jutaan untuk lukisan itu?"

"Tidak."

001/1/16/SC

"Seharusnya iya," Quinn menggerutu. "Kau tahu dia membeli lukisan itu, kan? Karya Hubert."

"Ya, sepertinya begitu. Aku tadi menyelidiki sejarahnya. Quinn! Kematian sudah mengikuti lukisan itu sejak dibuat. Ada satu informasi menarik yang kudapat dari semua bacaanku."

"Apa itu?"

"Sepertinya lukisan itu hanya, mm, *aktif*, kurasa, pada malam hari. Di setiap peristiwa, saat itulah semua kematian dan kejahatan terkait terjadi."

Danni hampir bisa membayangkan Quinn mengecek arlojinya. Meskipun waktu selalu ditampilkan di ponsel, Quinn selalu memakai arloji.

"Sudah hampir jam empat, dan aku tadi tak makan siang, jadi aku lapar. Akan kutinggalkan mobil di Esplanade dan menemui kau di restoran." Quinn terdiam sejenak. "Ayo kita ke Port of Call. Rumah itu bisa dicapai dengan berjalan kaki dari sana. Mungkin kau bisa bertemu Mrs. Lamont."

"Mungkin," kata Danni ragu. "Tapi—"

Quinn mengakhiri sambungan sebelum Danni sempat meneruskan.

Danni mengira ia bisa menemukan tempat parkir di Esplanade. Tetapi ternyata lebih sulit daripada dugaannya, dan ia memutuskan seharusnya tadi meninggalkan mobil di rumah. Ketika akhirnya sampai ke tempat Quinn, pria itu sudah selesai makan dan kelihatan sangat tidak sabar, meskipun dia tidak berkata apa-apa.

Danni duduk di depannya dan menyentuh lengannya, berharap bisa menghilangkan raut cemberutnya. "Maaf,

001/1/16/SC

aku perlu waktu lama untuk menemukan tempat parkir. Salah besar—"

"Tak apa. Setidaknya kau tidak membanting pintu di depanku."

"Wanita tua jahat itu membanting pintu di depanmu?"

"Tidak, dia menyuruh si kepala pelayan melakukannya."

"Si kepala pelayan?" Mau tak mau Danni terkikik. Lalu ia berubah serius, bertanya-tanya bagaimana ia bisa membujuk wanita itu mengizinkannya masuk. Dan begitu ia masuk, apa yang akan dikatakannya?

"Entah bagaimana, kita harus membujuknya melepaskan lukisan itu," kata Quinn.

"Dia kaya raya. Aku yakin tempat itu dijaga sampai ke atap." Ia menatap Quinn tajam. "Kau tak mungkin sedang berencana menyusup ke rumahnya!"

"Aku benar-benar *berpikir* untuk melakukan itu," gumam Quinn. "Jake Larue menyarankan agar aku mengajakmu, tapi terus terang, aku bahkan tak mendapat kesempatan bicara tentangmu. Sepertinya setelah polisi bicara dengannya pagi ini, wanita itu mati-matian mempertahankan lukisan itu."

Pelayan datang, dan Danni memesan. Beberapa saat kemudian ia mendapat segelas besar es teh dan semangkuk sup *gumbo*. Setelah dipikir-pikir, ia juga belum makan siang. Ia menyesap teh perlahan-lahan sambil menikmati setiap sendok *gumbo*-nya.

"Baiklah," katanya akhirnya. "Aku akan ke rumah itu."

"Bersamaku?"

"Sendirian. Mungkin dia takkan begitu terintimidasi oleh wanita."

001/1/16/SC

"Aku tak pernah melihatnya. Cuma wanita tua kurus yang membuka pintu, lalu si kepala pelayan datang."

"Aku yakin sekali Hattie Lamont wanita tua kurusmu itu, dan menurutku dia takkan menyukai deksripsi itu."

"*Well,* terserah. Dan aku tak suka pintu dibanting di depanku—terutama saat aku berusaha menolong orang."

"Berjagalah di jalan. Akan kulihat apakah aku bisa masuk."

Danni menghabiskan *gumbo,* tahu betul Quinn sedang berusaha bersikap sabar. Pria itu memesan kopi lagi sembari menunggu.

Selesai makan, mereka berjalan ke *mansion* indah milik Hattie Lamont. Danni mencoba membuka gerbang.

"Kau harus melompatinya," jelas Quinn.

Danni melambaikan tangan padanya dan mengernyit, memperingatkannya agar menjauh. Begitu Quinn sudah pergi, ia menemukan tombol kecil di gerbang dan menekannya. Dari dalam rumah terdengar dengung bel.

Pintu dibuka hati-hati. Danni melihat Hattie Lamont mengintip keluar.

Danni tahu sedikit tentang wanita itu dan yang ia ketahui tidak buruk. Hattie janda, dan sangat kaya. Mendiang suaminya beberapa kali masuk daftar seratus orang terkaya majalah *Forbes,* dan Hattie mewarisi semua hartanya. Hattie jatuh hati pada New Orleans. Dia menyumbang untuk segala macam proyek di kota itu dan memberi donasi besar untuk membangun tempat perlindungan bagi para istri korban kekerasan rumah tangga dan anak-anak mereka—bahkan memastikan keberadaan tempat berlindung bagi para suami korban kekerasan.

001/1/16/SC

Dia memang langsing, meskipun Danni tak menganggapnya "kurus". Rambutnya kelabu perak dan ditata sempurna. Danni mendengar ada pelatih pribadi yang datang ke rumahnya setiap hari dan dia sangat terobsesi dengan kesehatan, terutama dalam hal makanan. Mungkin itu wajar: konon suaminya menikmati kekayaan dengan makan banyak daging merah, gorengan, dan *bourbon*—lalu meninggal karena serangan jantung.

Wanita itu membuka pintu sedikit lagi, menatap Danni yang masih berdiri di pagar.

"Danielle Cafferty?" tanyanya.

Mereka pernah bertemu sejenak di pameran seni. Danni heran Hattie mengingatnya. Tetapi wanita itu telah membeli lukisannya. Mungkin itu sebabnya.

"Ya, Mrs. Lamont. Boleh saya bicara sebentar?"

Wanita itu memandanginya. "Tentang lukisan Hubert, kan?"

"Ya," kata Danni jujur. "Saya janji takkan lama."

Hattie ragu-ragu sejenak lagi. Kemudian dia menekan bel di sisi pintu. Gerbang tiang pancang putih itu pun terbuka.

Danni mendengar Quinn terkesiap dan sadar pria itu bersembunyi di balik salah satu pohon tua raksasa di Esplanade, terlalu dekat ke rumah.

Ia mengabaikan suara itu, berharap Hattie Lamont tak mendengarnya.

Danni melangkah ke dalam rumah.

Tempat itu menyaingi—atau melebihi—sejumlah *mansion* terbagus yang pernah Danni lihat. Ia sudah seumur hidup tinggal di New Orleans, tetapi kemewahan

001/1/16/SC

rumah ini hal baru baginya. Perabot masa praperang dalam kondisi sempurna menghiasi lorong depan, dan foto-foto berkualitas tinggi kota tersebut, baik lama maupun baru, menghiasi semua dinding.

"Kita ke ruang tamu," ujar Hattie.

Danni mengikutinya ke ambang pintu di sebelah kanan. Ruang tamu itu megah dan serbaputih. Barang terbagus di ruangan itu satu-satunya yang berwarna—*grand piano* mahoni yang dipajang di pojok belakang ruangan. Danni membayangkan gadis-gadis cantik dulu semalaman berdansa di ruangan ini.

Ia berharap bisa melihat lukisan Hubert, tetapi tidak menemukannya di ruangan ini.

"Silakan duduk. Akan kuminta Arnold membawakan teh untukmu. Panas atau dingin? Kurasa kau suka banyak gula?"

"Tidak usah, terima kasih. Dan sebenarnya saya tak suka gula."

"Kupikir itu kebiasaan orang Selatan."

"Teh manis? Ya, Ma'am. Tetapi kebetulan saya tak suka."

"Tapi kau berasal dari sini, kan? Lukisanmu memiliki sentuhan lokal yang indah."

"Ya, saya dari New Orleans," ujar Danni.

Hattie mengerucutkan bibir. Danni merasa agak bersalah, seolah ia *seharusnya* menyukai teh manis.

"Saya berusaha membatasi kalori, Anda tahu," katanya, berharap hal itu menarik obsesi Hattie untuk hidup sehat.

Hattie mengangguk. "Ya, ya, bagus sekali. Sebagian

001/1/16/SC

besar orang di negara ini terlalu banyak mengonsumsi gula, juga lemak."

Dan semua itu tak penting lagi jika kau menyimpan lukisan itu di rumahmu! pikir Danni.

"Jadi kau juga kemari untuk bicara tentang lukisan Hubert. Aku belum mau menunjukkannya. Aku sudah mulai menyiapkan tempat khusus untuk lukisan itu di galeri di atas, tetapi belum selesai. Dan, seperti yang tampaknya sudah kauketahui, aku mengalami hari sangat menjengkelkan karena polisi berusaha merampas lukisanku!"

"Siapa yang mengantarnya?" tanya Danni.

"*Well,* tentu saja kurir! Kepala pelayanku yang menerimanya, dan dia sudah bekerja sama dengan pelukis sketsa," jawab Hattie dengan tegas dan sangat jengkel.

"Mrs. Lamont, apakah Anda memahami apa yang terjadi?" tanya Danni.

Wanita itu menatapnya dengan mata menyipit. "Aku diberitahu soal pembunuhan itu. Mengerikan sekali. Lebih dari mengerikan. Kita hanya bisa bersyukur anak-anaknya tak di rumah. Tetapi meskipun pria yang dibunuh itu mungkin bekerja untuk perusahaan pengiriman, dia tak menyimpan lukisan*ku* di rumahnya. Karena barang itu di sini, di rumah*ku.* Barang itu tiba pagi ini sebagaimana seharusnya. Arnold yang menandatanganinya. Dan aku memilikinya. Titik."

"Dan Anda yakin… telah menerima yang asli?" tanya Danni. Ia pernah belajar sejarah seni dan tahu ada banyak penipuan yang bahkan sulit dikenali pakar-pakar terkenal. Kadang-kadang dalam kasus seperti ini, cat dan kanvas harus dianalisis untuk menentukan usianya.

001/1/16/SC

Hattie Lamont mencondongkan tubuh ke depan. "Kaupikir aku membuang uang untuk seni—tanpa tahu apa-apa tentangnya?"

"Tentu saja tidak!" ujar Danni segera. "Tetapi Mrs. Lamont, tahukah Anda sejarah mengerikan lukisan itu?"

"Pelukisnya meninggal. Ya, sayang sekali. Tetapi kebanyakan musisi dan seniman memang jiwa-jiwa tersiksa. Lihat saja para aktor bagus yang meninggal beberapa tahun terakhir ini. Semua karena overdosis narkoba dan alkohol. Keracunan. Ketergantungan. Itulah pembunuh terbesar di dunia kita," ujar Hattie keras.

Danni berusaha lagi. "Bukan cuma si pelukis yang meninggal, Mrs. Lamont." Ia merogoh ke dalam tas tangan dan mengeluarkan kertas-kertas yang difotokopinya di perpustakaan. "Kematian—bukan, pembunuhan, *pembunuhan brutal*—mengikuti lukisan ini ke mana pun benda ini pergi. Mrs. Lamont, museum Prancis bahkan tidak menginginkannya lagi!"

"Anakku!" seru Hattie. "Museum itu tahu keuntungan apa yang akan diperolehnya dari barang itu. Karena itulah lukisan itu dilelang. Aku tidak takut hantu, Mrs. Cafferty. Banyak sekali orang yang ingin kutemui lagi, dan mereka tidak kembali. Dan aku jelas tidak takut cerita hantu—atau sejarah berhantu, meskipun berkaitan dengan penjahat, pemboman, dan Nazi!"

Danni sadar ia harus lebih berhati-hati. "Mrs. Lamont, Anda aset berharga kota ini," ia memulai. "Anda telah melakukan banyak hal mengagumkan. Bagaimana jika ada peluang sedikit saja sesuatu pada lukisan ini menarik orang-orang terjahat? Sesuatu yang mengun-

001/1/16/SC

dang kematian, pembunuhan, kejahatan... Anda tak menginginkan benda itu dikeluarkan dari rumah Anda?"

"Polisikah yang menyuruhmu?" tanya Hattie sebal.

"Tidak, saya datang atas kemauan sendiri."

Hattie bersandar sambil mengamatinya. Sejenak kemudian dia bicara lagi dengan lirih. "Aku tidak mempertahankan pernikahan dengan suamiku selama bertahun-tahun karena aku muda dan cantik, Danielle Cafferty. Aku membaca koran, menonton televisi. Aku tak bisa dibodohi—dan aku tahu tentang kau. Kau terlibat masalah sekte atau apa pun yang terjadi itu. Kau *memang* bekerja dengan polisi."

"Tidak. Tentu saja saya kenal beberapa dari mereka. Saya tahu apa yang terjadi pagi ini dan tahu—*tahu*—bahwa lukisan itu entah bagaimana terlibat," jawab Danni lugas.

Hattie tersenyum. "Lihatlah sekelilingmu. Ada kamera di mana-mana di rumah ini. Jika seseorang berusaha masuk dari jendela atau pintu, bunyi alarmnya bisa membangunkan orang di Cina. Kau tak berpikir tidak ada orang yang pernah mencoba masuk, kan? Jika ini bagian dari rencana orang-orang jahat, biarkan mereka datang. Aku berharap takkan pernah menyakiti orang lain seumur hidupku. Tetapi, Sayang, aku tak mau diremehkan. Aku penembak jitu. Suamiku mengajariku untuk bersiap menggunakan pistol saat kita meraihnya. Dan jika mau menembak, tembak untuk membunuh."

Danni respek terhadap Hattie Lamont, dan ia tak ingin polisi menemukan wanita ini dalam keadaan seperti keluarga Garcia—dibunuh dengan sadis.

001/1/16/SC

"Saya harap Anda mau mempertimbangkannya, Mrs. Lamont. Lukisan itu… menakutkan."

Ia heran saat Hattie maju lagi dan menepuk-nepuk lututnya. "Kau wanita muda yang baik, Danielle Cafferty. Aku bisa melihat betapa tulus dirimu, dan kau di sini karena mengira dapat membantuku. Tetapi jangan tertipu dengan penampilanku. Aku wanita tua yang tangguh."

Danni tersenyum saat teringat deskripsi Quinn tentang Hattie sebagai "wanita tua kurus" dan bagaimana ia sendiri memprotesnya. Ia semakin menyukai wanita itu.

"Saya percaya pada Anda," katanya. "Tapi saya tak yakin Anda benar-benar memahami apa yang Anda hadapi."

"Dan apa yang kuhadapi itu?"

"Seperti kata saya tadi, kematian selalu mengikuti lukisan itu. Saya tahu lima orang baru dibunuh. Saya juga tahu kita tak selalu bisa melihat semua kekuatan jahat di dunia ini."

Hattie Lamont mendengarkannya tanpa menunjukkan emosi apa pun. Lalu dia menggeleng. "Kau gigih dan tulus, Ms. Cafferty. Tetapi kau tidak bisa mencapai yang telah dicapai suamiku—dan ya, aku punya andil di dalamnya—tanpa mengawasi yang *bisa* kaulihat dengan sangat waspada. Tak seorang pun—*seorang* pun—akan mengambil lukisan itu dariku tanpa perintah pengadilan. Tetapi yakinlah bahwa aku mendengarkanmu."

Wanita itu keras kepala. Dia jelas menganggap keputusannya tak bisa lagi diganggu-gugat. Tapi Danni tak bisa pergi begitu saja. Ia tak bisa membiarkan Hattie tertimpa hal yang ia yakin akan terjadi, meskipun ia sendiri kurang memahami dan tak dapat menjelaskannya.

001/1/16/SC

Ia merogoh saku dan mengeluarkan kartu nama. Ia mengulurkannya kepada Hattie sambil berkata, "Ini kartu nama saya. Saya ingin jujur pada Anda. Saya rasa Anda tadi bertemu pria bernama Michael Quinn—sebelum kepala pelayan Anda membanting pintu di depannya. Kami… sesekali bekerja sama. Anda mungkin mengira kami ingin mengambil sesuatu dari Anda. Tidak. Saya tahu Anda kaya. Saya tahu Anda bisa melakukan dan memiliki apa pun yang Anda mau. Kami tak peduli. Dari lubuk hati, saya bersumpah ingin membantu Anda. Jika Anda tak mau membiarkan kami mengambil lukisan itu, setidaknya simpanlah kartu ini. Ada nomor saya dan nomor Quinn. Jika sesuatu terjadi—apa pun yang membuat Anda gugup—telepon kami. Saya mohon."

Hattie menerima kartu itu. Dia meliriknya sekilas sebelum menatap Danni lagi. "Harus kukatakan, kau kedengaran agak sinting. Mungkin kau terlalu lama tinggal di kota ini. Terlalu banyak *voodoo*."

"Bagi beberapa orang, Mrs. Lamont—orang-orang baik—*voodoo* agama yang sangat nyata. Saya bukan penganut *voodoo,* tetapi beberapa teman saya menganutnya. Dan… saya tidak sinting."

Hattie Lamont mendesah. "Maaf. Kata-kataku kasar. Tapi aku menyukaimu, Nak. Ayo naik. Kita akan membuka lukisan Hubert bersama-sama."

Danni menatapnya. "Anda belum membuka pembungkusnya?"

Hattie Lamont melambai. "Oh, polisi menginginkannya. Kata mereka ada darah di sana. Kubilang mereka salah—dan harus mendapatkan perintah pengadilan!"

001/1/16/SC

Danni sadar ia ingin melihat lukisan itu dengan cara terburuk. Lukisan asli Hubert! *Hantu-Hantu dalam Benak.*

Ia seniman. Dan sebagai seniman…

Tetapi ia menggeleng. "Mrs. Lamont, jika Anda belum membuka pembungkusnya, saya mohon—jangan lakukan. Jangan buka pembungkusnya."

Hattie Lamont mengernyit keheranan. "Kau tak mau melihatnya?"

"Mau. Sebagian diri saya ingin sekali melihatnya. Mempelajari setiap pulasan kuasnya. Tetapi saya tidak bertindak gegabah. Saya sudah melihat berbagai hal… jadi tolong jangan buka pembungkusnya, oke? Informasi ini untuk Anda. Tolong bacalah. Dan jangan buka pembungkusnya, setidaknya sampai Anda membaca keterangan yang saya berikan. Anda… Anda tidak tahu kekuatan apa yang bisa Anda lepaskan. Dan sekali lagi, kartu itu. Ada nomor saya dan nomor Quinn. Hubungi kami jika perlu."

Hattie Lamont jelas-jelas mendengarkan. "Akan kusimpan kartu ini. Aku memang menganggapmu agak—*well,* salah arah. Tetapi seperti kataku tadi, aku menyukaimu dan karyamu." Dia terdiam, matanya berkilau. "Kau tak sedang berusaha menjual lukisan padaku, kan?"

"Tidak!" Hattie tersenyum. Danni sedih wanita itu tak punya anak, baik kandung maupun adopsi. Sedih karena Hattie wanita cerdas, ramah, dan percaya diri dengan pandangan hidup yang dapat menjadi warisan berguna.

Hattie berdiri, gerakannya menandakan pembicaraan selesai. Danni takkan bisa mengubah pendiriannya.

Hanya keadaan yang bisa melakukannya.

001/1/16/SC

Danni berharap keadaan itu takkan membunuh Hattie Lamont.

"Saya sudah cukup membuang waktu Anda. Entah bagaimana caranya meyakinkan Anda bahwa lukisan itu—*well,* jujur saja, lukisan itu seharusnya dihancurkan. Saya bukannya meminta *Anda* menghancurkannya. Tapi saya ingin Anda menyingkirkannya dari rumah Anda. Saya juga menyukai Anda, dan tak ingin Anda tertimpa hal-hal buruk."

Hattie mengamatinya dengan ekspresi tak terbaca.

"Aku takkan menyerahkannya," jawab Hattie pelan, "tapi biar kutunggu satu-dua hari sebelum membukanya. Sedangkan kartumu… seperti kataku, akan kusimpan, meskipun aku tak yakin akan membutuhkannya."

"Terima kasih. Dan tolong, teruslah membawa kartu itu—dan ponsel Anda, tentunya!—di dekat Anda. Untuk beberapa hari saja. Jika Anda tak pernah harus menelepon kami, saya tentu senang," ujar Danni. Ketika ia bicara, si kepala pelayan kembali ke ruangan.

Dia datang untuk mengantar Danni keluar. Bagaimana cara Mrs. Lamont memanggilnya diam-diam, Danni tak tahu.

"Terima kasih sudah menemui saya," ujar Danni.

Mrs. Lamont mengangguk.

Si kepala pelayan mengantarnya ke pintu depan, menuruni teras dan ke jalan. Pria itu bergegas kembali ke rumah, tetapi Danni tidak mengawasinya. Malam sudah turun ketika ia di dalam, tetapi ia tetap berjalan cepat, berharap Quinn takkan menyongsongnya di depan rumah Mrs. Lamont.

001/1/16/SC

Pria itu menyusulnya di tikungan, lalu memegang lengannya. "Kau tak membawa lukisannya," kata Quinn, jelas-jelas kecewa.

"Tidak." Wanita itu takkan mengizinkan Danni pergi membawa lukisan itu sampai kapan pun. Harapan satu-satunya Danni adalah Mrs. Lamont mungkin akan membiarkan polisi menyitanya.

"Tetapi apa Mrs. Lamont memilikinya? Kau tidak mengajakku masuk."

"Quinn, *aku* saja nyaris tak diizinkan masuk."

"Tetapi setelah kau masuk, kau seharusnya mengajakku!"

"Hei! Aku sudah susah payah membujuknya. Kau bahkan tak bisa melewati pintu depan. Aku yang masuk, dan kadang-kadang kau tak bisa mengubah fakta kebanyakan orang berpikir logis dan menanggapi hal-hal yang menurut mereka nyata."

"Aku bakal memaksanya melihat apa yang nyata itu."

Danni berusaha mengendalikan emosi Quinn. "Dan apa yang akan kaulakukan—memukulinya sampai percaya?"

Quinn menunduk sambil mengertakkan gigi. Danni meninggalkannya dan berjalan ke mobilnya sendiri. Ia lupa Quinn bisa begitu keras kepala. Sebenarnya sama saja dengan Mrs. Lamont sendiri.

Pria itu cepat menyusulnya lagi dan menjajari langkahnya. "Maaf. Masalahnya sekarang mulai gelap. Sial, sekarang *sudah* gelap. Senja sudah menjadi… malam."

"Sudah kucoba."

"Tapi, Danni, kita *harus* mengambil lukisan itu."

001/1/16/SC

"Aku tahu! Ingat, aku putri ayahku. Quinn, aku sudah berusaha sekuat tenaga. Jika kita masuk penjara—atau ditembak pemilik rumah!—kita takkan bisa membantu siapa pun."

"Danni, aku sudah melihat rumah Garcia. Dan ayolah. Kau tahu aku tak pernah memukuli wanita tua! Hanya..." Dia menarik napas tajam, menahannya sejenak. "Kau tak melihat rumah Garcia, dan aku bersyukur. Seharusnya orang tidak—tidak pernah harus melihatnya."

Danni terdiam. Mereka sedang berdiri di tikungan yang memisahkan Esplanade dan Bourbon. Ia sudah berjalan lebih jauh daripada perkiraannya.

Sementara Quinn bicara, kejengkelan Danni mereda. Quinn sangat menggebu-gebu. Tapi Danni tidak tahu harus mengatakan atau berbuat apa. Ia memutar otak mencari jawaban, sambil melayangkan pandangan ke bangunan-bangunan tua di Esplanade, baik yang megah maupun tak begitu megah. Bahkan rumah-rumah seperti rumah Lamont, yang dirawat baik dan mungkin bernilai jutaan, dibangun dengan jarak rapat. Esplanade suatu waktu pernah menjadi "pusat" pembangunan rumah.

Quinn masih menatapnya tajam.

"Ya, dia punya lukisan itu," katanya pada Quinn. "Dan dia tak mau menyerahkannya. Entah apa lagi yang bisa kita lakukan."

Quinn menghela napas panjang. "Baiklah. Larue sedang berusaha mendapatkan surat perintah, tapi sulit jika kita tidak bisa membuktikan paket-paket itu disimpan di rumah Garcia atau gudang barang bukti. Data kami

001/1/16/SC

hanya menunjukkan perusahaan pengiriman menerimanya—dan tidak menjelaskan bagaimana semua paket itu diantar. Larue tak mau melepaskan kasus ini. Aku bakal berusaha menyusup ke dalam, tapi kau benar—aku hanya bakal ditangkap. *Well*, mungkin aku masih akan berusaha masuk—"

"Quinn!"

"Dia bakal mati jika kita tak mengambil lukisan itu," jawab Quinn blakblakan.

"Setidaknya dia mengambil kartu nama dengan nomor ponsel kita."

"Dan mungkin kartu itu sudah di tong sampah."

"Dia menyukaiku, Quinn."

"Bagus."

"Jadi mungkin nomor kita tidak dibuang."

"Dia tak menyukai*ku*."

"Kau mendatanginya seperti buldoser."

"Aku berusaha menyelamatkan hidupnya!"

"Ya, tapi dia tidak tahu itu—menurutnya semua itu tak logis. Aku yakin dia akan menghargai pesonamu suatu hari nanti," kata Danni. "Di sisi lain, pernahkah kau berpikir *kita* mungkin salah? Maksudku, salah mengira lukisan itu sendiri yang menyebabkan semua kekejaman itu?"

"Seperti kataku tadi, aku sudah melihat rumah Garcia. Kau membaca tentang lukisan itu dan sejarahnya. Gabungkan saja fakta-fakta itu."

Danni mengangguk. "Maksudku, mungkin lukisan itu perlu diaktifkan. Sejarah lukisan Hubert tidak menunjukkan lusinan pembunuhan tak jelas setiap tahun. Saat

001/1/16/SC

lukisan itu ditutup atau disimpan, satu dekade atau lebih berlalu tanpa insiden. Jadi kekuatan jahat dalam lukisan itu entah timbul hanya di situasi tertentu, atau… entah bagaimana dibangkitkan. Atau mungkin keduanya…"

"Menurutmu James Garcia atau anggota keluarganya *mengaktifkan* lukisan itu?" tanya Quinn.

"Tidak juga. Mungkin. Maksudku bisa jadi James Garcia atau anggota keluarganya—*atau* orang lain di dalam rumah."

Quinn mengamati Danni dengan serius dan hampir tersenyum pendengar penjelasan tumpang-tindihnya. "Hmm. Tapi itu tempat kejadian perkara teraneh yang pernah kulihat. Salah satunya, tak ada jejak darah seperti kita biasa perkirakan."

Sekelompok turis dari salah satu bar menyeberang jalan ke tikungan tempat Danni dan Quinn berdiri. Mereka menyanyikan *Red Solo Cup* dengan riang meskipun minum dari gelas plastik putih. Danni menggamit lengan Quinn, lalu bergeser ke sisi jalan. Seorang pemuda meringis minta maaf ketika menyenggolnya.

"Sori!"

Danni merasakan Quinn menegang, siap membelanya. Ia tak perlu dibela—setidaknya bukan sekarang.

Danni melangkah ke depan Quinn dan bicara pada pemuda itu.

"Tak apa. Tetapi untuk jaga diri, kau mungkin perlu melihat kanan-kiri sebelum menyeberang. Tahu kan, kalau-kalau ada mobil," ujar Danni.

"Memangnya kami tak melihat?" tanya pemuda mabuk itu, ekspresinya tercengang. Salah satu gadis di rombongan empat orang itu menabraknya.

001/1/16/SC

"Charlie, kita harus kembali ke hotel," katanya.

"Kita harus kembali ke hotel," Charlie membeo. Dia mendadak mengernyit dan membeku, matanya menatap ke jalan. Danni mengira pikiran pria itu melayang entah ke mana.

"Di mana kau tinggal?" tanya Danni.

"Apa? Oh!" Charlie berbalik menghadap Danni. "Aneh, ya? Aneh. Ada cahaya aneh di langit."

"Charlie, kita *harus* kembali ke hotel," kata gadis yang sepertinya teman Charlie. "Bisa tolong kami?" tanyanya kepada Danni.

"Kalau kami tahu di mana kalian menginap," jawab Quinn. Dia juga mengernyit—memandang ke jalan seperti Charlie.

Charlie memberi mereka alamat motel kecil di Royal Street. "Kalian salah arah," kata Danni kepada rombongan itu. "Kembali satu blok dan terus ke Royal Street. Jalan lagi beberapa blok dan kau akan melihatnya."

"Oh. Oh, keren, trims," ujar Charlie.

Ketika doa bicara, terdengar jeritan memecah malam. Suaranya jauh, tetapi begitu keras dan nyaring seperti hiena atau serigala yang melolong kesakitan.

Jeritan itu datang dari rumah Lamont.

001/1/16/SC

6

QUINN berbalik dan berlari menyusuri jalan, diikuti Danni. Charlie dan teman-temannya menatap mereka dengan mulut ternganga karena shock. Orang-orang lain di jalan sibuk bicara di ponsel mereka—mungkin memanggil polisi—atau bergegas menyingkir.

Danni tepat di belakangnya ketika Quinn melompati pagar kecil rumah dan sudah menyusulnya saat ia mencapai pintu depan. Saat itu sirene sudah meraung-raung. Polisi sudah menuju lokasi tetapi Quinn tidak yakin mereka punya waktu untuk menunggu. Sekelompok kecil penonton mulai bergerombol di jalan.

Quinn yakin Hattie Lamont sudah tak punya waktu lagi.

Pintu itu dikunci dengan gerendel tua dan berat. Quinn menabrak pintu dengan bahu, tapi sebelum melakukannya ia bahkan sudah tahu takkan bisa mendobrak pintu kayu tebal buatan tukang kayu dunia lama.

"Mundur," gumamnya pada Danni sambil mencabut

001/1/16/SC

pistol dari sarung pistol di bahu. Ia menembak gerendel bawah.

Pintu berderit saat Quinn mendorongnya terbuka, dan mereka masuk ke rumah.

"Mrs. Lamont!" teriak Danni. "Lukisan itu di atas di salah satu galerinya."

Mereka berlari menaiki tangga dan Quinn menerobos ke kamar tidur. Tak ada orang. Danni di belakangnya, membuka pintu-pintu. Quinn mendengarnya terkesiap ngeri dan langsung berlari ke tempat Danni berdiri.

Ruangan itu sebuah galeri. Dindingnya tertutup lukisan. Quinn tidak tahu lukisan apa saja itu, tetapi ia menduga koleksi itu tak ternilai.

Semuanya terciprat darah.

Seorang pria tergeletak di lantai galeri, kepalanya terkulai di genangan darah. Quinn mengenali si kepala pelayan dan bergegas menghampirinya. Ia membungkuk, tapi bahkan sebelum meraba denyut nadi ia tahu takkan menemukannya. Mata yang tak lagi melihat itu terbeliak dan membelalak.

Quinn yakin nadi di leher pria itu putus dan darahnya muncrat ke segala arah sebelum dia jatuh dan tewas. Quinn menoleh ke arah Danni dan menggeleng, tapi Danni juga sudah tahu si kepala pelayan telah mati.

"Mrs. Lamont!" teriak Danni lagi. Dia mundur dan berlari keluar ruangan. Jelas tak ada orang lain lagi di sana.

Quinn mendengar bunyi sirene mendekat. Polisi pasti telah diberitahu sistem keamanan rumah tersebut, ditambah orang-orang di dekat sana yang menelepon.

001/1/16/SC

Beberapa menit lagi tempat ini akan ramai. Quinn harus melihat apakah lukisan itu masih ada. Setelah berdiri, ia memandang berkeliling ruangan dan mencari-cari lemari penyimpanan. Tetapi ruangan itu dirancang sebagai galeri, dengan dinding dilapisi kayu halus dan pencahayaan untuk menonjolkan setiap lukisan.

Lukisan itu tak ada di mana pun—dan tak ada tempat untuk menyimpannya.

"Quinn!" Danni memanggilnya dan Quinn melesat ke lorong saat mendengar polisi menyeruak dari pintu depan. Ia dicegat di lorong atas, tepat di puncak tangga, saat dua polisi masuk dan berhenti—lalu menodongkan pistol padanya.

Ia mengangkat kedua tangan. "Michael Quinn, penyelidik swasta dan mantan polisi NOLA. Kami mendengar jeritan dan mendobrak masuk."

"Oya?" tanya salah satu polisi. "Tetap angkat tanganmu. Turuni tangga pelan-pelan. Jangan bergerak mendadak."

"Ada seorang wanita juga di sini. Dia baru memanggilku," kata Quinn.

"Hei, Barney, itu Michael Quinn," ujar polisi satunya. "Dia teman Larue."

Quinn tak bisa menunggu. Ia terpaksa berharap Barney takkan menembak. Ia berbalik dan bergegas menuju asal suara Danni. Wanita itu berteriak lagi.

Quinn membuka pintu ke kamar tidur lain. Danni rupanya telah menyalakan lampu. Dia berdiri di depan pintu lemari pakaian.

Hattie Lamont duduk di lantai, masih hidup. Kedua

001/1/16/SC

lengan Danni merangkulnya selagi dia berusaha menenangkan wanita tua itu.

"Di atas sini!" teriak Quinn pada kedua polisi itu—Barney dan rekannya.

Keduanya sudah berlari naik. Ketika mereka memasuki ruangan, Quinn menjelaskan, "Mrs. Lamont masih hidup. Ada pria tewas di kamar tidur lain."

Kedua polisi berseragam itu memang kompeten, tapi mereka bukan detektif. Barney menyuruh polisi lain mengamankan TKP dan menyuruh Quinn menyerahkan senjatanya. Quinn menurut sambil menggerutu dalam hati. Ia yakin lukisan itu sudah lenyap, dan bila si kepala pelayan dibunuh manusia, orang itu pun sudah kabur.

Barney mengeluarkan radio. Para petugas lain mulai memenuhi rumah dan pria itu melotot sekali lagi kepada ketiga orang di kamar tidur itu sambil melaporkan situasi dan meminta bala bantuan.

Selama beberapa menit, keadaan kacau-balau. Danni tetap menemani Hattie Lamont, kedua lengannya merangkul wanita itu sementara Quinn memberondong wanita itu dengan pertanyaan. Satu-satunya jawaban Hattie hanya gelengan kepala ketika ditanya apakah ada orang lain di rumah itu.

Hattie shock. Quinn tahu itu, meskipun Barney dan kawan-kawan tak menyadarinya. "Dia perlu ambulans dan bantuan medis segera. Dia tak bisa menjawab pertanyaan sekarang," ujar Quinn.

"Ambulans akan datang sebentar lagi," Barney mengumumkan. "Sedangkan kau dan nona itu—"

"Danielle Cafferty, Officer," ujar Danni sambil mene-

001/1/16/SC

gakkan badan. Hattie menggelayutinya, menatap hampa ke depan dengan bibir gemetar. "Kau mendengar jeritan dari luar dan langsung datang."

"Dan mendobrak pintu," tambah Barney.

"Tentu saja. Kalau kau mendengar jeritan seperti itu, kau juga akan mendobrak pintu."

Para paramedis bergegas menaiki tangga. Seorang wanita berambut kelabu-hitam tampaknya memegang kendali. Dia memandang Hattie sekilas dan berkata, "Mrs. Lamont, kami akan membawa Anda ke rumah sakit. Anda bisa jalan?"

Dia menjangkau Hattie, yang menjerit lagi. Seperti jeritan pertama, suaranya memancarkan kengerian murni. Hattie tak mau melepaskan Danni. Si paramedis menoleh kepada Danni dan bertanya, "Kau bisa ikut?"

"Tentu saja," sahut Danni. Dia menoleh kepada Quinn yang mengangguk. "Sampai ketemu di rumah sakit," kata Quinn.

"Kau harus menjawab pertanyaan di kantor polisi!" bentak Barney.

Barney mulai membuat Quinn gusar.

"Panggil Jack Larue," ia balas membentak.

Tapi Larue tak perlu dipanggil. Dia rupanya tidak jauh dari sana ketika alarm di rumah Lamont berbunyi. Dia berjalan cepat melintasi lorong lantai atas dan memandang berkeliling kamar sebelum bicara. "Mrs. Lamont akan dibawa ke rumah sakit dan aku sudah meminta dr. Hubert datang untuk memeriksa korban tewas. Aku ingin semua orang keluar kecuali petugas forensik. Officer Ruggle, aku minta trotoar dipasangi tali

001/1/16/SC

pembatas, petugas untuk menjaga rumah, dan tim pengendali massa—orang bisa mengira tempat ini Jackson Square."

"Ya, Sir," jawab Barney. Dia langsung berbalik dan menjalankan perintah Larue. Yang lain mengikutinya keluar.

Larue mengangkat alis pada Quinn. "Kau *kebetulan* ada di sini?" tanyanya.

"Ya. Nama polisi tadi benar-benar Barney Ruggle?"

"Jangan meledeknya. Dia takkan senang. Apa pun yang kaulakukan, jangan berkeliaran sambil bilang, 'Hei, itu Barney Ruggle.' Sekarang jawab aku. Apa kau cuma kebetulan berada di sini?"

"Hei, kau yang memberitahuku tentang semua paket dan rumah itu. Kau sedang berusaha mendapatkan surat perintah, kan?"

Larue menatapnya dengan spekulatif. "Kurasa kau mencoba memakai caramu yang halus dan memesona yang biasanya untuk mendapatkan lukisan itu dan tidak repot-repot menunggu perintah pengadilan."

"*Well*... kami memang akhirnya menunggu," jawab Quinn datar. "Dan... *well,* si kepala pelayan tewas."

"Kau bicara dengan Mrs. Lamont?" tanya Jake. "Izinkan aku mengingatkan *hanya* itu yang seharusnya kaulakukan."

"Aku tak diizinkan masuk di pintu depan," Quinn mengaku. "Tapi Danni masuk. Dia memberi wanita itu nomor ponsel kami, lalu keluar lagi. Kami sedang di ujung blok, bicara dengan sekelompok turis mabuk, ketika mendengar jeritan Hattie Lamont."

001/1/16/SC

"Kau *di ujung blok*—dan kau mendengarnya?"

"Ya, kami mendengarnya."

"Mungkin dia bisa menceritakan sesuatu sebentar lagi," ujar Larue penuh harap.

"Tidak kecuali dia pulih sangat cepat."

"Aku tahu. Aku bertemu paramedis saat dia membawa Hattie Lamont dan Danni." Larue mendesah. "Jika ada hikmah sama sekali dari kejadian ini—selain fakta Mrs. Lamont setidaknya *hidup*—adalah sepertinya dia sekarang menempeli Danni. Yang berarti Danni akan bersamanya dan menelepon kita begitu Hattie Lamont mulai bicara." Dia berhenti untuk menarik napas, matanya masih mengamati Quinn. "Kau menemukannya bersembunyi di lemari pakaian kamar ini?"

Quinn mengangguk.

"Dan lukisannya?"

"Menurutmu bagaimana?"

"Hilang?"

"Hanya ini yang bisa kukatakan. Siapa pun yang tadi di sini, kalau tadi memang *ada* orang, tidak masuk dari pintu depan. Kami pasti melihatnya."

"Kalau begitu pasti ada pintu belakang," duga Larue.

"Yap, atau begitulah perkiraanku. Mau memeriksanya sembari menunggu dr. Hubert?" ajak Quinn.

Mereka pergi memeriksa. Dan memang *ada* pintu belakang, yang terkunci. Tak ada tanda-tanda dibuka paksa.

"Sepertinya ada yang tidak beres. Hattie Lamont lebih kaya daripada semua orang kaya lain di jalan ini—dan ada perkampungan kumuh tak jauh dari sini.

001/1/16/SC

Biasanya kami menugaskan polisi di dekat-dekat sini, tapi kebanyakan ada di Bourbon dan blok-blok di sekitar Canal. Dia pasti memastikan pintunya selalu terkunci dan alarm berfungsi."

"Aku setuju. Ini tak masuk akal."

"Dan si kepala pelayan tewas…"

"Hubert seharusnya sudah datang sekarang," ujar Quinn.

Hubert memang telah tiba. Dia sedang berlutut di galeri Mrs. Lamont, meneliti mayat itu. Para ahli forensik sibuk mencari sidik jari dan memeriksa lantai di sekitarnya.

Hubert mendongak saat Larue dan Quinn masuk.

"Pria malang ini tewas dengan satu sayatan di leher," katanya. "Lehernya digorok nyaris dari sisi ke sisi—dan dengan cara amat khusus." Hubert berdiri dan melakukan demonstrasi. "Seseorang membawa belati—belati sangat tajam—dan menyerangnya dari depan… seperti ini." Dia menirukan serangan dengan belati tak kasatmata. "Aku yakin si korban mendekati penyerang-nya tetapi bahkan tak sempat mengangkat lengan untuk membela diri, karena dia diserang begitu cepat dan dengan kekuatan begitu besar. Dan mengapa tak ada jejak-jejak berdarah, aku tak tahu. Tentu saja, aku akan tahu lebih banyak setelah kita melakukan autopsi rinci, tapi itu tak mengubah fakta pria ini digorok."

"Terima kasih, dr. Hubert," ujar Larue.

"Akan kubawa jenazah ini sekarang, kalau boleh."

"Sebaiknya begitu," kata Quinn.

"Kurasa dia minta izin padaku," ujar Larue padanya.

001/1/16/SC

"Kau tahu, detektif utama di kasus ini?"

Quinn mendengar nada geli dalam suara Larue. Pria itu tidak tersinggung. Satu-satunya penyesalan Quinn memutuskan bekerja sendiri adalah Larue. Mereka dulu pasangan yang kompak.

Larue kembali menoleh pada Hubert. "Baiklah, Dok. Bawa dia ke kamar mayat."

Hubert memandang mereka bergantian dan bertanya, "Apakah Mrs. Lamont wanita kaya yang membeli lukisan Henry Hubert?"

Kali ini Quinn yang menjawab. "Benar."

"Apa lukisan itu di sini?"

"Sepertinya tidak. Setidaknya tidak dipajang di dinding."

"Mungkin dia belum sempat menggantungnya," ujar Hubert.

Larue mengedikkan bahu. "Kami akan menggeledah rumah, tapi Quinn bilang sudah tak ada."

"Cari saja," ujar Quinn. "Berani taruhan lukisannya sudah hilang."

"Kau keturunannya, kan?" tanya Larue pada si pemeriksa medis. "Tidak semua orang tahu."

"Ya, aku keturunannya," ujar Hubert. "Tapi," lanjutnya kesal, "Aku tak berkeliaran membunuhi orang gara-gara lukisan. Aku tak menginginkan barang jahanam itu dan riwayat berdarahnya, itu sudah pasti. Bagaimanapun, keahlianku adalah autopsi dan karena peristiwa ini menyusul kasus pembunuhan masal di rumah Garcia... *well*, aku harus segera berangkat, tuan-tuan, jika kalian tak keberatan."

001/1/16/SC

"Tolong hati-hati menjaga setiap bukti," ujar Larue.

Hubert memutar bola mata. "Dan sejak kapan, Detektif, aku tidak melakukannya?"

Dia berjongkok lagi di sebelah jasad itu. "Oh," katanya, sambil mendongak.

"Ada apa?" tanya Quinn.

"Ada luka sayat di jari pria ini. Pasti teriris saat bekerja di dapur atau apa. Sebenarnya, aku sama sekali tak tahu bagaimana atau di mana dia teriris. Tapi … kelihatannya hampir seolah jari ini diiris dengan sengaja. Kau tahu, seperti yang dilakukan anak-anak lelaki jika ingin bersumpah darah."

"Dia mengiris jari sendiri—lalu si pembunuh menggorok lehernya?" cibir Larue.

"Punya sarung tangan ekstra?" tanya Quinn pada Larue sebelum Hubert bisa bereaksi pada komentarnya. Ia memakai sarung tangan yang diberikan Larue dan mulai menggeledah pakaian pria tewas itu.

"Dompet, kartu identitas, uang receh, serenceng kunci, dan beberapa barang lain ada di kantong barang bukti di kereta itu," salah satu ahli forensik memberitahu mereka. "Namanya Bryson Arnold. Usia 43 tahun, menurut SIM Louisiana-nya."

"Trims," ujar Quinn, lalu memeriksa isi tas itu.

"Ada pisau pemotong kardus di sakunya. Bernoda darah," tambah si ahli forensik.

"Senjata pembunuhan?" tanya Larue.

"Bukan untuk luka menganga ini, Detektif," ujar Hubert. "Kau bisa lihat itu. Tapi menurutku jarinya bisa saja teriris pisau pemotong kardus itu. Tetap saja …"

001/1/16/SC

"Apa, Dok?"

"Tetap saja, kurasa dia bukannya teriris waktu membuka kardus. Menurutku dia melukai jarinya sendiri dengan sengaja dan sadar," kata Hubert kepada mereka.

Menunggu di rumah sakit terasa melelahkan sekaligus menegangkan. Baru sekitar setahun lalu ayahnya meninggal di tempat yang sama. Tak mudah berada di sini, tapi Danni tahu ia takkan pergi. Meskipun Hattie mencengkeramnya sekuat besi, wanita tua itu harus dibawa ke UGD sendirian dan Danni terpaksa menunggu. Hattie menderita shock parah. Pertama-tama, dia harus ditenangkan. Danni mondar-mandir di ruang tunggu UGD sementara para dokter merawat Hattie.

Akhirnya seorang dokter keluar untuk bicara dengannya. Dr. Dakota sepertinya berusia awal empat puluhan, tampak percaya diri dalam gerakan dan senyum menyemangati. Mulanya dia mengira Danni putri wanita tua itu. Dia pernah mendengar tentang Hattie Lamont, tetapi tidak mengenalnya.

Danni menjelaskan ia teman Hattie, tetapi setahunya tidak ada anggota keluarga dekat. Polisi harus menghubungi pengacara Hattie mengenai perawatannya.

"*Well,* dia jelas ingin kau menemaninya," kata sang dokter. "Kami sudah memberinya penenang. Untungnya dia wanita 77 tahun yang sehat dan berjantung kuat. Tapi kami belum bisa berkomunikasi dengannya. Dia belum bicara sepatah kata pun. Kudengar karyawannya dibunuh di rumahnya?"

001/1/16/SC

Danni mengangguk.

"*Well,* dia pasti telah mendengar atau melihat sesuatu dan bersembunyi, lalu… *well,* apa pun yang dia lihat membuat pikirannya terbang jauh. Kami sudah mengatur agar dia menjalani tes neurologi dan meminta dr. Matthew Boudreaux, salah satu psikiater terbaik di negara ini, untuk berkonsultasi dengan dokter neurologi. Lalu dr. Boudreaux akan berusaha menembus dinding yang merintangi pikiran Mrs. Lamont. Sekarang dia sedang beristirahat. Kau boleh menemaninya. Mereka sedang mengurus kamarnya. Sebenarnya, dia gelisah saat kalian berdua dipisahkan, jadi aku yakin kau berdampak baik untuknya."

"Aku bersedia mendampinginya," jawab Danni.

Dr. Dakota mengangguk dan pergi menemui pasien darurat lain.

Danni menelepon Quinn untuk memberitahu apa yang terjadi.

"Semua orang tak sabar ingin mendengar ceritanya," Quinn memberitahu. "Telepon aku begitu dia sudah bisa bicara."

"Tentu saja, Quinn. Tapi kurasa mereka tak tahu kapan dia akan bicara lagi. Ada dokter neurologi dan psikiater yang akan memeriksanya. Untuk sementara ini, aku akan menemaninya. Bagaimana keadaan di sana?"

"Kami mencari komputernya. Dia memasang kamera di segala tempat. Kepala pelayan itu—omong-omong namanya Bryson Arnold—sudah dibawa ke kamar mayat. Aku masih di sini, dan sepertinya akan agak lama. Jika beruntung, mungkin ada sesuatu di kamera."

001/1/16/SC

"Kuharap begitu. Saat bicara dengan Hattie sebelumnya, dia bilang betapa aman rumahnya karena semua kamera itu." Danni terdiam sebentar. "Maaf. Seharusnya aku bilang dari awal."

"Saat itu gaduh sekali," ujar Quinn. "Pokoknya lihat saja informasi apa yang bisa kaukorek dari Mrs. Lamont, kalau ada. Jangan lupa—"

"Telepon kau begitu dia bisa bicara," pungkas Danni. "Dan bagaimana kalau kau meneleponku jika menemukan sesuatu di kamera? Kupikir *pasti* ada sesuatu."

"Tentu." Sambungan putus. Danni mengernyit sesaat ke telepon. Quinn sering menutup telepon tanpa berpamitan.

Seorang perawat memberitahu Danni bahwa Mrs. Lamont akan dibawa ke kamar 228. Danni menuju lift dan naik ke kamar Mrs. Lamont. Wanita itu belum dimasukkan ke sana, jadi Danni duduk di kursi dan menelepon Billie, yang berjanji akan terus mengabari Pastor Ryan dan Natasha.

Ketika menutup telepon, ia mendengar Mrs. Lamont dibawa masuk dengan ranjang beroda. Ia berdiri dan menatap wanita itu dengan cermat. Hattie memiliki struktur tulang yang bagus. Meskipun rambut kelabunya kusut dan dia memakai gaun rumah sakit, dia masih berkesan anggun, hampir secara menyedihkan. Dia tampak tegak dan jangkung meski terbaring di tempat tidur, namun matanya terbuka dan benar-benar hampa. Nyaris tak berkedip.

"Kami akan menyiapkannya sebentar lagi," ujar seorang perawat periang. "Dan jangan khawatir—dia kuat.

001/1/16/SC

Dia akan pulih. Kami hanya memberinya cairan infus, jadi jangan cemas, oke?"

"Trims," gumam Danni.

"Aku diberitahu dia ketakutan sekali ketika kalian dipisahkan. Itu pertanda baik," kata sang perawat.

Danni menarik kursi ke dekat tempat tidur. Ia meraih tangan Hattie dan menggenggamnya. Mata wanita itu tak berubah, meskipun Danni merasa tangan Hattie menggenggamnya sesaat. Mungkin itu kedutan spontan... atau Hattie tahu ia di sana.

Ketika si perawat meninggalkan mereka, Danni berusaha bicara dengan Hattie. "Aku di sini." Ia terdiam. "Aku yakin Anda tahu tentang Mr. Arnold, kepala pelayan Anda. Aku sangat menyesali kematiannya. Tapi Anda di sana, Mrs. Lamont, di dalam rumah. Anda melihat atau mendengar *sesuatu*. Tapi aku di sini bersama Anda sekarang. Anda di rumah sakit. Dan Anda selamat."

Wanita itu tak memandangnya. Dia masih tak mengerjap, masih tak bergerak.

Danni terus bicara, tapi sepertinya Mrs. Lamont tak mendengarkan. Sesaat kemudian, Danni menyandarkan kepala di sisi tempat tidur. Pasti sudah larut sekali. Ia merasa sangat lelah.

Ia pasti tertidur karena tiba-tiba sadar dirinya disentuh. Ia merasakan jemari yang lembut mengelus rambutnya.

Ia mengangkat kepala dan melihat Hattie memandanginya dengan emosi yang mirip rasa sayang.

"Mrs. Lamont?"

"Baik sekali kau mau tinggal di sini. Aku—aku tak

001/1/16/SC

begitu mengerti ke mana saja aku tadi, tapi aku tahu kau menemaniku."

Danni menelan ludah. "Mrs. Lamont, ingatkah Anda..."

Wanita tua itu mengangguk sedih. "Bryson sudah mati. Dia baru bekerja untukku sekitar enam bulan. Clara, pengurus rumah tangga yang sudah bertahun-tahun ikut aku, sakit-sakitan. Kutempatkan dia di rumah bagus dengan perawat pribadi dan lalu... lalu aku mempekerjakan pemuda yang akan bertindak sebagai kepala pelayan sungguhan. Kami jadi dekat. Bryson. Brysonku yang baik sudah mati. Dia... sudah mati. *Makhluk itu* membunuhnya. Aku melihat... makhluk itu. Dan *makhluk itu* membunuhnya."

Salah satu anak buah Jake Larue mahir mengotak-atik komputer, dan dia langsung memecahkan sistem pemantauan yang dipasang Hattie Lamont di rumah dan pekarangannya.

Kamera terpasang di setiap kamar, kecuali kamar mandi. Rekaman disimpan seminggu, lalu ditumpuk rekaman baru. Mrs. Lamont tak pernah masuk-keluar kamar mandi tanpa berpakaian lengkap dan sopan.

Si ahli komputer memerlukan beberapa saat untuk meneliti rekaman di undakan depan, halaman belakang, semua sisi rumah, dan semua kamar. Tapi akhirnya dia menemukan yang dicarinya. Namun pertama-tama, banyak rekaman gerak cepat saat si kepala pelayan menyiapkan makanan, bicara dengan Hattie, kembali me-

001/1/16/SC

nyiapkan makanan dan melakukan tugas lain. Banyak pula rekaman Hattie saat berada di meja kerjanya di kamar kerja lantai bawah, memeriksa tanamannya di luar, dan tidur.

Quinn melihat Danni di dalam rumah dengan wanita itu, di ruang tamu. Melihat betapa sungguh-sungguh Danni bicara dengannya.

Ia melihat Danni pergi. Si kepala pelayan mengunci pintu depan dan pergi ke lantai atas. Mrs. Lamont duduk di ruang tamu, meneliti kartu nama yang diberikan Danni. Lalu dia berdiri, memasukkan kartu ke saku dan juga pergi ke lantai atas. Dia pergi ke kamar tidurnya.

"Tolong perlihatkan kamar Mrs. Lamont, " ujar Larue.

Kamar tidur indah Mrs. Lamont langsung muncul di layar. Hattie berbaring di tempat tidur dan memejamkan mata, seolah ingin istirahat beberapa menit.

"Bisakah kau memperlihatkan kamera di belakang rumah pada waktu yang sama?" pinta Quinn.

Layar berubah kelabu, lalu gambar lain muncul di sana. Pekarangan belakang tidak besar, dan kamera dengan mudah menangkap semua yang ada di sana. Sebuah teras belakang bagus menghadap ke halaman yang kecil namun terpangkas rapi.

Mendadak gambar hilang.

"Apa yang terjadi?" tanya Quinn.

"Bukan komputernya. Ada yang melakukan sesuatu pada kamera," jawab si petugas. "Lensanya… mati."

"Ditembak?" duga Larue.

"Kurasa kita pasti akan mendengar tembakannya," ujar Quinn.

001/1/16/SC

"Bola cat," usul sang petugas. "Itu cara populer mematikan kamera akhir-akhir ini. Bisa kami cek."

"Akan kukirim petugas," kata Larue sambil meraih ponsel.

"Lihat semua kamar di dalam rumah sampai kau menemukan si kepala pelayan," suruh Quinn.

Si petugas menurut. Mereka akhirnya melihat Bryson Arnold di ruangan kecil di sebelah suatu tempat yang tampaknya ruang penyimpanan dengan pengendali suhu. Dia berjalan ke bagian belakang ruangan, lalu rupanya teringat kamera. Dia membungkuk, lalu berjalan berkeliling dengan sembunyi-sembunyi.

Lagi-lagi layar mati.

"Berani taruhan kamera itu dilempari sesuatu," gumam Larue.

"Sekarang apa?" tanya sang petugas.

"Ada orang lain di dalam rumah. Cek pintu belakang, dapur, aula tengah," saran Quinn.

"Itu dia!" Si petugas menunjuk layar.

Memang ada orang di dalam rumah. Dia memakai celana hitam dan jaket olahraga hitam, dengan tudung menutupi kepala. Sulit melihat wajahnya.

"Itu dia pembunuh kita," ujar Larue.

Quinn tak yakin pria bertudung itu pelakunya. Dia tak tampak seperti orang yang sanggup menggunakan pisau besar dengan cukup kuat untuk memenggal kepala. Tetapi dia menaiki tangga dan langsung menuju galeri.

Sejenak kemudian, Bryson Arnold menemuinya di sana, dengan lukisan yang terbungkus di tangan. Dia menyapa pria asing itu dengan ketus, lalu mulai membuka kertas pembungkus.

001/1/16/SC

Lalu layar berubah lagi. Tidak menghitam, tetapi ditutupi kabut kelabu yang begitu tebal sehingga orang tak melihat apa-apa.

Dan setiap jengkal rekaman yang diperiksa si ahli komputer setelah itu—dari setiap ruangan di dalam rumah—tak menunjukkan apa pun selain kabut kelabu pekat.

Danni menghubungi Quinn untuk memberitahunya Hattie sudah bicara—bahwa sepertinya akal sehat wanita itu telah pulih. Quinn tak menjawab ponsel. Danni meninggalkan pesan. Ia yakin perawat telah diberitahu agar menelepon polisi, jadi ia tak menghubungi Larue. Sebagai gantinya, ia kembali mengalihkan perhatian kepada Hattie.

"Hattie, coba gambarkan 'makhluk itu' lagi kepadaku," bujuk Danni. "Pikir masak-masak dan ceritakan padaku apa yang terjadi setelah aku pergi."

Hattie benar-benar telah kembali seperti semula. Dia memandang Danni tak sabar. "Aku hanya bisa menceritakan apa yang kulihat. Ceritaku takkan kuubah."

"Aku tahu. Tapi… cobalah. Hibur aku."

"Aku letih, jadi aku pergi ke lantai atas untuk beristirahat sebelum makan malam. Aku lebih suka makan jam setengah sembilan malam. Aku sudah terbiasa. Suamiku dulu baru pulang jam tujuh atau setengah delapan hampir setiap malam, jadi kami selalu makan jam setengah sembilan."

"Kau sangat perhatian," ujar Danni, berusaha keras untuk sabar.

001/1/16/SC

"Dan cerdas," timpal Hattie agak sok.

"Jadi kau pergi untuk berbaring dan beristirahat."

Hattie mengangguk. "Lalu... kudengar keributan. Seolah... seolah ada beberapa orang di rumahku. Aku tercengang dan ngeri. Bryson Arnold karyawan sempurna—dia tak pernah membiarkan orang masuk tanpa izinku!"

"Tapi ada yang terjadi."

Hattie mengangguk lagi. "Di galeri. Pintunya tertutup. Aku membukanya dan..." Dia berjengit. Tubuhnya gemetar. "Lalu aku melihatnya. *Makhluk* itu. Kegelapan... seperti sosok, tapi bukan. Mengingatkanku pada pohon beringin dengan akar menjalar ke mana-mana. Atau mungkin makhluknya lebih dari satu. Atau memperbanyak diri. Makhluk itu berdenyut dan bergerak dan—"

"Dan apa?"

"Dan aku mendengar pekikan, lalu mendadak di tengah semua kegelapan itu aku melihat Bryson dan dia meneriakiku. Dia... *well,* dia berteriak. Satu kata. *Lari.*" Hattie menarik napas. "Dan aku berusaha lari, tetapi tak sanggup. Aku tak bisa melukiskan kengerianku. Aku merasakan ketakutan yang belum pernah kualami. Aku tak mampu lari, tak mampu bernapas. Aku berdiri beberapa saat di sana, lalu di tengah semua kegelapan itu... aku melihat warna merah. Darah. Darah yang menciprat dari leher Bryson dan warnanya cerah di tengah kegelapan yang meliputi... semuanya. Aku... menjerit. Dan jatuh. Lalu aku merangkak sampai mencapai pintu, masuk dan... dan aku tak ingat apa-apa setelahnya. Be-

001/1/16/SC

berapa lama kemudian, entah kapan, aku sadar aku masih hidup. Di sini. Dan kau di sampingku."

"Mrs. Lamont, apakah Bryson mengeluarkan lukisan Hubert?" tanya Danni.

Si wanita tua tersenyum. "Setelah semua kejadian ini, panggil aku Hattie saja. Dan aku tak tahu dia mengeluarkan lukisan itu atau tidak. Begitu banyak… kabut. Seperti pada hari saat kau tak bisa melihat arah karena kabut begitu tebal. Aku bahkan tak ingat wajah Bryson. Hanya ingat darahnya karena warnanya sangat terang di tengah kabut itu."

Danni terdiam. Ia bertanya-tanya apa—jika memang ada—yang ditemukan Quinn dan Larue di rumah itu.

"Menurutmu Bryson sudah mengeluarkan lukisan itu dari pembungkusnya?" tanya Danni.

"Kenapa?"

"Mungkin dia ingin melihatnya?"

"Dia tak pernah meminta melihatnya. Aku tahu kaubilang agar jangan membuka bungkusannya, tapi *dia* tahu aku ingin lampunya dipasang sebelum lukisan itu digantung. Bahwa aku menunggu beberapa tukang yang akan datang besok. Seandainya dia sangat ingin melihatnya, dia pasti minta izinku."

"Adakah orang lain di rumahmu?"

"Selain *makhluk itu*?"

"Ya."

Hattie menggeleng. "Kalaupun ada, aku tak tahu. Yang benar-benar kuingat hanya berbaring, lalu mendengar suara-suara itu dan bangun. Aku bertindak bodoh, kurasa. Maksudku, meskipun itu cuma pencurian lukisan,

001/1/16/SC

aku bisa saja ditembak! Seharusnya aku diam-diam turun tangga dan kabur."

Danni memutuskan untuk tidak mengatakan Hattie bisa mengambil ponsel atau telepon di nakas dan menelepon polisi atau nomor di kartu nama.

Hattie sepertinya bisa menebak pikirannya. "Aku sudah bilang aku bertindak bodoh, kan? Tapi tahukah kau betapa tak masuk akalnya semua ini?"

"Tentu. Tapi… sepertinya kau mengatasinya dengan baik," ujar Danni.

"Dan Bryson tewas."

Danni tersentak mendengar ketukan ringan di pintu. Pintu langsung terbuka, meskipun ia dan Hattie belum mengatakan apa-apa.

Quinn sudah datang, bersama Jack Larue.

Larue buka suara, "Mrs. Lamont, menurutku Anda tak perlu terlalu meratapi Bryson. Tetap saja, aku tak menginginkan akhir seperti itu menimpa siapa pun."

"Tidak meratapi kematian Bryson!" balas Hattie. "Dia sangat luar biasa—dan kepala pelayan yang hebat!"

Quinn duduk di kursi di seberang Danni, sementara Larue duduk di ujung tempat tidur.

"Mrs. Lamont," Quinn memulai. "Kami punya alasan meyakini Bryson Arnold bersekongkol dengan penyusup yang masuk ke rumah Anda lewat pintu belakang."

"Alarmnya pasti berbunyi!"

"Tidak jika Bryson menyetelnya ulang," jelas Quinn lembut. "Dan jika dia tahu jadwal Anda dan merencanakan kapan seseorang bisa menemuinya. Kami punya rekaman Mr. Arnold di gudang Anda, Mrs. Lamont. Kami

001/1/16/SC

yakin dia mengeluarkan lukisan Hubert—dan berencana mencuri lalu menjualnya kepada orang lain."

Hattie Lamont duduk lebih tegak di tempat tidurnya dan menatap Quinn tak percaya. "Tidak, tak mungkin. Bryson bisa dipercaya."

"Sayangnya tidak," lanjut Quinn. "Kami juga yakin dia berbohong tentang penandatanganan paket itu dan mengarang-ngarang deskripsi untuk ahli sketsa polisi."

"Tidak…" Hattie terkesiap, menggeleng kuat-kuat. "Tak mungkin."

"Sudah berapa lama dia bekerja untuk Anda?" tanya Larue.

"*Well*… belum begitu lama, tapi—"

"Apakah dia kebetulan melamar pekerjaan setelah Anda tahu lukisan Hubert akan dilelang?"

"Sekitar enam bulan lalu dan… ya!" Hattie membelalak dan wajahnya memucat. "Ya, saat itu aku baru menelepon rumah lelang. Kurasa aku pernah beberapa kali mengatakan di galeri-galeri yang kukunjungi bahwa aku sudah mendengar tentang lukisan itu dan tertarik membelinya. Saat itu aku mewawancara beberapa orang dan dia…" Hattie terenyak lagi di ranjang. "Bryson Arnold mulai bekerja untukku saat itu, benar. Kepala pelayan kami yang lama, Clancy, meninggal sebulan sebelum aku mempekerjakan Bryson. Aku perlu bantuan, dan Bryson tampak sempurna." Sebagian emosi di matanya meredup. "Tak ada yang sebodoh orang tua bangka, kan? Uang dan usia. Orang selalu memanfaatkan mereka, kan?" Dia bertanya lebih kepada dirinya sendiri ketimbang pada orang-orang di sekitarnya.

001/1/16/SC

Danni merasa harus membantahnya. "Mrs. Lamont—Hattie—Mr. Arnold mungkin sungguh-sungguh memedulikanmu. Mungkin dia membuat kesepakatan yang tak sanggup dia batalkan. Katamu dia menyuruhmu lari. Dia tahu dia sendiri dalam masalah, tapi dia menyuruh*mu* lari."

"Mitranya membunuhnya," ujar Larue.

Hattie mengernyit kepada Larue. "Mitranya? Aku tak melihat ada orang lain di sana. Jangan konyol. Satu orang saja tak bisa membuat kabut seperti itu. Dan apa pun *makhluk* yang keluar dari dalam kabut. Bryson Arnold tidak dibunuh partnernya!"

"Kalau begitu siapa?" tanya Larue bingung. "Apa maksud Anda dengan *makhluk*? Kami melihat rekaman di rumah Anda. Kamera belakang dimatikan, tapi rupanya tak ada yang terpikir mematikan kamera dalam, setidaknya pada awalnya. Kami melihat seorang pria memakai jins dan jaket olahraga bertudung hitam masuk ke rumah Anda dan menaiki tangga. Dia *pasti* membunuh Bryson Arnold."

"Tidak," bantah Hattie keras kepala. "Jelas tidak!"

"Jadi siapa?" tuntut Larue lagi.

"Sudah kukatakan. *Makhluk itu* yang membunuhnya. Makhluk dalam kabut itu. Makhluk yang terbentuk di sana … makhluk yang berusaha mewujud dari kabut itu." Dia menggoyang-goyangkan jari pada Larue. "Jangan bilang aku menderita shock atau dementia, Detektif. Kutegaskan sekarang, dan aku bersumpah sampai hari kematianku, bahwa yang membunuhnya *makhluk itu—makhluk di dalam kabut*!"

001/1/16/SC

7

SELAIN berkeras mempertahankan pendapat yang akan dianggap sebagai delusi oleh banyak orang, Hattie Lamont sepertinya sehat walafiat. Namun staf rumah sakit ingin menahannya semalam untuk observasi. Ini membuat Larue senang, karena dia belum selesai memeriksa rumah wanita tua itu dan menganggap Hattie toh takkan aman pulang ke sana.

Pertama-tama, wanita itu tak lagi punya kepala pelayan.

"Dia sehat walafiat," katanya pada Quinn di luar kamar. "Tapi tetap saja, setua itu... dan mengingat apa yang barusan terjadi, *well*... lebih baik dia di sini saja. Besok... kita harus mencari tahu apa yang akan kita lakukan. Aku tak bisa mencegahnya pulang. Tapi menurutku dia tak boleh sendirian."

"Bagaimana pendapatmu tentang ceritanya?" tanya Quinn.

Larue tersenyum kecut. "Seandainya belum melihat

001/1/16/SC

semua kabut itu di rekaman kamera di kantor polisi, aku pasti menganggapnya gila." Dia terdiam sejenak, lalu mengedikkan bahu. "Quinn, apa menurutmu ini mungkin perbuatan pesulap? Orang yang tahu cara menciptakan kabut, ilusi, dan semacamnya?"

Quinn sadar Larue ingin ia mengiyakan. Pria itu menginginkan penjelasan *normal* tentang semua yang terjadi. Atau setidaknya boleh dibilang normal dalam situasi yang begitu aneh.

"Tentu," jawab Quinn, meskipun sama sekali tak percaya. "Bisa jadi."

"Memangnya apa lagi?" Larue mengangkat satu tangan. "Tidak. Jangan beritahu. Aku mau kembali ke rumah Lamont. Coba apakah kau—atau Danni—bisa membujuk Mrs. Lamont keluar kota. Mungkin dia punya kerabat di suatu tempat. Hei, mungkin dia bisa liburan naik kapal pesiar."

"Kaupikir masih ada yang mau mencelakainya?" tanya Quinn.

Larue termenung-menung. "Siapa tahu? Kau mungkin benar, dan semua ini berhubungan dengan lukisan terkutuk itu. Ada *berjam-jam* video rekaman di rumah itu. Akan kusuruh orang-orangku menonton setiap detiknya. Bagaimanapun, sepertinya si kepala pelayan bersekongkol dengan siapa pun orang yang masuk ke rumah itu. Dan siapa pun orang *itu* ikut raib bersama lukisannya. Setelah selesai memeriksa semua rekaman dari kamera keamanan, kita bisa memastikan orang itu pergi membawanya." Dia terdiam sejenak. "Mungkin pembunuhan akan berhenti dan kita punya kesempatan

001/1/16/SC

menemukan pencurinya. Kau tahu, mungkin sekarang dia puas sudah berhasil mendapatkan lukisan itu."

"Mungkin. Tapi kurasa kau takkan bisa menyuruh Mrs. Lamont keluar kota," ujar Quinn. "Dia wanita tua paling keras kepala yang pernah kutemui. Apa kau akan menempatkan penjaga di sini malam ini?" Jika Larue tidak melakukannya, Quinn tahu Danni akan berkeras menunggui. Tetapi Danni butuh tidur—atau setidaknya pulang ke rumah.

Di rumahlah dia akan berjalan dalam tidur dan melukis lagi—kalau hal itu terulang lagi. Mungkin visi Danni akan memberi mereka lebih banyak petunjuk.

Dan, kalau mau egois, di sanalah tempat mereka bisa bersama.

Larue mengangguk. "Ya, aku sembrono jika tidak menyuruh orang menjaga Mrs. Lamont." Dia mengeluarkan ponsel dan mengatur pengawasan 24 jam.

"Kau mau menunggu petugas datang?"

"Tentu," ujar Quinn lega.

Larue meninggalkannya, cepat-cepat menyusuri lorong, lalu Quinn kembali ke kamar Mrs. Lamont. Wanita tua itu, yang sedang bicara serius dengan Danni, mengawasinya lekat-lekat saat ia kembali masuk dan duduk.

Quinn memandang Mrs. Lamont dan Danni bergantian, mengangkat alis penuh tanya.

"Kami hanya membahas lukisan itu," jelas Danni.

"Oh?" gumam Quinn sopan.

Hattie Lamont masih menatapnya. Mendadak wanita itu tersenyum. "Danni berusaha menjelaskan kau sebenarnya pria muda yang baik, Michael Quinn."

001/1/16/SC

"Aku berusaha," katanya.

"Hmph!" Komentar wanita tua itu jelas ditujukan pada kehidupan yang orang tahu dijalani Quinn bertahun-tahun sebelumnya. Quinn harus mengakui itu bukan hidup yang baik, meskipun ia tak pernah bermaksud mencelakai siapa pun dan kebanyakan hanya menyakiti diri sendiri.

"Aku *berusaha* menyelamatkanmu," kata Quinn.

Hattie mengangguk. "Tentu saja aku bisa mengerti sekarang. Dan aku berusaha sebisa mungkin melengkapi penjelasan tentang lukisan itu. Sejak dulu aku ingin mengoleksi lukisan Hubert, dan ini kesempatanku—lukisannya yang paling terkenal! Aku menyukai seluruh era itu dan terutama sejarah lukisan ini. Bisakah kaubayangkan seperti apa rasanya musim panas itu? Kubayangkan seperti apa tentu langitnya. Gunung Tambora meletus di Hindia Timur Belanda dan menyebabkan *perubahan iklim!* Menunjukkan pada kita betapa rapuh bumi ini. Dan aku suka membayangkan seperti apa perasaan Mary Shelley saat tumbuh dewasa—maksudku, ibunya feminis terkenal di zamannya! Meskipun dia meninggal segera setelah Mary lahir, karya tulisnya membuatnya terkenal. Dia memperjuangkan kesetaraan hak dan hak pilih wanita jauh sebelum waktunya. Dan kemudian, Mary tahu tentang banyak eksperimen yang dilakukan dengan listrik—dan dengan orang mati. Aku tak membuatmu bingung, kan, Mr. Quinn?"

Quinn melirik Danni, yang berusaha menutupi cengirannya. Ia tersenyum pada Hattie Lamont. "Aku berusaha mengikuti pemikiran Anda, Mrs. Lamont. Aku

001/1/16/SC

sudah membaca *Frankenstein, the Prometheus Modern* karya Mary Shelley," katanya. "Tapi kuakui aku tak begitu tahu soal letusan Gunung Tambora."

"Letusan itu sangat penting," ujar Mrs. Lamont. "Itu penyebab atmosfer saat itu! Musim panas itu dingin, sangat dingin. Di New York pun, salju turun—di bulan Juni! Dingin, dengan abu melayang-layang di atmosfer, menutupi matahari, menciptakan halimun… kabut."

Dia menatap Quinn sambil membelalak ketika mengulangi kata itu. "Kabut. Seperti yang ada di rumahku."

Dan seperti yang di kantor polisi, pikir Quinn.

Danni memegang tangan Hattie di atas selimut putih. "Hattie, mungkin itu berarti sesuatu. Tapi kita perlu menyelidiki lebih lanjut untuk mengetahuinya."

Hattie menatap Danni senang. "Kau percaya padaku!" bisiknya. "Polisi berpikir aku wanita tua peracau."

"Itu tidak benar, Hattie," ujar Quinn. "Meskipun mereka memang percaya pembunuhnya tukang sulap."

"Hattie?" ujar wanita tua itu angkuh.

"Maaf, *Mrs.* Lamont."

Padahal Quinn baru mendengar Danni memanggilnya dengan nama depan! Memangnya apa yang sudah Quinn perbuat pada nenek sihir itu—selain menyelamatkan hidupnya?

"Danielle dan aku kenal agak lama untuk menjadi teman, bukan sekedar kenalan," Hattie memberitahu.

"Tentu. Biar kuingat lain kali."

"Apakah aku dalam bahaya sekarang, anak muda?"

"Menurutku tidak. Si pembunuh menginginkan lukis-

001/1/16/SC

annya. Dia sudah mendapatkannya. Setidaknya sejauh yang kita ketahui. Jadi lukisan itu disimpan di ruang penyimpanan di sebelah galeri?"

"Ya, di situ. Atau tadinya di situ, jika ucapanmu benar."

"Mrs. Lamont, aku takkan membohongi Anda."

"Dan menurutmu siapa pun—*apa pun*—yang membunuh Bryson Arnold hanya mengincar lukisan itu semata dan aku tidak dalam bahaya?"

"Ya, aku *percaya* lukisan itulah yang menyebabkan penyusupan itu dan kematian Mr. Arnold," tegas Quinn.

"Menarik. Jadi kenapa ada polisi berdiri di ambang pintu?" tanya Hattie Lamont.

Quinn berbalik dan melihat seorang polisi muda telah datang. Danni memandang Quinn penasaran. Quinn berusaha membalas tatapan wanita itu dengan isyarat mereka perlu melakukan semua tindakan pencegahan. Danni sepertinya mengerti.

"Mr. Quinn?"

Quinn menghampiri pintu untuk menjabat tangan si petugas.

"Connor Gray, Sir," katanya. "Detektif Larue menyuruh saya menemui Anda begitu sampai di sini. Saya akan digantikan Officer Bill Downing pukul delapan pagi. Mrs. Lamont akan dijaga kami berdua bergantian setiap saat."

Quinn berterima kasih dan memberi isyarat pada Danni.

"Kita pergi?" tanyanya.

"Sudah tengah malam," jawab Quinn.

"Oh!" Danni jelas tampak terkejut waktu begitu cepat

001/1/16/SC

berlalu. Dia tersenyum pada Hattie Lamont dengan rasa sayang tulus. Seperti kata Hattie, di antara mereka berdua telah terjalin hubungan akrab sore itu. Mungkin Danni mencari pengganti ibu yang telah meninggal ketika ia masih sangat kecil dan Hattie mencari pengganti putri yang tak pernah dia miliki.

Hattie mengangkat satu tangan dengan lagak memerintah. "Pulang dan tidurlah. Kuharap aku juga bisa tidur—meskipun aku yakin mereka akan memberiku penenang. Pergi sekarang. Dan terima kasih. Terima kasih sudah kemari dan menemaniku."

Danni melirik Quinn. "Aku akan kembali besok pagi. Akan kita lihat bagaimana keadaanmu saat itu, dan kau bisa merencanakan apa yang hendak kaulakukan," katanya pada Mrs. Lamont.

"Aku akan baik-baik saja," Hattie Lamont mengangguk tegas. "Aku wanita tua yang keras kepala," katanya, seolah tahu kata-kata yang sama baru diucapkan Quinn tadi. Tetapi dia mengatakannya sambil tersenyum.

"Sampai ketemu besok pagi," ujar Quinn. Danni spontan mencium kening wanita itu dan berjalan ke pintu. Quinn merangkul pinggangnya. "Selamat malam, Mrs. Lamont."

"Selamat malam," jawab Hattie. "Oh, Mr. Quinn."

"Ya?"

"Kau boleh memanggilku Hattie sekarang, kalau mau. Dan bagaimana aku harus memanggilmu?"

Quinn tertawa. "Quinn, Hattie. Quinn saja. Begitulah semua orang memanggilku."

"Baik, kalau begitu. Selamat beristirahat."

001/1/16/SC

Sambil masih tersenyum, Quinn menggiring Danni keluar kamar.

Ketika mereka kembali ke The Cheshire Cat, Royal Street sudah sepi, kecuali sayup-sayup orang-orang yang berpesta di Bourbon Street. Danni nyaris tak mendengarnya karena sudah terbiasa tinggal di sana sejak lahir. The Cheshire Cat sendiri gelap, hanya diterangi lampu malam. Ia dan Quinn masuk lewat halaman dalam.

Wolf sudah menunggu ketika Danni membuka pintu, memukul-mukulkan ekornya yang besar ke tanah tanda senang menyambut mereka berdua.

"Jadi?"

Danni terperanjat mendengar Billie, yang berdiri beberapa meter dalam kegelapan, ikut menunggu mereka.

"Billie! Kau mengejutkanku!"

"Maaf. Aku dan Bo Ray sejak tadi menunggu di dapur. Tak ingin meneleponmu di rumah sakit, tapi sudah lama kami tak mendengar kabar dari kalian," jelas Billie. "Jadi?"

"Ada makanan?" tanya Quinn sambil mendongak. Dia berjongkok untuk menggaruk-garuk Wolf.

"Tak pernah tak 'ada' makanan," jawab Billie. "Biar ku'racik' dulu, seperti istilahmu, tapi kami belum tahu apa-apa tentang yang terjadi hari ini," katanya tegas.

"Aku sudah meneleponmu," protes Danni.

"Itu berjam-jam yang lalu!"

"Aku merasa seperti beraroma darah," gumam Quinn.

"Biar kuceritakan semuanya pada Billie dan Bo Ray,

001/1/16/SC

terutama karena tak banyak lagi yang bisa ditambahkan," ujar Danni. "Kau mandi dan ganti baju saja."

Quinn meliriknya penuh terima kasih lalu berlari menaiki tangga ke lantai dua dan kamar Danni. Billie menyambar lengan Danni—seolah takut ia kabur.

"Kemari, Miss Cafferty!"

Sambil menyeringai, Danni mengikutinya ke dapur. Bo Ray ada di meja, membaca koran langganan Danni. Mereka semua sepertinya suka membaca berita dalam bentuk tradisional—surat kabar.

"Danni, kau baik-baik saja?" tanya pemuda itu cemas.

"Aku tak apa. Dan aku ingin kopi, meskipun sudah tengah malam."

"Siap," ujar Billie, berdiri dan menyalakan mesin "*pod*" mereka. Dia tahu Danni suka campuran dengan kacang-kacangan spesial dan menyiapkan secangkir untuknya. Wolf datang dan berbaring di dekat kaki Danni. Danni merasakan hidung basah anjing itu dan menepuk-nepuk kepalanya.

Lalu ia memberitahu Billie dan Bo Ray segala hal yang ia ketahui sementara Billie memanaskan makan malam mereka, semacam ayam dan pangsit buatannya. Danni merasa aneh karena meskipun pria itu hijrah bersama ayahnya dari Skotlandia bertahun-tahun lampau, dia mengikuti tradisi New Orleans yang suka memasukkan saus pedas ke segala masakan. Untung saja dia *tidak* memutuskan menuang seluruh botol ke masakan ayam dan pangsit.

"Kemarin pembantaian, hari ini seorang pria terbunuh," gumam Bo Ray. "Menurutmu sekarang semua

001/1/16/SC

akan berakhir? Orang yang menginginkan lukisan itu sudah mendapatkannya. Bukankah itu berarti dia takkan membunuh lagi?"

Pertanyaan masuk akal, seperti yang Hattie tanyakan tadi. Tapi…

"Kurasa orang yang membawa lukisan itu bukan pembunuhnya," ujar Quinn dari ambang pintu.

"Maksudmu?"

"Maksudku pembunuhnya, entah bagaimana… bukan manusia."

"*Lukisannya* yang membunuh?" desak Bo Ray.

"Giliranku mandi," sela Danni sambil mengecek arlojinya. Semakin lama duduk di sana ia merasa semakin lelah. Sekarang sudah lewat jam satu pagi—mungkin belum larut untuk standar NOLA, tetapi sudah larut baginya malam ini.

Ia ke lantai atas untuk mandi sementara Quinn memberitahu Billie dan Bo Ray segala sesuatu yang terjadi ketika berada di rumah itu.

Danni berniat mandi cepat-cepat. Ia merasa persis seperti yang digambarkan Quinn—seolah tubuhnya berbau darah. Memang ia tidak tinggal di ruangan yang sama dengan mayat Bryson Arnold seperti Quinn tadi, tapi ia ingin buru-buru membersihkan sisa-sisa hari itu di tubuhnya.

Akhirnya ia menyibak tirai pancuran… dan hampir saja menjerit. Quinn sudah di sana, telanjang, mengulurkan handuk untuknya.

Ia mulai mengatakan sesuatu. Quinn menatapnya dan hanya menggeleng.

001/1/16/SC

Danni melangkah ke pelukan pria itu dan Quinn membungkusnya dengan handuk. Bibir mereka bertemu. Mereka berciuman sambil berdiri beberapa saat, sampai Danni tak memerlukan handuk lagi dan menjatuhkannya. Dengan bibir masih bertaut, mereka terhuyung-huyung menuju kamar tidur Danni dan berhenti. Sinar bulan mengintip dari sela-sela gorden, menyinari tubuh mereka dengan cahaya lembut. Kemudian mereka menjatuhkan diri ke tempat tidur. Danni menyukai rasa bibir Quinn saat menjelajahi tubuhnya, membakar kulitnya dan otot-otot di baliknya.

Ia mengira ia lelah. Ia *memang* lelah.

Tapi sekarang ia girang. Seolah seluruh dunia kembali seperti biasa.

Malam itu, mereka bercinta tanpa bicara sepatah kata pun. Mereka berciuman panas sebelum bibir mereka bergerak ke zona-zona sensual lain, hanya untuk bertaut lagi. Akhirnya mereka berbaring bersama dalam diam. Danni tiba-tiba menyadari dengung pendingin udara. Ia bahkan mendengar musik dan tawa sayup-sayup dari Bourbon Street. Ia ingin terlelap di pelukan Quinn, di tengah seberkas cahaya bulan yang masih menerangi ruangan.

Tetapi ia berbisik, "Apa yang akan kita lakukan setelah ini?"

Quinn mendekapnya lebih erat. "Tidur," jawab pria itu.

"Tapi—"

"Tidurlah," ujar Quinn. "Sekarang, aku tak tahu apa yang akan kita lakukan. Yang kutahu hanyalah kita harus menemukan lukisan itu."

001/1/16/SC

"Tak ada *objek* yang bisa menimbulkan kengerian seperti itu…"

"Masih banyak yang harus kita ketahui tentang riwayat lukisan ini," ujar Quinn lembut. "Sekarang…"

Danni terdiam. Ia membiarkan tangan Quinn merangkulnya dan memutuskan, malam ini saja, ia akan menikmati rasa tubuh pria itu di tubuhnya.

Dan ia berdoa lukisan itu telah memakan korban terakhir. Lukisan itu—dan siapa pun yang bekerja untuknya. Atau bersamanya.

Ia berdoa takkan terjadi apa-apa malam itu.

Ketika bangun esok paginya, Danni melihat Quinn sedang bertelekan satu siku dan menatapnya. "Ada apa?" tanyanya waswas.

Quinn menggeleng. "Aku nyaris berharap akan melihatmu melukis pada tengah malam," akunya.

"Aku… aku tak berjalan dalam tidur."

"Benar. Aku mau ke bawah untuk mengamati lukisanmu malam sebelumnya. Dan kurasa kita perlu ke rumah sakit secepat mungkin, sebelum Hattie kabur."

"Tapi serius, kenapa ada yang mau mengincar Hattie sekarang? Dia sudah kehilangan lukisan itu. Aku yakin keluarga Garcia tewas karena lukisan itu ada di rumah mereka."

"Entahlah. Tapi Hattie masih pemilik sahnya. Itu bisa menjadikannya sasaran," kata Quinn.

"Oke, ayo kita lihat lukisanku dan lalu ke rumah sakit."

"Semenit lagi."

"Semenit?"

001/1/16/SC

"*Well*, beberapa menit. Kita tak bisa membuang banyak waktu, tapi ada sesuatu yang sangat… romantis tentang pagi hari. Terutama saat aku baru kembali menjalani kehidupan sehari-hari bersamamu."

"Romantis?" tanya Danni. "Serius?"

Quinn menatapnya sungguh-sungguh. "Kau tahu perasaanku padamu. Kurasa aku bahkan tak bisa melukiskannya. Jadi jika sedang jauh darimu… yang kulakukan hanya memimpikanmu…"

"Sebaiknya kita cepat-cepat," bisik Danni.

"Tak sering wanita menjawab begitu!" ujar Quinn.

Dalam tiga puluh menit mereka sudah mandi, berpakaian, dan turun. Danni heran saat itu baru jam delapan dan bahwa Quinn bangun begitu cepat, mengingat malam sebelumnya mereka tidur larut.

Tapi kini pria itu sepertinya punya misi.

Dia meneliti lukisan yang dibuat Danni—interpretasi malam harinya tentang lukisan Hubert. Namun Quinn tak mengatakan apa-apa. Dia memberitahu Danni dia sedang merenungkan lukisan itu. Sambil mengunyah sereal, Bo Ray bertanya apa yang harus dilakukannya seharian itu.

"Jaga toko, Nak. Itu pekerjaan kita. Kita menjaga toko," Billie memberitahunya sambil mengangguk pada Danni saat ia dan Quinn hendak berangkat.

"Terima kasih. Kami akan terus mengabari," Danni berjanji.

Sebelum berangkat, Danni memberi Wolf camilan. Wolf menerimanya, tetapi tidak tampak puas. Dia tak suka ditinggal.

001/1/16/SC

Mereka sampai di rumah sakit tepat waktu. Hattie Lamont sudah berpakaian—dia mengenakan bajunya kemarin—dan meradang karena dia harus pulang, tetapi dokter belum menandatangani izinnya.

"Syukurlah kau sudah datang!" ujar Hattie kepada Danni. "Kau bisa membantuku keluar dari sini!"

"Hattie, mungkin lebih baik jika kau menginap semalam lagi," bujuk Quinn.

"Semalam lagi?" bantah Hattie. "Rumah sakit, Sir—jika kita sedang tidak membutuhkan perawatan medis—adalah tempat para manula dikirim untuk mati. Aku belum mau pergi dengan cara *begitu*, maaf saja!"

"Hattie, jujur saja, kurasa kau jauh lebih tangguh dariku," kata Quinn. "Tapi aku tak suka kau tinggal sendirian di rumah atau hotel."

"Memangnya rumahku sudah hancur?"

"Tidak, polisi sangat berhati-hati. Kecuali di satu ruangan. Kau harus menggunakan kru pembersih khusus. Sebenarnya ada tenaga ahli yang bisa memastikan…"

"Semua darah dicuci bersih?" sambung Hattie.

"Ya," jawab Quinn.

Hattie duduk di ujung tempat tidur. "Aku benar-benar lebih suka di rumah sendiri. Dan aku tidak—oh, masih sulit rasanya percaya Bryson Arnold berkomplot melawanku! Tapi sekarang tak ada lagi yang hendak mencelakaiku, dan aku punya kunci, alarm, kamera, dan… aku ingin pulang!"

"Aku punya ide!" seru Danni.

Quinn memandangnya skeptis.

"Hattie, aku punya dua karyawan hebat. Bo Ray masih

001/1/16/SC

muda dan tekun dan aku percaya seratus persen padanya. Billie bekerja untuk ayahku di Skotlandia sebelum datang ke Amerika. Mereka bisa bergantian tinggal denganmu."

"Billie hijrah bersama ayahmu dari Skotlandia, ya?" Hattie mendengus dengan agak tak elegan. "Dia pasti lebih tua dariku. Bau tanah!"

"Aduh! Jangan sampai Billie mendengarmu bilang begitu," canda Quinn. "Aku tak tahu berapa usianya, Hattie. Aku tak berani bertanya. Dia segesit ayam muda dan segalak tawon jika ada yang tidak beres." Quinn menoleh pada Danni. "Ide bagus!" pujinya. "Kurasa kita—"

"Hei, tunggu dulu!" sela Hattie. "Aku belum bertemu dua orang mengagumkan ini."

"Itu gampang," jawab Quinn. "Akan kuurus administrasimu. Lalu kita akan ke The Cheshire Cat dan kau bisa berkenalan dengan Billie serta Bo Ray."

Quinn lalu keluar ruangan, langkahnya mantap.

"Aku belum setuju, kau tahu," gumam wanita tua itu.

"Hattie, kau tak boleh tinggal sendiri," himbau Danni.

Hattie tersenyum masam. "Seminggu lalu aku pasti sudah menepis kecemasanmu. Kemarin pagi aku pasti berbuat sama. Semalam, aku *masih* melakukan hal yang sama." Dia terdiam sejenak. "Aku jarang takut, Danni."

"Aku tahu, Hattie."

Quinn masuk lagi. "Hattie, tim forensik sedang memeriksa rumahmu sekali lagi. Dan ahli alarm dan kamera keamanan harus diberitahu sebelum semua bisa kembali normal. Tapi aku punya rencana lain yang mungkin kausetujui."

"Dan apa itu, anak muda?"

001/1/16/SC

"Aku punya rumah di Garden District. Rumahnya rapi dan bersih, aku tak bohong. Pengurus rumah tanggaku hebat. Aku bisa menginapkanmu di sana dan Billie dan Bo Ray bisa bergantian menjagamu. Kami juga akan mengirim petugas yang lebih mahir untuk tugas itu—Wolf."

"Siapa si Wolf ini?"

"Nanti kami perkenalkan," kata Quinn.

Pita pembatas TKP masih terpasang di sekitar *mansion* di Esplanade, tapi petugas di pintu sudah menunggu mereka. Hattie masuk ke rumahnya, memandang berkeliling, dan bergidik. "Sudah begitu lama aku tinggal di sini. Aku yang memilih rumah ini. Aku mencintainya. Memugarnya," katanya.

"Mereka akan segera selesai. Setelah itu, rumah ini akan menjadi rumah yang kaucintai lagi," hibur Quinn.

"Entahlah," Hattie terdengar sedih. "Mungkin perasaanku takkan sama lagi. *Well,* akan kuambil beberapa barang dan kita bisa berangkat."

Ketika naik, dia sengaja tak mau melihat ke ruangan tempat Bryson Arnold dibunuh.

Quinn meninggalkan Danni di bawah dan mengikuti Hattie. Ia sekalian melongok ke galeri. Grace Leon yang mungil, kurus, berambut keriting pendek beruban dan tampak percaya diri, memimpin unit forensik yang masih memeriksa ruangan. Quinn tidak masuk, meskipun ia tak tahu apa lagi yang masih mereka cari. Ia tak mau mengganggu kerja mereka.

001/1/16/SC

Tapi Grace melihatnya. "Hei, Quinn."

"Kau menemukan sesuatu, Grace?"

"Tak banyak. Sampai peristiwa apa pun itu terjadi, ruangan ini bersih. Debu pun tidak ada. Aku sudah lihat rekamannya, dan penyusup/pembunuh itu memakai sarung tangan, jadi aku tak mengharapkan sidik jari. Baru satu hal kecil yang kami temukan—selain dari yang sudah jelas. Darahnya."

"Dan apakah itu?"

"Sedikit lumpur yang pasti mengeras di sepatu si penyusup." Dia melintasi ruangan ke sebuah kereta dan kembali sambil menenteng kantong barang bukti.

"Bisa kaujelaskan cara Bryson Arnold dibunuh?"

"Tentu, masuklah. Kami sudah selesai memeriksa lantai. Awas genangan darah besarnya."

"Kau tahu, Gracie, aku tak perlu diwanti-wanti."

"Ikut aku," kata Gracie, seolah tak mendengar ledekannya. "Pertama-tama, korban kita masuk dengan menyeret sesuatu. Ada serpihan-serpihan kertas pembungkus di lantai. Dia berhenti di sekitar sini dan mulai membuka bungkusan. Kau bisa melihat serpihan-serpihan kertas cokelat dan plastik kemasan bergelembung, di sana—yang sudah kami beri segitiga penanda. Lalu … inilah yang teraneh."

"Apa?"

"Kurasa dia berhenti dan mengiris jari sendiri."

"Dengan sengaja?" tanya Quinn, teringat komentar dr. Hubert semalam.

"Ya, seperti itulah kelihatannya. Kurasa dia memakai pisau pemotong kertas untuk mengiris jempolnya sendiri," jelas Grace. "Kami menemukan pisau itu dengan

001/1/16/SC

noda darahnya, tapi tak menemukan noda darah itu di sisa-sisa kertas pembungkus."

"Jadi dia mengiris jarinya sendiri. Apa artinya?"

"Sulit dipastikan. Posisi tubuhnya seperti gambar kapur di lantai. Penyusup kita datang dari sana." Grace menunjuk ke balik bahu. "Mayat itu menghadap ke sisi lain. Penyusup kita seharusnya di depannya, tapi sepertinya ada orang menyergap dari belakang dan menggorok lehernya dari kiri ke kanan, dengan pisau sangat tajam dan kekuatan luar biasa. Korban jatuh—kau tahu di mana dan bagaimana, karena kaulah yang menemukannya. Jika melihat ruangan ini, orang bisa menyangka ada lebih dari dua orang yang terlibat, itu sudah pasti," pungkas Grace.

Quinn mengangguk. Ia tahu maksud Grace.

"Kami akan selesai satu-dua hari lagi. Sudah kutinggalkan kartu nama para kru pembersih TKP terbaik di konter di bawah."

"Trims, Grace."

"Sama-sama, Quinn."

Quinn bergegas turun lagi. Hattie belum kembali, tapi Danni sedang berdiri di ruang tamu, termangu memandangi ruangan.

Wanita itu berbalik menghadapnya. "Aku suka padanya, Quinn. Aku benar-benar menyukainya."

"Sebenarnya, aku juga," jawab Quinn.

"Apa menurutmu sebaiknya dia dipindahkan saja ke rumahku?"

"Jangan. Dia memang akan dekat, tapi siapa yang tahu kapan akan ada ribut-ribut di toko."

001/1/16/SC

Toko itu sudah pernah diserang.

Danni mengernyit. "Benar juga. Ada informasi dari tim forensik?"

"Grace menyimpulkan dari bukti-bukti yang bisa mereka satukan bahwa tampaknya ada orang selain si penyusup yang menyergap korban dari belakang."

Danni menatap ke perapian. "Jadi menurutmu… menurutmu hampir seperti orang lain melangkah keluar dari lukisan dan membawa senjata pembunuh. Atau," tambahnya, "begitulah yang *kita* pikir."

"Ya."

"Bagaimana lagi hal itu bisa terjadi?" gumam Danni. Lalu ia menggeleng. "Katakanlah Bryson Arnold sengaja mengambil pekerjaan ini karena entah bagaimana tahu Hattie menawar lukisan itu. Dia bersekongkol dengan si penyusup. Itu teori kuat, didukung rekaman video dari rumah. Bahkan mungkin saja ada orang dari rumah lelang yang terlibat, atau setidaknya sebatas memberikan informasi. Atau bisa saja orang itu mendengar Hattie membicarakan lukisan tersebut dengan seorang pemilik galeri entah di mana. Hattie bilang dia mungkin pernah menyebut minatnya membeli lukisan Hubert saat bercakap-cakap. Siapa pun yang menyusup ke rumah tahu Hattie membeli lukisan tersebut dan mengetahui sejarahnya. Mungkin Bryson tidak tahu. Atau pernah mendengar rumor tentangnya—dan ini perlu kita selidiki. Kurasa dia tak seharusnya tewas malam itu. Kurasa dia mengambil inisiatif dan melakukan sesuatu yang mengaktifkan lukisan itu, kecuali…" Suara Danni menghilang sesaat dan ia memandang Quinn. "Mungkin lukisan itu tak menginginkannya?"

001/1/16/SC

"Satu hal yang pasti—kita perlu tahu lebih banyak tentang lukisan itu."

"Dari dr. Hubert," kata Danni. "Kau pernah menyarankannya dan aku sudah ingin melakukannya. Mungkin dia tahu sesuatu."

"Mungkin," Quinn mengiyakan. "Tapi sepertinya dia tak terlalu bangga dengan kaitannya dengan si pelukis. Tapi kita masih bisa bicara dengannya."

Hattie sudah turun. "Kalau kau tak keberatan, Quinn, koperku ada di puncak tangga."

"Biar kuambil," ujar Quinn segera. Mereka pun meninggalkan rumah Hattie. Jarak ke Royal begitu dekat sehingga hampir konyol rasanya mengemudi ke sana. Danni membuka pintu samping dan mereka masuk lewat halaman dalam.

Wolf selalu tahu jika orang datang, dan sudah siaga menyambut mereka. Ketika Hattie melihat anjing besar itu, dia terkejut.

"Astaga!" Dia terkesiap, dan mundur.

"Ini Wolf, Hattie. Dia takkan menyakitimu. Malah, dia bersedia berkorban untukmu jika kau sudah menjadi temannya," jelas Quinn.

Sejenak wanita tua itu masih tertegun. Lalu katanya, "Kurasa lebih baik aku berteman dengannya, kalau begitu. Halo … Wolf."

"Tepuk-tepuklah dia," Danni menyemangati.

Hattie menuruti, awalnya dengan ragu-ragu. Wolf mendengking dan memukul-mukulkan ekor ke tanah.

"Dia *memang* cukup ramah," ujar Hattie. "Tampak sangat gampang akrab."

001/1/16/SC

"Segampang wanita penghibur di Bourbon Street." Quinn tak tahan mengucapkan kelakar murahan itu.

Danni memutar bola mata, tapi Hattie tampak tercengang. Lalu dia menyeringai.

"Hattie, sampai ketemu di dapur setelah kami memanggil Billie dan Bo Ray. Kami ingin kau berkenalan dengan mereka satu per satu," ujar Danni.

"Bagus. Kau punya teh?"

"Tentu." Danni memandang Quinn.

"Kau di sini saja dengan Hattie. Biar kujelaskan situasinya pada yang lain." Quinn pergi ke toko tempat Bo Ray sedang melayani pelanggan dan Billie berjaga di belakang konter. Quinn menghampirinya. Billie mendongak dengan agak cemas. Dia selalu sadar apa yang mungkin dibutuhkan—atau dipertaruhkan.

"Billie, aku perlu bantuan besar dari kau dan Bo Ray."

"Baiklah," sahut Billie enggan. Quinn bisa melihat pria itu sudah tahu dirinya takkan suka mendengar kabar yang dibawanya.

"Ada Hattie Lamont di dapur," katanya memulai.

"Di dapur *kita*? Ah, jadi wanita itu ketakutan—dan karena itu bersembunyi di daerah kumuh ini?"

"Mereka belum selesai memeriksa rumahnya. Aku tak mau dia tinggal di hotel atau di tempat yang jauh dari… *well*, dari pengamanan."

"Dia tak bisa tinggal di sini!" protes Billie.

"Tidak, kurasa sebaiknya dia tinggal di rumahku," ujar Quinn.

"Itu rumahmu, terserah kau."

"Aku perlu bantuanmu dan Bo Ray untuk bergantian menjaganya."

001/1/16/SC

"Kau ingin *kami* menjaga macan masyarakat?"

"Billie, sumpah, dia tidak seburuk itu. Ayo ke belakang dan berkenalan dengannya. Biar Bo Ray menjaga toko, lalu kau boleh pergi dan aku akan mengajaknya masuk."

Billie menurut, namun jelas tidak senang. Mereka mengangguk pada Bo Ray, yang sedang memuji-muji karya salah satu desainer perhiasan lokal di depan sepasang suami-istri paruh baya berwajah ramah, dan Bo Ray balas mengangguk. Dia tahu harus mengambil alih toko.

Billie menggerutu saat berjalan melintasi toko dan menuju area pribadi di lantai bawah. "Bantuan. Hmm. *Bantuan*. Kau tahu aku mau melakukan apa saja untukmu dan Danni. Bantuan, jelas."

Tapi sebelum mereka mencapai dapur, terdengar jeritan.

Jeritan penuh kengerian.

Quinn hanya bisa menjelaskannya sebagai *déjà vu.*

001/1/16/SC

8

JERITAN itu datang dari studio Danni.

Quinn bergegas ke sana dan menguak pintu. Versi lukisan Hubert yang dibuat Danni pada malam buta masih bertengger di kuda-kuda dengan segala kengeriannya. Hattie Lamont berdiri persis di depannya.

Danni sudah di sana, melangkah cepat menghampiri wanita yang gemetaran itu. Danni merangkul Hattie dan menatap Quinn seolah minta maaf. "Dia tadi duduk di dapur… aku membuat teh sambil bicara, dan dia masuk ke sini!"

"Hattie, itu lukisan, cuma lukisan," hibur Quinn.

"Lukisan yang mengerikan! Astaga, gambar yang jahat!" Dia menoleh kepada Danni, matanya membelalak. "Kau… *kau* yang melukisnya."

"Kurasa aku berusaha memahami makna di balik lukisan Hubert," jelas Danni. "Aku minta maaf. Aku tak tahu kau sudah meninggalkan dapur dan masuk kemari."

Hattie seolah berusaha menyadarkan diri sementara

001/1/16/SC

berdiri di sana, dengan sangat angkuh. "Tentu saja, *well*..."

"Maaf," kata Danni lagi. "Kau baik-baik saja?"

"Aku—aku tidak apa-apa," bisik Hattie. "Aku sangat *terkejut*... tapi lukisan ini mengungkapkan dengan tepat apa yang terjadi dalam lukisan Hubert, kan? Bedanya ini tak terlalu memperdaya. Warna-warninya mengundang kita, lalu kita melihat adegan apa itu sebenarnya—mengerikan."

"Ini hanya tiruan, persepsi lain atas hal yang ditunjukkan Hubert, Hattie." Sebelum ada yang sempat bicara, Wolf menyalak dan Bo Ray masuk ke ruangan. "Jangan khawatir, semua baik-baik saja," Quinn buru-buru menenangkannya.

"Kalau ada pelanggan, bilang saja temanku cuma terkejut," saran Danni.

"Ya, tentu," jawab Bo Ray.

"Oh—ini Hattie Lamont. Hattie, ini Bo Ray Tompkins." Setelah saling menyapa sopan, Bo Ray kembali ke toko.

Wolf mendengking dan menyundul tangan Hattie dengan hidung. Wanita itu membungkuk untuk menepuk-nepuk anjing itu. "Betapa memalukan! Bagaimanapun, aku sudah pulih. Aku mau minum tehnya sekarang kalau boleh."

Dan seolah tak ada apa-apa, dia berjalan tenang keluar studio.

Mereka semua pergi ke dapur, dan Danni menduduk-kan Hattie di depan secangkir teh panas mengepul.

Hattie tidak berdiri. Dia mengamati Billie seperti ratu

001/1/16/SC

yang mengamati rakyatnya. Lalu dia menoleh kepada Quinn sambil mengernyit, "*Pria itu* akan melindungiku? Maaf, tapi dia kelihatan seperti mantan anggota band *rock* tahun enam puluhan!"

"Lagakmu seperti yang paling cantik sedunia saja!" Billie balas menukas.

"Hei!" protes Danni. "Sudahlah, kalian berdua! Kita punya tujuan yang sama."

Setelah perkenalan, Hattie memandang Quinn. "Jadi, apakah Mr. William McDougall ini akan menjadi kepala pelayanku?"

"Nah, sudah cukup! Aku tak mau jadi kepala pelayan *siapa pun*!" tegas Billie.

"Tidak, dia akan menjadi pengawal dan temanmu," kata Quinn tegas.

"Dasar orang kaya! *Huh*. Andai saja dia ingat sopan-santunnya!"

"Apa kaubilang?" ujar Hattie sambil berdiri.

"Mrs. Lamont, aku akan sopan dan ramah setiap saat—jika kau sanggup berbuat yang sama." Billie menegakkan badan penuh harga diri.

"Sanggup katamu!?"

"Dengar," potong Quinn tak sabar. "Kalian tak perlu jadi teman akrab. Hanya perlu berjaga-jaga terhadap… apa saja. Kita juga akan membawa Wolf ke sana."

Billie mengangguk singkat. "Baik. Aku akan berkemas. Kapan Bo Ray bisa menggantikanku?"

"Kita atur satu hari jaga dan satu hari istirahat. Cocok denganmu?"

Billie mengangguk lagi.

001/1/16/SC

"Hattie?" tanya Quinn.

"Kurasa jika ingin hidup aku harus menurutimu, Quinn," jawab Hattie. "Aku bersedia menerima Mr. McDougall sebagai … teman."

"Kalau begitu kita ke Garden District sekarang," saran Quinn.

"Biar aku di sini dengan Bo Ray dan, mm, memberitahunya," kata Danni.

"Oke." Quinn tidak yakin apa itu, tapi ia merasa Danni perlu melakukan sesuatu.

Lalu ia menebaknya: Danni akan turun ke basemen dan mempelajari buku yang ditinggalkan ayahnya, Angus—bersama "koleksi" lainnya.

Billie membutuhkan beberapa menit untuk mengepak tas kecil. Wolf tak perlu dikhawatirkan, karena Quinn selalu menyediakan makanan di rumahnya. Wolf sebenarnya anjingnya; Quinn dan Angus Cafferty-lah yang mengadopsi mantan anjing polisi campuran *shepherd* dan serigala itu ketika terluka parah dalam kasus di Texas.

Quinn dibesarkan di rumah di Garden District dan akhirnya membeli dari orangtuanya. Ia sudah begitu lama menjadi apa yang hanya bisa ia gambarkan sebagai manusia tak bertanggung jawab, sehingga mereka semua bangga ketika akhirnya ia menghasilkan uang dan berkeras membayar rumah itu. Orangtuanya sampai menangis.

Hampir mati adalah hal terbaik yang pernah menimpanya.

Hattie duduk diam-diam di sebelah Quinn selagi ia mengemudi, sementara Billie dan Wolf duduk di belakang.

001/1/16/SC

"Bagian kota ini indah," komentar Hattie sambil memandang berkeliling.

"Ya, Ma'am, kupikir juga begitu," balas Quinn.

Hattie sama senangnya ketika tiba di rumah Quinn.

Bersama Billie, Quinn memeriksa rumah itu. Semua barang masih di tempatnya. "Ada satu kamar tidur di bawah," ia memberitahu Hattie. "Akan kutempatkan Billie di sana. Wolf akan berjaga di ruang tamu, dan ada kamar tidur tamu yang bagus di atas. Kurasa kau akan nyaman di sana."

Hattie mengangguk. "Ya, terima kasih. Aku akan baik-baik saja. Sebentar lagi Billie dan aku akan menyalakan TV dan menikmati secangkir teh lagi, sambil menonton film musikal yang menghibur." Ia mengernyit. "Kau langganan *Netflix*, kan, anak muda?"

Quinn mengiyakan.

Saat Billie mengerang, Quinn berusaha tidak meringis. Sejenak Billie mengingatkannya pada Lurch—*kepala pelayan* di serial TV lama *Addams Family*.

"Jangan khawatir," kata Hattie kepada Billie. "Aku tahu cara membuat teh enak. Sebenarnya aku mau membuatkan secangkir untukmu sekarang."

"Kuhargai itu," ujar Billie sopan. "Biar kunyalakan televisinya."

Quinn meninggalkan mereka, yakin mereka akan cukup akrab. Kalau mau jujur, mereka tak punya pilihan. Di pintu, ia berpesan pada Wolf. "Jaga mereka, *boy*. Oke?"

Wolf menyalak. Quinn selalu yakin Wolf tahu ia telah menyelamatkan hidup anjing itu, dan sejak itu setia tanpa pamrih padanya. Ketika dokter hewan menyarankan

001/1/16/SC

Wolf disuntik mati karena membutuhkan perawatan sulit dan panjang, Quinn dengan dukungan Angus Cafferty memutuskan mengurusnya.

Itu keputusan terbaik yang pernah ia ambil.

Di mobil, ia menelepon Danni. Wanita itu menjawab pada dering kedua. Quinn memberitahu Danni rumahnya tampak seperti seharusnya.

"Kasihan Billie!"

"Dia akan bertahan."

"Aku sudah terbiasa ditunggui Wolf di kakiku."

"Kita juga akan bertahan, setidaknya beberapa hari," ujar Quinn. "Kau sedang di basemen, ya?"

"Betul," jawab Danni. "Sedang membaca. Bakal lama. Bagaimana denganmu?"

"Aku akan mampir ke kamar mayat," kata Quinn. "Aku ingin tahu apa kita bisa bertemu Doc Hubert malam ini. Mengunjunginya."

"Kedengarannya bagus."

Quinn menutup telepon dan mengemudi ke kamar mayat.

Ia tahu apa—atau siapa—yang sedang diteliti dr. Hubert.

Buku tebal yang ia warisi dari Angus, yang ditulis seseorang bernama Millicent Smith—selama atau tak lama setelah pengadilan praktik sihir di Salem—tampak seperti buku resep yang aneh.

Bedanya "resep-resep" itu semua terkait dengan kejadian-kejadian aneh dalam sejarah, berbagai objek yang

001/1/16/SC

menjadi pusat terjadinya peristiwa-peristiwa ganjil, atau orang-orang yang menunjukkan perilaku luar biasa, baik maupun buruk.

Danni mencari-cari rujukan ke lukisan pembunuh, tapi tidak menemukan apa-apa. Buku itu bisa membingungkan; terkadang ia perlu waktu lama untuk mencari informasi yang dibutuhkannya.

Sambil mendesah keras, Danni bersandar di kursi. Mungkin semestinya ia memindahkan buku itu ke zaman modern—memindai halaman-halamannya dan memasukkannya ke komputer. Dengan begitu, ia bisa memakai fungsi "temukan" jika mencari informasi spesifik.

Ia meninggalkan buku itu sesaat dan beralih ke komputer, bertanya-tanya apakah ia tadi memakai kata kunci yang salah ketika mencari di Google. Ia berfokus pada nama Hubert dan mendadak sadar belum melakukan hal yang sudah jelas—mencari *lukisan berhantu.*

Muncul berderet-deret situs relevan. Danni merasa bodoh; seharusnya ia memakai kata pencarian yang benar sejak awal.

Tetapi setelah membuka situs demi situs, ia masih tak menemukan keterangan tentang *Hantu-Hantu dalam Benak.*

Ia sudah begitu senang melihat yang dikiranya terobosan baru. Sekarang, percuma.

Ia memikirkan tahun lukisan itu dibuat. Sambil bersandar, ia berusaha membayangkan Danau Jenewa dan kastel seram yang disewa Hubert musim panas itu. Danni yakin Hubert menggunakan House of Guillaume sebagai latar belakang *Hantu-Hantu dalam Benak.* Dan

001/1/16/SC

ia bertanya-tanya lagi apakah karakter-karakter dalam lukisan itu berarti sesuatu. Apakah Hubert pernah mengenal anak-anak berwatak jahat dalam hidupnya? Anak-anak yang *benar-benar* jahat—seperti di film *Children of the Corn*?

Danni memandang buku itu lagi. "Jawabannya ada di sana, kan? Kau buku serbaguna. Aku cuma belum tahu cara membacamu dengan benar."

Buku itu harus dibaca dengan lampu khusus. Ayahnya yang memberitahunya ketika sekarat, tetapi saat itu Danni tak mengerti. Ia harus memahami sendiri arti ucapan ayahnya saat patung dada Pietro Miro mendadak hadir dalam hidupnya.

Saat Quinn muncul dalam hidupnya.

Aneh. Peristiwanya belum selama *itu,* tetapi Danni nyaris tak ingat masa-masa ia belum mengenal Quinn.

Atau tak menginginkannya. Bahkan saat pria itu membuatnya jengkel.

"Oke, jadi kau tak mau memberitahuku?" tanyanya pada buku itu. "Jelas aku mencari *sesuatu* dengan cara yang salah."

Danni pergi ke studionya, bertekad mengamati lukisan yang dibuatnya dalam tidur. Ia berusaha mengenali perbedaan antara lukisan asli dan lukisan malam harinya, mencoba mencari tahu hal yang berusaha ditunjukkan pikirannya namun tidak dapat diekspresikan selain lewat kuas.

Karya asli Hubert sangat subtil. Lukisan itu berubah, tergantung jarak dan sudut pengamatan—bahkan mungkin tergantung orang yang mengamatinya. Semua

001/1/16/SC

tentang *perspektif.* Lukisan Danni sendiri menggoda karena warna-warna cerahnya, tetapi keburukannya langsung tampak begitu pengamat mendekat.

Danni mengira lukisan dalam-tidurnya berkaitan dengan hal-hal yang ia lihat atau curigai di alam bawah sadarnya. Namun kebenaran itu belum muncul, belum memasuki alam *sadarnya*. Setelah mengamati lukisan itu, ia melihat ia telah menggambarkan setiap karakter di lukisan Hubert.

Ia menatap anak-anak itu. Orang tak mau percaya anak-anak bisa jahat. Tetapi hampir semua pembunuh berantai menunjukkan sifat aneh ketika masih kanak-kanak. Mereka suka menyiksa binatang peliharaan keluarga atau binatang lain.

Beberapa mulai membunuh di usia sangat muda.

Meskipun sebagian besar anak-anak polos dan orang dewasa cenderung melindungi mereka, *anak-anak ini, anak-anak dalam lukisan ini,* jelas berbeda. Tetapi di dunia nyata, seberapa jahatkah anak yang bermain dengan *guillotine* di lantai itu?

Seumur-umur Danni tak pernah mendengar tentang pembunuh berusia dua atau tiga tahun!

Jadi siapa yang sesungguhnya jahat dalam lukisan itu? Sang suami? Sang istri? Danni tahu betul wanita bisa selicik dan sejahat pria.

Ia melangkah mundur. Di lukisan asli Hubert, kejahatan di dalamnya terselubung… muncul dengan diam-diam. Bahkan jika sudah memandangnya dari perspektif yang benar, kita perlu waktu sesaat untuk menyadari apa yang kita lihat.

001/1/16/SC

Di versi lukisan Danni, kita terpikat oleh warna-warnanya, mendekat, dan dor!

Danni mendekati lukisan itu, lalu mundur lagi. Lalu mendekat lagi.

Warnanya, terutama warna merah, begitu pekat, tua dan gelap.

Merah gelap, pekat, tua. Warna darah saat tercurah.

Ia bergegas keluar dari studio, kembali menuju kantor ayahnya di basemen. Bo Ray memanggil, "Danni? Kau baik-baik saja?"

"Yap, baik!" Danni balas berseru.

Ia kembali duduk di belakang meja, meletakkan buku itu di bawah lampu khusus. Lalu mulai membalik-balik halamannya.

Ia tak mencari *lukisan berhantu.* Ia takkan menemukan lukisan Hubert, karena karya itu dibuat lebih dari seabad setelah buku itu diterbitkan. Tapi ia mungkin akan menemukan informasi tentang karya serupa.

Ia mencari lukisan yang dibuat dengan *darah.*

Hubert sedang melakukan autopsi. Quinn resah karena begitu sering mengunjungi kamar mayat akhir-akhir ini, sampai-sampai ia nyaris tak disapa sebelum diantar menemui dr. Hubert—entah sang dokter sedang di kantor atau sedang di ruang autopsi.

Petugas yang mengantarnya menyarankan ia mungkin ingin memakai masker dan jubah rumah sakit. Quinn setuju.

Ketika ia masuk, jenazah Bryson Arnold sudah diber-

001/1/16/SC

sihkan. Tetap saja, Quinn bersyukur memakai masker. Aroma darah yang anyir terasa kental di udara.

Hubert memandangnya dari balik topi plastik yang dikenakannya. Sang dokter rupanya telah membuat torehan Y dan mengukur serta memeriksa organ-organ pria itu. Dia telah membelah tengkorak si korban dan menimbang otaknya.

Lipatan-lipatan kulit Arnold teronggok, meninggalkan ruang menganga di dadanya. Tengkoraknya seperti yang digambarkan di film horor, bedanya ini nyata. Quinn tahu bagi Hubert semua itu bukan horor, melainkan ilmu pengetahuan.

"Kau datang tepat waktu," kata Hubert pada Quinn.

"Untuk apa?"

"Untuk memberitahumu pria ini pria sehat berusia 43 tahun yang mungkin bisa hidup hingga 100 tahun. Semua darah yang kaulihat itu? Asalnya dari satu luka saja. Ada satu fakta yang terus kurenungkan—kekuatan yang dibutuhkan untuk memotong leher begitu cepat dan dalam. Memotong leher orang terdengar mudah, tetapi sebenarnya tidak. Leher terdiri atas banyak otot dan tendon. Dan memotong tulang belakang… Memenggal kepala itu hal sulit."

"Untungnya, aku biasanya tak ingin memenggal siapa pun," gumam Quinn.

"Aku akan melakukan tes pada otaknya, tentu saja," lanjut Hubert. "Tapi aku yakin kita akan menemukan otaknya normal. Aku tak melihat lesi, kista, atau memar—hal-hal yang menandakan cedera atau penyakit. Pria ini dalam kondisi mental sempurna."

001/1/16/SC

"Memangnya ada di antara kita yang dalam kondisi mental sempurna, Dok?" tanya Quinn.

"Mungkin tidak, Sobat. Tapi menurut standar kita, pria ini sehat jiwa raga—sebelum dia berdarah sampai mati, tentu saja."

"Aku bertemu Grace di TKP dan dia menunjukkan tempat Arnold seharusnya berdiri ketika tewas. Dan jika si penyusup berada *di depannya*, pasti ada orang lain juga di sana."

"Kudengar kamera dimatikan saat penyusup masuk ke ruangan."

"Betul," ujar Quinn. "Atau kurang-lebih begitu. Kameranya tidak dimatikan. Hanya merekam kabut."

"Kabut? Di dalam rumah? Pasti kameranya rusak. Mungkin korslet. Apa pun itu, jelas kerusakan yang menguntungkan si penyusup."

"Polisi masih menyelidiki rekaman video," ujar Quinn. "Dan aku yakin para teknisi sedang mencari-cari apa pun yang mungkin menimbulkan… gambar itu."

"Tapi menurutmu mereka takkan menemukan penjelasan?"

"Untuk kamera yang mendadak rusak? Tidak. Tapi aku percaya mereka akan menemukan pria yang masuk ke rumah keluar sambil membawa lukisan itu," ujar Quinn. "Aku tak yakin mereka akan menemukan orang ketiga. Oh, bisa jadi ada rekaman saat Danni dan aku menerobos ke rumah dan menemukan Mrs. Lamont. Maksudku, kupikir ada satu orang, yang *pasti* bekerja sama dengan Bryson Arnold. Arnold mengusahakan si penyusup bisa masuk begitu saja. Apakah penyusup itu merencanakan kematian Bryson… aku tak yakin."

001/1/16/SC

"*Well,* dia memang mati," jawab Hubert datar.

"Berkat pisau sangat tajam."

"Ya. Sangat tajam. Orang-orang yang berencana melakukan hal buruk... sering kali tewas dengan cara buruk pula. Kurasa pepatah lama bahwa orang yang hidup dengan pedang juga terbunuh oleh pedang masih berlaku. Seperti katamu, ini bukan misteri besar. Sayangnya, Mr. Arnold menyalahgunakan posisinya sebagai orang kepercayaan Mrs. Lamont dan membuat kesepakatan dengan mitra yang mengkhianatinya ketimbang berbagi keuntungan hasil curian."

Quinn diam saja.

"Jadi, lukisan itu sekarang berkeliaran di kota ini," lanjut Hubert. "Atau kurasa seharusnya kukatakan siapa pun yang mengambilnya berkeliaran di kota ini."

"Sepertinya begitu intinya," ujar Quinn. "Aku benar-benar memerlukan bantuan, dr. Hubert. Apa yang kau tahu tentang lukisan itu?"

Hubert menggeleng, lalu menunduk. "Aku tak pernah melihat barang aslinya. Hanya gambar-gambarnya di buku-buku. Aku tidak tahu banyak selain fakta lukisan itu meresahkan dan buruk. Aku tak pernah peduli tentangnya—dan tak pernah memikirkannya."

"Itu saja?" tanya Quinn. "Ayolah, kau *pasti* tahu lebih dari itu. Maksudku, legenda dan hikayat pasti diceritakan turun-temurun dalam keluargamu."

"Aku tahu berbagai peristiwa buruk menyertai lukisan itu, ya." Sang dokter mengedikkan bahu. "Tapi banyak hal buruk terjadi di dunia. Semua perang itu menakutkan. Lukisan itu berkali-kali dicuri selama Perang Dunia II—

001/1/16/SC

tetapi itu tak ada artinya dibandingkan hilangnya begitu banyak nyawa."

"Benar. Tapi aku harus menemukannya, Dok."

"Mungkin sebaiknya tidak. Mungkin pembunuh itu akan tenggelam dalam lukisan tersebut dan mati sendiri. Atau menjual barang celaka itu di luar negeri atau membuangnya di Mississippi. Daripada dibuang di sungai, barang terkutuk itu mungkin seharusnya dibakar."

"Aha! Silakan bicara apa saja, hamba ilmu pengetahuan. Jadi kau percaya lukisan itu *memang* jahat?"

"Aku melihat kejahatan setiap hari, Quinn. Aku melihat hal-hal yang dilakukan orang-orang jahat pada orang lain. Luka tembak, luka tikam… kematian karena overdosis."

"Kau mengelak, Dok."

Hubert terdiam sejenak dan mendesah dalam-dalam. "Aku dokter, Quinn. Ilmuwan. Tapi percayakah aku bahwa persepsi dapat menciptakan realita? Ya. Lukisan itu benda jahat. Dan ya, aku percaya lukisan itu harus dihancurkan."

"Kalau begitu bantu aku menemukannya."

Sejenak Quinn mengira Hubert akan bertanya bagaimana dia bisa membantu. Lalu sang dokter berkata, "Mampirlah malam ini setelah jam delapan. Aku baru pulang jam segitu. Ya ampun, aku memang seperti orang yang menikah dengan pekerjaanku dan tak pernah berhenti bekerja. Tapi aku betul-betul punya rumah. Tanpa istri, anak, bahkan saudara…" Dia mengembuskan napas berisik. "Kembali ke permintaanmu, aku memang me-

001/1/16/SC

nyimpan berkas-berkas tua keluargaku. Aku tak pernah menunjukkannya pada siapa pun. Kalau kaupikir itu bisa berguna, silakan saja melihatnya."

Danni telah menemukan bab yang sangat menarik dalam buku Millicent Smith—"Kreasi dengan Darah Iblis".

Rupanya ada kasus serupa dengan yang mereka hadapi. Terjadinya tahun 1614 di Yorkshire. Seorang penggiling muda berjiwa seni melukis duel antara dua kesatria, salah satunya menebas putus kepala lawannya. Millicent juga melampirkan sketsa lukisan tersebut. Adegannya mengerikan, menampilkan pedang yang mengambang di udara dan kepala putus yang melayang. Si penggiling muda, yang dibayar untuk membuat lukisan itu oleh temannya, seorang tukang sepatu setempat, tewas tak lama setelah menyelesaikan lukisannya akibat penyakit misterius. Lukisan itu disita pihak berwajib di dusun itu, dan mereka pun ditemukan tewas tak lama kemudian—dengan kepala terpenggal.

James VI dari Skotlandia dan I dari Inggris menjadi raja di masa itu, dan sangat percaya pada praktik sihir. Dia memerintahkan agar jenazah si penggiling muda digali dari kuburannya, dibakar menjadi abu kemudian dibawa dan disebar di laut. Tetapi pembunuhan itu tidak berhenti—sampai pendeta setempat mengetahui lukisan itu masih utuh. Melalui para tetangga, yang mengenali para kesatria dalam lukisan, dia tahu si tukang sepatulah yang memesan lukisan itu. Si tukang sepatu meminta

001/1/16/SC

si tukang giling melukis dirinya sendiri sebagai kesatria yang kalah. Ketika ditangkap si tukang sepatu mengaku telah mengucurkan darahnya untuk menciptakan lukisan itu dan "membangkitkan"-nya dengan lebih banyak darah.

Barang-barang dari beberapa penduduk setempat yang terbunuh ditemukan di rumahnya. Sebagian besar orang menduga si tukang sepatulah pembunuhnya. Dia dihukum gantung dan dibakar di tiang bersama lukisan itu.

Pembunuhan pun berhenti.

"Mereka yang tak berdosa, yang dibunuh demi darah dan harta mereka, tidak menjadi serupa iblis di bumi," komentar Smith. "Apa pun cara orang untuk menjumpai Kuasa Agung di atas, ketidakberdosaan takkan dihukum di kehidupan selanjutnya. Tetapi mereka yang tergoda pada kejahatan akan meninggal bersama kejahatan. Namun iblis dapat berdiam diri dan menunggu hingga bertahun-tahun. Manusia harus berhati-hati karena mereka lemah dan sangat mudah digoda iblis." Danni mengetuk-ngetukkan jemari di meja. Pelukis abad ketujuh belas itu telah tewas, dan anteknya dalam menciptakan lukisan darah itu juga telah mati.

Jadi, menurut apa yang Danni baca, si tukang sepatu dan mungkin si penggiling mencoba-coba sihir hitam dalam usaha mendapat kekayaan—kekayaan orang-orang yang dibunuh lukisan itu, yang diaktifkan dengan darah. Si tukang sepatu telah memberikan darahnya sendiri untuk memicu seluruh proses, lalu melanjutkan dengan menambahkan darah ke kanvas secara berkala.

001/1/16/SC

Danni perlahan menutup buku dan berdiri. Ia harus sungguh-sungguh mengamati *Hantu-Hantu dalam Benak* yang asli. Atau setidaknya salinannya.

Bo Ray sedang mengobrol dengan seorang wanita menarik di konter. Danni bicara tanpa suara padanya, "Pergi sebentar. Kembali lima menit lagi!"

Bo Ray mengangguk, dan Danni nyengir ketika meninggalkan rumah. Dengan tampang sehat terawat, Bo Ray tampak sangat imut belakangan ini. Dan dia pantas mendapatkan kesempatan bermain mata dan mungkin mendapat pacar tak lama lagi.

Tapi Danni sudah lupa pada Bo Ray begitu bergegas menuju Image Me This.

Ia tak melihat Niles ketika masuk, dan Mason sedang sibuk memuji-muji kelebihan lukisan Katedral Saint Louis karya pelukis lokal kepada dua pengunjung.

Kebetulan. Danni tak ingin mengobrol: ia ingin mempelajari *giclée* lukisan Hubert: *Hantu-Hantu dalam Benak.*

Ia memosisikan diri untuk melihat sudut "jahat" lukisan itu.

Ia mempelajari para karakter di dalamnya. Pria dan wanita itu, diduga para orangtua, ketiga anak kecil, kedua baju zirah, si kepala pelayan, kedua pria berpakaian resmi yang baru datang serta kesatria abad pertengahan di lukisan di atas perapian.

Tentu saja, bidak-bidak catur itu juga hidup dari sudut ini, berlari menjauhi anak-anak. Dan kepala-kepala boneka yang terpenggal menjerit.

Tapi Danni masih yakin bidak-bidak catur dan boneka-boneka itu korban. Mungkin dari kengerian di

001/1/16/SC

wajah mereka dan cara mereka menjerit.

Berarti ada sebelas orang.

Apakah sebelas wajah yang dilukis itu wajah-wajah pembunuh? Dan mau tak mau Danni bertanya—apakah Hubert melukis dirinya juga dalam lukisan itu?

Ia bertanya-tanya lagi bagaimana seorang balita bisa menjadi pembunuh. Sudah cukup buruk berpikir anak berusia delapan dan sepuluh tahun bisa berdarah dingin.

"Ah, kau terpikat padanya! Mengagumkan—lukisan yang benar-benar mengagumkan!" seseorang berseru.

Mason Bradley menghampirinya. Pria itu tersenyum, namun agak muram.

"Memang menarik," ujar Danni. "Bagaimana penjualannya?"

"Orang-orang itu aneh, ya? Sejak sensasi bahwa lukisan aslinya berada di kota ini dan orang-orang *dibunuh* untuk mencurinya, *giclée* ini jadi rebutan. Hanya tersisa dua lagi—yang di dinding dan yang disisihkan Niles untukmu."

"Wow," ujar Danni. "Kurasa kita masyarakat yang mengerikan."

"Jadi, bagaimana kemajuan karyamu sendiri?"

Danni teringat "lukisan" terakhir yang dibuatnya.

"Bagus. Aku belum siap menggelar pameran lagi."

Mason pria tampan. Dia pasti bisa menjadi pemeran utama hebat di drama populer karena begitu jangkung, pirang, dan memesona. Dia tersenyum pada Danni dengan bibir sedikit melengkung penuh penyesalan—yang ironisnya membuatnya tampak semakin menarik.

"Aku benci mengakuinya, tapi aku juga belum siap.

001/1/16/SC

Kau tahu, Niles pernah menyebut kita seharusnya mengadakan pameran gabungan. Mungkin beberapa bulan lagi?"

"Aku senang jika kita bisa pameran bersama. Mungkin temanya 'Pemandangan Jalanan' atau semacam itulah. Saat kita sudah siap, tentu saja."

"Aku tahu betapa sulitnya berkarya. Dan Niles terus mengungkitnya." Mason merendahkan suara. "Aku tahu dia mencintaiku, dan aku mencintainya—sebagai teman. Teman baik. Tapi aku tak *jatuh* cinta padanya seperti yang dia mau."

Danni mengangguk simpatik.

"Pokoknya, kita akan saling mengabari setiap beberapa minggu," ujar Mason. "Aku sudah begitu sering mencari uang dengan restorasi lukisan—senang rasanya bisa melukis sendiri lagi. Hei, di mana anjing besar itu—Wolf?"

"Oh, dia… sedang di rumah teman sekarang."

"Ah. Jangan sering-sering meminjamkannya. Dia pelengkap sempurna untukmu. Wanita cantik, jangkung, berambut panjang, dengan anjing-serigala besar gagah di sebelahnya—itu penampilan hebat."

"Trims. Anjing sebagai pelengkap mode. Oh, akan kuberitahu Quinn."

Mason terawa. "Hei, mau *giclée*-mu diantar hari ini?"

Ya. Aku harus memilikinya.

Tidak! Aku benci barang celaka itu!

"Tentu, Mason. Trims."

"Niles akan segera kembali dan kami akan membungkusnya. Dan jangan khawatir—kalau kau sedang keluar,

001/1/16/SC

kami tahu harus memberikannya kepada Billie atau Bo Ray," janji Mason.

"Terima kasih. Kalian baik sekali. *Well,* aku harus kembali. Sekali lagi terima kasih, Mason."

"Sama-sama, Danni. Sayang kau jatuh cinta pada mantan polisi ganteng itu," ujar Mason sambil mengedip. "Kau dan aku bisa jadi pasangan serasi."

Danni tertawa. "Mason, kau dan aku akan jadi pasangan *payah*—dua ego seni yang terus bertentangan. Apalagi kau senang menjadi…"

"Petualang cinta?"

"Tukang main mata." Danni mencium pipinya. "Sampai ketemu lagi."

Ia berlari keluar. Ia heran kenapa harus takut memajang *giclée* itu di toko.

Itu cuma salinan.

Quinn pasti tidak memahami ketakutannya. Pria itu akan senang mereka bisa mempelajari lukisan itu—dan berusaha mencari tahu rahasia jahat yang terperangkap dalam lukisan asli.

Bo Ray sudah menerima pelanggan baru ketika Danni pulang. Danni menyelanya sebentar untuk tersenyum dan menyambut para pelanggan—dan memberitahu Bo Ray *giclée* itu akan datang malam itu.

Lalu ia kembali ke basemen dan menekuni lagi buku Millicent Smith, berharap bisa menemukan lebih banyak informasi. Sayangnya—seperti sudah ia ketahui—buku itu memberikan banyak jawaban, namun tak selalu mudah ditemukan.

Danni sedang asyik membaca bab berjudul "Setan dan Iblis" ketika ponselnya berbunyi.

001/1/16/SC

Ternyata Bo Ray.

"Semua baik-baik saja di toko?" tanya Danni. "Kau *masih* di toko, kan? Maksudku, kau menelepon, padahal aku paling-paling cuma delapan belas meter darimu."

"Ya, aku masih di toko. Tapi ada beberapa pengunjung juga. Supaya tidak ada orang mengutil, aku menelepon. Cuma mau memberitahu bahwa Natasha ingin menemuimu."

Danni berterima kasih, dan semenit kemudian ia mendengar Natasha di tangga. "Masuk!" ia mengundang.

Natasha membuka pintu dan masuk. Dia memandangi "koleksi" seolah mengharapkan ada yang berubah. Tetapi semua masih sama. Peti mati zaman Victoria dengan tutup kacanya masih di sana, begitu juga dengan sarkofagus, mesin peramal nasib, dan beragam sisa-sisa sejarah lain.

Natasha duduk di kursi di depan Danni. "Kulihat kau membaca buku Millicent," katanya sambil tersenyum. "Ada yang kautemukan?"

"Banyak, tapi aku belum menggabung-gabungkannya. Ada apa? Semua baik? Ini masih jam kerja, dan kau hampir tak pernah meninggalkan toko saat masih buka," ujar Danni.

"Ada Jez," katanya. "Jadi, Mrs. Lamont masih hidup, si kepala pelayan tewas, dan lukisannya hilang. Sekarang apa?"

"Hattie Lamont untuk sementara tinggal di rumah Quinn di Garden District. Billie dan Wolf menemaninya. Aku mempelajari buku ini. Polisi mengikuti petunjuk apa pun yang mereka temukan. Quinn tadi menurunkan Hattie dan Billie di rumahnya dan pergi ke kamar mayat.

001/1/16/SC

Dia ingin bicara dengan Ron Hubert malam ini. Kami menduga pembunuhan akan berhenti setelah siapa pun yang sangat menginginkan lukisan itu memperolehnya."

Ia tak benar-benar percaya itu, dan Natasha membenarkan ketakutannya.

"Pembunuhan itu *tidak* akan berhenti dan kau tahu itu. Lukisan itu menunggu mereka yang lemah dan tak waspada—mereka yang merasa tersisih atau tertipu dalam hidup ini. Atau mereka yang—seperti Henry Sebastian Hubert—sangat ingin menjadi bagian masyarakat 'keren'," ujar Natasha dengan cibiran tak ditutup-tutupi. "Orang mengira bisa memanfaatkan benda seperti lukisan itu. Mereka salah. Lukisan itu yang akan memanfaatkan mereka."

"Aku tahu kau benar," kata Danni. "Menurutku Hubert menggunakan darah sebagai cat merah atau mencampurnya dengan cat. Tentu saja, aku tak punya lukisan itu, jadi aku tak tahu pasti. Idealnya, kami melakukan analisis bahan kimia. Tapi aku juga berpikir dia mungkin melukis dirinya dalam adegan itu. Aku pergi melihat *giclée* itu lagi sore ini, dan sudah membuka-buka buku-buku seniku dan mempelajari setiap foto diri Hubert yang bisa kutemukan. Dia *tampaknya* tidak di dalam lukisan. Dia tidak menjadi buah catur, kepala boneka yang terpenggal. Dia tidak di dalamnya. Meskipun… aku tak yakin seratus persen. Semua wajah dilukis dengan jelas—kecuali pria yang menyembunyikan pistol di punggung. Kita tak bisa melihat wajahnya, jadi sulit mengatakan apakah itu Hubert sendiri atau orang lain. Bukan itu saja, aku belum tahu siapa karakter-karakter lainnya."

001/1/16/SC

"Kalau begitu kau perlu mencari tahu, kan?"

"Lukisan itu sudah lama sekali dibuat—dan di tempat begitu jauh," gumam Danni.

"Itulah alasanku kemari."

"Oh?" Danni memandang Natasha heran.

"Aku membaca nasib seorang tetangga hari ini. Kartu tarot. Hasilnya sangat normal. Kartu-kartu terbuka menurut siklus yang cocok dengan kehidupannya dan keputusan-keputusan yang harus dia buat. Lalu aku menatap kartu 'pria yang digantung'. Nah, kau tahu itu bisa berarti banyak hal. Untuk klienku, artinya pembalikan. Dia dan suaminya sudah berpisah, tapi mereka ingin bersama. Mereka berpisah karena masalah keuangan dan hanya perlu mengatasi masalah itu. Tapi aku menatap kartu itu dan mendadak... aku ada di tempat lain. Di puncak bukit itu. Awan-awan gelap bergulung-gulung di atasnya, dan ada danau yang bergelombang dan berbuih putih. Ada kastel juga, kastel tua dari batu yang gelap dan mengancam. Tempat itu benar-benar... seram. Dibuat untuk memukul mundur penjajah. Aku bisa *merasakan* kastel itu dilengkapi penjara bawah tanah, tempat orang-orang pernah menderita. Dan, Danni, kau berdiri di atas bukit lagi. Kau mendongak ke langit lalu memandang kastel. Aku sangat takut untukmu. Seolah kau... dipanggil ke kastel itu. Terpancing ke arahnya. Seolah semacam kekuatan besar ingin kau di sana. Dan itu tidak bagus."

Temannya tampak sangat bingung sehingga Danni menjulurkan lengan ke seberang meja, lalu menggenggam tangan Natasha. "Kau membaca kartu pria yang digantung, yang seperti katamu barusan bisa berarti

001/1/16/SC

pembalikan. Lukisan itu membawa kita ke semacam kilas balik. Karya itu dilukis di zaman dahulu, di sebuah kastel. Karena itulah kau melihat yang kaulihat."

Natasha mencerocos seolah Danni tidak bicara. "Aku terus berteriak untuk mencegahmu pergi ke kastel itu. Kau tak mendengar. Atau mungkin kau mendengar, tapi mengabaikanku. Kau mulai berjalan ke sana dan kastel itu…"

"Apa?"

"Seolah gerbang raksasanya berubah menjadi mulut bergigi… dan hendak melahapmu. Danni, aku takut. Aku tak suka ini."

"Oh, Natasha, aku juga tidak suka. Tapi kita harus menemukan lukisan itu. Kau tahu itu."

Natasha mengangguk-angguk bersemangat. "Ya, ya, tapi… kau *harus* mendengarkanku setiap kali ada yang hendak kukatakan padamu. Dan aku ingin kau menemui Pastor Ryan besok. Aku ingin dia memberkatimu dan aku… aku membawakanmu ini."

Ia melepas kalung medalion dari atas kepala dan menyerahkannya kepada Danni, yang mengamatinya. Ia menduga itu jimat *voodoo,* tapi yang diberikan pendeta itu kepadanya adalah medalion Santo Yudas.

"Santo Yudas." Danni mengangkat alis. "Santo pelindung orang-orang tak tertolong?"

"Tak ada salahnya," ujar Natasha sambil berdiri. "Aku mau kembali ke toko. Aku hanya merasa perlu segera menemuimu."

"Terima kasih. Dan Natasha, tolong jangan mengkhawatirkanku. Ya, lukisan itu memang dibuat di kastel

001/1/16/SC

di Swiss, tapi kini benda itu ada di New Orleans. Sudah enam orang mati karena lukisan itu, dan kami perlu menemukannya—sebelum benar-benar hilang."

Natasha diam saja. "Kekuatan jahat dalam lukisan itu bisa berasal dari masa lampau, Danni."

"Ya, tapi lukisan itu sendiri ada di sini."

Natasha mengangkat kedua tangan. "Aku melihat yang kulihat."

"Aku tahu, dan terima kasih lagi. Kau sahabat yang baik."

"Ya, memang." Natasha tersenyum kecil.

Dia berjalan ke pintu, tapi begitu mencapainya, dia berhenti. "Jangan berani *berpikir* meninggalkan kota ini tanpaku."

"Aku sama sekali tak berencana meninggalkan kota."

"Lihat saja nanti," ujar Natasha. Lalu, dengan kibasan gaun warna-warninya, dia pergi.

001/1/16/SC

9

QUINN kembali ke toko di Royal Street tepat ketika Bo Ray dan Danni menutup toko. Ia senang melihat mereka sudah mulai memasak makan malam sebelum jam tutup dan hidangan hampir siap.

Ia sudah kelaparan. "Ada perkembangan baru?" tanya Danni padanya.

"Kita akan langsung pergi setelah makan—mengunjungi dr. Hubert."

Danni mengangguk, dan Quinn sadar wanita itu tampak gelisah.

"Ada apa?" tanyanya. "*Kau* tahu sesuatu?"

"Aku cuma menaruh piring dan kaserol di meja," seru Bo Ray. "Tak usah pedulikan aku."

Danni memutar bola mata. "Bo Ray, kau kan sudah kuberitahu semuanya."

"Ya." Bo berbalik menghadap Quinn. "Salinan lukisan celaka miliknya itu akan diantar malam ini."

001/1/16/SC

"Itu bagus, Bo Ray. Jadi kita bisa mengamatinya di sini."

Quinn melihat ekspresi sinis Bo Ray dan tersenyum. "Setahuku cuma lukisan asli yang menimbulkan masalah. Bukan salinannya."

"Yeah, bagus. Tapi aku lebih suka tidak mengambil risiko. Sekarang kalian berdua akan pergi—dan anjing sialan itu bahkan tidak di sini bersamaku!"

"Aku sudah mengajarimu menembak," Quinn mengingatkan. "Dan kami bisa dihubungi lewat telepon. Kalau ada yang membuatmu takut, segeralah keluar dan pergi ke Bourbon Street. Selalu ada polisi di sana."

"Yeah," gumam Bo Ray. "Aku bakal menembak lukisan sialan!"

"Aku bisa meminta mereka mengantarnya besok pagi saja," Danni menawarkan.

"Tak usah. Tapi aku takkan membuka bungkusnya," Bo Ray menegaskan.

"Benar, jangan dibuka. Bagaimanapun, kau takkan di sini selama itu. Aku yakin Billie akan segera bertukar tempat denganmu," ujar Danni.

"Lamont si macan tua itu malah mulai kelihatan lebih baik!" gerutu Bo Ray.

"Kaserol ini sepertinya enak," komentar Quinn, berusaha mengganti topik.

Komentar itu langsung mencerahkan hati Bo Ray. Dia sudah seharian mendidihkan daging dan sayuran dalam panci perebus. Dia perlu beberapa menit untuk memasukkan bahan-bahan ke panci dan menghiasnya dengan kentang tumbuk serta taburan keju Parmesan untuk membuat lapisan kulit sempurna.

001/1/16/SC

Rasa kaserol itu seenak aromanya. Sembari makan, Danni memberitahu mereka tentang informasi yang dibacanya di buku dan kunjungan Natasha. Dia menjelaskan telah melihat *giclée* itu lagi, memahami para karakternya lebih baik, termasuk bidak-bidak catur dan boneka. "Jadi, dalam cerita yang kubaca di buku Millicent Smith, sang pelukis punya teman yang memesan lukisan itu padanya. Dia—temannya, si tukang sepatu setempat—sepertinya telah menggunakan darahnya sendiri. Lalu si pelukis meninggal dan timbullah pembunuhan dan kekacauan. Jenazah si pelukis digali dan dibakar, lalu abunya dibuang ke laut, tapi pembunuhan masih berlanjut. Ternyata temannya telah 'membangunkan' atau 'mengaktifkan' lukisan itu dengan *lebih banyak* darahnya sendiri. Dia ditangkap, dieksekusi, dan abu kremasinya disebarkan di antara bebatuan. Lukisan itu dimusnahkan dan pembunuhan berhenti. Lukisan itu menggambarkan dua kesatria yang tengah berduel. Menurut Smith, keduanya mewakili sang pelukis dan temannya—meskipun aku tak begitu mengerti kenapa si pelukis menggambarkan dirinya terbunuh. Tapi kurasa itu soal hal yang bersedia orang lakukan demi uang." Dia berhenti sejenak untuk menikmati sesendok kaserol. "Yang menakutkanku adalah lukisan Hubert penuh orang. Ada sebelas. Aku hampir yakin bidak-bidak catur dan boneka yang dipenggal menggambarkan para korban."

Bo Ray bergidik. "Akan kunyalakan semua lampu di rumah ini. Dan *giclée*-mu akan langsung kumasukkan ke basemen *dan* kukunci di sana. Kalian berdua sebaiknya jangan pulang malam!"

001/1/16/SC

"Bo Ray, di sini tak ada yang cukup berharga untuk dibayar dengan nyawa. Kalau kau takut, lakukan apa kata Quinn—telepon kami dan segera tinggalkan tempat ini," saran Danni.

"Dilukis dengan darah," gumam Quinn, jelas sibuk dengan pikirannya sendiri. Dengan dahi berkerut, ia memandang Danni. "Ketika pertama kali ke rumah Garcia, aku menemukan wadah kaca kecil. Sudah dicuci, tapi ada semacam bekas merah di sana. Botol kecil itu hilang bersama barang-barang lain saat 'kabut' memenuhi gudang barang bukti. Kupikir itu bisa jadi… darah."

"Pasti sudah ada darah di lukisan itu," kata Danni.

"Ya, tapi… *well*, kita belum tahu. Siapa pun yang masuk pasti melakukannya untuk menambah darah *lagi* ke lukisan itu."

"Untuk membangunkan orang-orang mati? Orang-orang mati dalam lukisan itu?" gumam Danni.

"Lukisan itu sudah hilang," ujar Quinn. "Kita mungkin takkan pernah tahu pasti. Tapi aku akan menganggap dugaanku benar…"

Selesai makan, Quinn semakin tak sabar untuk pergi ke rumah Hubert.

"Hei, tak usah repot. Biar kucuci piringnya," ujar Bo Ray.

Danni tertawa. "Lain kali kubalas, janji."

Mereka pergi diiringi gumaman Bo Ray dan sampai ke rumah Hubert jam setengah sembilan malam—tepat waktu untuk menemukan dr. Hubert di pekarangan rumahnya, meskipun saat itu sudah gelap.

Sang dokter sedang memaku papan tanda dengan

001/1/16/SC

tulisan Lukisan Henry Hubert Tidak di Sini! Tidak Menerima Wawancara, Dilarang Menonton—dan Orang Masuk Tanpa Izin akan Dituntut Sejauh Diizinkan Hukum. Di bagian bawah papan, ditambahkan tulisan: Atau Ditembak!

Begitu turun dari mobil, Quinn sadar ada banyak mobil diparkir di sepanjang jalan di lingkungan perumahan Irlandia itu.

Ron Hubert nyaris tampak asing tanpa jas laboratoriumnya. Dia memakai kemeja buatan penjahit dan jins. Rambutnya acak-acakan dan mirip Beethoven modern penggerutu. Dia melihat Quinn dan Danni dan melambai agar mereka masuk.

"Media mendapat informasi bahwa polisi tengah mencari pembunuh yang mencuri lukisan itu. Tentu saja, reporter harus melakukan riset dan menemukan keturunan seniman itu tinggal di kota ini. Aku bahkan tak mau menjawab telepon lagi, kecuali aku kenal orang yang meneleponku. Masuk, masuk! Kalau ada yang bisa kulakukan untuk membantumu mendapatkan lagi lukisan itu…" Dia menggeleng. "Orang-orang *mati* akibat benda terkutuk itu."

Hubert menuntun mereka ke rumahnya, bangunan indah yang mungkin dibangun akhir tahun 1800-an. Dia sudah menunggu mereka; ada sekotak besar dokumen di meja makan bersama teh dan sepiring kue kering.

"Kurasa kalian tentu sudah makan, tapi…"

"Anda baik sekali, Dr. Hubert," ujar Danni.

"Ron. Kau ada di rumahku, nona muda. Dan saat ini, aku lebih suka nama depanku daripada nama keluargaku!"

001/1/16/SC

"Jadi beritanya sudah tersiar?" tanya Quinn. "Aku belum sempat membuka TV, Internet, atau radio. Apalagi membaca koran."

"Larue menggelar konferensi pers singkat untuk menumpas rumor yang beredar. Mereka terus menayangkannya di siaran berita lokal dan jaringan khusus berita. Dia memberitahu publik bahwa polisi yakin 'seorang pembunuh bersenjata dan berbahaya' telah menyerang rumah keluarga Garcia tempat lukisan itu menunggu diantar ke alamat Mrs. Lamont. Dia juga mengatakan rumah Mrs. Lamont dibobol dan Bryson Arnold dibunuh sementara lukisan itu dicuri." Dr. Hubert mendesah. "Kota ini jadi gila seni. Jadi detail-detail tentang diriku dan koneksiku dengan lukisan terkutuk itu... *Well,* bisa kaubayangkan bagaimana mereka mendadak tertarik."

"Aku turut prihatin, Ron," ujar Quinn.

"*Well,* kita lanjutkan saja, ya? Kotak di sana itu—" dr. Hubert menunjuk barang yang dimaksud "—berisi berkas-berkas keluarga. Kebanyakan akta lahir, akta perkawinan, dan surat kematian. Tapi kalian akan menemukan satu catatan. Istri Hubert, Eloisa, menulis buku harian menjelang akhir hidupnya yang sangat panjang. Aku sendiri belum membacanya dan surat-surat yang diselipkan di dalamnya. Tapi mungkin itu berguna bagi kalian."

"Aku yakin begitu," ujar Danni sambil melihat-lihat berkas-berkas dalam kotak itu. Quinn tahu wanita itu memaksa dirinya berhati-hati menyentuh setiap dokumen, meskipun dia sudah tak sabar hendak melihat buku harian itu.

001/1/16/SC

Danni mengeluarkan buku itu dengan takzim dari kotak. Buku tersebut sudah menguning dan beberapa halamannya lepas, begitu pula surat-surat yang disimpan di dalamnya. Tulisannya kecil-kecil dan rapat, tintanya sudah luntur di sana-sini, membuatnya sulit dibaca.

Danni mendongak pada Hubert. "Akan kuteliti semua ini dengan hati-hati. Tapi dari tulisannya… perlu sedikit waktu. Pernahkah kau mendengar kakek-buyut-entah-berapa-generasimu itu melukis dengan… darah?"

Hubert menegang. Dia menarik napas. "Ya."

"Apa yang kaudengar?" tanya Quinn. Ia teringat hal-hal yang diberitahukan Danni padanya—mulai dari kisah di buku Millicent Smith. *Sang* buku.

Sambil lagi-lagi mendesah panjang dan dalam, Hubert ikut duduk bersama mereka di meja. "Aku pertama mendengarnya saat masih anak-anak. Kejadiannya di Minneapolis. Kau tahu bisa betapa jahat perlakuan anak-anak pada sesama mereka. Pokoknya, ada artikel singkat di koran setempat sekitar perayaan Halloween, dan keluargaku disebut-sebut—karena koneksi dengan lukisan Hubert. Artikel itu bicara tentang karya-karya seni yang konon berhantu. Seseorang menyebutku anak setan dan setelah itu banyak anak memanggilku anak iblis. Saat itu mungkin usiaku sepuluh tahun. Kuhajar anak itu. Ibuku dipanggil ke sekolah dan, bukannya memarahiku, saat kami pulang dia mengajakku duduk dan kami bicara. Dia memberitahuku tentang si pelukis. Bagi sebagian orang, dia hebat. Tetapi orang-orang tertentu suka berpikir yang terburuk, terutama saat Halloween. Benar-benar menyedihkan, katanya padaku. Henry

001/1/16/SC

Sebastian Hubert ingin sekali masuk ke kalangan populer. Dia sudah mulai terkenal, tapi praktis memuja-muja Lord Byron, dan ketika diajak mengikuti permainan mendongeng mereka, dia ingin habis-habisan."

"Cocok dengan yang kubaca," komentar Danni.

Hubert mengangguk. "Ibuku melakukan banyak riset tentang hal ini, meskipun dia anggota keluarga Hubert melalui pernikahan, bukan keturunan. Menurutnya, Henry pernah menulis di buku harian—yang sudah lama hilang—bahwa kepala pelayannya, yang disertakan dengan kastel itu, pernah bekerja dengan hedonis sejati sebelum dirinya. Rupanya kepala pelayan ini percaya darah adalah esensi… segalanya. Jadi Hubert mencampurkan darah ke dalam cat. Itulah pertama kali kudengar kisah itu. Aku jadi ngeri, tentu saja."

"Kalau begitu dia *memang* menggunakan darah," bisik Danni.

"Bagaimana keadaan di sekolah setelah kau kena masalah?" tanya Quinn.

Hubert menyeringai licik. "Meskipun aku dipanggil ke ruang kepala sekolah, aku menang berkelahi. Anak-anak tak mengganguku sejak itu. Aku jadi jagoan di sekolah. Dan setelah bertahun-tahun, aku lupa tentang kejadian itu dan begitu pula orang-orang lain." Dia terdiam. "Meskipun lebih tepat mengatakan aku *memaksa* diri melupakannya."

Dia menuang teh untuk mereka. "Ambil kue keringnya, Danni."

Quinn sangat yakin Danni terlalu asyik membaca buku harian itu sehingga tak ingin makan kue kering.

001/1/16/SC

Tapi wanita itu dengan sopan mengambil sebuah, sambil melirik Quinn.

Lalu Danni berpaling lagi pada Hubert. "Dari yang kubaca, kusimpulkan leluhurmu dimakamkan di makam bawah tanah di House of Guillaume di Danau Jenewa, Swiss," katanya.

"Dan aku tahu itu benar."

"Apa kau tahu juga soal House of Guillaume?" tanya Quinn.

Sekali lagi, Hubert kelihatan enggan bicara.

"Ron?" desak Quinn.

"Ya, aku tahu!" tukas Hubert. "Kastel sialan itu milikku!"

Saat Hubert akhirnya mengantar mereka ke pintu, Danni mau tak mau memperhatikan jumlah mobil yang bertambah di depan rumah dua tingkat sederhana sang dokter.

"Quinn," bisiknya. "Dia bisa terlibat masalah."

"Kurasa turis—atau wartawan—takkan sebegitu nekat menyusup ke rumahnya," Quinn menghibur.

Danni tidak yakin. "Kita tidak bisa tahu pasti. Jika tidak pun, mereka akan membuatnya sinting. *Terutama* para jurnalis pengintai itu."

"Oke, mungkin kau benar." Quinn mengetuk pintu untuk memanggil Hubert keluar lagi sembari menelepon Jake Larue.

"Dia meminta polisi kemari," jelas Danni saat Hubert keluar.

"Bukan ide buruk. Terima kasih," jawab Hubert. "Seharusnya kupertimbangkan dari tadi."

001/1/16/SC

Quinn bicara singkat dengan Larue dan menutup ponsel. "Jake akan segera mengirim mobil patroli kemari," dia memberitahu Hubert. "Mobil itu akan berjaga di depan rumahmu. Seharusnya itu bisa lebih ampuh daripada papan peringatanmu, meskipun aku suka ancaman terakhirmu. Jauh lebih cepat daripada tindakan hukum," tawanya.

"Aku bahkan tak punya senjata," Hubert mengaku.

"Mungkin itu hal bagus." Quinn masih tersenyum. "Oke, Danni, kita kembali lagi ke dalam sambil menunggu mobil datang. Oh, dan aku punya senjata," Quinn mengingatkan Hubert, "*serta* lisensi untuk memakainya."

"Masuk, masuk," ajak Hubert.

Mereka masuk, tapi Quinn tetap berdiri di pintu, sambil melihat keluar dari lubang intip sesekali. "Jadi, kau warga Swiss?"

Hubert mengangguk. "Aku dan orangtuaku."

"Bagaimana bisa?"

"Setelah kematiannya, Hubert terkenal. Orang Swiss terutama suka padanya, entah kenapa. Dia dianugerahi kewarganegaraan Swiss setelah meninggal. Sejak itu keluargaku mempertahankannya turun-temurun. Aku tahu orangtuaku pernah sekali ke sana sewaktu aku kecil… aku sendiri belum pernah ke sana, tapi ibuku merasa memiliki kewarganegaraan ganda sangat istimewa. Dan kurasa aku tak pernah menjual kastel itu karena rasa hormat pada orangtuaku—dan tak pernah perlu melakukannya demi uang." Dia mengedikkan bahu. "Aku keturunan terakhir yang tersisa, sayangnya, karena tak punya saudara kandung maupun sepupu. Pokoknya,

001/1/16/SC

Danni akan menemukan semua informasinya dalam berkas-berkas di sana. Kami—keluarga Hubert—mewarisi rumah itu tak lama sejak kematian Hubert. Dia menyewanya, tapi jandanya membelinya dari putra pemilik sebelumnya. Dia tak pernah menggunakan kastel itu. Setiap beberapa tahun dia mengirim staf pembersih dan menyuruh kastel itu dijaga agar tetap utuh. Orangtuaku lebih tidak peduli lagi… dan aku tak pernah mengapa-apakan bangunan itu. Aku hanya membeli polis asuransi, kalau-kalau ada turis idiot yang datang ke sana dan terluka atau tewas."

Danni merasakan bulu kuduknya berdiri. Ia tahu Quinn sudah merencanakan perjalanan mereka ke Swiss.

Quinn menoleh padanya, tepat saat pikiran itu terlintas.

"Paspormu masih berlaku, kan?"

"Ya," jawab Danni datar.

Quinn menghampiri Ron Hubert yang sekarang duduk di ruang tamunya. "Ron, kau tahu aku akan ke kastel itu, kan? *Kita* akan ke kastel itu. Aku minta izinmu untuk menggali kuburan moyangmu."

Ron Hubert bergidik keras. Dia pemeriksa medis, yang membedah mayat setiap saat. Akhirnya dia mendongak kepada Quinn. "Aku ilmuwan, ingat? Mayat tetap mayat. Aku tak percaya fenomena supernatural. Tapi soal permintaanmu—bukankah kita perlu lebih dari sekadar izinku?"

"Tidak dengan cara kita akan melakukannya," ujar Quinn masam.

"Ah."

001/1/16/SC

"Cuma kau yang kucemaskan."

"Jadi kita akan melakukan hal ilegal. Di luar negeri."

"Mungkin, tapi jangan cemas—aku tak bermaksud memberitahu rencana kita kepada siapa pun. Tolong aku, ya? Berikan izinmu agar kami bisa pergi ke House of Guillaume."

"Kau mau menggali tulang-tulang nenek moyangku dan membakarnya lalu menyebar abunya di suatu tempat?"

"Kurang-lebih begitu, ya," jawab Quinn.

Danni mendengar suara kecil dari bibirnya sendiri. Kedua pria itu menoleh padanya. "Menurut teori kami, Ron, itu bisa berhasil. Kecuali…"

"Kecuali apa?" Quinn mengernyit.

"Bagaimana jika dia tidak melukis dengan darahnya sendiri?"

"Darah siapa yang bisa dia gunakan?" tanya Quinn.

"*Well,* kita tentu mengira dia *mencoba dulu* dengan darahnya sendiri, paling tidak," kata Hubert. "Sudah di genggaman, seperti kata orang. Tusuk jari dan darah akan menetes."

"Itu masuk akal," kata Danni.

"Tapi lebih dari itu," ujar Quinn. "Kaubilang sayatan di jempol Bryson Arnold dibuat sendiri. Jadi pasti begitu cara lukisan itu 'diaktifkan', seperti katamu. Mungkin dia memolesnya dengan darah?"

"Itu cocok dengan yang kita lihat sejauh ini," kata Danni.

"Dan lukisan itu ada di luar sana—di New Orleans." Quinn melambai ke luar jendela.

001/1/16/SC

"Kalau kalian berniat menghancurkan lukisan itu, bukankah itu sudah cukup?"

"Mungkin," jawab Danni. "Aku hanya tak tahu ke mana harus mencarinya."

"Ikuti jejak darah," ujar Quinn muram.

Mereka langsung menuju pastoran Pastor Ryan setelah dari rumah dr. Hubert. Dengan hati-hati, mereka meletakkan kotak berisi berkas-berkas keluarga Hubert di bagasi mobil Quinn.

Pastor Ryan rupanya sudah menunggu mereka.

"Natasha meneleponku," jelasnya. "Bilang kalian pergi ke rumah Ron dan akan mampir ke sini sesudahnya."

"Henry Hubert dikubur di kastel yang dulunya milik Guillaume dan kini keberuntungan besar berpihak pada kita. Ron sekarang pemilik kastel itu. Janda Hubert membelinya dari putra pemilik sebelumnya yang sudah meninggal, yang rupanya seorang hedonis. Sang putra tinggal di Inggris, sama seperti Eloisa Hubert. Mereka berdua sama-sama tak menginginkan rumah itu, tapi Eloisa ingin memilikinya. Kastel itu—dan kewarganegaraan Swiss—telah menjadi milik keluarga Hubert sejak itu," jelas Quinn.

"Aneh sekali, tetapi juga tidak aneh," gumam Pastor Ryan. "Si janda pasti tahu—atau merasakan—sesuatu. Dia tak pernah menyewakannya?"

"Tidak menurut dr. Hubert," jawab Danni.

"Jadi, kau bisa menemukan lukisan itu—atau menggali

001/1/16/SC

tulang-tulang Hubert dan menguburnya. Atau membakarnya. Tapi sementara kau pergi mencari mayatnya, apa pun bisa terjadi di sini," ujar Pastor Ryan.

"Dengar," kata Quinn tak sabar. "Kita tak tahu di mana lukisannya, tapi kita *tahu* di mana mencari jasad Hubert."

"*Well,* aku hanya bisa berasumsi kalian akan terlibat masalah, apa pun yang kalian berencana lakukan." Pastor Ryan berjalan ke ruang makan, diikuti Quinn dan Danni.

Dia mengambil benda yang tampak seperti medali emas besar mengilat dari rak dan memberi Danni dan Quinn masing-masing sebuah.

Medali itu berat dan tak bergambar santo. "Di dalamnya ada air suci," ujar Pastor Ryan. "Mungkin tidak cukup untuk menenggelamkan sepasukan apa pun yang kautemukan, tetapi cukup untuk memukul mundur mereka. Aku masih menyimpan lagi untuk kalian dalam termos-termos kecil. Ya, maaf, termos kecil—karena mudah ditutup dan dibawa-bawa. Benda ini mudah melewati keamanan bandara, seperti larutan lensa kontak. Simpan di sakumu, Quinn, dan Danni, simpan saja di tas, dompet atau apa pun yang ada di dekatmu."

"Dan kau percaya air suci itu akan… mengalahkan apa pun makhluk ini?" tanya Quinn.

"Apa yang *kau*percayai?" tanya Pastor Ryan.

Quinn tersenyum lambat. "Aku percaya air suci akan mengalahkan makhluk ini."

Danni berharap mereka benar.

"Oh, dan satu hal lagi," tambah Pastor Ryan. "Kalau

001/1/16/SC

kalian memutuskan terbang ke Jenewa, ajak Natasha dan aku. Kalian mengerti, kan? Dan beritahu jauh-jauh hari, karena aku harus mencari pengganti jika aku pergi. Tuhan tidak pernah libur, tahu."

"Biar kucari pengganti kalau begitu, Pastor," ujar Quinn.

Pastor Ryan mengangguk. "*Well,* kalau begitu pulanglah. Tidur. Dan hubungi aku soal perjalanannya secepat mungkin."

"Pasti, Pastor," janji Danni.

Pastor Ryan menyuruh mereka keluar. Dalam perjalanan ke mobil, Danni teringat Billie—dan Hattie Lamont.

"Oh! Aku harus menelepon Billie!" serunya. "Mungkin dia sudah hampir menjambak-jambak rambut sekarang. Ini sudah larut, tetapi mungkin aku sebaiknya menelepon Bo Ray juga dan menyuruhnya ke rumahmu supaya Billie bisa beristirahat."

Ia menekan nomor Billie.

"Eh, Danni?" tanya Billie, yang menjawab di dering ketiga.

"Billie, maaf, seharusnya tadi aku menelepon—"

"Kalau aku membutuhkanmu, Sayang, aku pasti menelepon."

"Oke, *well,* aku mau bilang aku akan menelepon Bo Ray sekarang—"

"Tak perlu. Aku di sini saja malam ini. Hattie tidur di kamar tidur tamu. Aku di sofa di ruang tamu dan Wolf menjaga pintu depan. Kami akan baik-baik saja malam ini."

Danni nyaris menjatuhkan ponsel saking terkejutnya.

001/1/16/SC

"Oh. Baguslah kalau begitu. Telepon aku besok pagi dan beritahu apa yang akan kaulakukan berikutnya, oke?"

"*Aye,* Sayang. Selamat malam."

"Terima kasih. Kau juga."

Danni menekan tombol *end* dan menatap Quinn. "Kita tak perlu mengirim Bo Ray. Billie bilang dia baik-baik saja dan mereka sudah siap tidur."

Quinn tersenyum. "Keadaan membuat musuh pun menjadi teman," katanya. "Dan bicara soal tidur, aku sangat membutuhkannya, Ms. Cafferty. Beberapa hari ini melelahkan sekali."

Ketika sampai di rumah Danni, mereka melihat Bo Ray belum tidur.

Dan sepertinya ia benar-benar menepati ucapannya—semua lampu menyala.

"Jadi, kau baik-baik saja. *Giclée*-nya sudah sampai?" tanya Danni, sambil menggeser kotak berisi berkas-berkas Hubert di lengannya. Ia berkeras membawanya sendiri.

"Yeah, sudah sampai," jawab Bo Ray.

"Niles-kah yang mengantarnya?"

"Sebenarnya Mason Bradley yang mengantar, lalu Niles datang untuk memastikan barangnya tiba dengan selamat. Mason baik. Kami mengobrol sebentar. Dia bilang ingin pameran denganmu suatu hari nanti."

"Aku tahu," ujar Danni. "Tapi aku belum tahu waktunya."

"Sebenarnya, aku tak mengerti kenapa dia menjadi pelukis. Dia bisa menghasilkan banyak uang dengan menjadi model. Wajahnya ganteng. Aku saja berpikir begitu—padahal aku cowok normal," ujar Bo Ray sambil mengedikkan bahu.

001/1/16/SC

"Ya, dia memang sangat tampan," Danni setuju. "Bagaimana *giclée*-nya?"

"Sudah di basemen, di kantor, dan pintunya kukunci. Masih terbungkus. Mason sangat meributkan cara membawanya dengan benar, tetapi kau tahu aku tak membiarkan sembarang orang masuk ke basemen. Dan aku tak mengizinkan Mason—atau Niles—masuk. Aku tahu aturannya. Jika kau tidak ada dan yang datang bukan Quinn atau Natasha atau Pastor Ryan, *tidak ada* yang boleh masuk. Aku membawa barang brengsek itu sendirian dan dengan hati-hati juga!" seru Bo Ray bangga.

"Tapi kau masih terjaga dan menunggu kami," goda Quinn.

"Hei, aku cuma mau memastikan kalian berdua pulang dengan selamat. Dan kukira aku akan ke rumahmu, Quinn."

"Billie menginap di sana malam ini," ujar Danni. "Seharusnya aku menelepon. Kau tak perlu menggantikannya."

"Wow!" Bo Ray bersiul takjub. "Kurasa dia mulai cocok dengan si macan tua. Hmm. Dan aku juga siap menghadapinya!"

"Hattie Lamont bisa sangat baik, kok," kata Danni.

Quinn mendengus.

"Oke, *well*, kalian berdua sudah di sini, dan aku capek. Sekarang aku bisa tidur." Bo Ray menguap, lalu naik ke apartemen di loteng.

"Aku mau memeriksa rumah," ujar Quinn. "Dan mematikan beberapa lampu."

"Aku mau memastikan pintu basemen terkunci."

001/1/16/SC

Danni meletakkan kotak berisi berkas-berkas Hubert di meja dapur.

"Ide bagus."

Pintu basemen *memang* terkunci. Bo Ray ternyata sangat teliti. Danni bisa mendengar Quinn memeriksa lantai satu, mengecek ulang semua pintu dan sistem alarm. Danni menunggunya di dasar tangga. Ketika pria itu menghampirinya dengan jempol teracung tanda rumah terkunci rapat, ponselnya berdering.

Ia menjawabnya, terdiam, mengernyit, dan bergegas ke pintu halaman dalam.

"Quinn?"

"Kunci pintu, Danni."

Quinn memasukkan sandi alarm lagi dan membuka pintu. Danni menyusulnya.

"Ada apa?"

"Masalah di rumah dr. Hubert."

"Masalah apa?"

"Entah. Dia cuma berbisik di ponsel bahwa kita perlu kembali." Quinn sudah keluar pintu. Dia bergerak cepat, dan Danni harus lari untuk mengejarnya.

"Danni, aku bisa menanganinya sendirian. Tinggallah di sini."

"Tidak! Kaubilang dia berbisik *kita* harus kembali."

"Aku tak tahu apa yang akan kita temukan—"

"Jadi, ayo kita lihat!" serunya. "Quinn, aku ikut."

Ia mengunci pintu pelan-pelan saat mereka pergi. Bo Ray masih di dalam rumah.

Begitu mereka berangkat, Danni senang malam sudah larut—dan kebanyakan orang yang berpesta sudah pulang atau kembali ke hotel. Melihat kecepatan Quinn

001/1/16/SC

mengemudi, Danni kasihan pada nasib orang mabuk yang mungkin menyeberang jalan.

Quinn mengerem mendadak di belakang mobil patroli yang diparkir di depan rumah Hubert. Mereka berdua bisa melihat tak ada petugas di mobil itu.

Quinn berlari menaiki undakan ke pintu depan, Danni tepat di belakangnya.

Pintu terbuka, dan mereka masuk dengan hati-hati.

Hal pertama yang dilihat Danni adalah kabut itu.

Kabut. Di dalam rumah Hubert. Bukan di luar.

"Ron!" panggil Quinn.

Tak ada jawaban.

"Tetaplah di belakangku," katanya pada Danni, sambil mengeluarkan senjata. "Telepon 911. Kita perlu polisi. Bala bantuan."

Danni melakukannya, berusaha bicara pelan dan jelas—dan meminta Detektif Jake Larue juga diberitahu.

"Ayo. Tetaplah di belakangku," ulang Quinn.

Danni mengangguk, meski tentu saja Quinn tak bisa melihat. Ia ingin mengingatkan Quinn bahwa pria itu telah membawanya ke gelanggang tembak saat mereka pertama kali bekerja sama dan membelikannya sepucuk Smith & Weston 642 sekaligus mengajari Danni cara memakainya. Danni memasukkan revolver itu ke tasnya pagi tadi, bersama termos Pastor Ryan. Quinn bergerak maju, tapi meskipun mereka baru dari sana beberapa jam sebelumnya, semua tampaknya telah berubah—belum lagi rasanya seperti berjalan memasuki asap tebal. Quinn meraba-raba jalan ke ruang tamu, ruang makan dan belakang rumah.

001/1/16/SC

"Kita harus mencari lampu dan menyalakannya," bisiknya.

"Quinn, kurasa lampunya *menyala*."

Quinn mengumpat saat menabrak dinding. "Biar kucoba ke atas."

"Apa kita harus berpencar?" tanya Danni.

"Sial, jangan!"

"Aku… aku bawa pistol."

"Jangan berpencar," tegas Quinn.

Danni senang mendengarnya.

Tapi pada saat bersamaan ia bertanya-tanya apakah senjata mereka ada gunanya. Sulit menembak saat yang dibidik itu… kabut.

Ia mengangguk lagi, tanpa daya, dan mengikuti Quinn.

Ketika sampai di anak tangga pertama, Danni mendadak merasa diawasi. Seolah ada sesuatu di belakangnya.

Ia bisa mendengar bunyi napas… dan merasakan embusan napas, yang halus, panas, dan berbahaya di tengkuknya.

Rasa dingin naluriah meliputinya, nyaris melumpuhkannya dengan ketakutan, dan ia berbalik.

Memang *ada* sesuatu di sana.

Sesuatu dalam kabut, atau bagian kabut itu sendiri. Semakin lama semakin gelap, gumpalan gelap bergulung-gulung yang berusaha mengambil wujud.

Dan bergerak ke arah Danni.

Dan…

Tampak sebentuk wajah dalam gumpalan bergulung-gulung itu.

001/1/16/SC

Wajah yang mulai berbentuk, semakin jelas di tengah kabut.

Ya…

Kekuatan jahat itu berwajah.

001/1/16/SC

10

DANNI tersihir melihatnya. Ia mengerjap. Wajah itu masih ada. Ia mengerjap lagi dan kali ini mampu bersuara.

"Quinn," panggilnya. Suaranya hanya bisikan pelan.

Quinn berputar, dan Danni tahu pria itu membidik dengan Glock 22-nya.

Pistol takkan menghentikan makhluk ini, pikir Danni.

Dengan jemari gemetar, Danni menggenggam medalion di lehernya. Ia menarik tutup kecil itu, dan saat kegelapan itu mendekat, ia menyiramkan air suci itu.

Sebuah suara memenuhi ruangan. Bukan jeritan derita. Suara itu rendah, parau, marah, dan…

Tidak manusiawi.

Wajah itu lenyap. Danni tak tahu apakah Quinn juga melihatnya.

Quinn menarik Danni ke belakangnya lagi. Tapi saat dia melakukannya, kabut mulai menipis. Tak ada wajah—dan tak ada kabut.

001/1/16/SC

Danni sangat bersyukur ada Pastor Ryan.

"Apa-apaan?" gumam Quinn.

Danni memandang berkeliling. Seperti dugaannya, lampu-lampu rumah menyala dan ia bisa melihat tubuh berseragam yang tergeletak di lantai ruang tamu. "Polisinya!" ia terkesiap, sambil menunjuk pinggir sofa.

Pria itu terbaring begitu rapat ke sofa sehingga mereka tak menyenggolnya saat meraba-raba jalan ke dalam ruangan.

Quinn dan Danni bergegas maju, berjongkok di sebelahnya. Quinn menyentuh leher si polisi, mencari denyut nadi. "Masih hidup, cuma pingsan."

"Tak ada cedera," tambah Danni.

Quinn mengangguk. "Dia tak berdarah. Pasti dia jatuh dan terantuk. Aku bisa mendengar sirene. Polisi akan sampai sebentar lagi."

Danni juga mendengarnya, dan merasa sangat lega.

"Aku harus mencari dr. Hubert," kata Quinn, lalu berteriak. "Ron? Di mana kau?"

Quinn berdiri. "Dampingi dia," katanya pada Danni sambil menunjuk si polisi, lalu berjalan ke tangga.

Dampingi dia! Sendirian di ruang tamu?

Quinn sudah menghilang. Danni tetap di samping sang petugas, memandang berkeliling ruangan yang tak lama sebelumnya terasa begitu nyaman. Ia berusaha mencerna apa yang baru terjadi.

Lukisan itu tak ada di sini—lalu apa yang terjadi?

Ia mengerjap. Sepertinya kabut itu muncul lagi di ruang tamu. Danni tak tahu apakah itu nyata atau otaknya menipunya karena takut. Ia merogoh-rogoh tas tangannya untuk mencari termos air suci dari Pastor Ryan.

001/1/16/SC

"Aku punya senjata yang tepat, tahu," katanya entah pada siapa. "Ayo dekati aku, dan kau akan menyesal!"

Nyata atau tidak? Kabut menipis lagi.

Danni menatap titik munculnya kabut itu tadi, bertanya-tanya bagaimana kabut bisa muncul begitu saja—dan bagaimana bisa begitu diam-diam, begitu mengancam.

Waktu seolah berhenti saat Danni terus menatap… dan lalu banyak hal terjadi bersamaan.

Quinn kembali berlari menuruni tangga—dan yang membuat Danni bersyukur, Ron Hubert bersamanya. Polisi tiba, seorang petugas mendorong pintu lebih lebar dan berteriak, "Polisi! Jatuhkan senjatamu."

Quinn balas berteriak, menyebutkan identitasnya. Kedua polisi yang pertama tiba langsung diikuti dua lainnya.

Danni bisa mendengar sirene lagi di jalan. Dalam beberapa menit saja, paramedis sudah bergegas menghampiri petugas yang pingsan tadi, mencari-cari cedera seperti yang dilakukan Quinn dan Dani sebelumnya, tapi tak menemukan apa-apa. Dan sementara mereka mengurusinya, Danni berdiri, berusaha mendengar para petugas saat mereka menanyai dr. Hubert, penasaran mengetahui apa yang terjadi di rumahnya. Dr. Hubert berdiri di sebelah Quinn dan petugas senior yang datang lebih dulu sementara lainnya menyelidiki rumah, memasuki kamar demi kamar, memastikan tak ada penyusup tertinggal. Hubert sudah beberapa kali berhenti dan memulai lagi ceritanya saat Larue tiba di lokasi.

Sekarang ia mulai lagi.

"Aku hendak ke kamar untuk tidur ketika mendengar

001/1/16/SC

sesuatu. Aku bahkan tak tahu bagaimana melukiskan *apa* yang kudengar, tapi… aku tahu ada orang di rumah. Mungkin lebih dari satu. Mereka masuk dari belakang. Kuambil tongkat bisbolku—aku ikut tim pemeriksa medis yang bermain di taman. Aku tak punya sistem alarm. Tak pernah memerlukannya. Aku kenal para tetangga dekatku, dan area ini aman. Tapi aku yakin pintu sudah kukunci."

"Apa yang kaulihat? Atau siapa?" desak Larue.

Ron Hubert terdiam sejenak, memandang mereka dengan bibir mengerucut.

"Pesulap?" katanya, tapi nadanya lebih seperti pertanyaan daripada pernyataan. Dia menggeleng-geleng. "Baiklah, aku serius mengira itu pesulap. Atau orang yang menggunakan efek khusus. Pria itu—wanita, atau mereka?—memenuhi tempat ini dengan asap atau kabut atau semacamnya. Aku tak bisa melihat apa-apa, tapi aku tahu sudah terlambat untuk kabur. Aku tak bisa turun tangga dan keluar dari pintu depan. Aku lari kembali ke kamar dan masuk ke lemari pakaian. Seharusnya aku menyimpan senjata. Mungkin aku *akan* melakukannya—"

"Tunggu," sela Larue. "Kau tidak melihat siapa-siapa? Atau mendengar apa pun?"

"Begitu sudah bersembunyi di lemari, kudengar pintu didobrak dan menduga itu polisi yang berjaga di luar. Hampir saja aku turun lagi, tapi… kudengar dia berteriak, dan terdengar debuman. Dan aku tahu dia sudah dirobohkan. Jadi aku tetap bersembunyi." Dia melirik gugup kepada Quinn. "Ketika pertama kali tahu

001/1/16/SC

ada yang tidak beres, kutelepon Quinn. Seharusnya aku juga menelepon 911, tapi… saat itulah kudengar suara di belakang rumah itu. Dan saat menuju tangga dalam gelap, ponselku jatuh, jadi aku tak bisa menelepon lagi. Kuakui aku takut keluar dan berusaha mencarinya." Dia mengernyit. "Aku dokter, maaf. Bukan polisi atau detektif."

"Tak ada yang mengharapkanmu begitu, Ron," hibur Quinn.

"Tidak, aku cuma berharap…" Suara Larue menghilang.

"Petugasmu masih hidup," ujar Quinn. "Mungkin dia bisa menceritakan sesuatu."

"Dia sudah siuman," paramedis mengumumkan.

Mereka mendudukkan si petugas patroli di lantai, menyandarkannya ke belakang sofa.

Quinn dan Larue menghampirinya. "Kenapa dia?" tanya Larue kepada paramedis.

"Tidak apa-apa. Setidaknya yang bisa kami lihat," sahut wanita muda itu.

Si petugas membuka mata. Dia menatap lurus ke depan dan menjerit. Jeritannya keras dan nyaring sehingga semua orang terkejut.

"Hei, Officer, tak apa-apa," ujar Quinn. "Kau tak terluka. Polisi dan paramedis sudah datang dan kau baik-baik saja. Bisa beritahu kami apa yang terjadi?"

Mata pria itu membelalak, pupilnya membesar seolah baru terkena sinar matahari menyilaukan. Sesaat dia tak bersuara. Dia memandangi semua wajah di sekitarnya dan mendadak dia mencelat, menengok ke belakang seolah hendak ditangkap.

001/1/16/SC

Danni maju, lalu berlutut di sebelahnya. "Kau aman. Kabutnya sudah hilang. Kabut apa pun itu sudah hilang," katanya lembut.

Petugas itu akhirnya menatap Danni. Pria itu berusia pertengahan 30-an, seragamnya bersih dan rapi. Danni memperkirakan tingginya 190 senti. Bahunya lebar dan tampaknya sehat dan berotot. Bukan jenis orang yang mudah terintimidasi.

"Ada sesuatu di rumah ini," katanya parau sambil menatap Danni.

"Officer Franklin," ujar Larue sambil berjongkok di sebelahnya. "Siapa pun yang melakukan ini menggunakan mesin pembuat kabut atau semacamnya. Sepertinya kita punya tersangka ilusionis atau ahli efek khusus. Tapi sekarang rumah ini sudah penuh dengan rekan sejawatmu. Jika ada *apa-apa,* mereka akan menemukannya. Nah, apa yang terjadi padamu?"

"Terjadi?" Mata si petugas masih tertuju pada Danni.

"Officer Franklin," desak Larue.

Franklin menoleh pada Larue. "Aku mendobrak pintu. Sebelumnya aku mendengar keributan. Aku… aku memanggil sang dokter. Tapi aku seolah buta saat masuk, tak bisa melihat apa-apa. Dan lalu… aku melihatnya."

"*Apa* yang kaulihat?" desak Danni pelan.

Pria itu menoleh padanya lagi. "Mata setan," kata Franklin sungguh-sungguh. "Mata merah. Berapi—seperti pintu neraka."

Larue mendecak kecil tak sabar. Danni sendiri kaget ia berani menyikut pria itu dan memelototinya dengan marah.

001/1/16/SC

Larue juga terkejut. Dia melirik Quinn, yang cuma mengedikkan bahu.

"Apa sepasang mata itu menyakitimu? Bagaimana kau bisa ada di lantai?" tanya Danni pada Officer Franklin. "Kau pingsan. Apa kau terluka?"

"Entahlah."

"Kau melihat mata itu. Lalu apa?"

Pandangan si petugas langsung kosong, seolah hendak melihat menembus masa lalu. Tetapi dia menggeleng. "Aku tak tahu," ulangnya. "Sungguh tak tahu."

"Setidaknya, dia terjatuh cukup keras," ujar Quinn pada Larue. "Mau menyuruh paramedis membawanya?"

Larue mendesah frustrasi. "Yeah, boleh juga. Oke, Officer Franklin, mereka akan membawamu ke rumah sakit sekarang." Lalu dia bicara dengan salah satu paramedis. "Pastikan mereka menahannya semalam untuk observasi, oke?"

"Akan kusampaikan ke UGD, Detektif," janji wanita muda itu.

Polisi lain melapor pada Larue. "Pintu belakang dicongkel, Sir. Pintu depan didobrak, tapi dari yang kupahami, sepertinya itu perbuatan Officer Franklin."

Larue mengangguk. "Teruskan pencarian. Dok—Ron—bisakah kau memeriksa rumah bersama anak buahku? Cobalah untuk tidak menyentuh barang apa pun atau menyentuh dinding atau permukaan lain, tapi periksalah apakah ada yang hilang."

"Tentu saja," ujar Hubert. Dia beranjak ditemani beberapa petugas.

Setelah semua orang pergi, Larue bertanya kepada

001/1/16/SC

Danni dan Quinn. "Langsung saja ke pokok masalah. Kenapa menyerang sang dokter? Ya, namanya memang Hubert, tapi dia tidak dan tak pernah memiliki lukisan itu. Siapa pun yang menginginkannya *sudah* mengambilnya, atau begitulah dugaan kita."

"Aku tak tahu jawabannya," kata Quinn.

"Mungkin aku tahu," gumam Danni.

Kedua pria itu menatapnya. "Si penyusup mungkin mengincar catatan keluarganya." Ia tak mengatakan catatan yang sama kini ada di meja dapurnya.

"Kenapa?" tanya Larue blakblakan.

"Mungkin ada sesuatu di sana yang menjelaskan semua yang terjadi."

Larue menjawab dengan suara parau, "Yang terjadi adalah serangkaian pembunuhan. Kau perlu memberitahuku semua yang kauketahui tentang… ilusionis ini."

"Jika kami beritahu pun, kau takkan percaya," kata Quinn.

"Huh," dengus Larue. "Kalau begitu jawab aku. Kenapa pembunuhnya tidak menghabisi Officer Franklin dan Ron Hubert?"

"Mungkin Hubert tidak ditargetkan sebagai korban," duga Quinn. "Bagaimanapun, dia keturunannya."

"Dan mungkin kita sampai tepat sebelum pembunuhan dimulai," tambah Danni.

"Atau," ujar Larue, "barangkali karena jati dirinya, Hubert masih dalam daftar incaran."

Peluang itu juga ada, pikir Danni. Seperti peluang pembunuh atau para pembunuh itu akan mengincar Hattie Lamont lagi sebagai pemilik sah lukisan tersebut.

001/1/16/SC

Barang terkutuk itu bisa jadi mematikan—tetapi juga rapuh.

"Giliranmu," kata Danni. "Kau harus meyakinkan Ron Hubert dia tak bisa tinggal di sini—atau di mana pun—sendirian."

"Mau di tempatku atau tempatmu?" tanya Quinn masam.

Danni menggeleng. "Aku mulai berpikir kita perlu—"

"Mengumpulkan semua orang di satu tempat," sambung Quinn. "Pikiranku sama."

"Menurutmu Hattie Lamont mau?" Dia meringis. "Dan mungkin Ron Hubert juga enggan. Tapi ini soal mendengarkan kita dan tetap hidup atau—"

"Jadi kaupikir menyuruh petugas berjaga di sini tak cukup?" sela Larue.

"Setelah kejadian ini?" Quinn balas bertanya.

"Petugas pertama berjaga di luar. Jika kita menyuruh orang berjaga di *dalam,* dia bisa mencegah orang masuk dari belakang," kata Jake.

Quinn mengedikkan bahu. "Lebih bagus kalau aku bisa membujuk Hubert tinggal dengan kami."

Ternyata, Ron Hubert masih ingin hidup. Ketika mereka memintanya pindah sementara dengan mereka, ia setuju. "Aku tak menikah, tak punya anak yang harus kucemaskan. Jadi … apa saja yang terbaik menurut kalian."

Dalam setengah jam, mereka sudah di mobil Quinn dalam perjalanan ke rumah Danni. Saat itu sudah lewat jam dua pagi. Quinn merasa mereka semua lebih baik

001/1/16/SC

tinggal bersama sampai keputusan akhir tentang langkah selanjutnya diambil. Tapi jika Hattie dan Billie baik-baik saja, dengan Wolf menjaga mereka, ia akan membiarkan mereka sampai besok pagi.

Danni menelepon Billie. Hattie tidur, dan Billie baik-baik saja. Dia sempat tidur sebentar, yakin Wolf akan menggonggong jika ada perubahan sedikit saja di dalam rumah.

Danni memberitahu Quinn, "Billie bilang Pastor Ryan juga mengunjunginya. Dia sekarang punya 'amunisi'. Pastor Ryan memberinya setengah lusin botol soda setengah liter berisi air suci. Billie senang."

"Menurutmu semua ini benar-benar perlu?" tanya Ron tak percaya. "Pastor mondar-mandir membagikan air suci?"

"Kau sekarang naik mobilku, kan?" tanya Quinn padanya.

"Ya, kurasa begitu," gumam Hubert.

Mereka sampai di Royal Street. Sekali lagi, semua lampu di rumah menyala.

"Ya ampun, ada apa lagi?" erang Danni. Ia melompat turun dari mobil, lalu lari melintasi garasi dan pekarangan. Quinn muncul di belakangnya saat ia sibuk mencari kunci.

"Bo Ray tidak apa-apa," hiburnya. "Dia pemuda cerdas."

"Tapi kita meninggalkan dia sendirian!"

Quinn membuka pintu dan Danni melesat masuk. Quinn cepat menyusul Danni, sadar Ron Hubert tepat di belakangnya—begitu dekat sampai mereka hampir tersandung.

001/1/16/SC

Tak ada yang aneh di rumah, tak ada tanda-tanda kerusakan. Mudah melihatnya dan memeriksa berkeliling, karena semua lampu menyala. Danni melesat menaiki tangga. "Hei, hati-hati!" seru Quinn.

Danni tak menjawab.

Quinn menyusulnya dan mereka mencari bersama. Tapi pencarian saksama di lantai dua tak membuahkan hasil, begitu juga di loteng. *Di mana Bo Ray?*

Selanjutnya mereka ke studio Danni, lalu ke toko. Hubert gemetar saat mereka masuk ke basemen. Tetapi ketika mereka membuka kunci pintu dan masuk, tak ada apa-apa juga di sana.

Salinan *giclée* lukisan Hubert milik Danni masih terbungkus dan disandarkan di dinding.

Ponsel Danni berdering dan dia mengangkatnya.

Meskipun sudah larut, musik berdentam sangat keras dari ponsel sampai terdengar oleh Quinn.

"Bo Ray!" Danni terkesiap.

Tapi apa pun ucapan Bo Ray, Quinn tak bisa mendengarnya.

Lalu ia mendengar Danni berkata, "Kami sudah kembali. Kau bisa pulang. Kau tidak… tidak…"

Danni mendesah lega dan menutup telepon. "Dia bilang dia terbangun karena merasa ada yang memanggil-manggilnya. Dia takut, sadar kita tidak ada dan pergi ke Bourbon Street." Bo Ray dulu pecandu narkoba. Dia sudah lama pulih, tetapi Quinn bisa melihat Danni berharap situasi itu tak menjadi pemicu bagi pemuda itu, tidak mendorongnya turun ke jalan untuk mencari obat-obatan atau mabuk-mabukan di bar demi melupakan kecemasannya.

001/1/16/SC

"Dia tak apa-apa, kan?" tanya Quinn, sengaja bicara dengan nada santai.

Danni tersenyum. "Dia terdengar marah karena kita pergi diam-diam."

Beberapa menit kemudian, Bo Ray kembali. Bourbon hanya terpaut satu blok dan Bo Ray tadi pergi ke Cat's Meow, yang masih satu blok lagi dari Bourbon.

Mereka memperkenalkan Ron Hubert kepada Bo Ray dan sebaliknya, lalu duduk di dapur. Sementara Quinn membawa kotak berisi dokumen keluarga Ron ke studio, Danni membuat teh. Dia belajar tentang sifat menenangkan teh dari Billie dan ayahnya sendiri. Sudah jelas mereka tidak akan bisa langsung tidur, dan secangkir teh bisa membuat mereka lebih rileks.

"Kenapa kau tak meneleponku?" desak Danni pada Bo Ray.

"Aku takut. Aku cemas kau benar-benar sedang dalam misi," jelas Bo Ray. Dia melirik Danni penuh harap. "Tak ada yang… mati malam ini, kan?"

"Tidak. Sekarang… katakan apa yang *tepatnya* terjadi di sini!"

"Kaubilang kalau takut, aku harus meninggalkan rumah. Jadi itu yang kulakukan," jawab Bo Ray singkat.

"Tapi *kenapa* kau takut?" tanya Quinn saat memasuki dapur.

"Entahlah," ujar Bo Ray pelan. "Aku tidur pulas lalu mendadak bangun dan merasa seperti… ada sesuatu di benakku. Aku bangun dan turun ke lantai dua—kupikir kalian tidur di sana," katanya menegur.

"Maaf, Bo Ray," ujar Danni. "Kami tak mau memba-

001/1/16/SC

ngunkanmu, dan… *well*, sepertinya bahayanya di rumah Dokter Hubert."

Bo Ray mengamati Hubert. "Kau sungguh keturunan pelukis itu?"

"Ya, betul," jawab Hubert.

Bo Ray masih mengamatinya lekat-lekat. "Dan kau pemeriksa medis? Huh. Aneh."

"Anak muda," kata Hubert sambil menegakkan badan. "Pemeriksa medis itu pekerjaan mulia dan aku sangat piawai melakukannya."

Danni menyentuh lengan Hubert. "Tentu saja."

"Ya, aku tak bermaksud apa-apa bilang begitu!" gumam Bo Ray. "Aku, mm, aku cuma yakin itu pekerjaan sangat sulit dan kau pasti, mm, sangat brilian."

"Menjilat takkan banyak membantumu, Nak—terutama karena kau sepertinya merasa ada yang seram padaku," ujar Hubert, sedikit menyeringai.

Bo Ray membalas seringainya. "Tidak, terus terang—kau lumayan keren. Sungguh. Tapi lukisan itu memang seram dan begitu pula caranya terkenal lagi."

"Kalau itu aku setuju," imbuh Hubert.

"Kembali ke apa yang membuatmu takut, Bo Ray," desak Quinn.

"Tak banyak yang bisa diceritakan. Aku merasa seperti ada orang di dalam kepalaku, memanggil-manggilku. Itu saja. Seperti… *Datanglah, datanglah padaku*… seperti di film-film vampir! Pokoknya aku jadi takut, menyalakan semua lampu dan mulai lari seperti orang gila—langsung

001/1/16/SC

keluar pintu pekarangan. Jangan khawatir. Sudah kukunci sebelum pergi."

Danni mengernyit. "Suara di kepalamu," gumamnya.

"Aku tak apa-apa sekarang," ujar Bo Ray. "Cuma menakuti diri sendiri. Aku belum terbiasa dengan semua ini dan aku bukan..." Dia ragu-ragu, menunduk dan meringis saat mengangkat kepala lagi. "Aku bukan Quinn," katanya pelan. "Siap menghadapi apa saja—seperti pahlawan super."

"Kau hebat, Bo Ray," kata Quinn menenangkan. "Hei, masih banyak orang di kota ini yang ingat aku bintang *football* universitas—lalu menjadi pecundang brengsek. Jadi kita semua punya jalan sendiri-sendiri. Aku harus mati dulu supaya insaf—untuk menemukan jalan hidupku. Dan itu tak menjadikanku pahlawan super, hanya orang yang siap melawan hal-hal jahat di dunia ini. Beberapa tidak mudah dijelaskan... mungkin seperti kematian itu sendiri."

"Bagaimana mendefinisikan kematian?" tanya Ron Hubert filosofis. "Di kasusmu, jantungmu benar-benar berhenti. Aku ingat jelas karena kasusmu masuk jurnal-jurnal kedokteran. Resusitasi jantung rumah sakit itu fantastis. Kau sangat beruntung."

"Aku tahu," gumam Quinn. "Baik. Kusarankan kita semua tidur. Sekarang. Besok kita harus mengambil keputusan. Danni, di mana Ron bisa tidur?"

"Kamar tidur tamu," jawab Danni. "Ayo naik, Ron. Kuantar kau ke sana."

Bo Ray berdiri. "Hei, aku main lagu Led Zeppelin malam ini dan hasilnya *keren*!"

001/1/16/SC

"Setelah semua ini berakhir," kata Danni, "kita semua akan ke Cat's Meow dan kau bisa memainkannya lagi untuk kami!"

Bo Ray naik mendahului Danni dan Ron. Quinn berkeliling rumah, sesekali berhenti untuk melihat, mendengar, atau *merasakan* sesuatu. Tidak ada apa-apa. Ia mematikan hampir semua lampu, lalu ia menyetel ulang alarm dan menaiki tangga. Saat itu sudah jauh memasuki dini hari.

Hampir jam empat pagi.

Ia menyelinap ke kamar Danni untuk akhirnya bergabung dengan wanita itu. Danni telentang dengan pakaian lengkap, tidur pulas.

Quinn tidak mengganggunya. Ketika ia berbaring di sebelah Danni, wanita itu mengubah posisi ke arahnya, dan Quinn mengalungkan lengan ke sekelilingnya, mendekapnya.

Yang menakjubkan, ia tidak terus terjaga untuk mencari pemecahan masalah itu—atau cara yang benar untuk menyatukan kepingan-kepingannya.

Ia tertidur.

Danni sudah di meja dapur sambil memeriksa dengan cermat catatan-catatan keluarga Ron Hubert saat Quinn turun. Ia menyusun semua kertas itu menjadi tumpukan-tumpukan rapi. Beberapa halaman sudah kuning dan melengkung karena usia. Yang lain lebih baru, beberapa jelas baru dibuat, sedangkan lainnya dokumen asli.

Quinn menuang kopi. "Di mana tamu kita?"

001/1/16/SC

"Bo Ray mengantarnya ke kantor." Danni mengernyit. "Tidak apa-apa, kan?"

"Yeah, semestinya dia akan baik-baik saja di kantor. Setidaknya kuharap begitu. Aku masih tak mengerti alasan rumahnya dibobol."

"Kurasa ada yang menginginkan berkas-berkas ini. Aku yakin," kata Danni.

"Mungkin kau benar. Hanya saja... *well*, kupikir hal-hal buruk hanya terjadi di tempat lukisan itu berada. Bahwa lukisan itu harus dibangunkan atau 'diaktifkan' seperti katamu. Tapi lukisan itu tak ada, dan tak pernah ada, di rumah Hubert."

Danni tampak merenung. "Ya, tapi jika seseorang mengincar berkas-berkas ini... Semua dokumen ini mengungkap banyak hal tentang si pelukis. Jadi, katakanlah lukisan itu dibangkitkan. Mungkin penyusup dan/atau pembunuh *manusia* kita, siapa pun dia, bisa 'membangunkan' lukisan itu dan membawa serta kekuatan jahat apa pun yang bersemayam di dalamnya saat... saat bertamu," katanya. "Atau mungkin, meskipun sepertinya mustahil, dia membawa lukisan itu sendiri. Untuk mendapatkan berkas-berkas ini."

"Bisa jadi," Quinn mengiyakan. "Pertanyaannya adalah bagaimana orang tahu tentang berkas-berkas ini. Tetapi kurasa jika orang itu sudah melakukan riset menyeluruh, tidak sulit mengetahuinya. Yang berarti bagus juga berkas-berkas ini di tangan *kita*... dan kita perlu membawanya ke mana pun pergi."

"Kau sungguh mau ke Swiss?" tanya Danni. "Kau percaya memusnahkan jasad Hubert, membakarnya, akan menyelesaikan masalah?"

001/1/16/SC

"Sejujurnya, aku tak tahu," jawab Quinn. "Tapi kita sama sekali tak tahu di mana lukisan itu berada. Mungkin kita akan mengikuti jejak darah. Kita akan tahu saat korban berikutnya jatuh. Aku yakin itu akan terjadi, tapi tak tahu kapan—atau di mana—terjadinya. Tetapi seperti kukatakan pada Ron, kita *tahu* di mana jasad Henry Hubert."

Mereka mendengar langkah kaki di pekarangan, dan Quinn menghampiri pintu. Billie, Bo Ray, dan Hattie Lamont berdiri di sana. Bo Ray membawakan tas Hattie lagi, sedangkan Billie memegang tali kekang Wolf, yang mengibaskan ekor dengan riang.

Quinn sadar Danni sudah di belakangnya. Ia menoleh pada wanita itu dengan sorot mata bertanya.

"Oh, kuminta Bo Ray menjemput mereka. Kau kemarin bilang kita semua perlu tinggal serumah," Danni mengingatkannya.

"Memang," Quinn mengiyakan. "Dan di sinilah kita."

Ketika ia membuka pintu, Hattie langsung masuk. "Pindah-pindah begini sangat melelahkan, Quinn. Billie dan aku sebenarnya sudah kerasan. Rumahmu indah. Kau pemuda yang sangat beruntung karena orangtuamu mewariskan rumah sebagus itu."

"Aku membelinya," ujar Quinn, berusaha menahan berang mendengar nada Hattie. "Kuakui orangtuaku menjualnya dengan harga tinggi. Tapi kubeli." Ia membungkuk untuk menggaruk telinga Wolf, menyapa si anjing dan menyuruhnya duduk.

"Itu bagus sekali," puji Hattie. "Ketekunanmu, maksudku." Dia melirik ke pintu studio Danni yang tertutup

001/1/16/SC

dan bergidik. "Kalau menurutmu penting, akan kucoba tinggal di sini."

"Kau baik sekali," ujar Danni menyindir, sambil membungkuk untuk merangkul Wolf dan membisikkan kata-kata sayang padanya.

"Oh, Sayang, tempatmu bagus, cuma … *well*, ada tokonya," ujar Hattie.

"Aku harus cari makan," gumam Danni.

"Akan kubawakan barang-barang Hattie ke atas. Di mana dia akan tidur?"

"Di kamar ayahku saja," ujar Danni. Quinn menatapnya heran. Setahunya, Danni tak pernah membiarkan siapa pun memasuki kamar ayahnya. Quinn merasa tempat itu seolah dikeramatkan, meskipun Danni tak pernah mengatakannya.

Quinn merasakan hal itu sebagai kemajuan. Mereka semua menyayangi Angus, tapi Angus telah tiada.

"Biar aku yang buka toko," ujar Bo Ray.

"Ada kopi?" tanya Hattie.

"Ya, tentu saja. Quinn dan aku tadi di dapur—"

"Aku *ingin* sekali kopi," ujar Hattie angkuh. "Lalu kau bisa memberitahuku rencanamu. Semua ini harus dihentikan. Billie memberitahuku ada insiden di rumah pemeriksa medis, dan aku tahu orang ini keturunan langsung Henry Hubert. Mungkinkah *dia* penyebab semua ini? *Pura-pura* diserang padahal dia pelakunya?"

"Tidak menurutku." Quinn menggeleng. "Aku sudah lama sekali mengenal Ron Hubert. Dia orang baik."

Mungkin wajar saja jika orang mencurigai Ron. Tetapi nada suara Hattie—dan sikapnya—masih mengusik Quinn.

001/1/16/SC

"Ayo ke belakang dan minum kopi, oke?" saran Danni.

Dia memimpin jalan. Quinn membungkuk berlebihan, mengayunkan tangan agar Hattie mendahuluinya. Saat Danni membuat kopi untuk wanita itu, Quinn menarik kursi untuknya.

Ia dididik untuk bersikap sopan, tentu ia akan menarik kursi bagi siapa pun. Tapi entah bagaimana, ia merasa wanita tua ini mengharapkannya berbuat demikian, dan menganggap penting dirinya sendiri.

Quinn duduk dan menenggak kopinya sendiri seperti pemabuk yang butuh satu seloki. Danni menahan senyum dan menuangkannya secangkir lagi sebelum duduk.

"Kita tidak tahu apakah rencana ini akan berhasil, Hattie," Danni memulai. "Tapi… bisa jadi. Kami berencana pergi ke Swiss."

"Danau Jenewa?"

"Ya. Dan sejujurnya, kami khawatir meninggalkanmu sendirian di kota ini," ujar Danni.

"Bagaimana kalau aku ikut? Mungkin itu yang terbaik. Bahasa Inggris memang bahasa internasional, tapi sesekali kau mungkin butuh orang yang sangat fasih berbahasa Prancis," usul Hattie.

"Aku tidak fasih betul," jelas Danni, "tapi aku memang dibesarkan di French Quarter dengan beberapa kawan Cajun—"

"Oh, Sayang! Bahasa Prancis Cajun itu… bukan Prancis," kata Hattie sambil menepuk-nepuk tangan Danni penuh simpati.

Danni menggigit bibir dan melirik diam-diam pada Quinn. Quinn nyaris terbahak-bahak.

001/1/16/SC

"*Well,* itu tak masalah," ujar Danni ceria. "Kurasa kemampuan berbahasamu akan sangat membantu."

"Kami akan pergi berombongan," ujar Quinn.

"Oh?" tanya Hattie.

"Natasha akan ikut dengan kami—oh, ya, dia itu pendeta *voodoo*." Quinn tak bisa menahan senyum. "Dan Pastor Ryan. Dia pendeta Katolik. Juga Billie, yang jauh lebih berpengalaman dalam situasi macam ini daripada Danni atau aku. Dan tentu saja, setelah kejadian semalam, aku tak mau meninggalkan Bo Ray." Ia terdiam. "Aku juga akan berusaha keras membujuk Ron Hubert ikut."

"Pendeta *voodoo*?" tuntut Hattie, jelas terpaku pada penjelasan satu itu.

"Ya, dia melakukan tarian ular dan sebagainya!" gurau Quinn. Danni mengernyit kepadanya.

"Betapa hebatnya—dan menyenangkan!" seru Hattie, mengherankan Quinn. "Aku ingin sekali bertemu si Natasha ini. Dan, teman mudaku yang sok tahu, aku kebetulan kenal Pastor Ryan-mu, atau *seorang* Pastor Ryan, paling tidak. Pria besar tampan, sayang dia menjadi pastor Katolik, kalau aku boleh berpendapat. Dia bisa menghasilkan keturunan bagus, dan maksudku bukan hanya karena wajahnya. Nah, di mana kita akan tinggal selama di Jenewa? Aku tahu beberapa hotel butik terbaik. Jenewa kota yang indah, tapi mengatur perjalanan ke sana sedikit merepotkan, kau tahu. Selalu saja ada konvensi PBB atau konvensi lain, sehingga memesan tiket dalam waktu singkat tidak gampang."

"Dan sangat mahal," tambah Danni.

001/1/16/SC

Hattie memandangnya dan tersenyum. "Sayang, tentunya kau tahu meskipun kepribadianku bisa agak menyebalkan, aku sangat bersyukur atas hidupku. Satu hal yang pasti kumiliki adalah dana sangat besar, berkat peninggalan almarhum suamiku. Aku akan dengan senang hati mengurus perjalanan kita. Jika kau mau memberiku daftar nama resmi dan tanggal lahir semua temanmu, akan kutelepon agen perjalananku."

"Oh, Hattie, kau baik sekali," ujar Danni. "Tapi kami tidak bisa—"

"Ya, bisa," sela Quinn. "Terima kasih, Hattie. Kami akan sangat senang jika kau bisa melakukannya untuk kami."

"Nah, di mana kita sebaiknya tinggal?"

"Oh, itu sudah beres," jawab Quinn.

"Oh?"

"Kita akan tinggal di kastel."

"Kastel? House of Guillaume? Tapi... bagaimana bisa?"

"Dr. Ronald Hubert pemiliknya." Quinn mengira Hattie akan mengatakan dia takut tinggal di kastel mencekam dan seram tempat lukisan itu dibuat.

Ternyata tidak.

Yang mengejutkan Quinn, wanita tua itu berkata, "Lebih bagus lagi! Jadi kapan kalian mau berangkat?"

001/1/16/SC

11

HAL tersulit kedua bagi Danni adalah membuat keputusan tentang *toko*.

Ia benci menutupnya, tapi memutuskan harus melakukannya. Ia ingin toko dan rumahnya terkunci rapat dengan alarm menyala selama mereka pergi, berapa pun lamanya. Ia menemui Niles Villiers dan Mason Bradley di galeri, tapi tidak memberitahu ke mana ia akan pergi. Mereka berdua mengira ia dan Quinn pergi bertamasya romantis, dan sambil tersipu Danni membiarkan mereka mengira itu benar. Ia juga mengatakan meliburkan karyawannya dan hanya ingin memberitahu Niles dan Mason ia akan pergi beberapa hari. Ia bertanya apakah mereka bersedia berjalan ke blok sebelah untuk mengecek tokonya sesekali.

"Tentu saja!" janji Niles. "Ini French Quarter—Royal Street! Kita saling membantu."

"Aku akan melewati toko setiap hari," Mason berikrar.

001/1/16/SC

Menutup toko hal tersulit *kedua* yang harus dilakukannya.

Yang pertama adalah meninggalkan Wolf. Tapi Natasha membantunya menyelesaikan masalah itu. Asistennya, Jez, menyukai anjing itu dan dengan senang hati bersedia merawatnya.

Danni tahu, bagi Quinn, hal tersulit adalah menjelaskan pada Jake Larue bahwa pergi ke Jenewa bukannya tindakan tak bertanggung jawab, melainkan langkah terpenting yang bisa ia lakukan. Quinn juga meminta Larue mengawasi toko.

Seperti dugaan Quinn, Ron Hubert awalnya menolak pergi, mengatakan dirinya "diperlukan di sini, demi Tuhan!"

Tapi akhirnya dia menyerah.

Bo Ray senang—sampai dia tahu mereka akan tinggal di kastel abad pertengahan sungguhan dengan penjara bawah tanah dan kegelapan. Tempat yang belum pernah ditinggali orang selama lebih dari seabad.

Bukan kastel yang berubah fungsi menjadi hotel.

Saat Hattie dan Ron berkenalan, mereka seperti pasangan yang aneh dan menarik. Ron Hubert agak terpesona pada matron kalangan atas yang galak namun menarik itu, sementara Hattie sepertinya menghargai kecerdasan dan perspektif hidup Ron Hubert. Wanita itu memesan kru pembersih berjumlah besar—dua puluh orang akan dikirim!—untuk memastikan kastel itu *layak ditinggali* ketika mereka tiba. Hattie mungkin sudah mempekerjakan entah berapa pembantu selama bertahun-tahun, namun dia sendiri sangat cakap. Dia

001/1/16/SC

menelepon beberapa kali ke Swiss, bukan hanya untuk memesan kru pembersih tetapi juga antaran makanan dan kebutuhan lain.

Kekayaan Hattie sangat membantu, pikir Danni. Wanita itu juga mengatur pemasangan genset sehingga mereka bisa memakai lampu dan fasilitas listrik lain. Seperti katanya kepada Danni, "Aku sudah *terlalu* tua untuk memanggang *marshmallow* di api unggun!"

Jadi, begitu mereka naik pesawat ke Prancis seminggu kemudian, *segala hal* untuk penginapan mereka sudah diurus.

Danni telah memutuskan bahwa terlepas dari tempat tujuan dan maksud mereka, ia akan menikmati "perjalanan" tersebut.

Hattie tidak hanya memesan tiket pesawat mereka. Ia memesan tempat duduk kelas satu untuk mereka berdelapan sampai ke tujuan. Dan ia bekerja sama dengan kantor imigrasi untuk mempercepat pembuatan paspor mereka yang membutuhkan, yaitu Bo Ray dan Natasha.

Danni pernah menikmati kelas bisnis bersama ayahnya beberapa kali saat bepergian, jadi ia bukannya sama sekali asing dengan kelas satu, meskipun ia jauh lebih terbiasa di kelas ekonomi. Ia pernah tinggal di tempat-tempat bagus—juga pernah berkemah, tidur di alam terbuka. Yang terburuk mungkin hotel murahan, tempat ia buru-buru mematikan lampu ketimbang bertanya-tanya apakah ada kecoak berkeliaran.

Tapi ini…

Mereka naik pesawat baru dengan tempat duduk kelas satu pribadi yang dapat dibaringkan menjadi tempat ti-

001/1/16/SC

dur. Danni mendapat meja kerja, tempat komputer, bantal, sampanye, selimut… rasanya seperti di surga kecil.

Danni terkesan Hattie bisa mendapatkan semua ini dalam waktu begitu singkat. Mereka berdelapan menguasai seluruh kelas bisnis, yang dipisahkan dengan tirai dari kelas ekonomi. Danni menempati kursi kedua di baris tengah, dengan Quinn dan Bo Ray di kiri dan kanannya.

Bo Ray masih terus membelalak. Dia asyik memainkan video dan sistem stereonya.

Hattie, yang duduk di depan Quinn, memejamkan mata dan beristirahat. Billie melakukan hal sama. Di belakang Quinn, Pastor Ryan membaca buku keagamaan dan Ron juga membaca sambil mengernyit. Natasha berada di depan Danni, tersenyum sambil menyesap sampanye.

Danni tahu ia harus memanfaatkan waktu ini untuk menyelesaikan buku harian Eloisa Hubert dan surat-surat yang terselip di dalamnya, tapi selama tiga puluh menit pertama perjalanan, ia hanya ingin menikmati kemewahan berada di pesawat ini.

Danni hanya merasa sayang mereka tidak bisa membiarkan Hattie memesankan hotel untuk mereka. Ia hanya bisa membayangkan akomodasi seperti apa yang mungkin mereka nikmati…

Ketika ia dengan hati-hati mengeluarkan buku harian dari tas, dia melihat Quinn mengawasinya dari seberang gang. "Aku bisa membantu," kata pria itu.

Danni mengangguk dan mengguncang buku itu perlahan, menjatuhkan beberapa surat, lalu menyerahkannya pada Quinn.

001/1/16/SC

Ia mulai melanjutkan bacaan terakhirnya. Ia sudah mulai terbiasa dengan tulisan tangan Eloisa yang kecil-kecil dan rapat dan mendapati dirinya berusaha membayangkan hidup wanita itu. Dia membayangkan Eloisa duduk di sebelah perapian nyaman…

Pengacara datang lagi hari ini. Kastel itu dibereskan segera setelah kematian Henry, tapi dia ingin aku tahu dia menerima enam penawaran dari orang-orang yang berminat membeli lukisan mengerikan ciptaan suamiku yang gegabah itu. Rupanya fakta ia meninggal di depan lukisan itu menjadikannya berharga. Si pengacara sangat terkejut saat aku menolak semua penawaran itu dan ingin lukisan itu dibungkus lalu disimpan. Semua lukisan Henry kini bernilai tinggi—seniman yang sudah meninggal sepertinya jauh lebih berharga daripada yang masih hidup. Aku tak mau menjual lukisan mengerikan itu ataupun memandangnya. Penciptaannya telah membunuh Henry.

Aku percaya bahwa dengan caranya sendiri, Henry mencintaiku dan putra kami. Tapi ada sesuatu yang membara dalam dirinya, ambisi untuk menjadi seperti Lord Byron. Mungkin aku tak dapat memberinya hidup yang dia inginkan, tak dapat memberinya kebebasan tertentu. Atau mungkin dia mendambakan kegeniusan dan tak percaya dia memilikinya. Namun aku yakin saat

001/1/16/SC

memasuki kalangan Byron, dia menjual jiwanya kepada Iblis.

Sebagian besar pihak berwajib Swiss menganggapnya bunuh diri, tapi beberapa beranggapan dia dibunuh. Satu-satunya fakta yang tak dapat disangkal adalah racun yang ditemukan dalam darahnya. Aku tak bisa berbuat banyak selain percaya orang-orang Swiss akan berusaha sekuat tenaga untuk mengungkap kebenaran.

Tetapi aku sangsi mereka akan pernah tahu pasti. Pelayan Henry, pria bernama Raoul Messine, telah menemukan suamiku yang malang dan menghubungi polisi. Dia menulis surat dukacita yang menyentuh kepadaku.

Saat itulah aku mulai berpikir tentang kastel gelap terkutuk yang disewa Henry. Aku tahu tentang Lord Guillaume: kabar kecabulan dan pembunuhan yang dilakukan pria itu tersiar luas di surat kabar di seluruh Eropa. Syukurlah akhirnya dia dibunuh pihak berwenang Swiss. Semakin lama kurenungkan semua yang terjadi—dan bahwa putraku yang malang, Henry William, akan tumbuh tanpa ayah, semakin sedih perasaanku.

Aku sangat lega ketika memutuskan agar lukisan itu disimpan. Dan akan kubeli House of Guillaume dari putra pria itu, pemuda baik hati yang membenci kejahatan ayahnya! Guillaume muda sama sekali tak menginginkan kenangan akan ayahnya atau kastel itu. Kami segera bertransaksi dan pemuda itu senang mendengar aku bermaksud mempertahankan kastel itu, takkan

001/1/16/SC

menjualnya, dan tak berencana mengunjungi atau menyewakannya. Dia sangat mendukung keputusanku.

Danni mendesah keras, lalu sadar Quinn mengawasinya.

"Aku baru membaca bagian saat istri Hubert, Eloisa, membeli kastel itu dari putra Guillaume," katanya. "Apa yang kautemukan?"

"Aku menemukan resi penjualan lukisan itu kepada pemilik galeri di London—dan kliping koran tanggal 15 Maret 1891 yang mengabarkan kematiannya. Membuatku berpikir…"

"Apa?"

"Bahwa kau benar. Apa pun yang ada dalam lukisan itu hanya dapat diaktifkan pada malam hari. Sepertinya tidak terjadi apa-apa sampai si pemilik galeri berada di sana *pada malam hari.* Dia pasti telah membaca sesuatu tentang sejarah lukisan itu dan jadi penasaran. Atau mungkin dia terdorong mengetahui apa yang akan terjadi jika dia menyentuh lukisan itu dengan beberapa tetes darahnya," duga Quinn.

"Lukisan itu tidak di kastel, tapi di sisi lain, di *sanalah* Hubert membuatnya. Jadi kita harus hati-hati pada malam hari."

Quinn mengangguk. "Setidaknya kita akan sampai di sana siang hari. Kita akan tiba di Paris pukul tujuh pagi, lalu perjalanan singkat ke Jenewa, dan berkendara sebentar dari kota."

001/1/16/SC

"Bagus," kata Danni. "Quinn, mungkinkah kastel itu sendiri jahat?"

Quinn terdiam semenit. "Menurutku *manusia* bisa menjadi jahat dan begitulah caranya objek menjadi jahat," jawabnya. "Aku tak yakin bisa menjawabnya. Kenapa?"

"Aku membaca Eloisa mulai pulih—kurasa begitulah caraku menggambarkannya—atau setidaknya menerima kematian Henry hanya setelah dia memutuskan menyimpan lukisan itu dan membeli kastel serta memastikan tak ada yang menggunakannya. Dan dia menyebutkan bahwa ketika membelinya dari putra si hedonis Guillaume, pria itu tidak mempertanyakan rencananya untuk tidak membiarkan orang tinggal di sana lagi," jelas Danni.

"Menarik…" ujar Quinn. "Kita jelas takkan mengambil risiko selama *kita* di sana."

Hattie, yang kelihatannya tertidur, menoleh mendengar itu. "Bagus juga kita mengajak pastor *dan* pendeta *voodoo*, kan?" Dia tersenyum sungguhan saat mengatakannya.

Quinn tertawa, senang dengan reaksinya.

"Memang," Danni setuju.

Para pramugari mulai menghidangkan makan malam. Danni tak mau menumpahkan sesuatu ke buku harian, jadi ia menyimpan buku itu.

Menu makan malam adalah kombinasi makanan laut dan daging—*lobster* dan *filet mignon*—yang disajikan bersama salad, keju, dan anggur pilihan sendiri.

"Keren *banget*," ujar Bo Ray.

001/1/16/SC

Danni tersenyum. "Yeah, asal jangan ketagihan!"

Setelah makan malam, para pramugari mengubah tempat duduk mereka menjadi tempat tidur. Danni berbaring, merasa nyaman dalam balutan celana elastis dan kaus lengan panjangnya, bertekad membaca buku harian itu lagi.

Eloisa melanjutkan tulisannya dengan urusan-urusan bisnis yang harus dibereskan setelah kematian Henry. Danni terus membaca, tapi kelopak matanya mulai berat. Lalu ia terjaga penuh lagi ketika membaca:

> Pihak berwenang Swiss telah menghubungiku lewat Letnan Morrison dari Scotland Yard, yang telah banyak menolongku. Mereka telah menanyai setiap staf kastel dengan bantuan Raoul Messine, tapi tidak menemukan siapa pun yang mungkin memiliki motif untuk membunuh Henry-ku. Menurut Messine, Henry disukai orang, dan satu-satunya keluhan staf adalah ketika Lord Byron dan rombongannya datang. Setelah mereka pergi dan Henry bekerja sendirian di kamar loteng, dia selalu bersikap ramah kepada mereka yang membersihkan rumah, memasak, dan melayani kebutuhannya.

Di halaman yang sama, Danni membaca:

> Letnan Morrison yang baik menemuiku hari

001/1/16/SC

ini dengan kabar buruk. Rupanya, saat mengemasi barang-barang Henry, Raoul Messine meninggal dunia. Sepertinya dia terkena serangan jantung ketika sedang dengan hati-hati mengurus karya terakhir Henry-ku. Malangnya, tak ada seorang pun di sana yang bisa menolongnya. Pria itu jatuh menimpa barang pecah-belah dan tembikar yang juga sedang dibereskan. Dia berdarah dan memar karena jatuh, dan sekarat seorang diri. Aku akan berdoa bagi jiwa pria yang sudah berusaha keras membantuku ini.

Danni belum pernah menemukan informasi di tempat lain tentang kepala pelayan bernama Messine ini. Ia hanya tahu lukisan itu telah dibungkus dan disimpan—dan tak ada lagi kematian sampai sesudah Eloisa wafat dan lukisan tersebut dijual. Apakah sang pelayan, Messine, juga korban lukisan itu?

Danni menutup buku harian itu dan mendekapnya. Kesunyian dalam pesawat terasa menenangkan.

"Danni?" Ia mendengar bisikan pelan Quinn.

Dengan bertelekan siku, Danni membuka pintu kompartemennya. Quinn juga telah membuka pintunya sendiri dengan cengiran di wajah.

"Ya?"

"Temuan menarik, ya?"

"Sangat menarik."

"Tapi aku lebih suka jika bisa berbaring di sebelahmu. Di tempat tidur sungguhan."

001/1/16/SC

"Permisi!" Mereka bisa mendengar Hattie di depan Quinn. "Aku belum tidur. Jadi tolong kalau tak keberatan."

Danni tersenyum dan Quinn meringis. "Malam," katanya pada Danni.

"Malam."

"Selamat malam, Hattie," kata Quinn dibuat-buat.

"Tentu!"

Danni berbaring dan tidur, masih tersenyum sembari mendekap buku harian.

Mereka tiba di Paris dengan keadaan yang anehnya cukup segar setelah bermalam di pesawat.

Mereka harus menunggu transit satu jam—tidak lama, tapi Quinn berhasil memanfaatkannya untuk membeli ponsel Eropa sehingga mereka bisa saling menghubungi. Ia mengirimkan nomor tersebut kepada Larue sehingga detektif New Orleans itu bisa dengan mudah menghubunginya.

Penerbangan berikutnya singkat. Mereka turun di Jenewa dan Bo Ray, yang belum pernah keluar negeri, melongo saking kagumnya. Dia begitu sibuk memandangi orang-orang di sekitarnya sampai-sampai menabrak tiang ketika mereka mengantre di bea cukai. Hattie sepertinya tersentuh melihat kekagumannya dan berinisiatif memandunya. Wanita itu memasang sikap Eropa-nya dan mencerocos dalam bahasa Prancis seperti penduduk asli.

Dengan koper-koper jinjing, mereka menuju mobil

001/1/16/SC

sewaan. Hattie telah memastikan mereka mendapat *van*—tapi *van* Mercedes. *Betapa murah hatinya dia,* pikir Quinn.

Ia benar-benar mulai menyukai si macan tua itu, seperti sebutan Billie dan Bo Ray padanya.

Meskipun Hattie tak ingin mengemudi, yang lain otomatis mengalah padanya dan dia duduk di depan, sementara Quinn mengemudi.

"Sayang kita tak bisa setidaknya makan siang di kota," ujar Hattie. "Jenewa kota yang indah—sangat indah!"

Quinn menggeleng. "Kita tak punya waktu."

"Ah, tapi pemandangannya! Gunung-gunung, danau—"

"Kita akan melihat danaunya," Quinn mengingatkan.

Hattie terus membicarakan berbagai atraksi wisata di Jenewa selagi mereka berkendara. Quinn berkonsentrasi penuh ke jalan, tapi meski demikian ia melihat cukup banyak sehingga merasa terkesan. Gunung-gunung dengan puncak berselimut salju indah menjulang di sekitar mereka. Air danau adalah air terbiru yang pernah dilihatnya. Mereka melewati berbagai katedral dan vila—serta banyak domba, sapi, dan kambing yang merumput di padang-padang hijau bertaburan bunga.

Dan lalu mereka mendekati kastel. House of Guillaume.

Quinn lagi-lagi bertanya-tanya apakah Danni benar, dan struktur dari kayu dan batu bisa memiliki kekuatan jahat.

Pertama-tama mereka disambut dinding kastel, yang menjulang enam meter dari permukaan tanah. Kemudian

001/1/16/SC

muncul gerbang besi raksasa. Bo Ray menyahut dari dekat pintu mobil di baris kedua, "Aku saja."

Setelah turun dari *van,* dia berlari kecil ke gerbang. Gerbang itu tidak berkeriat-keriut—sejauh pendengaran Quinn—namun membuka dengan mudah.

Quinn memasukkan mobil ke dalam dan memarkirnya di pekarangan besar. Satu per satu mereka turun dari *van* dan mendongak menatap bangunan menyeramkan itu.

Kastel itu memiliki empat menara, pintu-pintu kayu berat dan muka bangunan kelabu suram yang sangat tak cocok dengan keindahan cemerlang gunung-gunung dan danau di sekitarnya. Tak ada jendela sungguhan di dinding yang mengelilingi kastel, hanya celah untuk menembakkan panah. Tempat itu dibangun sebagai benteng pertahanan, dirancang agar tampak tak bersahabat—dan memang begitulah kesannya.

"*Well,*" gumam Ron. "Selamat datang ke… rumahku."

"Kau memilikinya, tapi tak pernah kemari?" tanya Hattie.

"Benar," jawab Ron. "Toh orangtuaku bukannya menunjukkan foto-foto vila yang bagus atau apa. Aku hanya—*well,* tak pernah ingin kemari. Hanya membayar pajak dan mengatur pemeliharaannya. Itu saja."

Dia berbalik menghadap mereka semua. "Aku tak pernah ingin dikait-kaitkan dengan seniman itu. Begitu saja." Keheningan kikuk menyambut kata-katanya.

"Bagaimana kalau kita masuk?" saran Danni akhirnya.

"Tunggu! Tak ada salahnya mengucapkan doa minta tolong," ujar Pastor Ryan.

"Masuk akal!" sahut Hattie.

Pastor Ryan menghampiri pintu. Dia menatapnya—

001/1/16/SC

seolah menatap sesuatu dengan denyut jantung. Sesuatu yang hidup.

"Bapa," dia memulai, "kami mohon lindungi kami selagi memasuki alam tak dikenal ini. Beri kami kekuatan untuk melawan musuh-Mu sekaligus musuh kami. Tolonglah kami agar menjadi diri kami yang terbaik, dan biarkan kami bergerak dengan keyakinan Kau akan menuntun kami. Amin."

"Ada yang ingin kaukatakan?" tanyanya pada Natasha.

"Bisa kutambahkan sedikit mantra baik," jawab Natasha. "Akan kuucapkan doa untuk minta perlindungan dan menaburkan rempah-rempah untuk kebaikan dan cahaya."

Pastor Ryan mengangguk sambil tersenyum.

"Kudukung semua mantra yang bisa diberikan orang," ujar Hattie.

"Setuju!" seru Billie. "Bo Ray, tolong aku. Kita turunkan tas-tas." Billie tahu persis Quinn dan yang lain akan dengan senang hati membantu menurunkan tas-tas, tetapi menurutnya Quinn dan Danni perlu lebih dulu masuk.

Quinn mendahului. Di pintu tergantung gembok besar, tetapi ketika mereka masih di jalan, Hattie telah menelepon kru pembersih dan tahu mereka baru selesai bekerja. Dia telah memberitahu mereka agar membiarkan pintu tak dikunci ketika meninggalkan rumah.

Quinn masuk. Ia merasakan Danni menyusul di belakangnya—dan mendengar kesiap wanita itu saat mereka memasuki aula depan raksasa itu.

Ruangan itu persis seperti dalam lukisan Hubert.

001/1/16/SC

Tanpa orang-orangnya, tentu saja. Tetapi kedua baju zirah abad pertengahan lengkap berada di ujung kanan, sedangkan lukisan kesatria abad pertengahan, tanpa ketopongnya, tergantung di atas perapian raksasa. Lambang keluarga Guillaume dengan pedang tersilang di bawahnya mengapit kedua sisi lukisan.

Tampak sofa kecil merah dan empuk di sudut ruangan, di dekat tangga batu yang mengarah ke serambi dan ruang-ruang di lantai atas. Meja papan kayu berdiri di tengah-tengah ruangan, mungkin empat setengah meter dari sofa.

"*Well*... oh, astaga," komentar Billie, yang menyusul di belakang mereka.

"Lukislah yang kaulihat," gumam Natasha.

"Atau lukislah yang kaulihat di benakmu," ujar Danni. "Hubert melukis di menara selatan. Dan dia ditemukan tewas di sana."

Sejenak mereka semua berdiri di sana, mengamati ruangan.

"Mungkin sebaiknya kita berbenah," ujar Hattie cepat. "Aku tak tahu kalian bagaimana, tetapi aku berusaha makan kenyang tiga kali sehari dan kita harus memilih kamar lalu mencari dapur kecil yang disiapkan tim pembersih untuk kita. Kita harus meletakkan barang masing-masing, lalu melakukan apa yang perlu dilakukan."

Danni mulai menaiki tangga. Quinn mengikutinya, sambil masih memandangi aula depan kastel selagi menapaki tangga.

Ada beberapa pintu di sepanjang lorong serambi. "Kita ambil kamar yang terdekat ke tangga," katanya.

001/1/16/SC

"Billie," Bo Ray membuka suara. "Kalau ada kamar dengan dua tempat tidur…"

"Ya, Nak, kita ambil," ujar Billie sabar.

Quinn membuka pintu di puncak tangga. Ranjang besar bertiang empat berdiri di atas mimbar kecil. Jendela-jendela besar menghadap ke dinding setinggi enam meter yang mengelilingi kastel.

Danni langsung menuju jendela. "Ada balkonnya," ia memberitahu Quinn.

"Kurasa jika para penyerang berhasil menerobos dinding, kau bisa melancarkan serangan balasan dari sini," ujar Quinn.

Danni membuka jendela. "Harus kuakui, aku senang Hattie menyewa kru pembersih."

"Syukurlah, karena kurasa sudah bertahun-tahun tempat ini tak ditinggali. Lebih dari seabad…"

"Seandainya belum melihat *Hantu-Hantu dalam Benak,* aku pasti menganggap mengunjungi kastel seperti ini pengalaman menyenangkan. Apalagi hanya ada kita di sini. *Itu* keren sekali," ujar Danni.

"Berani taruhan tak ada yang membersihkan kuburan bawah tanah."

"Tidak, mungkin tak terpikir oleh Hattie—dan aku yakin begitu lebih baik."

"Kita harus turun lagi," ujar Quinn. "Aku tahu Pastor Ryan akan membantu Bilie dan Bo Ray, tapi aku ingin membantu mengangkat koper-koper ke atas. Dan kita harus melihat apa yang ada di dapur."

Ternyata dapur kecil itu—yang terletak di dalam dapur asli—tidak buruk. Mereka mencapainya lewat ambang pintu lengkung, melewati kedua baju zirah.

001/1/16/SC

Quinn melihat Danni bergidik saat melewati keduanya. Meskipun yang lain tidak tampak seresah itu, mereka juga bereaksi pada kedua penjaga itu.

Tampak meja kayu berat sangat besar di tengah ruangan. Masih ada perkakas di perapian raksasa dan bekas percikan panggangan di ubin di sekitarnya. Kuali raksasa tergantung di rantai di atas tungku.

Tambahan baru di dapur itu adalah generator yang mendengung, kompor listrik, dan kulkas kecil.

"Sudahkah kita memikirkan soal air keran?" tanya Pastor Ryan.

"Ya, Pastor, sudah. Ada pompa di sebelah jendela kecil tertutup papan itu. Pompa itu digunakan saat Henry Hubert di sini, dan sepengetahuanku masih berfungsi dengan baik," Ron memberitahunya.

"Biar kuperiksa sekarang juga," sahut Pastor Ryan.

Dia memakai pompa itu untuk mencuci tangan, lalu tersenyum. "Bagus. Airnya bersih dan dingin."

"Bagaimana kalau kita membuat makan siang?" saran Hattie. "Aku memesan salad, sayuran, keju, dan daging dingin—seharusnya… ya! Semua sudah di kulkas dan di meja di dekat pompa itu."

"Biar kutelepon Larue." Quinn melirik arloji. "Seharusnya jam tujuh lewat sekarang di sana."

"Kubuatkan kau *sandwich,*" Danni memberitahu.

Quinn meninggalkan mereka di dapur dan kembali ke aula depan. Berdiri di sana saja sudah menyeramkan. Ia bisa dengan mudah membayangkan adegan di lukisan itu.

Si wanita dengan belatinya.

Si pria dengan pistolnya.

001/1/16/SC

Pelayan di pintu.

Anak-anak dengan bidak-bidak catur yang menjerit-jerit di meja papan kayu raksasa.

Anak kecil yang memenggal boneka di lantai…

"Ini belum apa-apa," ia menegur diri sendiri, sambil menekan nomor ponsel Larue. "Kami bahkan belum ke makam bawah tanah."

Jake menjawab ponsel di dering pertama, suaranya tegang. "Aku baru mau meneleponmu," katanya letih. "Ada pembunuhan lagi."

Quinn menelepon lama sekali.

Tidak ada kursi di dapur, tapi ada banyak bangku.

Yang membuat Danni sedikit kaget, Hattie tidak menunggu dilayani. Dia langsung mencari perkakas dapur dan piring-piring plastik yang disediakan staf sewaan mereka, dan mulai mengatur tugas untuk membuat *sandwich*.

Setelah Quinn kembali dan *sandwich* selesai disantap, mereka semua duduk mengelilingi meja kayu. Mereka tidak membicarakan lukisan itu atau kasus-kasus pembunuhan, namun membicarakan kastel tersebut, membayangkan era ketika rumah itu dibangun—dan seperti apa suasananya pada awal tahun 1800-an saat Henry Sebastian Hubert menyewanya.

Danni mulai mengamat-amati ambang pintu lengkung lain di ujung dapur. Ia berdiri, tanpa diketahui yang lain. Mereka sedang asyik berdiskusi tentang sejarah Swiss.

Danni melintasi ambang pintu tersebut—di sini tak

001/1/16/SC

ada tentara berbaju zirah menakutkan—dan memasuki ruangan di belakang dapur. Ia mengira tempat itu dulunya pantri atau gudang.

Tetapi di sana juga ada ambang pintu lengkung lain ke bagian belakang. Tampak anak-anak tangga batu yang mengarah ke bawah.

Ke tempat gelap.

Pasti ini jalan masuk ke makam bawah tanah.

Dan meskipun kegelapan menganga di sana mengirimkan rasa dingin yang meliputi Danni…

Kegelapan itu juga seolah mengundangnya.

Masuklah…

001/1/16/SC

12

DANNI menegaskan pada diri sendiri bahwa kegelapan tidak bicara. Ia sering kali berusaha meyakinkan diri bahwa alam bawah sadarnyalah yang memanggil-manggil—terutama setelah melukis dalam tidur pada tengah malam. Tapi ia tahu betul ia harus turun ke makam bawah tanah itu.

Tetap saja, kastel itu menyeramkan. Mungkin kekerasan masa lalu *memang* masih hidup di dinding-dinding batu bangunan itu.

Aku benci aula depan.

Tentu saja. Itu latar belakang lukisan Hubert yang sangat meresahkan.

Syukurlah Hubert tidak memutuskan melukis makam bawah tanah.

Danni yakin seandainya kastel yang mereka kunjungi sekarang itu telah diabadikan sebagai museum, ia pasti sudah menggantung rantai di depan jalan masuk ke

001/1/16/SC

makam bawah tanah beserta tanda yang berbunyi Dilarang Masuk! Hanya untuk Staf.

Tapi ini bukan museum. Mereka memang *berada* di suatu kastel—milik pemeriksa medis New Orleans.

Dan tak ada ruang terlarang untuk mereka.

"Seandainya saja ada," gumam Danni keras-keras.

Ia merogoh saku, lalu mengeluarkan senter pena yang selalu dibawanya. Ia mulai menuruni tangga; ia hanya akan pergi ke bawah namun tidak masuk lebih dalam. Ia cuma ingin tahu ada apa di dalam sana setelah sampai ke dasar tangga.

Banyak sekali anak tangganya. Danni mulai menghitung—ada 22 anak tangga sampai ke dasar. Dan ketika sampai, ia merasa seolah memasuki film horor kuno. Vincent Price seharusnya ada di sana, mengucapkan kalimat seperti, "Aku sudah menunggumu, sayangku."

Tapi yang ditemuinya bukan Vincent Price.

Ada lebih banyak ambang pintu lengkung. Danni menduga semua ini bagian struktur pendukung kastel. Sarang laba-laba menempel di pintu-pintu itu seperti dekorasi pesta Halloween liar. Suasana gelap dan lembap.

Tampak gerbang yang juga berselimut sarang laba-laba menuju ambang pintu lengkung terbesar. Gerbang itu juga kelihatannya sudah bertahun-tahun tak tersentuh. Bahkan sebelum Danni mencapai gerbang yang menuju kuburan, ia melihat beberapa sarkofagus batu yang tersebar di sepanjang jalan.

Kata-kata yang terukir di atasnya sudah pudar dimakan waktu, tapi Danni merasa semua kuburan ini tambahan terbaru di makam tersebut—yang tetap saja

001/1/16/SC

sudah berusia dua abad. Ia sudah melangkah lebih jauh daripada rencananya semula, tapi ia menghampiri kuburan-kuburan itu, berniat melihat nama-namanya. Satu untuk Marie Lisbet Jordain, yang lain untuk Tomas L' Enfant. Yang ketiga lebih kecil dari lainnya, membuat Danni tersentuh. Kuburan ini untuk Jacques Benoit Jordain, 1816. Danni membersihkan debu dari makam untuk membaca dia putra Marie, yang meninggal saat dilahirkan. Danni bertanya-tanya apakah Marie dulu pelayan kastel tersebut. Jika Eloisa Hubert membeli kastel itu pada tahun yang sama, bisa jadi orang-orang ini sudah dimakamkan di sini sebelum kastel berganti pemilik.

Ia kembali memandang gerbang itu. Gerbang tersebut terbuka lebar. Tampak plakat logam besar dengan lambang keluarga Guillaume dan peringatan dalam bahasa Prancis. Danni berusaha menerjemahkannya sebaik mungkin dengan suara keras. "Beristirahatlah dalam gelap, beristirahatlah dari terang. Hati-hati meratapi mereka yang mati, karena kita semua harus mati. Semoga roh beristirahat bersama kelelahan raga yang layu dan memudar. Hati-hatilah agar tidak membangunkan yang mati."

"Tidak terlalu indah *atau* religius."

Danni nyaris terlompat. Ia tak mendengar Pastor Ryan menuruni tangga di belakangnya.

"Maaf," kata si pastor cepat-cepat. "Terima kasih sudah membacakan itu. Bahasa Prancis-ku sendiri payah—oh, tunggu. Aku tak bisa bahasa itu sama sekali," katanya sambil tersenyum.

"Ku*pikir* ini epitaf yang aneh. Atau mungkin semacam doa," kata Danni, lalu membacanya lagi.

001/1/16/SC

"Memang aneh," imbuh Hattie sambil menuruni tangga dengan hati-hati. "Dan kau menerjemahkannya dengan tepat, Danni. 'Semoga roh beristirahat bersama kelelahan raga yang layu dan memudar. Hati-hatilah agar tidak membangunkan yang mati.' Bagian terakhir lebih seperti peringatan," katanya.

"Pendapatku juga seperti itu," Danni membenarkan.

"Aku tak suka ini. Tak suka sama sekali," gumam Billie di belakang mereka.

"*Well,* tak ada orang yang suka memikirkan kematian," ujar Hattie. "Tapi… kita datang kemari dengan satu tujuan. Di mana Quinn?"

"Di sini." Pria itu ikut menuruni tangga bersama Bo Ray, Natasha, dan Ron.

Mereka semua membawa senter besar dan berat yang menerangi kuburan di balik gerbang.

Tempat itu seolah tak ada ujungnya.

Danni memandang Quinn. Ekspresi pria itu muram dan teguh, tapi dia tak mengatakan apa-apa selagi mengamati lorong panjang tempat orang mati itu. "Larue baik-baik saja?" tanyanya.

Quinn tak menjawab, dan Danni memutuskan akan bertanya lagi nanti saat berdua saja. "Kita selesaikan ini, oke?" kata Quinn pelan.

"Payahnya, aku tak tahu di mana Henry Sebastian Hubert dikubur di tempat ini," ujar Ron.

"Mudah-mudahan ada ukiran di kuburan atau plakat dan semacamnya," kata Quinn. "Kalian semua tak perlu berada di sini. Pastor Ryan, Billie, dan aku bisa mencari dan menggali jasadnya, dan tentu saja, Pastor Ryan dan

001/1/16/SC

Natasha bisa mengucapkan doa untuk ritual pembakaran tulang."

"Kau mau kami naik dan menunggu?" desak Hattie. "Tidak, tidak. Aku baik-baik saja di sini. Aku lebih suka kita semua bersama di sini."

Danni mengernyit kepada Quinn. "Kau tahu aku ikut ke mana pun kau pergi."

Bo Ray berseru, "Hei, Natasha, aku mau kok *tidak* ada di sini!"

Natasha menggeleng. "Tidak, Nak, kita harus bekerja sebagai satu tim. Quinn, kau perlu bantuan kami semua untuk menemukan orang mati yang kaucari."

Gerbang besi itu berderit keras saat Quinn mendorongnya sampai benar-benar terbuka.

"Ini tidak bagus," gumam Bo Ray. "Ohhh, ini tidak bagus."

"Orang mati dalam kuburan mereka tidak berbahaya, Nak," hibur Pastor Ryan.

"Oya? Bagaimana kita tahu mereka benar-benar tinggal di dalam sana?"

Quinn mengabaikan percakapan itu. "Aku yakin sekali dia dimakamkan di bagian depan," katanya. "Biasanya jasad yang pertama dimakamkan ada di ujung, dan makam diisi dari belakang ke depan. Atau setidaknya begitulah dugaanku."

"Dugaanku juga," kata Danni. "Jadi kita mulai mencari dari depan." Ia menyalakan senter dan mulai menyusuri deretan. Dinding penuh makam itu—yang dibangun bertingkat-tingkat—disegel. Danni hanya melihat beberapa retakan dan cuilan ketika berjalan masuk, sambil me-

001/1/16/SC

nyorotkan senter pena ke ukiran dan plakat kecil yang menyebutkan nama si mati.

Ia menemukan lebih banyak anggota keluarga Jordain dan berpikir keluarga itu mungkin telah mengabdi untuk keluarga Guillaume selama beberapa generasi.

"Kastel ini sudah dimiliki keluarga Guillaume bertahun-tahun dan aku percaya keluarga ini disegani. Mereka hidup makmur sampai muncul Alain Guillaume, yang rupanya menghancurkan keluarga itu—*well*, warisan keluarga, yang jelas—dengan kejahatannya."

"Aku belum menemukan satu anggota keluarga pun—oh, tunggu! Ada satu di sini." Billie menunjuk. "Yvonne Chambeau Guillaume, 1811!"

"Dia pasti istri Alain. Wanita malang," ujar Danni.

"Atau mungkin putrinya… tidak, tak mungkin. Dia meninggal di usia 35 tahun. Kurasa dia istri pria itu," Billie mengiyakan.

Di seberangnya, Danni maju beberapa langkah dan mendadak disergap perasaan kelam dan lembap yang kuat dari dalam makam. Ia merinding dan ingin berbalik serta menyentuh manusia lain.

Ia menelan ludah dan memandang berkeliling. Semua orang ada di dekatnya. Tak ada alasan untuk takut.

Danni menarik napas dan mengembuskannya, lalu bergerak ke dinding. Ia menabrak sesuatu di depannya dan terkesiap.

"Danni?" seru Quinn.

Sedetik kemudian Quinn menyusulnya. Danni merasakan kehangatan dan kekuatan pria itu, bak benteng yang melindunginya dari rasa takut.

"Aku menabrak sarkofagus," ia memberitahu.

001/1/16/SC

"Kuburan terpisah. Mungkin ini—coba lihat..." Quinn menyorotkan senter ke atasnya. "Tidak, bukan. Ini kuburan Alain Guillaume," katanya.

"Si hedonis sendiri." Ron mengedikkan bahu. "Tapi bukan leluhurku."

"Oke, teruslah mencari. Kurasa wajar saja dia dikubur di dekat istrinya," kata Quinn.

"Menurutmu *si istri* senang?" tanya Natasha.

"Mungkin tidak," jawab Ron.

Mereka terus bergerak, masing-masing menyebut lebih banyak nama. Tapi tak seorang pun menemukan *Hubert*.

Danni berhenti. Mereka sampai di ambang pintu lengkung lain. Berderet-deret batu nisan membentang di depan mereka. Semua kuburan ini tidak bertembok.

Jasad orang-orang mati yang membusuk itu terbaring dalam sisa-sisa kain kafan.

Danni berbalik. Quinn dan yang lain tampak sangat jauh.

Dan rasa takut dan kegelapan mulai meliputinya lagi.

Tunggu! perintahnya pada diri sendiri.

Tapi ia harus maju terus.

Ia bahkan *terdesak* melakukannya.

Yang lain semakin jauh di belakang. Ia sendirian.

Dan ia *harus* maju. Ke kegelapan lebih pekat.

Lebih dalam memasuki dunia orang mati.

Tingkat demi tingkat, deret demi deret peti mati. Quinn tercengang melihat jumlahnya.

001/1/16/SC

Banyak sekali orang mati yang dikubur di makam bawah tanah keluarga Guillaume, itu sudah pasti. Tapi kastel itu sudah tua. Banyak sekali anggota keluarga Guillaume—belum lagi para pelayan, teman-teman dan tetangga… Sulit menduga-duga siapa saja yang dibawa kemari dan mengapa mereka dimakamkan di kastel.

Saat mengamat-amati salah satu kuburan, ia mendadak sadar Danni sudah mendahului mereka. Masuk lebih jauh ke makam.

"Danni?" panggilnya.

Danni berhenti, menoleh, dan tersenyum padanya. Setidaknya Quinn menduga begitu. Di tengah kegelapan makam, senter mereka menciptakan cahaya aneh dan seram.

Danni sendiri sepucat hantu. Tapi lalu Quinn memandang ke balik pintu lengkung berikutnya, yang sepertinya dituju Danni. Yang dilihatnya menyeramkan. Ia menduga saat makam itu pertama dibuat, mereka yang masih hidup mungkin tak terlalu peduli pada yang mati. Kuburan-kuburan "bertingkat" itu tidak ditutup.

Tulang-belulang terserak dari kain kafan yang hancur dimakan waktu. Semua tertutup debu batu dan batu bata yang membentuk basemen, fondasi kastel, dan menjadi kuburan raksasa di balik dinding-dindingnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Quinn.

"Tentu."

"Jangan terburu-buru," Quinn memperingatkan Danni. "Jangan jauh-jauh dari kami."

"Dia tidak baik-baik saja dan aku pun begitu," celetuk Hattie. Rupanya ia mengikuti Quinn. "Kita tak bisa

001/1/16/SC

lama-lama bernapas di dalam sini. Kita harus membuat semacam masker sebelum menghirup seluruh debu, jamur, dan bau busuk."

"Dia benar juga, Quinn," timpal Ron.

"Kupikir juga begitu," sambung Natasha.

Quinn tahu mereka benar. Ia marah pada diri sendiri karena kurang perencanaan. Seharusnya ia menyediakan masker sebelum masuk ke makam bawah tanah.

Tapi ini darurat. Sudah beberapa orang yang terbunuh.

Ia takut pembunuhan itu akan bertambah lagi. Ia ingin menemukan mayat terkutuk itu dan membakarnya!

"Toh kita perlu istirahat." Tak ada untungnya jika salah satu dari mereka sakit dalam usaha melakukan yang perlu dilakukan. "Kita istirahat setengah jam, minum, keluar dan menghirup udara segar."

"Tidak, kita harus terus," Danni memohon. "Melanjutkan tugas kita."

"Akan kita lakukan," janji Natasha dengan suara tenang. "Danni, makamnya takkan menghilang. Makam itu sudah di sini bertahun-tahun dan masih akan di sini setelah kita menghirup udara segar beberapa menit."

"Ya, kita perlu istirahat," kata Pastor Ryan. "Quinn, kau duluan. Sentermu sepertinya yang paling terang. Biar aku paling belakang."

Seperti dugaan, perjalanan kembali jauh lebih cepat.

Hanya Danni yang sepertinya berlama-lama. Quinn hendak menghampirinya, tapi Pastor Ryan memegang lengan wanita itu dan menggiringnya.

Quinn berusaha memastikan tak ada yang tertinggal. Ia menunggu di puncak tangga dan mengawasi semua orang naik.

001/1/16/SC

Di dapur, ia senang mendengar Danni tertawa. Ia sadar semua orang juga tertawa.

Ketika mendekat, ia mengerti alasannya.

"Kita semua seperti hantu!" seru Bo Ray. "Gara-gara debu kuburan!"

"Bagus. Dan kita tak punya pancuran dua keran dan air panas," keluh Hattie. Tapi dia tidak tampak terlalu kesal dengan keadaan itu. Quinn harus mengakui ia terkesan pada wanita tua itu. Di usianya—dan dengan kekayaan serta kedudukan sosial yang dimilikinya—dia sangat membaur. Quinn menduga saat membeli lukisan itu Hattie sama sekali tak menyangka dia akan menjelajah ke makam bawah tanah.

"Ayo kita keluar. Jalanan tepat di depan danau. Kita tak usah berebut pompa dan bisa merasakan air Danau Jenewa," usul Bo Ray.

"Ya," Hattie setuju. "Ayo kita keluar. Cuaca bagus dan udara bersih segar akan sangat melegakan."

Ketika yang lain beramai-ramai ke pintu, Danni tetap di belakang. "Larue cerita apa padamu?" tanyanya.

Quinn sudah menduga pertanyaan ini. Danni tahu ada yang tidak beres, ada yang Quinn rahasiakan dari mereka.

"Tiga orang terbunuh semalam. Dua pria setengah baya dan seorang wanita, tiga sahabat dari Ohio. Mereka diserang di gang saat menuju hotel mereka di Royal setelah semalaman berpesta di Bourbon."

Napas Danni tersekat. "Bagaimana—dibunuhnya?"

"Ditebas."

"Maksudmu… dengan pedang?"

Quinn mengangguk.

001/1/16/SC

Danni melesat melewatinya, seolah hendak menghadapi makam itu seorang diri.

Quinn menangkap bahu wanita itu dengan lembut. "Jangan, Danni. Hattie dan Ron benar. Kita harus kembali ke atas. Terlalu lama di bawah sana tidak baik jika kita tidak memakai masker. Kita harus menyiapkan beberapa karena debunya terlalu tebal. Maksudku, coba lihat dirimu. *Well,* itu bakal sulit," guraunya. "Lihat aku."

Danni tak tersenyum.

"Ayo, kita keluar. Kita hirup udara segar. Lalu kita akan membuat masker dari sobekan kain. Oke?"

Sejenak kemudian Danni mengangguk. Quinn merangkul bahunya dan mereka kembali ke aula depan.

Danni berhenti di sana, memandangi lukisan di atas perapian.

"Entah apakah dia *lord* yang membangun kastel ini," katanya.

"Dia tak memakai ketopong dan sulit menduga dari pakaian perangnya, tapi dugaanku mungkin ini awal tahun 1600-an."

"Seperti kedua baju zirah itu." Danni mengernyit. "Kupikir baju zirah itu kurang-lebih tak dipakai lagi sejak sekitar tahun 1500-an."

"Pelindung dada dan punggung digunakan sampai tahun 1700-an," kata Quinn. "Dia memakai baju perang lengkap, kecuali ketopongnya. Penemuan senjata api yang lebih kuat—peluru berkekuatan dan berkecepatan lebih tinggi—mengharuskan perubahan dalam pembuatan baju perang. Akhirnya senapan lebih modern membuat baju perang nyaris tak berguna. Itu," Quinn

001/1/16/SC

menunjuknya, "kemungkinan baju perang hias."

Danni masih menatap lukisan itu. Dia bergidik. "Aku tak suka orang ini."

Quinn tertawa. "Oh, dia kelihatan lumayan di lukisan ini. Tapi di lukisan Hubert, ceritanya lain… Pokoknya, tak usah menatapnya. Mau keluar sekarang?"

"Kau harus memberitahu yang lain, tahu. Tentang kematian di kota kita."

"Aku tahu. Tetapi kupikir lebih baik menunggu sampai kita menemukan mayat kita—dan membakarnya menjadi abu."

"Oke," jawab Danni pelan.

Mereka akhirnya keluar menemui yang lain. Pastor Ryan berdiri di sebelah Ron di samping gerbang yang terbuka lebar. Yang lain sudah menyeberang jalan dan mendaki bukit kecil yang mengarah ke sisi lain.

Danni mengikuti Quinn sementara ia menghampiri kedua pria itu.

"Kami hanya sedang membayangkan seperti apa tempat ini sebelum jalan ini dibangun," jelas Pastor Ryan.

Ron mengangguk. "Jalan ini relatif baru setahuku. Dulu, satu-satunya jalan kemari hanya jalan dari balik bukit di sisi lain kastel. Aku yakin saat mereka membangun kastel ini, jalan masuk mengarah ke danau karena dengan begitu mereka bisa naik ke menara dan melihat danau dengan jelas—dan menyerang pasukan asing yang berusaha merebut kastel. Jika mereka datang dari darat, mereka harus mengelilingi kastel untuk masuk. Jalan ini mungkin dibangun sekitar tahun 1910 agar bisa dilewati kereta 'tanpa kuda' yang sangat populer saat itu."

"Jadi," ujar Pastor Ryan, "kubayangkan pada musim

001/1/16/SC

panas tahun 1816, tamu-tamu Henry Hubert datang dari danau. Mereka tinggal tepat di sana." Dia menunjuk ke seberang danau. "Aku heran mereka mau bersusah payah datang. Pada musim panas itu hujan turun setiap hari, langit mendung, dan angin menderu-deru setiap saat."

"Dunia ini rapuh," tambah Danni. "Semua itu disebabkan letusan Gunung Tambora—yang jauh sekali letaknya."

"Kurasa para ilmuwan memutuskan tahun itu juga tahun ketika suar matahari tidak aktif—dan itu berarti sedikit panas dan matahari juga," ujar Ron. "Tapi aku bisa membayangkan mereka—Lord Byron dan rombongannya! Mereka pasti berlima. Dr. Polidori, Claire, Mary, Percy dan Lord Byron. Mereka pasti menarik perahu ke darat di tanjakan kecil itu. Mereka pasti sangat bersemangat, tertawa menyongsong angin dan hujan, namun juga ingin buru-buru masuk. Dan leluhurku—yang begitu senang dengan betapa 'keren' dan populer dirinya—pasti telah menunggu-nunggu dengan cemas. Dia tentu memenuhi rumah dengan alkohol dan makanan serta berusaha sekuat tenaga menjamu tamu-tamu itu."

"Danaunya indah," gumam Danni. Dia mendahului mereka, melangkah cepat menaiki tanjakan yang mengarah ke danau.

Quinn gelisah, lalu mengikutinya.

Tetapi Danni hanya menyusuri danau dan menemui Natasha, Hattie, Billie, serta Bo Ray. Bo Ray masih merasa seperti di awang-awang.

"Pernah lihat air sebiru danau itu? Dan gunung-gunungnya begitu … keren!" katanya, jelas-jelas tidak bisa menemukan kata yang lebih ekspresif.

001/1/16/SC

"Di sebelah sana Prancis, Bo Ray," ujar Hattie sambil menunjuk. "Tapi menurutku kau benar. Ini pasti salah satu wilayah terindah di dunia."

Danni memandang ke seberang danau. "Kita harus kembali. Kita perlu menemukan kuburan itu."

"Ya," timpal Quinn. "Harus."

"Beberapa menit lagi saja," rengek Bo Ray.

"Beberapa menit," Hattie setuju. Dia tampaknya senang melihat Bo Ray terkagum-kagum memandangi pegunungan berselimut salju di sekitar mereka, tetumbuhan hijau yang sangat subur, dan warna danau.

Karena sibuk memandang ke seberang danau, Quinn tak sadar Danni meninggalkan mereka. Ketika berbalik, ia melihat wanita itu berdiri di atas bukit kecil dan menatap kastel.

Kastel itu menjadikan pemandangan terasa janggal, mengusik kedamaian hari itu. Waktu telah melapukkan dinding batunya sehingga tampak seperti sobekan atau cabikan hitam, retakan di tengah lanskap. Di tempat itu seharusnya berdiri vila yang indah, lengkap dengan taman yang terpangkas rapi dan bunga-bunga bermekaran.

Selagi Quinn mengamati Danni, yang berdiri di sana sambil menatap termangu ke arah kastel, cuaca mendadak berubah. Awan bergulung-gulung di atas danau seolah ditumpahkan ke sana. Matahari lenyap, dan langit sore yang cerah memudar. Kegelapan seolah meliputi tempat itu dengan sangat cepat.

"Waktunya pergi!" teriak Pastor Ryan.

"Tunggu!" seru Natasha sambil menunjuk.

Mereka semua menatap Danni. Dia berdiri di atas

001/1/16/SC

bukit, rambut panjangnya berkibar-kibar ditiup angin. Matanya terus tertuju ke arah kastel—dan lalu dia mulai berjalan ke arah bangunan itu.

Quinn mulai bergerak, tapi Natasha mencengkeram lengannya. "Ikuti dia, tapi dari jauh. Biarkan dia menuntun kita."

Quinn ingin menyentak tangan Natasha sehingga ia bisa berlari maju dan merangkul Danni. Ia tak ingin wanita itu berjalan sendiri. Cuaca dan hari itu berubah begitu drastis, dari terang ke gelap. Danni berjalan ke kastel yang janggal dan menyeramkan itu seolah terhipnotis.

"Jangan *terlalu* jauh," gumamnya pada Natasha.

Mereka semua membuntuti Danni kembali ke kastel. *Hujan akan turun,* pikir Quinn. Sejenak ia menoleh ke danau.

Musim semi seolah tertinggal di sana. Ia sadar matahari masih menyinari permukaan air.

Kegelapan itu hanya meliputi kastel.

Tepat saat mereka masuk, sinar terang menyilaukan menyalakan dunia di sekeliling mereka. Ternyata sambaran kilat, yang langsung diikuti gelegar petir yang seolah mengguncang tanah dan batu fondasi kastel.

"Untung listrik tidak bisa padam," ujar Bo Ray. "Kita baik-baik saja—ya kan?"

"Kita baik-baik saja di sini," Billie menenangkannya. "Genset tidak mati tersambar petir dan kita punya banyak senter serta baterai untuk menyalakannya."

"Ya, tentu," ujar Bo Ray.

Quinn nyaris tidak mendengar mereka.

Danni berhenti di aula depan, mendongak ke potret

001/1/16/SC

kesatria abad pertengahan di atas perapian batu raksasa. Ia mengamati lukisan itu dengan penuh rasa ingin tahu, namun wajahnya tak menampakkan emosi apa pun. Ia berjalan terus ke dapur, lalu pantri—dan langsung turun ke ambang pintu lengkung dan tangga batu yang mengarah ke makam bawah tanah.

Quinn merasakan tangan Natasha di lengannya. "Tetaplah dekat, tapi ikuti dia," kata Natasha lagi.

Quinn menoleh pada Pastor Ryan, yang mengangguk muram.

Danni menuruni tangga, tanpa berhenti untuk mengambil senter. Billie buru-buru maju, memberi Quinn salah satu lentera terbesar. Ia membisikkan terima kasih, lalu mengacungkan lampu ke arah Danni. Mungkin dalam keadaannya sekarang, wanita itu bisa melihat dalam gelap.

Dan mungkin juga tidak.

Quinn nyaris tak menyadari teman-teman lain di belakangnya selagi berusaha menjaga jarak—namun masih cukup dekat untuk meraih Danni.

Wanita itu melewati bagian makam yang tertutup, memasuki bagian yang rusak dan runtuh, dan terus berjalan ke bagian tertua makam, tempat kain linen yang hancur dan menguning menutupi sisa-sisa raga orang mati.

Udara dipenuhi aroma lembap, bukan dari pembusukan namun dari waktu, pelapukan, dan kematian. Mungkin karena kedalaman tempat mereka berada atau rasa dingin yang merembesi kuburan di sini, beberapa jasad menjadi terawetkan secara alamiah. Dari suatu tempat di belakangnya, Quinn mendengar erangan ngeri tertahan.

001/1/16/SC

Tulang-belulang bertonjolan di sana-sini dari balik kain linen atau kafan yang telah hancur. Separuh wajah tanpa bola mata yang terawetkan seolah mengawasi mereka ketika mendekat.

Danni sama sekali tak memperhatikan semua jasad di tempat peristirahatan terakhir mereka itu. Ia terus berjalan sampai tak ada jalan lagi dan berhenti di depan sebuah dinding.

Ia berbalik pada Quinn dan bicara seolah sejak tadi tidak dalam keadaan trans. "Quinn, kurasa dia di balik dinding. Ada yang menambahkan lapisan semen baru—*well*, baru dua ratus tahun lalu—atau semacam bahan bangunan lain."

Quinn menatapnya, lalu memandang dinding. Ia maju, lalu mengetukkan kepala senter besar itu ke sana.

Terdengar gaung kosong.

Ia tak bertanya bagaimana Danni bisa tahu. Ia memberi isyarat pada Billie, "Bisa tolong naik dan ambilkan penyodok perapian?"

"*Aye*, Quinn."

"Aku ikut dia," Pastor Ryan menawarkan. "Tak seorang pun boleh sendirian di tempat ini."

Quinn heran tidak ada yang bicara. Tak ada yang bertanya pada Danni bagaimana ia tahu harus menuju ke ujung makam bawah tanah untuk mencari jasad pria yang seharusnya berada di salah satu sarkofagus terbaru di bagian depan.

Billie dan Pastor Ryan bergegas naik. Mereka kembali dengan dua penyodok perapian dan sapu lidi. Quinn mengangkat salah satu penyodok dan menghantamkannya ke semen yang melapisi dinding belakang.

001/1/16/SC

Semen itu langsung runtuh.

Pastor Ryan, yang bertubuh besar dan berotot, mengambil penyodok lain. Mereka berdua menghancurkan dinding itu dan semen putih runtuh di sekeliling mereka. Hanya balok bangunan yang tetap utuh.

Billie mengambil sapu dan menyapu lantai, berusaha menyingkirkan puing-puing.

Mereka mundur.

Jenazah itu diposisikan di tiang-tiang yang menahan dinding palsu tersebut, ditahan dengan penjepit. Sepertinya dia dalam posisi berdiri.

Kedua lengannya terlipat di depan dada, membeku entah karena kematian atau waktu.

Mayatnya telah terawetkan. Kulit kencang nyaris hitam tertarik ketat menutupi tulang, matanya terpejam dan cekung.

Dan meski begitu sepasang mata itu seolah mengawasi. Menatap mereka dengan pandangan mengejek dan muak.

Dan… jahat.

Jahatkah pria itu? Dia memang dangkal—begitu ingin bersahabat dengan Byron dan Mary serta Percy. Apakah rasa irinya itu telah mengubahnya menjadi jahat? Ataukah dia telah melepaskan kekuatan menakutkan tanpa sengaja? Apakah dia entah bagaimana dirasuki kejahatan orang yang tinggal di sana sebelum dirinya?

Quinn tak tahu jawabannya. Dia hanya merasa hal yang akan mereka lakukan benar.

Mereka telah menemukannya.

Henry Sebastian Hubert.

001/1/16/SC

13

DALAM kematian, Hubert mengenakan kemeja penyair, yang kini telah compang-camping dan tertutup debu makam. Di atas kemeja itu dia memakai jas sutra dan celana panjang di bawah lutut yang dimasukkan ke sepatu bot kulit, menambah kesan dia tengah berdiri di sana, mengawasi mereka.

Selagi detik-detik berlalu, Quinn sadar ia memandangi mayat itu, bertanya-tanya bagaimana kejahatan begitu besar bisa bersemayam dalam satu orang.

Bertanya-tanya bagaimana pria itu entah bagaimana tampak masih hidup, balas menatap mereka dengan amarah mengejek.

Akhirnya ia mendengar napas keras dan gemetar Hattie. "Oh Tuhan," kata wanita tua itu.

"Tunggu! Bagaimana… bagaimana kita tahu itu dia?" tanya Bo Ray.

Quinn membatin sendiri bahwa pria itu mayat—hanya mayat.

001/1/16/SC

Ia maju, menelitinya.

Sama sekali tak mirip foto-foto Henry yang pernah ia lihat, dan ia kesulitan membedakan antara satu mayat terawetkan dengan lainnya.

"Busananya cocok untuk masa itu," timpal Natasha.

Quinn membungkuk. Ada sesuatu yang jatuh ke lantai batu di antara dinding. Ia mengambilnya. Ternyata plakat emas.

Setelah membersihkan debunya, ia membaca keras-keras, "'Henry Sebastian Hubert. Jangan mengganggu yang mati, dan tak seorang pun boleh membangkitkan jiwa yang beristirahat dengan tenang di dalam kegelapan.'"

"Plakat dengan namanya ini tanda sangat bagus, menurutku," ujar Hattie datar.

"Ayo keluarkan dia dari sini," kata Quinn sambil memandang Billie.

"Tunggu." Pastor Ryan membuat tanda salib.

Natasha mungkin pendeta *voodoo* yang memuja dewa-dewa dengan nama lain, tapi dia pun membuat tanda salib.

Pastor Ryan meminta berkat Tuhan dan memohon perlindungan-Nya, karena mereka kini tengah berjalan di lembah kematian.

Dia menutup doa dengan "Amin" yang diucapkan mereka semua.

"Natasha?" tanya Pastor Ryan.

Natasha mengangguk dan maju. Dia menggenggam salah satu jimat yang terkalung di lehernya dan mulai merapal dalam bahasa Creole yang mirip nyanyian. Akhirnya dia juga mundur dan berkata, "Sekarang. Ambil

001/1/16/SC

dia. Billie, ikut aku. Aku ingin memakai bensin dan zat akseleran. Kita ingin dia dibakar dan menebar abunya ke empat penjuru dunia."

"Biar kubantu," seru Bo Ray, sambil menyusul wanita itu. Dia jelas tak sabar hendak keluar dari makam.

Ron Hubert berdiri mematung, menatap jasad leluhurnya.

Danni, yang kini sudah bersikap biasa lagi, meraih lengan Ron. "Kita telah menemukannya. Sekarang kita hanya perlu *benar-benar* mengubur masa lalu," katanya. "Atau setidaknya mengakhirinya."

Ron mengangguk, masih menatap jenazah itu. Lalu dia mengerjap. "Ya, ya, tentu saja. Hanya agak…"

"Agak mengejutkan melihat mayat seperti ini—terutama jika mayat itu leluhur kita. Bisa kubayangkan," kata Danni. "Ayo kita keluar dari sini. Hattie? Mau ikut kami?"

"Tentu saja."

Danni membawa Ron Hubert dan Hattie keluar.

"Pastor, bisa tolong aku?" tanya Quinn ketika yang lain sudah pergi, langkah kaki mereka terdengar lantang di kesunyian makam. "Billie, mungkin kau bisa berdiri di situ…"

Ketika mereka menghilang, Natasha berkata lugas, "Aku punya senter dan akan kusorotkan ke dinding jika kalian melepaskan jasad itu."

"Billie, tolong berdiri di depan," pinta Quinn.

Billie berdiri mantap untuk menangkap mayat itu sementara Pastor Ryan dan Quinn berjuang melepaskannya dari tiang bangunan yang menahan dinding palsu tersebut.

001/1/16/SC

Quinn senang Ron Hubert sudah pergi. Ketika mereka melepaskan mayat itu dari posisinya, keadaannya begitu kering sehingga sebelah lengan dan kakinya copot.

"Jangan sampai anggota tubuhnya hilang," ujar Natasha.

Quinn mencibir padanya. *Seolah aku perlu diberitahu saja.*

Natasha tersenyum, membaca pikirannya. "Maaf. Biar kupastikan … tak ada yang tertinggal," katanya.

Quinn mengangguk.

Ia tidak tahu betapa sulitnya membawa mayat lapuk. Mereka belum lagi bergerak beberapa meter saat leher getas jenazah itu putus dan kepalanya jatuh.

Mereka berdiri di sana, bertukar pandang dengan mulut ternganga.

"Kalian para pria," ujar Natasha, "tinggal di sini. Biar kuambil kain atau sesuatu untuk membungkusnya."

"Hei, kau juga tak menduga soal ini!" Quinn berseru di belakangnya.

Lalu mereka mendadak sadar Natasha-lah satu-satunya yang membawa senter—tepat ketika dia pergi membawanya.

Quinn mencari tempat ia tadi menaruh senter, tapi Pastor Ryan mendahuluinya dan menemukan senternya sendiri.

"Sudah sifat manusia takut gelap," katanya riang. "Leluhur kita takut pada predator malam, jadi mereka tentu saja lebih menyukai cahaya."

"Logika bagus, Pastor," Billie mengiyakan. Quinn menatap pria tua itu. Billie tidak mudah takut, sama seperti

001/1/16/SC

dirinya, tetapi mereka semua entah bagaimana merinding dalam makam bawah tanah itu, dikelilingi mayat-mayat membusuk yang terbaring di lempengan-lempengan batu di sekitar mereka—dan jasad Henry Sebastian Hubert yang terawetkan dan kini hancur di genggaman mereka.

Setidaknya mereka tak perlu menunggu lama. Natasha bergegas kembali dengan selembar kain besar, Danni di belakangnya. "Billie dan Hubert sudah menyalakan api besar di luar. Mereka menemukan peti-peti kayu tua untuk meletakkan … mayat itu."

"Bagus," kata Quinn. "Mari kita punguti, mm, bagian-bagian ini."

Dengan hati-hati mereka mengangkat jasad itu, berikut tulang-tulang besar yang putus dan kulit keriput serta serpihan-serpihan yang jatuh dari si mayat. Tugas menjijikkan, namun perlu dilakukan… Setelah sepenuhnya terbungkus kain, jasad itu ternyata sangat ringan. Quinn yang membawa bungkusan itu. Ia tidak memandang berkeliling selagi mereka berjalan keluar dari makam.

Mereka melewati pantri, dapur, dan aula depan.

Setelah sampai di luar, Quinn langsung merasakan udara dingin. Ia mendongak. Langit bergejolak. Awan hitam seolah bertumpang-tindih. Embusan angin kencang menerpa Quinn, dan ia khawatir mereka bisa membakar setengah Jenewa jika tidak cepat-cepat.

Seperti dikatakan Danni, Bo Ray dan Ron telah membuat api besar—dan mereka sadar akan angin dan bahayanya. Mereka menemukan celah di struktur batu kastel. Angin bertiup ke sana, sehingga kecil risikonya

001/1/16/SC

api bisa menjilat ke belakang ke arah mereka. Mereka sudah menyiapkan sisa-sisa semacam peti kemas untuk menaruh mayat itu. Quinn meletakkan bungkusan itu di atasnya dan, bersama Pastor Ryan, mengangkat peti-merangkap-tungku itu dan menaruhnya di atas api.

Api berderak-derak dan berkobar, warnanya biru menyeramkan. Hattie mundur, namun kemudian maju lagi dengan ekspresi penuh tekad.

Mereka berkerumun di sekitar api. Pastor Ryan membiarkan Natasha mengucapkan kata-kata pertama. Lalu dia menyusul, berdoa agar Henry Sebastian Hubert kini bisa beristirahat dengan tenang dan menghentikan segala kejahatan yang ingin disebarkannya di dunia.

Mayat itu, yang sudah lapuk, terbakar dengan cepat. Api lalu melemah, tapi Quinn masih bisa melihat sisa-sisa tulang… dan lainnya.

Ia ingin mayat itu musnah. Musnah tak bersisa.

Ia menyiramkan bensin lagi ke api dari kaleng yang digunakan Bo Ray dan Ron.

Mereka mengamati lagi. Ketika api kembali mengecil, tak ada yang tertinggal selain abu. Quinn bahkan tak melihat sisa-sisa tulang.

Lalu mereka mendengar gemuruh di atas kepala. Quinn mengira suara guntur itu di kejauhan. Tapi bukan, dan ia tidak bisa menduga suara apa itu karena awan-awan di atas kastel telah tercerai-berai. Langit memang menggelap, tetapi karena saat itu sudah malam.

"Ayo kita teruskan," kata Quinn pada yang lain.

Bo Ray telah menyediakan ember untuk mengumpulkan abu—sisa-sisa peti kayu dan jasad yang kini bercam-

001/1/16/SC

pur dalam satu tumpukan. Setelah tugas itu rampung, mereka berjalan ke danau, menebarkan abu ke segala arah, membuangnya ke tengah angin dan air.

Selesai. Akhirnya selesai.

Quinn seharusnya merasakan kelegaan luar biasa. Perasaan bahwa semua telah berakhir.

Tetapi tidak. Saat memandang Danni, ia berpikir wanita itu juga bingung—yakin dirinya seharusnya merasakan seolah beban berat telah terangkat. Tentu saja Quinn tahu lukisan itu masih ada, kemungkinan di New Orleans, dan menduga itu mungkin menjelaskan rasa tak nyaman yang masih tersisa.

"Jadi, kita sudah melakukannya, dan kita semua tampak seperti baru berguling-guling di lumpur," komentar Hattie.

"Ada bak-bak mandi tua, dan kita bisa memanaskan air," kata Billie enggan.

"Itu akan sangat menyenangkan, Mr. McDougall. Dan benar-benar kuhargai," jawab Hattie.

"Mrs. Lamont?" tanya Pastor Ryan. "Lancangkah jika aku berharap kau telah memesan wiski Irlandia yang enak bersama persediaan makanan kita?"

"Sama sekali tidak, Pastor Ryan, sama sekali tidak. Selain mandi, kita juga perlu minum."

"*Well,* bicara soal mandi," kata Bo Ray. "Kurasa aku kebagian menimba airnya, ya?"

"Kalau kau mau," kata Hattie.

Bo Ray menyeringai padanya. "Setelah perjalanan kemari dengan pesawat… yeah! Aku ingin menimba air!"

001/1/16/SC

"Kalau kita semua saling bantu, takkan perlu waktu lama," kata Quinn.

"Bisakah kita ke dalam?" tanya Pastor Ryan. "Aku amat menginginkan satu seloki wiski."

"Padahal aku ingin terjun ke danau," Bo Ray mengaku. Dia mengedikkan bahu dan berbalik untuk mengikuti Pastor Ryan, Hattie, dan Billie kembali ke kastel.

Ron dan Natasha tetap tinggal bersama Danni dan Quinn di tepi danau.

"Sudah selesai, kan?" tanya Ron. "Dia sudah musnah."

"Musnah," Natasha mengiyakan.

"Kalau begitu kenapa kalian bertingkah seolah menunggu sesuatu yang berbeda?" tanya Ron.

Quinn merasa itu saat yang tepat untuk menceritakan apa yang terjadi di NOLA. "Ada korban tewas lagi di kota kita," katanya. "Tiga orang."

Wajah cantik Natasha tampak kaku.

Ron memucat. "Sebelum kita melakukan ini, tentunya."

"Ya."

Natasha membuka suara, "Mungkin suatu hari nanti kita akan menemukan sains di balik hal yang tidak kita mengerti. Sains pernah mengklaim matahari mengelilingi bumi yang datar, seperti kauingat, Dokter."

"Kita berdelapan," kata Danni, mendadak mengganti topik pembicaraan. "Jika kita mau cepat membersihkan diri—dan aku tak mau beraroma debu makam saat naik ke pesawat besok—kita harus buru-buru menimba air."

Ketika mereka berjalan kembali ke kastel, Natasha dan Quinn berlama-lama di belakang.

001/1/16/SC

"Kau tak menganggap ini benar-benar sudah selesai, kan?" tanya Quinn.

Natasha menggeleng dan memandang punggung Danni yang menjauh. "Tidak. Begitu pula Danni. Dan kau."

"*Kenapa?*" tanya Quinn. "Kita sudah melakukan yang harus dilakukan. Dari setiap pekerjaan yang kulakukan bersama Angus dan dari halaman-halaman buku Millicent Smith-nya, beginilah cara kita mengakhirinya."

Natasha menggeleng lagi. "Mungkin aku salah. Kita *memang* telah melakukan semua yang harus kita lakukan. Masalahnya…"

"Masalahnya lukisan itu masih di luar sana," pungkas Quinn. "Dan siapa pun yang *membunuh* untuk mendapatkan lukisan itu masih di luar sana."

Natasha mengangguk, dan Quinn merangkul bahunya. "Oke, besok kita pulang dan mencari lukisan itu. Tapi jika Hubert membuatnya dengan darahnya, seharusnya dia tak bisa merasuki lukisan itu lagi."

"Aku tahu Hattie Lamont takkan keberatan menghancurkannya. Aku yakin itu," kata Natasha.

"Benar, tapi sekarang…"

"Ya?"

"Aku setuju dengan Hattie. Debu dan tanah makam ini…"

"Menyeramkan?" tanya Natasha.

Quinn tertawa. "Menyeramkan—dan menjijikkan."

Bersama-sama mereka kembali ke kastel.

***

001/1/16/SC

Danni geli karena mereka sanggup menciptakan semacam permainan mengoper air ke bak-bak mandi raksasa di kamar-kamar tamu di atas.

Semua ikut—kecuali Hattie.

Bukan karena dia tidak mau. Mereka semua diam-diam setuju bahwa, meskipun sangat sehat, mereka takkan membiarkan wanita seusianya mengangkut ember turun-naik tangga.

Tapi Hattie berkeras untuk bersih-bersih.

"Serius?" goda Ron.

"*Well,* tentu saja. Akan kupanggil tim pembersih setelah kita pergi," balas wanita itu.

Perlu dua setengah jam agar semua orang bisa mandi. Tetapi mereka yang selesai lebih dulu telah mulai bekerja di dapur. Sekitar pukul 09:30, mereka sudah membuat hidangan ayam dan pasta, salad dan sayuran. Bahkan ada sekotak kue-kue Prancis lezat untuk pencuci mulut.

Danni tak mengerti mengapa ia masih sangat khawatir—selain satu realita jelas. Lukisan itu belum dimusnahkan. Ia tahu ia dan Quinn akan bicara nanti, jika punya waktu.

Ia tak yakin logika atau insting yang memberitahunya di mana bisa menemukan Henry Hubert. Insting. Logika *dan* insting.

Istri Hubert tak menginginkan jasad suaminya kembali. Dia ingin kastel itu tetap menjadi milik keluarga—tapi tak pernah meninggalinya.

Di mana menaruh seseorang yang menurut kita harus menghilang sedalam mungkin ke perut bumi? Di ujung makam. Kita takkan menginginkan penanda di luar

001/1/16/SC

makamnya karena tak mau ada penyembah iblis gila menggali kuburannya. Buku harian Eloisa tak bercerita banyak tentang instruksinya untuk pemakaman Henry, tapi sudah mengungkap cukup banyak untuk menuntun Danni ke tempat peristirahatan terakhir Hubert.

Tepat saat ia memikirkan jasad itu, Bo Ray, yang sedang menjilati jemari setelah melahap *eclair* yang tentunya sangat enak, berkata, "Aku mendapat kesan istri Hubert tak ingin berhubungan dengannya—atau jenazahnya. Dan kurasa dia tidak mengkremasinya karena tidak dilakukan masyarakat Kristen di masa itu."

Pastor Ryan mengangguk. "Baru belakangan ini Gereja Katolik mulai mengizinkan kremasi."

"*Well,* dia yang menguburkan Hubert, sudah pasti," ujar Natasha, "atau menyuruh orang melakukannya. Kita beruntung Danni menemukannya."

"Tidak sulit. Aku teringat komentar samar istrinya di buku harian," ujar Danni. Ia tak mau memikirkan saat berada di dalam makam itu. Ia pernah berada di tanah pe kuburan dan katakomba, dan tak pernah seresah seperti di dalam makam bawah tanah itu. Rasanya seolah dinding-dindingnya penuh kekuatan jahat.

Quinn memilih waktu itu untuk memberitahu yang lain tentang kematian tiga orang lagi sejak mereka pergi.

"Dan aku tak di sana," erang Ron. "Seharusnya aku di sana. Aku perlu melihat mayat-mayat itu. Aku ingin tahu apakah pembunuhannya berkaitan. Satu-satunya cara adalah… *well,* aku harus membandingkan semuanya." Ia terdiam sejenak. "Bukan berarti kita kekurangan pemeriksa medis berbakat. Aku hanya perlu melihat laporan autopsi besok."

001/1/16/SC

"Di mana terjadinya?" tuntut Bo Ray.

Hening sesaat.

"Quinn, di mana mereka dibunuh?" desak Bo Ray.

Quinn memberitahunya.

"Itu tikungan di ujung jalan dari The Cheshire Cat!" katanya.

"Ya. Ketiga korban tinggal di hotel di Royal. Mereka sedang kembali ke sana dari Bourbon."

Bo Ray gemetar. "Tapi itu *sebelum* kita membakar mayat itu, kan?"

"Ya," jawab Ron, dan Quinn mengangguk.

"Bo Ray, kita sudah bertindak secepat mungkin," kata Pastor Ryan. "Kita akan melakukan segalanya untuk menghentikan kekuatan jahat ini."

"Kurasa pikirku, seseram-seramnya kastel ini, aku senang ada di sini, bukannya di rumah. Aku tahu aku egois, tapi… itu nyaris sekali."

"Kita tak bisa membalik yang sudah terjadi," ujar Natasha. "Kita hanya bisa memperbaiki saat ini dan menjaga masa depan."

Ruangan kembali sunyi.

Pastor Ryan mengangkat gelas dan berkata, "Seperti kata Natasha, yang bisa kita lakukan hanya terus maju dan melakukan yang terbaik. Kita sudah melakukan semua yang perlu dilakukan—tetapi masih banyak yang harus dikerjakan. Dan aku ingin berterima kasih kepada dr. Ron Hubert dan Mrs. Hattie Lamont. Tanpa bantuanmu, Ron, kami tak mungkin berada di sini. Dan Hattie, tanpa perencanaan brilian dan dana besarmu, perjalanan ini tentu jauh lebih sulit."

001/1/16/SC

"Bersulang untuk kalian berdua!" seru Billie, mengangkat gelas wiskinya tinggi-tinggi.

"Ah, terima kasih." Hattie mengangkat gelas anggurnya. "Tanpa *kau*, aku tak mungkin masih hidup."

Quinn minum air putih. Diangkatnya gelasnya sendiri untuk bersulang dengan yang lain. "Untuk kita semua, karena semua orang sudah melakukan yang perlu dilakukan, dan aku juga berterima kasih."

"Tak ada penimba air sebaik aku," ujar Bo Ray dengan nada pura-pura sok yang membuat Danni tersenyum.

"Kalian tahu," kata Hattie, "sayang sekali kita berada dalam situasi seperti ini. Pasti menyenangkan mengunjungi tempat ini sebagai turis. Aku bisa membayangkan Mary Shelley dan Clare, keduanya tampak cantik dalam gaun Empire mereka, setengah berbaring di sofa. Dan Byron. Aku ingin tahu seperti apa rasanya mendengar pria itu bicara. Apakah dia secerdas bayangan kita? Atau hanya penggemar seni belaka? Apakah menurut kalian Shelley itu pemurung—atau memesona dan menggoda?"

Sejenak, Danni hampir bisa mendengar orang-orang yang tentunya menempati ruangan itu dua ratus tahun sebelumnya. Ia membayangkan Mary berjalan ke sana kemari, rambutnya diikat ke belakang dengan beberapa untai ikal yang terlepas. Dalam bayangannya, Mary mudah tertawa. Clare, yang sangat cantik, pasti mendambakan Lord Byron. Dan Henry Hubert…

Cemburukah dia pada persahabatan Byron dengan Polidori dan Shelley?

Apakah ia ikut bercakap-cakap dengan mereka, namun

001/1/16/SC

diam-diam mengamati mereka, ingin menjadi satu dari mereka?

Natasha berdiri dan berjalan ke depan perapian, sambil memandang lukisan. "Ada banyak alasan timbulnya ide kisah monster Frankenstein di benak Mary Shelley. Ingat, para ilmuwan di seluruh dunia saat itu bereksperimen dengan listrik. Rumah ayah Mary terbuka bagi pikiran-pikiran termaju di masa itu."

"Belum lagi eksperimen pada mayat hidup!" seru Ron. "Masa itu masa paling mengerikan dalam sejarah penelitian medis. Di seluruh Eropa dan di luarnya, semua kuburan digali untuk mencuri mayat. Sekolah kedokteran membutuhkannya. Yang lebih penting untuk tujuan kami, beberapa orang menggunakan katak dan binatang kecil lain untuk membuktikan listrik dapat menggerakkan orang mati saat dialirkan ke sistem saraf dan otot."

"Mary tahu semua itu. Dan lalu, saat di Villa Diodati, mereka membaca kisah-kisah hantu Jerman," tambah Hattie. "Aku sudah meneliti semua ini dan bahkan membaca beberapa kisah itu. Bisakah kalian mendengarnya bicara dengan Henry Hubert, memberitahu pria itu tentang mimpinya?"

"Mereka semua mungkin duduk di sini saat mengunjungi Hubert," timpal Bo Ray, "membicarakan semua yang mereka lakukan. Semua yang telah mereka pelajari…"

"Dan khayalkan," imbuh Ron.

"Hubert pasti merasa harus mengimbangi," kata Hattie termenung-menung. "Orang-orang hebat itu! Begitu cerdas dan menyilaukan baginya!"

001/1/16/SC

"Dasar hedonis," kata Ron sinis. "Bahkan seandainya dia bukan hedonis sekelas Alain Guillaume. Dari yang kudengar, pria itu menculik gadis-gadis desa, memaksakan kehendaknya pada mereka seperti kata mereka waktu itu—lalu membunuh mereka. Tapi ayah salah satu gadis yang hilang bekerja di pemerintahan daerah. Saat itulah pihak berwenang terlibat. Alain berusaha membunuh polisi setempat yang mengejarnya... dan malah terbunuh. Orang-orang hebat atau bukan, kurasa yang berlangsung di sini tidak terlalu mendidik!"

Hattie tertawa. "*Well*, dengan gurauan tadi, aku mau tidur," katanya sambil berdiri. "Aku sudah cukup bersenang-senang saat ini."

"Kutemani kau naik," Ron menawarkan.

"Sebaiknya kita semua tidur," kata Quinn. "Biar kubereskan."

"Ada kru pembersih setelah kita pergi," Hattie mengingatkan.

"Aku sudah terbiasa," kata Quinn padanya. "Setidaknya akan kubuang tisu dan wadah plastik yang kita pakai."

Natasha dan Pastor Ryan tetap di bawah bersama mereka, dan Danni tak mau naik tanpa Quinn. Sesuatu di kastel itu membuatnya merasa ia tak boleh sendirian. Selagi mereka mengumpulkan piring-piring dan sisa makanan, Danni melihat Quinn sepertinya tidak peduli memboroskan daya generator, karena dia tak mematikan lampu-lampu yang mereka gantung untuk menerangi tempat itu. Natasha dan Pastor Ryan lalu naik tangga ke lantai dua. Quinn meraih tangan Danni, dan mereka

001/1/16/SC

segera menyusul. Setengah jalan menaiki tangga, Danni berhenti sejenak. Ia merasa ada orang di belakangnya, mengawasinya.

Ia bergidik dan menoleh. Apakah barusan ada gerakan di ruangan itu?

Tapi tak ada yang tampak berbeda. Lalu ia merasakannya lagi. Gerakan. Di… dinding?

Ia memandang ke potret kesatria itu, pria yang mereka semua anggap Lord Guillaume pertama. Lukisan itu belum berubah.

Begitu pula lambang keluarga atau sepasang pedang menyilang di bawahnya.

Pandangan Danni mengarah ke baju zirah yang menjaga jalan masuk lengkung ke dapur.

Tak ada yang bergerak. Sama sekali.

"Danni?" tanya Quinn cemas.

Ia menggeleng. "Seluruh tempat ini… memuakkan. Untung kita sudah selesai dan pulang besok pagi!"

Quinn merangkulnya dan bersama mereka menaiki tangga. Tetap saja, ketika berada di puncak, Danni menoleh lagi.

Ia tak bisa mengenyahkan perasaan sedang diawasi.

Diawasi oleh…

Sesuatu yang jahat.

Kami telah membunuh *kekuatan jahat itu!* katanya pada diri sendiri. Mereka telah mengikuti semua petunjuk yang mereka ketahui untuk menghancurkan esensi kekuatan jahat yang masih tersisa setelah kematian manusia. Membakar jasad menjadi abu. Mereka telah melihat jasad itu, membakarnya sendiri dan menebar abunya ke empat arah angin.

001/1/16/SC

Ya, mereka telah membakar Hubert. Tak ada yang tersisa darinya—kecuali lukisannya, *Hantu-Hantu dalam Benak*. Mungkin itu ungkapan kejahatan paling terus terang yang pernah dilukisnya.

Danni juga merasa, lebih kuat dari sebelumnya, bahwa kastel itu sendiri, dindingnya, strukturnya dan semua yang ada di dalamnya, diliputi kekuatan jahat yang sama.

Danni menggigil, memaksa dirinya memandang ke depan.

Merasakan kehangatan lengan Quinn.

Ia takkan membiarkan kastel itu menguasainya.

001/1/16/SC

14

QUINN masih terjaga lama setelah Danni tertidur.

Seharusnya ia senang. Letih, mungkin, tapi senang. Ia ingin bersikap seperti pria terhormat—tak peduli betapa kuno istilah itu—dan tak melakukan apa pun selain memeluk Danni hingga mereka tertidur. Yang mengejutkannya, Danni menginginkan lebih. Jadi mereka pun bercinta, dan pada saat-saat itu mereka melupakan kastel angker tersebut. Melalui tubuh mereka, sensasi belaka, dan emosi murni, mereka melarikan diri ke dunia baru yang membahagiakan.

Tak ada hantu-hantu seram yang menjerit pada malam hari, atau manusia serigala di bukit-bukit di kejauhan yang melolong ke bulan.

Kastel itu hanya batu bata dan adukan semen, kayu, dan batu.

Tapi Quinn tahu mereka semua terganggu perasaan akan sesuatu yang belum tuntas. Setidaknya ia, Danni, Natasha, dan Pastor Ryan merasakannya.

001/1/16/SC

Pastor Ryan bertingkah nyaris riang. Quinn merasa dia berpura-pura demi yang lain. Bagaimanapun, pukul sebelas siang esoknya, mereka akan terbang pulang dan semua ini akan menjadi masa lalu.

Ia berbaring terjaga, senang mereka akan mengalami perjalanan menyenangkan esoknya. Ia berencana tidur sepanjang jalan.

Nah, begitu mereka tiba di rumah…

Saat itulah mereka harus cemas lagi. Meskipun Hubert sudah mati—bahkan lebih dari mati—mereka masih harus mencari dan menghancurkan lukisannya.

Pikiran-pikirannya terus mengganggunya, tapi akhirnya *jet lag*, kejadian hari itu, minggu itu, melelahkannya sehingga Quinn tertidur pulas.

Ia mendadak terbangun dan menyadari Danni tak di sisinya.

Quinn melompat dari tempat tidur, memakai celana jins, menyambar Glock-nya dan mantel untuk Danni, lalu lari keluar kamar. Ia bergegas menuruni tangga, memanggil-manggil wanita itu.

Danni tak ada di aula depan. Cahaya pucat dari deretan bohlam polos menciptakan kilau seram setelah ruangan itu sepi, kilau yang membuat segala macam hal terlihat—atau *terasa*.

Gerakan.

Ya, baju zirah itu bergeser sedikit.

Mata di potret di atas perapian bergerak, mengikutinya.

Ada yang hidup di setiap bayangan, setiap sudut.

Itu semua tak penting. Danni tak di sini.

001/1/16/SC

Quinn khawatir wanita itu pergi ke makam bawah tanah.

Ia mengambil senter berat seukuran lentera yang mereka gunakan tadi dan berjalan ke dapur dan pantri—menuju lubang gelap yang merupakan tangga ke makam bawah tanah. Lampu memancar terang di depannya.

Setidaknya makam itu sekarang tidak lebih gelap daripada siang tadi. Dan meskipun begitu, sepertinya lebih mengerikan ketika Quinn bergegas melewati bertingkat-tingkat kuburan yang disegel, melalui beberapa sarkofagus batu yang ditanam di tanah.

Ia memasuki pintu lengkung yang menuju ujung terjauh makam, bagian tertua. Mayat-mayat seolah hidup ketika ia melewati mereka, tulang-tulang mereka mencuat dari balik kain kafan kuno, mata mereka menatap kosong dari tengkorak yang separuh terlihat.

Quinn memberanikan diri melawan khayalan dan ketakutannya, dan terus berjalan sampai ke dinding belakang makam, yang kini sudah hancur karena ulah mereka tadi.

Rasanya ia bisa mendengar tawa mengejek di tengah keheningan malam.

Kami telah mengambil wanita itu. Dia salah satu dari kami sekarang.

Danni juga tidak di sini. Quinn berbalik dan berlari kembali secepat mungkin. Ia harus membangunkan yang lain. Tadinya ia berharap bisa menemukan Danni sendiri karena wanita itu mungkin mencari-cari kanvas. Kebiasaannya berjalan dalam tidur lahir dari kebutuhannya untuk melukis—entah melukis sesuatu yang muncul

001/1/16/SC

di benaknya saat tidur, atau sesuatu yang ia rasa ketahui atau takuti dengan cara yang tidak terjelaskan.

Melukis!

Henry Sebastian Hubert dulu melukis di menara selatan. Mereka bahkan belum sempat menjelajahi satu menara pun. Mereka tadi memilih kamar tidur dan langsung turun ke makam.

Quinn berlari kembali ke lantai dua dan berdiri diam sejenak untuk membiasakan diri. Lalu ia menyusuri selasar utama dan menemukan tangga memutar itu. Tanpa senter, ia merasa mustahil dapat menaiki tangga itu. Quinn naik dengan cepat, namun tetap mengawasi setiap pijakan. *Bagaimana mungkin Danni bisa menaiki anak-anak tangga ini dalam gelap?*

Ia sampai di menara. Cahaya senternya memantul-mantul di seluruh ruangan.

Lalu ia melihat wanita itu.

Di sini sekarang tak ada kanvas, dan tak ada cat untuk melukis.

Danni duduk tegak lurus di kursi bersandaran tinggi berornamen rumit, pandangannya terpaku ke dinding. Dia bisa dikira sedang berpose untuk pelukis lain atau fotografer, begitu indah gaya duduknya, dengan rambut tergerai menutupi punggung dalam ombak-ombak liar dan sensual, kepalanya terangkat tinggi sementara kedua tangannya tertumpang di lutut.

Quinn menghampirinya dengan hati-hati, menyampirkan mantel ke tubuh telanjang Danni dan berlutut di sebelahnya, sambil meraih tangannya. Awalnya, Danni tidak merespons. Seolah dia benar-benar *melihat* sesuatu

001/1/16/SC

di dinding. Quinn menyadari arah pandangan Danni ketika memegang tangan wanita itu.

Seandainya ada kanvas di ruangan itu, Danni pasti sedang menatap lurus ke arahnya. Quinn mengetahuinya dari posisi celah untuk menembakkan panah dan jendela pengamat kecil.

Danni menghadap tempat yang pada siang hari mendapat cahaya paling terang, cahaya apa pun yang ada musim panas itu saat Hubert melukis.

"Danni," panggil Quinn tegas.

Wanita itu masih tak merespons.

Quinn memegang kepala Danni dengan kedua tangan dan menghadapkannya ke arahnya. "Danni!" panggilnya lagi.

Danni mengerjap, lalu melihatnya.

"Quinn…"

Wanita itu mengerjap lagi, memandang berkeliling ruangan menara dan menggigil hebat. "Tidak… oh, Quinn!" dia terkesiap.

"Ayo keluar dari sini." Quinn menarik Danni berdiri. Wanita itu mundur sedikit, memandang berkeliling lagi. Hampir tak ada apa-apa di ruangan itu selain kursi tempat ia duduk, bangku lebih tinggi yang didorong merapat ke dinding dan meja kecil di samping kursi.

Tak ada tanda-tanda pernah ada orang melukis dengan kanvas di sini.

"Danni," desak Quinn. "Ayo pergi dari sini."

Tubuh Danni berguncang. Quinn merengkuhnya ke lengannya, mendekapnya. Ia merasakan gemuruh debar jantung Danni dan menenangkan wanita itu dengan pelukannya. "Yang lain?" bisiknya.

001/1/16/SC

"Masih tidur," jawab Quinn.

"Syukurlah," gumam Danni, berjalan mengikuti selagi Quinn menyorotkan senter ke jalan masuk dan tangga berkelok. "Kurasa kau tidak kebetulan kemari dengan pakaian lengkap dan sepatu, ya?"

"Bodohnya, aku lupa. Cuma membawa mantel."

Danni tersenyum masam. "Aku harus belajar berpakaian dulu sebelum berjalan dalam tidur."

Mereka berhasil sampai di dasar tangga dan bergegas kembali ke kamar pilihan mereka. Sesampainya di sana, Quinn langsung menyambar selimut dan membungkus Danni dengannya. Danni menjatuhkan diri ke kaki ranjang, lalu mendongak pada Quinn. "Bagaimana menghentikan ini?" tanyanya sedikit putus asa.

Quinn berlutut sebelah kaki, menggenggam tangan wanita itu, lalu menggosok-gosoknya untuk mengembalikan kehangatan. "Danni… aku tak yakin kau bisa. Kurasa aku perlu lebih baik mengawasimu. Atau," godanya, "aku bisa mengikatmu ke sisiku saat kita tidur."

Kalimat itu memancing senyum lemah Danni. "Kurasa itu bukan ide buruk," katanya.

"Nakal." Quinn tertawa. "Itu bisa menyenangkan, tahu."

Danni mencoba tersenyum lagi. "Quinn, lukisan itu. Harus dibakar menjadi abu—seperti Hubert sendiri."

"Kita akan menemukannya," Quinn bersumpah, "dan itulah yang akan kita lakukan."

"Belum ada telepon dari Larue lagi, kan?" tanya Danni cemas.

Sudah tiga orang mati sejak mereka berangkat. Sepertinya itu cukup buruk.

001/1/16/SC

"Belum," kata Quinn. "Belum ada telepon lagi." Dibelainya rambut Danni. "Ayo kita tidur."

Danni masih gemetaran, dan Quinn merangkulnya erat-erat selagi mereka kembali berbaring.

Malam itu pun berlalu.

Satu-satunya sisi negatif terbang di kabin kelas satu adalah kursi-kursinya terpisah satu sama lain. Quinn ingin bicara empat mata dengan Hattie, namun tidak mudah.

Ia bahkan tidak mencoba melakukannya saat penerbangan pendek dari Jenewa ke Paris. Ia menunggu sampai mereka semua sudah naik ke pesawat di Paris dan mengudara satu jam. Lalu ia menghampiri kursi wanita tua itu dan duduk di sebelahnya.

"Aku masih tak ingin kau sendirian," katanya blak-blakan.

"Tapi… kita sudah membakar mayat itu."

"Aku tahu, tetapi seperti yang sudah kita bicarakan, lukisan itu masih beredar," Quinn mengingatkan dengan suara rendah, "dan korban tewas masih berjatuhan."

"Dan aku pemilik lukisan itu," kata Hattie. "Maksudmu itu, kan?"

Quinn mengangguk.

"*Well,* aku pemilik sahnya. Tetapi yang menguasainyalah pemilik sebenarnya, kan?"

"Terutama di kasus seperti ini."

"Kau ingin aku tinggal di rumah Danni?"

"Sebentar lagi. Sampai semua ini benar-benar usai."

Hattie mengamatinya sesaat dan tersenyum. "Selain

001/1/16/SC

ketakutan setengah mati, aku bersenang-senang denganmu dan semua temanmu, Quinn. Aku berterima kasih atas kepedulianmu pada nyawaku. Aku mau saja tetap tinggal di The Cheshire Cat."

Quinn lega, lalu mengejutkan dirinya sendiri dengan mengecup pipi wanita tua itu.

Dan *Hattie* mengejutkannya dengan menerimanya.

"Dan," wanita tua itu berjanji, "saat kita menemukan lukisan terkutuk itu, akulah yang akan menyulutnya pertama kali."

Quinn lalu berdiri dan menghampiri kursi Ron. Ia juga ingin Ron tinggal di rumah Danni sedikit lebih lama.

"Bagaimana dengan pekerjaanku?" tanya pria itu lesu. "Kau tahu bagaimana orang menganggap pemeriksa medis sebagai juru bicara orang mati? Aku percaya itu, dan itu benar-benar sangat berarti bagiku. Menjadi pemeriksa medis memang profesiku, tetapi itu bukan sekadar pekerjaan untukku."

"Aku tak menyuruhmu berhenti bekerja. Semua bukti menunjukkan pembunuhan hanya terjadi pada malam hari," kata Quinn padanya. "Tinggallah di rumah Danni beberapa hari lagi—hanya sampai lukisan itu ketemu."

Ron mengangguk. "Jika ada satu hikmah yang kupetik dari seluruh cobaan ini, itu adalah aku menyukai hidup," katanya, bukan untuk pertama kalinya.

Puas, Quinn kembali ke tempat duduknya.

Ia melihat Danni tenggelam dalam buku harian Eloisa lagi. Kening wanita itu berkerut, tetapi ketika merasa Quinn memperhatikannya, Danni mendongak. "Bacaan menarik," katanya. "Menurutku tidak begitu perlu dibaca

001/1/16/SC

lagi. Ini takkan membantu kita menemukan lukisannya, tapi…"

"Tidak ada salahnya," Quinn menyemangatinya.

Danni pun kembali membaca, dan Quinn membiarkan dengung pelan mesin pesawat membawanya ke alam mimpi.

Quinn tidak terlalu heran melihat Larue menunggu mereka di terminal ketika mendarat di New Orleans. Pria itu berdiri tepat di belakang petugas keamanan yang mengawal pintu keluar—memastikan tak ada orang yang menggunakannya untuk masuk.

Awalnya, Quinn khawatir Larue datang karena sesuatu telah terjadi lagi.

Ia bergegas melewati petugas keamanan dan bertanya, "Ya ampun, jangan lagi—tidak ada pembunuhan lagi, kan?"

"Tidak, belum ada sejak aku meneleponmu," ujar Larue. "Tapi kupikir kau dan Ron mungkin mau ikut ke kamar mayat denganku, untuk mempelajari laporan autopsi." Ron sudah menghampiri mereka saat itu dan mengangguk kuat-kuat.

"Apa penyelidik TKP menemukan sesuatu di lapangan?" tanya Quinn.

"Tidak," ujar Larue muak. "Serius, apa yang bisa ditemukan di jalan antara Bourbon dan Royal? Ratusan jejak kaki, puntung rokok, sebut saja. Meskipun jalan-jalan dibersihkan setiap dini hari… *Well,* jalan itu seperti surganya DNA—tetapi DNA dari ratusan orang, jika bukan ribuan."

001/1/16/SC

Pastor Ryan menepuk bahu Quinn. "Kau dan Hubert pergilah dengan Larue. Biar aku yang mengantar semua orang ke The Cheshire Cat."

"Apa kau juga akan tinggal di sana?" tanya Quinn.

"Hanya sampai kau kembali," jawab Pastor Ryan.

"Mungkin seharusnya kita *semua* tinggal di sana," kata Quinn. "Termasuk kau. Hanya sampai situasi ini… beres."

Pastor Ryan menggeleng. "Aku tak pernah punya kaitan dengan lukisan itu. Tak pernah memilikinya. Dan aku hamba Tuhan. Umatku membutuhkanku. Pertama-tama, jenazah keluarga Garcia dikembalikan untuk dimakamkan tepat sebelum kita pergi. Aku pastor mereka dan harus memimpin pemakaman mereka. Imanku akan melindungiku," tambahnya pelan. "Tapi aku takkan pergi sampai kau kembali. Dan aku selalu bisa dihubungi."

"Quinn, kami akan baik-baik saja," Danni menenangkannya. "Hei, ini kan siang. Dan kami akan bersama-sama."

Danni tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi dia tampak pendiam, seolah mendapat ilham atau gagasan baru.

"Baik, Ron dan aku ikut denganmu," ujar Quinn pada Larue.

Mereka mengikuti sang detektif keluar. Quinn tahu Danni akan memastikan tas-tas mereka kembali dengan selamat. "Jam berapa ketiga turis itu dibunuh?" tanya Quinn selagi mereka berjalan ke mobil Larue, yang ditinggalkan di luar terminal kedatangan.

"Sekitar pukul 3:30 pagi," jawab Larue. "Sudah cukup larut sehingga jalan-jalan mulai agak sepi. Ketiga korban

001/1/16/SC

mungkin belum lama tewas ketika ditemukan. Mereka ditemukan beberapa gadis yang baru pulang dari pesta lajang. Gadis-gadis itu masih trauma berat. Oh, dan dua polisi dari patroli berkuda di Bourbon Street baru lewat sepuluh menit sebelumnya, jadi ketiganya dibunuh *di tengah-tengah* Bourbon dalam hitungan menit." Larue berhenti sejenak untuk memandang Quinn. "Aku yakin kau melakukan sesuatu yang perlu dilakukan saat pergi ke Dunia Lama, tapi kau tahu sebanyak aku bahwa manusia berdarah-daging dan bernapaslah yang melakukan pembunuhan ini."

"Ya," Quinn mengiyakan.

"Kami tak bisa menemukan bukti forensik apa pun, baik pada mayat-mayat itu maupun di jalan," ujar Ron Hubert putus asa. "Menurutmu aku masih bisa terus tinggal di kota setelah semua ini?"

"Kau tak bisa memilih leluhurmu," hibur Quinn. "Dan seperti kata Jake, terlepas dari peranan lukisan terkutuk itu, pembunuhan-pembunuhan ini dilakukan manusia yang nyata dan bernapas."

"Kami membutuhkanmu," tambah Larue. "Jangan berani *berpikir* hendak pergi dari kota."

Sesampainya di kamar mayat, Quinn menduga Ron seharusnya lega. Dia disambut dengan hangat dan rasa hormat, seolah dia sudah pergi lama dan bukannya beberapa hari.

Pemeriksa medis lain, Gerry Vassery, telah melakukan autopsi atas ketiga korban tewas selama mereka pergi. Dia sudah menunggu Ron, dengan laporan siap di tangan. Ketiga mayat itu terbujur di atas brankar baja di

001/1/16/SC

ruang berpendingin. Quinn berdiri di sebelah Larue sementara kedua pemeriksa medis itu berdiskusi.

Setelah Ron selesai menanyai si pemeriksa medis, dia kembali menemui Quinn yang menunggu bersama Larue.

"Lynn dan Marty Seabold serta teman mereka, Justin Ottaway. Usia mereka masing-masing 62, 64, dan 66 tahun. Setidaknya mereka sempat hidup lama," ujar Ron Hubert penuh sesal. "Kemarilah dan kalian bisa lihat bagaimana mereka dibunuh."

Mereka berjalan dari satu mayat ke mayat lain. "Mrs. Seabold mungkin yang pertama tewas dan nyaris seketika," jelas Ron. "Tampaknya seolah ada penjagal mengayunkan pedang untuk memenggal kepalanya, meskipun tidak sampai putus. Yang dua lagi… lengan Mr. Seabold hampir putus—dia mengangkatnya seperti ini…" Ron memeragakannya. "Luka perlawanan. Lalu perutnya ditebas. Setengah organ dalamnya hancur. Dia tidak langsung mati, tetapi mati dengan cepat. Mr. Ottaway juga menunjukkan beberapa luka perlawanan—dan dia mencoba lari. Dia dibelah dari leher ke bawah secara menyilang. Tulang punggungnya putus."

Quinn membayangkan penunggang kuda abad pertengahan yang berpacu menyusuri jalan—menebas, menebas, dan menebas. Membunuh secepat mungkin.

Tentu saja tidak ada yang namanya penunggang kuda abad pertengahan. Siapa pun yang datang ke jalan itu telah melakukannya secara diam-diam—berusaha agar tidak terlihat atau terdengar.

"Mereka tidak dibunuh seperti kepala pelayan Mrs.

001/1/16/SC

Lamont, Bryson Arnold," ujar Quinn, "tetapi hampir seperti Andrea Garcia, istri Mr. Garcia, yang dibunuh di dapur di rumah mereka."

"Kupikir juga begitu," gumam Larue.

"Bisakah aku bicara dengan gadis-gadis yang menemukan mereka?" tanya Quinn.

"Biar kubawa kau menemui mereka sekarang," jawab Larue.

"Aku akan tinggal di sini, membaca semua catatan… meneliti lagi semuanya," kata Ron.

"Telepon aku kalau kau sudah siap pulang," ujar Quinn. "Seseorang akan menjemputmu dan membawamu kembali ke rumah Danni."

Ron tak membantah, dan Quinn keluar bersama Jake.

Ketiga wanita muda yang menemukan mayat-mayat itu tinggal tak jauh dari The Cheshire Cat, di salah satu hotel tua mewah setelah Royal Street.

Larue sudah menelepon mereka sebelum mencapai hotel, dan ketiga wanita itu menunggu mereka. Mereka menempati *suite* kecil di lantai tiga dan Quinn serta Larue langsung naik ke sana.

Ketiganya masih berusia awal dua puluhan tahun. Katie Dobinsky, yang sebentar lagi akan menikah, masih gugup dan terguncang. Kedua gadis lain adalah Sissy Dobinsky, sepupunya, dan Julia Seton, kawan dekatnya.

Katie, meskipun sering menelan saat berbicara, sepertinya yang paling tenang dan memiliki ingatan tertajam tentang malam itu.

"Tak bisa kulukiskan betapa mengerikan kejadiannya," katanya. "Kami tertawa-tawa… harus kuakui kami luma-

001/1/16/SC

yan mabuk. Maksudku, malam itu pesta lajang liar dan gilaku untuk kami bertiga. Jimmy—tunanganku—masih tinggal di Pittsburgh."

Sissy merangkul bahunya. "Dia di sini sekarang," katanya.

"Dia keluar beberapa saat lalu untuk membeli makanan untuk kami," jelas Julia. "Kami… kami tak benar-benar ingin keluar. Kami tentu sudah pulang seandainya Detektif Larue tak meminta kami tinggal beberapa hari lagi."

"Terima kasih," ujar Quinn tulus. "Bisa ceritakan lebih banyak lagi?"

"Seperti kataku tadi," ujar Katie, "kami… teler. Kami menyusuri jalan sambil saling berangkulan, lalu…"

"Aku ingat mengira ada orang mabuk pingsan di jalan," sela Sissy.

"Tapi lalu kami melihat darahnya," tambah Julia.

Katie berdeham. "Lebih buruk dari itu. Kami awalnya tak bisa melihat darahnya. Lalu kami melihatnya. Maksudku, aku hampir tersandung wanita itu… Tetapi ketika melihat semua darah itu, aku mulai menjerit. Dan lalu polisi datang dengan kuda mereka… dan, oh, Tuhan! Begitu banyak darah!"

Quinn menepuk-nepuk tangannya. "Terima kasih. Barusan kau mengatakan, 'Lebih buruk dari itu.' Apa maksudmu? Dan tak perlu minta maaf—banyak calon pengantin yang mabuk di jalanan New Orleans." Dia berusaha tersenyum penuh pengertian.

Katie berusaha membalas senyumnya. "Yang lebih buruk… adalah alasan kami tak bisa melihat."

001/1/16/SC

"Kabut itu," jelas Sissy. "Aneh sekali! Kami baru dari Bourbon, dan mendadak ada kabut di mana-mana. Kabut tebal. Seperti sup kacang polong. Kami tak bisa melihat apa-apa selama beberapa menit. Anda boleh tanya para petugas. Kabut itu baru mulai menipis saat mereka tiba di lokasi."

Dengan alis terangkat, Quinn memandang Larue, yang balas menatapnya.

Larue sudah tahu tentang "kabut" yang dilihat para wanita muda itu.

Ia ingin Quinn mendengarnya sendiri.

Seharusnya menyenangkan pulang ke rumah. Dan tentu saja, memang begitu.

Mereka tiba di toko di Royal dan Danni membukanya. Dalam beberapa menit, semua tas, termasuk milik Quinn dan Ron, sudah dibawa masuk, dan Natasha menelepon Jez untuk memberitahu mereka sudah pulang. Natasha ingin tinggal lebih lama, jadi Bo Ray keluar untuk menjemput Wolf, sementara Danni dan lainnya menggotong koper-koper ke kamarnya masing-masing.

Seharusnya ia merasa nyaman, begitu Danni terus meyakinkan diri sendiri. Seharusnya ia lega.

Tetapi tidak. Tidak sepenuhnya. Dan ia tahu alasannya.

Ketika ia membahas keadaan itu dengan Natasha, temannya berkata, "Jangan terlalu cemas. Kita akan melacak lukisan itu. Bagaimanapun, lukisan itu telah kehilangan sebagian kekuatannya. Kita *akan* menemukannya."

001/1/16/SC

"Yeah?" tanya Danni. "Kenapa kau tak terdengar yakin?"

Natasha mengedikkan bahu. "Hanya saja sulit mencarinya."

"Tapi lukisan itu masih *memiliki* kekuatan," bantah Danni. "Jika siapa pun yang memilikinya sekarang menggunakan darahnya sendiri untuk 'menyuapi' lukisan itu…"

Saat itu Bo Ray kembali bersama si anjing.

Wolf mendengking saat melihat Danni. Danni begitu senang melihat anjing itu sehingga ia lupa tentang kecemasannya—sebentar.

Tetapi bahkan setelah menyambut Danni dan yang lain-lain, Wolf juga tampak gelisah. Dia terus mondar-mandir di dapur, seolah ada yang perlu dia lakukan, ada yang harus dia buru, tetapi tidak tahu apa itu.

Danni memberinya makanan dan Wolf berbaring di lantai di sebelah kakinya.

"Kita takkan membuka toko, kan?" tanya Bo Ray.

"Tidak, sudah hampir jam tutup." Mereka meninggalkan Jenewa pukul sebelas siang dan Paris pada pukul dua siang. Tetapi karena perbedaan zona waktu, meskipun mereka terbang delapan jam, masih pukul empat sore ketika mereka mendarat di New Orleans. Namun setelah berkendara ke kota dan bebenah, sekarang sudah lewat jam enam.

"Ayo kita buat makan malam, oke?" ujar Hattie cerah. "Percaya atau tidak, anak-anak, aku ini koki hebat. Ada apa di lemari makan?"

"Oh, Hattie, kami bisa mengurus makanan. Jangan repot-repot," kata Danni padanya.

001/1/16/SC

"Aku mau menunjukkan kepiawaianku di dapur," Hattie berkeras. "Kalau kau tak keberatan, biar kulihat apa yang kita punya."

"Ada toko bahan makanan di jalan ini," ujar Bo Ray. "Aku bisa keluar dan membeli yang kauperlukan."

Hattie tersenyum. "Baik sekali. Terima kasih, Bo Ray."

"Biar kuperiksa toko sebentar, memastikan semua baik," ujar Billie.

"Seingin-inginnya aku menikmati masakanmu, Mrs. Lamont, aku harus pulang." Natasha memunguti tas-tasnya sembari bicara.

"Biar kuantar, Natasha," kata Pastor Ryan.

"Tak usah," protesnya.

"Omong kosong. Aku mau menikmati udara segar dan perlu berolahraga," ujar Pastor Ryan, dan Natasha akhirnya setuju.

Danni memutuskan membawa buku harian Eloisa ke kantor ayahnya. Ada sesuatu yang ia rasa seharusnya ia lihat dalam lukisan itu—*pahami* tentang lukisan itu. Sesuatu yang belum ia ketahui.

"Aku mau ke bawah," ia mengumumkan. "Telepon saja kalau ada yang memerlukanku."

"Dan aku hanya perlu diteriaki," timpal Natasha. "Diteriaki keras-keras, tapi… aku akan segera datang."

Mereka berpelukan untuk berpamitan, lalu Pastor Ryan pergi bersama Natasha dan Danni menuju basemen. Pintu kantor terkunci, dan ia ingat Billie yang menguncinya setelah memasukkan salinan *giclée* lukisan Hubert miliknya.

Wolf berdiri di sebelahnya. Anjing itu mendengking

001/1/16/SC

saat Danni mengeluarkan kunci dan membuka pintu, jelas tak ingin ia masuk. Wolf duduk di lorong kecil di dasar tangga, tak mau masuk ke ruangan.

"Wolf, aku juga tak suka barang itu. Tapi ini cuma salinan, dan kita perlu membaca sisa buku harian itu. Mungkin ada informasi di sana yang perlu kulihat di buku Millicent Smith, jadi..."

Ia masuk, menyalakan lampu.

Wolf menunggu semenit lagi di lorong, tetapi lalu sepertinya merasa tak bisa membiarkan Danni masuk sendirian.

Danni berhenti sejenak di pintu, berpikir ada yang salah. Tapi tak ada yang berubah pada kantor itu atau koleksi ayahnya.

Kecuali kehadiran *giclée* itu, tentu saja.

Salinan itu disandarkan di dinding ujung. Danni menghampirinya.

Ia heran melihat kertas cokelat pembungkusnya sobek. Niles biasanya begitu rapi.

Mungkin selotipnya, pikir Danni. Ia bisa melihat tempat selotip itu lepas.

Ia beranjak untuk merapatkannya lagi. Ia masih sedikit tak nyaman di rumahnya sendiri—rumah yang dicintainya—dan tidak ingin melihat *giclée* itu. Seujung kuku pun tidak.

Tetapi sebelum ia bisa menyentuh benda itu, Wolf mulai menggonggong keras-keras dengan gembira.

Anjing itu lari ke pintu, mendengking, lalu berlari kembali padanya.

Danni sadar ia mendengar suara-suara dari dapur di atas kantor.

001/1/16/SC

"Ah, Quinn sudah pulang!" katanya pada anjing itu. "Dan kau harus menemui Quinn-mu, kan? Ayo kita naik dan makan malam, lalu turun lagi, oke?"

Wolf menyalak, jelas senang mendengar keputusannya, dan berlari cepat menaiki tangga.

Danni baru hendak mematikan lampu saat menoleh kembali ke lukisan itu.

Sekarang pembungkusnya hampir lepas seluruhnya.

Ia akan meminta Billie membungkus barang brengsek itu lagi nanti.

Sambil mematikan lampu, ia bergegas keluar ruangan dan menaiki tangga.

001/1/16/SC

15

QUINN bertanya-tanya bagaimana mungkin ia bisa begitu lelah, padahal yang ia lakukan hanya naik pesawat terbang di kursi sangat nyaman dan tidur hampir sepanjang perjalanan.

Tapi ketika mencapai The Cheshire Cat, ia *memang* merasa lelah. Mungkin mereka semua hanya terkuras, karena melakukan banyak hal dalam waktu sangat singkat, dan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka terasa traumatis.

Ketika ia masuk ke dapur, menyapa Hattie dan Bo Ray, lalu melihat Wolf berlari naik untuk menyambutnya seolah ia majikan tersayang yang sudah lama hilang, Quinn merasa lebih baik.

Danni muncul di belakang anjing itu. Ekspresinya tegang, mungkin karena berharap Quinn mengetahui sesuatu dari Larue.

"Ada kabar apa?" tanya Danni tersengal.

001/1/16/SC

"Mereka dibunuh hampir seperti salah satu korban sebelumnya," ujar Quinn.

"Bryson?" Hattie berhenti bekerja, tangannya memegang wajan bergagang.

"Bukan, anggota keluarga Garcia."

"Tak ada senjata dan petunjuk?" tanya Danni.

"Kabut," jawab Quinn. "Hanya itu."

"Kabut!" ulang Hattie. Lalu dia menggeleng kuat-kuat. "Jangan bicarakan ini sekarang! Ayo kita menyantap makan malam yang menyenangkan. Ya, menyenangkan, kalau boleh dibilang begitu. Bukan soal hidangannya saja, tapi teman-temannya. Danni, Sayang, bisa bantu Bo Ray menata meja? Quinn, mandilah. Aku yakin Pastor Ryan sebentar lagi akan kembali. Natasha harus pulang dan mengurus bisnisnya sendiri, tapi kita berlima bisa bersantai sejenak di sini."

Mereka mematuhi instruksinya. Wolf bergelung di sudut ruangan, mengawasi mereka, ingin tahu di mana Danni dan Quinn duduk supaya bisa berbaring di kaki mereka.

Pastor Ryan kembali tak lama kemudian, dan Billie datang dari toko. Mereka berlima duduk mengelilingi masakan Hattie. Dia membuat hidangan lezat dari ayam, pasta dengan saus lezat, serta semangkuk besar salad.

"Jadi," ujar Hattie, setelah Pastor Ryan mengucap syukur, "jangan bicara tentang pembunuhan malam ini. Ayo kita saling mengakrabkan diri, oke?"

"Ah, tentu," gumam Bo Ray.

"Mulai dari kau," kata Hattie padanya. "Bagaimana kau bisa ada di sini?"

001/1/16/SC

"Eh..." Bo Ray memandang berkeliling meja dan mengedikkan bahu. "Aku dulu pecandu narkoba, terlibat segala macam hal buruk dengan orang-orang jahat. Lalu Quinn dan Danni menemukanku. Setelah itu Pastor Ryan membantuku dan sekarang aku sudah bersih. Aku tinggal di sini dan bekerja di The Cheshire Cat."

"Bagus sekali." Hattie mengangguk-angguk senang. "Oh, maksudku bukan bagus kau dulu mengalami masa sangat sulit. Tetapi kau sekarang sudah bersih dan bekerja di toko. Billie, bagaimana denganmu?"

"Aku lahir di Skotlandia..."

"Mengejutkan!" seloroh Hattie.

"Aku teman baik Angus Cafferty. Dia hijrah ke AS, jadi aku ikut dengannya. Dia pindah ke New Orleans karena istrinya, dan aku ikut juga ke New Orleans. Dan saat dia meninggal... *well,* sekarang aku menemani Danni," jawab Billie.

"Pastor Ryan?"

Pastor Ryan menyeringai. "Sebenarnya, aku tadinya ingin menjadi petinju. Aku masuk militer, keluar... dan tahu panggilan hidupku di gereja. Begitulah."

"Pastor yang bertinju!" seru Hattie sambil tersenyum. "Dan sekarang... Danni. Kau tumbuh besar di kota ini bersama ayah yang mencintaimu, menjadi pelukis... dan mengambil alih pekerjaannya yang sangat aneh, yaitu mengoleksi—dan menghancurkan!—berbagai barang."

"Kurang-lebih," jawab Danni.

Quinn tahu berikutnya dirinyalah yang akan ditanya.

"Dan Mr. Michael Quinn. Oh, ya, aku sudah dengar tentang dirimu, Sir! Pemain *football* universitas terbaik

001/1/16/SC

di kota ini. Dipuja-puja orang. Semua orang ingin kau membintangi iklan mereka, jadi kau mudah mendapat uang. Para wanita menawarkan diri padamu—dan semua menjadi terlalu mudah."

"Singkatnya begitu," kata Quinn. "Aku begitu bergelimang uang sehingga menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol… dan sempat mati."

"Ah, tapi kau kembali sebagai malaikat pembalas dendam. Para dokter menyelamatkanmu di meja UGD itu. Dan kau menjadi…"

"Bukan malaikat pembalas dendam, cuma seorang pria," kata Quinn. "Tapi aku diberi kesempatan kedua. Jadi aku melanjutkan hidup, berusaha membuat babak kedua ini lebih baik daripada yang pertama."

"Sangat patut dipuji, Mr. Quinn."

"Bagaimana denganmu, Hattie?" tanya Danni. "Kami tahu kau janda kaya—dan kau berderma ke begitu banyak yayasan amal di kota ini. Tetapi di mana kau mengawali hidupmu?"

"Di taman karavan di Georgia." Hattie tersenyum kecil. "Aku lahir di salah satunya. Aku tak ingin mati di sana juga. Aku bekerja sebagai pelayan dan bersekolah malam—dan bertemu suamiku yang baik, yang tak peduli di mana aku lahir atau seperti apa masa laluku. Kulalui setiap jam dalam hidupku mencintai pria itu. Terkadang aku bertanya-tanya apakah aku seharusnya membujuknya lebih keras untuk menjalani gaya hidup lebih sehat. Tapi aku tak pernah berusaha mengubahnya, dan dia pun tak pernah berusaha mengubahku. Jadi aku bersyukur atas tahun-tahun indah yang kami miliki."

001/1/16/SC

"Kisah yang indah, Hattie!" seru Danni.

"Terima kasih. Ayo makan. Bagaimana dengan dr. Hubert? Sudah cukup larut. Haruskah kita mencemaskannya? Mungkin sebaiknya kau meneleponnya, Quinn."

"Jika itu membuatmu merasa lebih baik, akan kulakukan," kata Quinn.

Hattie menatapnya, jadi Quinn merasa ia harus menelepon Ron saat itu juga. Ia langsung melakukannya. Sang dokter forensik heran mendengar suaranya dan lebih heran lagi menyadari hari sudah malam. Dia memberitahu Quinn dia sudah siap meninggalkan kamar mayat. Dia sudah membaca begitu lama sampai pandangannya buram.

Billie menawarkan diri menjemput Ron. Hattie menyisihkan sepiring makanan untuk disimpan di *microwave* agar Ron bisa menyantapnya jika dia kembali.

Pastor Ryan meminta Billie menurunkannya di pastoran dalam perjalanan, dan mengucapkan selamat malam kepada mereka semua.

Quinn tidak begitu senang dia pergi, tapi Pastor Ryan sudah bertekad pulang.

Setelah kedua pria itu pergi, Danni menyuruh Hattie bersantai sementara dia dan Quinn membersihkan dapur. Bo Ray memberitahu Hattie dia pandai bermain Uno, dan mereka berdua memutuskan bermain.

Danni dan Quinn sudah selesai mencuci piring saat Billie kembali dengan Ron, dan Hattie berhenti bermain sejenak untuk menghangatkan makanannya.

Danni turun ke kantor untuk mengambil buku harian. Ia ingin membaca di tempat tidur.

001/1/16/SC

Ia cepat-cepat menuruni tangga.

Quinn melihat Wolf tidak menyusulnya. Anjing itu, yang tahu tugasnya, biasanya membuntuti Danni ke mana pun wanita itu pergi.

"Kenapa, *boy*?" tanyanya.

Wolf menyalak dan duduk di puncak tangga basemen. Lalu, sambil mengibaskan ekor, dia kembali menghampiri Quinn. Dengan penasaran, Quinn berjalan ke tangga, dan anjing itu tampak jauh lebih senang ia ikut.

Danni sedang mengambil jurnal keluarga Ron Hubert saat Quinn mencapai pintu.

"Kau tak apa-apa?"

"Aku sedang mudah kaget," aku Danni. "Oh, kertas pembungkus *giclée* tolol itu lepas. Aku heran, karena Niles biasanya begitu rapi membungkus barang. Mungkin pikirnya barang ini hanya diantar ke blok sebelah, jadi dia tidak mau repot-repot. Pokoknya, akan kuminta Billie membungkusnya lagi besok. Aku bahkan tak ingin melihatnya. Meskipun begitu, kurasa ada sesuatu yang belum kupahami. Tapi mungkin aku akan merasa begitu selamanya, dan semuanya sebenarnya sudah berakhir."

Quinn tak menjawab. Danni sama tahunya dengan dirinya bahwa situasi ini *belum* berakhir.

"Kau mau naik sekarang?" tanyanya.

"Ya."

"Aku ikut."

Danni tersenyum.

Di atas, mereka sadar sudah berhari-hari tidak mandi air panas. Danni lebih dulu, tetapi ia tahu Quinn akan menyusulnya. Dan memang demikian.

001/1/16/SC

Tentu saja, mandi berlanjut ke hal-hal lain…

Seperti berciuman di bawah gemuruh pancuran—yang amat sangat menyenangkan.

Mencium bagian-bagian tubuh lain juga sangat…

Menyenangkan bukan kata yang tepat.

Eksotis, sensual, eksplosif.

Tersandung-sandung di kamar mandi, mengenakan handuk selagi berusaha mencapai tempat tidur… Sedikit basah, tapi…

Menemukan tempat tidur. Dan bercinta…

Dunia seolah terbasuh bersih di bawah semprotan air. Selama momen-momen yang panjang, Quinn melupakan awan gelap yang seolah menaungi mereka.

Selama momen-momen itu, di dunianya hanya ada Danni, dan perasaan yang dibangkitkan wanita itu dalam hati, jiwa, dan raganya.

Danni menyenggolnya ketika mereka berbaring di tempat tidur, merasakan udara sejuk mengaliri tubuh panas mereka.

"Aku ingin menyelesaikan buku harian Eloisa malam ini," bisiknya. "Tapi… sepertinya aku mau tidur."

"Tidurlah," Quinn menyuruhnya.

Ia mendekap Danni dan membelai rambut wanita itu.

Dan ia berharap perasaan takut itu tidak akan kembali.

Pasti sudah jam tiga dini hari ketika Danni terbangun. Ia bingung apa yang membangunkannya, lalu ia sadar. Wolf. Anjing itu menggonggong gila-gilaan. Suaranya seolah datang dari tempat jauh, tetapi Danni sadar anjing itu hanya di bawah sana, di lantai satu.

001/1/16/SC

Quinn sudah bangun, memakai jins dan mengambil senjatanya. Dia sudah di pintu kamar tidur sebelum Danni memakai mantel dan mengambil salah satu termos yang diberikan Pastor Ryan kepada Danni—penuh air suci.

Danni tahu dari pengalaman bahwa air suci senjata yang efektif. Setidaknya jika menyangkut musuh tertentu …

Quinn membuka pintu. Hattie dan Ron sudah keluar dari kamar mereka. Billie dan Bo Ray berlari menuruni tangga loteng.

"Hattie, Ron, tolong tetap di sini. Bo Ray dan Billie akan menemani kalian. Danni," kata Quinn.

"Aku ikut. Aku membawa medali—dan termos." Quinn bergegas turun. Wolf ada di tengah selasar, masih menyalak-nyalak.

Setelah memandang berkeliling dengan cepat, mereka tak menemukan apa-apa.

"Di toko?" tanya Danni. Ia menekan saklar yang menyalakan lampu The Cheshire Cat.

Tak ada yang tampak aneh. Bukan berarti toko itu tidak aneh. Tapi mereka tak melihat apa-apa yang seharusnya tidak di sana.

Quinn berjalan ke dapur, tetapi menuju ke studio Danni. Dia memandang berkeliling, lalu menutup pintu.

"Tak ada yang aneh," katanya bingung.

Wolf menggonggong pada mereka lagi.

Pada saat bersamaan, ponsel Quinn mulai berbunyi, suaranya lantang dan janggal.

Dia mengangkatnya, dan Danni melihat wajahnya berubah suram.

001/1/16/SC

"Segera ke sana," jawabnya.

Dia menutup telepon. "Ada insiden lagi," gumamnya. "Ke arah Chartres."

Insiden …

Hanya sekitar satu blok dari sini.

"Aku akan berpakaian," kata Danni.

"Biar aku pakai baju dan pergi duluan. Suruh Billie menemanimu. Aku serius. Suruh Billie," perintah Quinn. Dia sudah setengah jalan menaiki tangga dan setengah menyeruak kelompok kecil yang menunggu mereka di sana. Danni berhenti untuk menjelaskan, tapi sebelum ia selesai, Quinn sudah kembali, mengancingkan kemeja sambil berlari menuruni tangga dan keluar. Di bawah tangga, dia berhenti sejenak. "Billie, temani Danni. Bo Ray, jaga tamu-tamu kita."

Bo Ray mengangguk, tak mampu bersuara.

"Kami akan baik-baik saja," ujar Hattie. "Asal kautinggalkan anjing itu untuk kami. *Bisa* tinggalkan anjing itu?"

"Ya," ujar Danni. Wolf takkan senang; anjing itu tahu ada yang tidak beres—beberapa blok jauhnya! Tapi dia harus menjaga rumah.

Danni bergegas ke atas untuk berpakaian. Ketika ia turun lagi, yang lain sudah berkumpul di dapur dan teko teh bersiul.

Bo Ray menjelaskan cara bermain Uno kepada Ron, sementara Hattie menaruh cangkir-cangkir.

"Kami akan menunggu di sini," kata Hattie. "Jangan khawatir."

Wolf menggonggong dan menghampiri Danni, yang berjongkok di sebelahnya. "Wolf, kau harus tinggal di sini

001/1/16/SC

dan menjaga semua orang. Oke? Aku memerlukanmu, *my man*. Kau mengerti kan?"

Tetapi sekali itu, Wolf sepertinya tak mengerti. Dia berlari ke tangga yang menuju ke basemen.

"Dia benci *giclée* itu," ujar Bo Ray. "Aku juga. Danni, sungguh, bisa kita singkirkan saja barang itu? Sumpah, aku bahkan tak suka seatap dengannya!"

"Harus kuakui, mengetahui barang itu di sana membuatku gugup juga," kata Ron. "Dan aku terbiasa bekerja dengan mayat!"

"Mungkin... mungkin kita bisa menaruhnya di pekarangan," usul Hattie.

Danni memandang Billie, yang muncul di belakangnya sambil mengenakan jaket. "Biar aku yang mengeluarkannya," katanya. "Jadi kita tak secemas ini lagi, oke?"

Danni mengangguk. Ia berlari menuruni tangga, Billie dan Wolf tepat di belakangnya.

Billie melintasi ruangan untuk mengambil *giclée* itu. Pembungkusnya sudah terbuka lebih lebar. Dia mengumpat pelan, yang terdengar seperti dengkur panjang, lalu melontarkan kain penutup piano tua ke atas lukisan itu sebelum mengambilnya. "Akan kutaruh di sebelah garasi," katanya pada Danni.

"Trims," ujar Danni penuh terima kasih. "Itu sudah cukup saat ini. Tapi jika kau ada waktu..."

"*Aye*. Akan kubungkus rapat."

Danni mengunci pintu kantor dan mendahului Billie, yang membawa bebannya, dan Wolf kembali ke atas.

Bo Ray sudah menunggu. Dia sudah membuka pintu ke pekarangan. Billie membawa *giclée* keluar dan menyandarkannya ke dinding garasi.

001/1/16/SC

Semua orang di rumah tampak lega—dan Danni bisa melihat Wolf sangat senang. Anjing itu menjilati tangan Danni dan lalu duduk di pintu belakang.

Sekarang dia melakukan tugas jaganya.

"Itu cuma salinan," gumam Danni. "Kunci pintu dan setel alarmnya, Bo Ray!"

"Beres!"

Danni dan Billie berlari menyusuri jalan dan berbelok ke kanan menuju Chartres.

Quinn tiba di Chartres untuk menemukan bahwa kali ini, ajaibnya, tak ada yang tewas.

Area di sekitar pintu masuk toko Zombies Here and Now dikelilingi pita pembatas, tapi tak ada seorang pun di sana.

Larue memberitahu Quinn beberapa warga setempat telah diserang. Pendeta Cosby Tournier, seorang *Houngan* atau pendeta *voodoo* Haiti, sedang dalam perjalanan menemui teman-temannya di Café du Monde setelah rapat di rumahnya. Dia bersama dua pengikut muda yang sedang belajar menjadi *loa*—orang yang bicara dengan Tuhan mewakili orang-orang percaya.

Mereka mempelajari jimat, menggenggamnya sambil mengobrol selagi berjalan. Mereka tercengang saat menjumpai kabut di tengah jalan. Ketika Cosby Tournier diserang—oleh orang gila yang mengayun-ayunkan belati di tengah jalan—salah satu pengikut itu mencabut pisaunya sendiri sementara yang lain mulai bersenandung.

001/1/16/SC

"Apa salah satu dari mereka ada di sini?" tanya Quinn pada Larue. "Kuduga Cosby Tournier sudah dibawa ke rumah sakit."

"Ya, dia di rumah sakit. Salah satu pengikut itu mendampinginya. Yang lain berdiri di jalan di sana. Namanya Michel Dumont. Dia orang Haiti dan baru enam bulan tinggal di sini, tapi bahasa Inggris-nya sangat fasih. Biar kuperkenalkan," ujar Larue.

Larue memperkenalkan mereka. Michel Dumont bertinggi 190 sentimeter, ramping dan berotot, dan di mata Quinn bukan orang yang bisa diremehkan. Posturnya menyiratkan dia menguasai berbagai seni bela diri—yang dikonfirmasi ketika Quinn bertanya padanya. Larue meninggalkan kedua pria itu berbincang, hendak bicara dengan salah satu penyelidik TKP di pintu tempat Cosby Tournier diserang.

Dumont mengamati Quinn sejenak, menunggunya bicara.

"Kau menjumpai kabut?" tanya Quinn.

"Ya, kami menjumpai sesuatu yang seperti kabut," katanya.

Quinn mendengar namanya dipanggil. Danni sudah tiba bersama Billie. Wanita itu agak terengah dan Billie megap-megap. Quinn menduga Danni mulai berlari begitu dia meninggalkan The Cheshire Cat.

"Monsieur Dumont, ini teman-temanku, Danielle Cafferty dan William McDougall. Kami bersama memburu… barang-barang langka."

Dumont mengatakan sesuatu sambil menatap Danni. Quinn tak menangkap kata-katanya.

001/1/16/SC

"*Les chimères,*" ujar Danni. "Ya," tambahnya pelan. "Monster."

Dumont mengangguk. Dia berpaling lagi kepada Quinn. "Itu kabut, tetapi juga bukan kabut. Kami tahu kami menjumpai sesuatu yang berbeda, sesuatu yang salah. Ada gerakan dalam kabut itu. Ada seorang wanita—lalu dia hilang. Tapi aku melihat luka yang dalam di lengan Guru, dan Pierre—sepupuku—dan aku tahu kabut itu bukan kabut. Pierre memulai senandung *loa*-nya, dan aku mencabut pisau. Lalu kabut itu mulai menipis. Kami berteriak memanggil polisi dan mereka segera tiba."

Larue telah kembali dan mendengar akhir penjelasan Dumont. "Pesulap gila terkutuk itu! Ilusionis. Bagaimana mungkin seseorang bisa berkeliaran di jalan membawa-bawa mesin kabut…"

"Letnan!" seseorang memanggil dari gang sempit di belakang toko Zombies Here and Now.

"Permisi," gumam Larue. Dia meninggalkan mereka lagi untuk menjawab panggilan itu.

"Bukan pesulap," kata Quinn pada Dumont.

Dumont menggeleng. "Bukan, aku setuju. Kabut itu bukan ilusi, meskipun wanita itu… aneh. Dia tampak… pudar."

"Tua?" tanya Billie.

"Bukan," kata Dumont. "*Pudar*. Seolah dia tak nyata. Seolah dia… diproyeksikan. Dia memudar ketika senandung itu dimulai. Ketika aku menyerang."

"*La chimère,*" ulang Danni. "Atau *chimera*, dalam bahasa kami," jelasnya pada Dumont. "Monster—yang menghilang ke dalam kabut."

001/1/16/SC

Dumont mengangguk. Dia memandang Quinn lagi. "Tapi memang *ada* seorang pria. Manusia biasa. Aku sempat melukainya dengan pisauku," katanya bangga.

"Dan kau yakin dia nyata?" tanya Quinn.

Dumont mengangguk lagi. "Oh, ya. Dan pisauku sudah kuberikan pada letnan. Dia bilang mereka bisa mendapatkan DNA dari situ."

"Ya, memang," kata Quinn. "Terima kasih, Monsieur Dumont. Terima kasih."

"Aku ingin menjenguk Cosby Tournier sekarang, kalau boleh?" tanya Dumont.

"Tentu saja," ujar Quinn. "Kau sudah banyak membantu."

"Sudah tugas kita semua melawan monster," katanya. "Beberapa dipercayai oleh *loa*."

"Letnan akan meminta salah satu petugas untuk mengantarmu ke rumah sakit." Quinn mencari-cari Larue, tapi mantan partnernya itu masih di gang. Dia melihat petugas lain dan mengatur transportasi untuk Dumont. Petugas itu memanggil Dumont dan membawanya ke salah satu mobil.

Danni menyentuh lengan Quinn. "Ini kemajuan, kemajuan nyata," bisiknya.

"Ya," Quinn mengiyakan dengan hati-hati. "Larue akan meminta laboratorium memproses DNA dari darah itu."

"Bisakah mereka melakukannya dengan cepat?"

"Ya. Dan jika kita beruntung, siapa pun pelaku semua ini ada di sistem. Jika begitu kita berhasil. Tapi jika orang itu *tidak* ada di sistem…"

001/1/16/SC

"Tapi jika kita menemukan tersangka, kita bisa meminta DNA-nya dan mengetesnya, kan?" tanya Danni. "Mungkin akan cocok dengan DNA di pisau itu."

"Ya."

"Dan kita harus berdoa menangkap tersangka itu bisa mengakhiri semua ini," kata Billie. "Terutama jika DNA itu tidak cocok dengan *apa pun*." Dia terdiam, ekspresinya muram. "Perasaan yang kita semua alami di Swiss—bahwa kita belum selesai—ternyata benar. Pembunuhan itu takkan berhenti."

Mau tak mau Quinn berjengit. Billie benar. Dan selama pembunuhan itu terus berlanjut, jiwa Hubert, kejahatan Hubert, akan tetap hidup melalui darah orang lain.

Larue kembali dari gang.

"Siapa pun pelakunya lari ke sana," dia menunjuk. "Ada bekas-bekas cakaran di dinding dan tetesan darah. Entah itu dari si pembunuh—dia pasti berdarah, karena Dumont melukainya—atau Cosby Tournier, siapa tahu? Untuk saat ini, para teknisi akan terus memeriksa gang."

"Boleh aku ikut memeriksa?" tanya Quinn.

"Pakai pakaian khusus sebelum berjalan terlalu jauh," Larue memperingatkan. "Aku tak mau kau meninggalkan jejak lebih banyak daripada yang kautemukan."

"Billie dan aku akan ke rumah sakit," kata Danni. "Siapa tahu kami diizinkan menemui Cosby Tournier."

Quinn mengangguk. Danni dan Billie berjalan pergi, kembali ke Royal Street untuk mengambil mobil untuk pergi ke rumah sakit.

"Danni!" teriak Quinn saat mereka menjauh.

Wanita itu berbalik.

001/1/16/SC

"Telepon aku. Telepon jika ada informasi. Teruslah berhubungan."

Danni mengacungkan jempol.

Quinn mengawasi mereka sampai ke Royal, sampai mereka lenyap di tikungan.

Quinn mengamati gang sempit di sebelah toko Zombies Here and Now. Tempat itu nyaris tak muat dilewati dua orang, tapi ia tahu gang itu mengarah ke bagian belakang salah satu hotel.

Siapa pun yang melarikan diri bisa jadi kembali ke Royal, atau pergi ke Chartres dan lalu Decatur.

Siapa pun itu sudah kabur jauh.

Quinn berharap orang itu meninggalkan *sesuatu* dari dirinya di gang.

Dumont melihat seorang wanita yang tak nyata. Sesosok monster.

Itu sedikit masuk akal… dan sangat menakutkan.

Danni ingat menghitung orang-orang di lukisan yang memegang senjata—dan anak-anak yang menganiaya boneka-boneka dan bidak-bidak catur.

"Bagaimana jika ada sebelas?" tanyanya pada Billie.

"Maaf?" Billie berkonsentrasi ke jalan, tetapi begitu mereka sudah melewati Canal, mengemudi jadi lebih mudah. Tidak ada orang berpesta dengan cangkir-cangkir plastik merah, hanya ada beberapa penjudi yang keluar dari kasino.

"Aku sudah mempelajari *giclée* itu dan salinan yang kubuat darinya," kata Danni. "Ada suami dan istrinya,

001/1/16/SC

ketiga anak kecil, dua baju zirah, kepala pelayan, dan dua pejabat di pintu. Aku juga menghitung lukisan mengerikan di atas perapian itu."

Billie menoleh sekilas padanya. "Kaupikir lukisan itu diwarnai dengan darah *semua* orang itu?" tanyanya, ngeri. "Bukan cuma darah Henry?"

"Kita tidak yakin apakah dia memasukkan dirinya ke lukisan itu atau tidak. Tetapi bagaimana jika wajah-wajah lain itu adalah wajah para pembunuh keji yang hidup selama sejarah rumah itu atau bahkan daerah itu?"

"Bagaimana dia bisa mengambil darah mereka? Orang mati tak berdarah."

"Mungkin dia bisa mengambil darah dari yang baru saja mati," ujar Danni. "Aku harus tanya Ron. Pengawetan mayat belum benar-benar ada saat itu, kan? Di negara ini, pengawetan baru populer selama Perang Saudara, ketika orang-orang hendak mengembalikan jenazah para tentara ke rumah masing-masing untuk dimakamkan."

Billie memandangnya, kerutan dalam terbentuk di dahinya. "*Sebelas* orang? *Och*, Nak, semoga tidak! Bagaimana kita bisa mencari sebelas orang untuk dibakar jadi abu?"

"Pasti ada jalan," gumam Danni termangu-mangu. "Aku sedang berusaha memikirkannya…"

Ia masih mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan itu saat mereka tiba di rumah sakit. Awalnya, mereka tak diizinkan menemui Cosby Tournier. Lalu Danni menelepon Jake Larue, yang lalu menghubungi rumah sakit.

Danni mengetahui Cosby Tournier baru dijahit. Dia

001/1/16/SC

menderita luka bacok di dada dan masih pening akibat obat bius, tapi dia pria kuat dan akan bertahan.

Danni seharusnya tidak heran, tetapi ketika mereka memasuki kamar Tournier, Natasha sudah di sana. Dia duduk bersama Michel Dumont dan pria kulit hitam tampan. Mereka bertiga bersenandung bersama sambil memegang jimat.

Natasha menyelesaikan mantranya, lalu pamit dan berdiri untuk menemui Danni dan Billie.

"Cosby temanku," dia menjelaskan.

"Tentu saja," kata Danni. Lalu ia menambahkan dengan kikuk, "Syukurlah temanmu selamat dari serangan itu."

Dumont mengangguk pada mereka berdua, tetapi tidak menghentikan senandungnya.

"Kami berharap dia bisa menceritakan lebih banyak," ujar Danni.

"Cosby sangat lelah, tetapi aku tahu dia bersedia bicara denganmu." Natasha menuntunnya ke sisi tempat tidur pria itu, sambil bicara lembut dalam bahasa Creole.

Cosby Tournier membuka mata dan menatap Danni lurus-lurus. Danni langsung percaya dia imam yang baik—dan pria yang baik. Matanya indah, hijau dengan bercak keemasan, mata yang menunjukkan darah New Orleans peranakannya.

"Sir, saya Danni Cafferty," katanya. "Kami berusaha keras menangkap *les chimères.*"

Cosby masih bisa tersenyum padanya. Dia meraih tangan Danni, cengkeramannya anehnya kuat. "*L'ange,*" katanya.

001/1/16/SC

Danni menggeleng. "Saya bukan malaikat. Tapi saya dan teman-teman berusaha membantu."

Cosby memandang Natasha dan mengulang, "*L'ange.*"

Natasha mengedikkan bahu sambil tersenyum. "Apa yang hendak kautanyakan padanya?" dia bertanya pada Danni.

"Apa yang dia lihat dan rasakan. Monsieur Dumont memberitahuku ada seorang wanita—*la chimère*—yang menghilang. Tapi ada juga seorang pria hidup yang menghilang."

Cosby Tournier memahami seluruh ucapannya. Dia menjawab dalam bahasa Inggris. "Wanita itu cantik, kecuali matanya. Matanya mata iblis. Dia monster, tetapi… dia bisa dihentikan. Iman kita kuat. Dia akan dihentikan dengan kepercayaan pada kuasa lebih besar, oleh Bapa yang menjaga kita semua. Sedangkan pria itu… dia pengecut. Dia takut pada rasa sakit. Dia langsung kabur, tetapi mungkin kau akan menemukannya. Kecuali para monster itu menyerang lagi, kau takkan menemukan *mereka.* Tapi dia yang mengikuti perintah mereka… ya. Dia bisa dihentikan. Tempat para monster itu menerobos tabir, aku tak tahu."

"Kami rasa kami tahu," kata Danni padanya.

Pria itu tersenyum menawan, meskipun masih merasakan sakit di bawah pengaruh obat bius. "Kau percaya padaku. Polisi takkan percaya. Tak apa-apa. Mereka akan mencari manusia hidup itu. Kau harus mencari yang mati."

Danni berterima kasih padanya dan berkata akan berdoa agar dia cepat sembuh. Lalu ia memeluk Natasha

001/1/16/SC

dan melambai pada Cosby serta kedua temannya sementara mereka melanjutkan senandung mereka.

Ia dan Billie meninggalkan rumah sakit.

"Sekarang apa?" tanya Billie.

"Pulang," jawabnya. "Aku tak mau jauh-jauh dari rumah. Quinn akan kembali begitu dia selesai. Kurasa aku perlu melakukan sesuatu di rumah."

Ada tong-tong sampah sempit di sepanjang gang. Tempat itu terlalu kecil untuk tong-tong sampah ukuran normal dan truk tidak pernah masuk sejauh itu untuk mengosongkannya.

Quinn bekerja bersama para ahli forensik, dengan hati-hati meneliti tanah dan sampah. Para ahli sepertinya tidak keberatan ia di sana, tapi itu bisa jadi karena Grace Leon adalah kepala unit malam itu, dan untungnya Grace menyukai Quinn.

Bau urine tercium menyengat di gang itu.

Tempat itu tidak sering didatangi turis. Gang itu terutama digunakan oleh berbagai tempat bisnis—hotel, toko, dan restoran—yang dibangun membelakanginya. Quinn berbelok ke area kecil di belakang hotel indah bersejarah yang menghadap ke Royal Street.

Di sana ada tong sampah besar.

Dengan penasaran Quinn berjalan ke sana, sadar para teknisi forensik belum sampai sejauh ini.

Dibukanya tong sampah itu.

Ia tertegun, melihat sesuatu yang balas menatapnya.

001/1/16/SC

16

DANNI dan Billie tiba di toko di Royal Street, memarkir mobil, lalu berjalan melintasi pekarangan.

Matahari pagi baru terbit.

"Tidur," gerutu Billie. "Sepertinya itu benar-benar jadi barang mewah akhir-akhir ini."

"Apa kata pepatah itu, Billie? Kau bisa tidur setelah mati."

"Ada yang begitu, ada yang tidak!" gumamnya muram.

Ketika mereka mencapai pintu pekarangan, Danni memandang berkeliling. Ia mengernyit saat melihat *giclée* itu di sebelah pintu garasi. Ia akan harus melihatnya lagi—tapi ia tidak ingin melakukannya.

Kenyataan barang itu ada di pekarangan saja sudah meresahkannya.

"Aku juga tak menyukainya," ujar Billie, seolah Danni tadi bicara keras-keras.

Danni membawa kunci, tetapi ia mengetuk pintu agar yang lain tahu ia pulang. Wolf, tentu saja, sudah

001/1/16/SC

memberitahukan kedatangan mereka. Anjing itu mulai menggonggong senang begitu mobil mereka masuk garasi. Suaranya berbeda dari salak memperingatkannya atau gonggongan yang dia gunakan untuk menakuti penyusup.

Bo Ray yang membuka pintu. Dia mengintip lebih dulu dari lubang intip, yang mengherankan, karena Wolf sebenarnya sudah memberitahu cukup jelas.

"Jadi, kurasa kalian tidak tidur, ya?" tanya Danni sambil meregangkan tubuh ketika masuk.

"Betul sekali. Kami semua gelisah sejak kalian pergi," kata Bo Ray.

"Ada yang aneh di sini?" tanya Danni sambil berjalan ke dapur.

"Tak ada," Ron memberitahunya. "Kami cuma gugup setengah mati dan menunggu matahari terbit!"

Danni menoleh kepada Hattie, yang mengedikkan bahu.

"Semua terasa… janggal, Danni," ujar Bo Ray. "Wolf mondar-mandir di depan pintu—sesekali menggeram. Dia anjing baik—anjing penjaga hebat—tapi harus kuakui, dia membuatku sangat gelisah."

"Bisa beritahu kami apa yang terjadi?" ujar Ron tenang. "Apa ada mayat baru yang harus kuteliti pagi ini gara-gara lukisan itu?"

Danni menggeleng dan menceritakan seluruh kisahnya, dari serangan atas Cosby Tournier hingga *chimera* dan kabut itu. "Cosby Tournier pendeta *voodoo*. Kurasa kepercayaannya agak berbeda dari yang dianut Natasha. Tapi aku mendapat kesan sama darinya yang selalu

001/1/16/SC

kudapat dari Natasha dan Pastor Ryan—bahwa ada satu Kuasa Lebih Tinggi, dan kita semua melihat-Nya dengan cara agak berbeda. Pokoknya, Cosby bersama dua pengikutnya, dan senandung serta iman merekalah yang menyelamatkan mereka. Dan untungnya, ternyata salah satu dari mereka membawa pisau dan mencederai si penyerang, yang lalu menghilang." Danni ragu-ragu. "Sayangnya—"

Kalimatnya terputus. Terdengar ribut-ribut di pintu. Wolf menggonggong gila-gilaan.

Tapi dengan cara yang baik.

Quinn sudah pulang.

Danni berlari ke pintu dan membukanya. Quinn masuk, tampak letih tapi entah bagaimana puas.

"Apa? Apa? Kau menemukan orangnya? Kau menangkapnya?" tanya Danni.

"Tidak, tapi aku menemukan sesuatu yang lebih baik," sahut Quinn.

"Apa?" desak mereka semua.

"Lukisannya," ujar Quinn pada mereka semua. "*Hantu-Hantu dalam Benak* karya Henry Sebastian Hubert. Sekarang barang itu di kantor polisi. Hattie, aku harus membawamu ke sana untuk mengklaim milikmu yang hilang. Setelah itu kita bisa membereskannya."

"Di mana kau menemukannya?" desak Danni.

"Di tong sampah. Aku membukanya dan barang sialan itu tahu-tahu muncul di depanku. Aku sudah mau mengambilnya—tetapi seluruh tim forensik ada di sana. Lalu aku sadar hari mulai terang dan kita semua akan aman-aman saja. Seharusnya barang itu ditahan sebagai

001/1/16/SC

bukti, tapi aku berdebat panjang dengan Larue, dan jika aku mengajak Hattie, dia bisa langsung mengklaimnya sebagai miliknya. Kurasa—entah dia suka atau tidak—Larue tahu ada yang tidak beres dengan lukisan itu. Dia ingin kita memusnahkannya. Tentu saja, itu *masih* milik Hattie, jadi lukisan itu harus dikembalikan dulu sebelum kita membakarnya."

"Kau menemukannya di *tempat sampah*?" tanya Danni tak percaya.

Quinn mengangguk.

Danni memejamkan mata sejenak. "Quinn, mungkin itu salah satu *giclée*. Niles menjual dua ratus salinan. Dan masih ada yang lain di seluruh negeri, benar kan, Hattie?" Ia menoleh pada wanita tua itu. "Berapa banyak yang kauizinkan dibuat oleh mereka?"

"Dua ribu salinan," jawab Hattie.

"Tapi kita tak perlu menghancurkan semua *giclée* itu," ujar Billie. "Lukisan aslinya saja."

"Hattie? Maukah kau ikut ke kantor polisi denganku untuk mengambilnya? Danni, bisa telepon Pastor Ryan? Aku ingin membawanya ke gereja dan memastikan lukisan itu dibakar dengan cara yang benar. Lalu kita bisa membawa abunya ke sungai dan membuangnya."

"Quinn, apa kau—"

"Danni!" seru Quinn. "Aku belajar satu hal darimu. Kucari nomor di *giclée* itu dan tidak menemukannya. Itu bukan salinan bernomor seri. Hanya ada tanda tangan Hubert di atasnya. Bisa kauperiksa sendiri. Tapi sekarang, bisa telepon Pastor Ryan dan jemput Natasha? Dia harus datang."

001/1/16/SC

"Natasha masih di rumah sakit menemani Cosby Tournier."

"Pokoknya telepon dia. Kurasa dia ingin ada di sana," pinta Quinn. "Siap, Hattie?"

"Kuambil tasku!" jawab Hattie, lalu bergegas ke tangga.

"Aku harus bekerja," kata Ron. "Sebenarnya aku tak ingin melewatkan ini!"

Hattie turun lagi membawa tasnya. "Ayo! Kita selesaikan ini!" serunya.

Quinn tampak gembira. Danni masih ragu-ragu. "Terlalu mudah," gumamnya.

"Mungkin. Tapi… Danni, itu lukisan cat minyak asli. Bukan *giclée,* aku jamin." Quinn menepuk-nepuk kepala Wolf. "Ayo, Wolf. Kali ini kau boleh ikut. Jake sudah terbiasa denganmu, dan Pastor yang baik ingin menemuimu. Belum lagi kau dan aku perlu sedikit waktu bersama."

Sejenak kemudian, Quinn dan Hattie berangkat. Danni dan lainnya menyusul sesaat kemudian.

Sekali lagi, ketika melintasi halamannya sendiri, Danni gelisah. Dan sekali lagi ia melirik *giclée* yang terbungkus di dinding. Ia bersyukur Billie sempat membungkus ulang barang itu, menaruhnya dengan rapi di atas lipatan kain penutup piano. Jika Quinn benar dan pria itu telah menemukan lukisan yang asli, Danni akan membakar barang terkutuk itu malam ini.

Ia menelepon Pastor Ryan dan Natasha sementara Billie mengemudi.

Ketika mereka sampai di gereja, Pastor Ryan sudah siap.

001/1/16/SC

Dia sudah meletakkan tungku di depan altar utama dan menyiapkan salib-salib besar yang akan mereka kenakan. Dia sudah mengeluarkan salah satu buku doanya dan tak sabar ingin memulai ritual.

Sementara mereka menunggu Natasha di luar, juga Quinn dan Hattie bersama lukisan itu, Danni memberitahu Pastor Ryan peristiwa yang terjadi tengah malam sebelumnya.

Pastor Ryan mengangguk. "Aku sepenuhnya percaya sebagian besar orang bersifat baik, seperti aku percaya iman dan kebaikan pada akhirnya pasti menang. Bukan berarti kejahatan tidak punya kuasa di dunia. Apa pun alasannya, sebagian orang benar-benar… jahat."

"Bagaimana dengan anak-anak, Pastor Ryan?" tanya Danni. "Apakah menurutmu anak kecil bisa jahat? Maksudku, bisakah kau *terlahir* jahat?"

"Ah, Danni, pertanyaan itu terlalu sulit dijawab. Aku percaya bayi lahir tanpa dosa. Ya, aku memang pastor, tetapi tidak begitu suka pada konsep dosa asal. Tapi bisakah kita lahir dengan pikiran yang salah? Ya. Kita bisa lahir dengan cacat fisik, dan mungkin juga cacat mental. Lihat saja berbagai bentuk psikopati. Tapi apakah itu cacat bawaan atau salah asuhan? Atau keduanya? Belum ada yang bisa menjawab pertanyaan itu. Mengenai contoh spesifiknya…" Pastor Ryan terdiam sejenak. "Aku tahu anak lelaki bernama Jesse Pomeroy yang ditangkap karena membunuh pada tahun 1874 saat baru berusia empat belas tahun. Dia pernah menganiaya anak laki-laki lain sebelumnya, tapi hanya dikirim ke sekolah reformasi. Di Inggris pada akhir tahun 60-an, Mary Flora

001/1/16/SC

Bell menjadi pembunuh dengan bantuan temannya pada usia sebelas tahun. Pada tahun 1998, seorang remaja empat belas tahun didakwa atas pembunuhan tingkat pertama di Florida. Dia memukuli wanita tua—tidak sengaja, katanya—tetapi lalu menikamnya sebelas kali. Tidak ada yang mau berpikir begitu, tapi … ya, memang ada anak-anak yang membunuh sesama mereka *dan* orang dewasa dalam sejarah. Carl Newton Mahan baru enam tahun ketika membunuh teman baiknya. Mereka memperebutkan logam rongsokan dan Carl akhirnya menembak anak satunya dengan pistol ayahnya. Kejadiannya di Kentucky, tahun 1929."

"Kau pastor tapi kau tahu semua ini?" tanya Billie sambil meringis.

"Ya, bagaimana bisa?" timpal Bo Ray.

"Aku pernah belajar psikologi dan ilmu kriminal," ujar Pastor Ryan dengan bibir terkatup.

Natasha datang. Mereka menyambutnya dan bertanya tentang Cosby Tournier.

Keadaannya masih terus membaik, menurut Natasha, dan dia bisa keluar dari rumah sakit sehari-dua hari lagi.

Lalu muncul Quinn bersama Wolf, Hattie—dan lukisan itu.

"Tak ada waktu bersenang-senang. Ayo langsung ke gereja!" perintah Pastor Ryan. Danni menyukai gereja Pastor Ryan, yang dibangun pada pertengahan tahun 1800-an. Jendela-jendela kaca patri menampilkan gambar-gambar lembut Kristus dan para Rasul. Tampak gambaran klasik Allah Tritunggal di atas altar suci, patung-patung marmer Maria dan Gabriel serta para santo dan malaikat di podium masing-masing.

001/1/16/SC

Quinn menyerahkan lukisan itu kepada Pastor Ryan, yang menyalakan tungku dan menyuruh mereka berdiri menyebar.

Pada saat mereka melakukan semua itulah—dan hampir semua orang berusaha untuk *tidak* melihat lukisan Henry Hubert—Danni memutuskan untuk memeriksanya.

"Tunggu," katanya, dan menghampiri lukisan itu. Ia mengamatinya lama.

Quinn benar. Itu bukan salinan *giclée*.

Tapi…

"Pastor, semuanya. Quinn! Maaf sekali, tapi aku harus melihat lukisan ini di tempat lebih terang."

Bo Ray mengerang. "Danni, Quinn sudah yakin itu bukan *giclée*!" serunya.

"Memang bukan," Danni setuju. Quinn dan Billie dengan sedikit enggan membawa lukisan itu ke pintu depan, tempat Danni meminta mereka melangkah keluar, ke tengah sinar matahari.

Dan saat mereka melakukannya, saat mereka berdiri di tengah cahaya matahari yang benderang, ia tahu.

"Ini bukan yang asli," katanya.

"Danni, kalian berdua menunjukkan nomor serinya di toko Niles," debat Quinn.

"Ini bukan *giclée*," ulang Danni. "Tapi bukan lukisan yang asli."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tuntut Quinn.

"*Well,* kita mungkin harus mengetes catnya, tapi percayalah, aku sudah mempelajari *giclée* itu dan melihat foto lukisan asli di cukup banyak buku seni. Itu *bukan*

001/1/16/SC

tanda tangan Hubert. Huruf *B*-nya salah. Dan, jika kau mengamati potret di atas perapian, kau akan melihat bedanya—sedikit sekali, tetapi jenis kesalahan yang bisa dibuat pemalsu lukisan—di cara penggambaran sudut wajah."

"Kau yakin?" tanya Quinn, suaranya sarat kekecewaan dan kelelahan.

"Maaf, Quinn."

"Saat aku menyentuh warnanya—warna merah di sofa—rasanya lembap. Aku sampai yakin jariku sudah menyentuh… darah," ujar Quinn. "Mungkin itu darah korban atau si pembunuh. Mungkin itu usaha untuk mengaktifkan lukisan itu—'membangunkannya'. Entah itu berhasil atau tidak, karena ini bukan yang asli… aku tak tahu." Dia menoleh pada Danni. "Aku *bisa* membedakan darah dan cat merah."

"Aku tahu kau bisa, Quinn," ujar Danni, berusaha menenangkan kegelisahan pria itu. "Mungkin saja darah digunakan untuk membuat lukisan sebenarnya."

"Oh." Hattie Lamont, yang kecewa, berjalan kembali ke gereja dan duduk di bangku baris belakang.

"Bakar tiruannya," kata Natasha tegas. "Bakar tiruannya."

"Bagaimana jika ada bukti di situ?" tanya Quinn. "Jika ada orang yang berusaha memberi darah ke tiruan itu, bisa jadi itu darah si pembunuh." Dia menggeleng-geleng. "Seharusnya aku memberitahu Larue soal ini. Seharusnya aku meminta lukisannya diuji. Aku jadi begitu sadar akan *kekuatan jahat* yang tak selalu bisa disentuh—atau dijelaskan—sampai kadang-kadang lupa pada pekerjaan polisi sungguhan."

001/1/16/SC

"Itu tak penting. Natasha benar," sela Pastor Ryan. "Kita perlu menyingkirkan tiruan ini, pokoknya menyingkirkannya. Aku percaya barang ini ditinggalkan di sana dengan sengaja. Kau *diatur* agar menemukannya. Mungkin supaya kau percaya semua ini telah berakhir, bahwa kau telah menyelesaikan kasus ini." Dia terdiam. "Bagaimanapun, tujuannya jahat. Kita harus memusnahkan benda ini."

Quinn terdiam. "Oke," katanya akhirnya. "Kurasa itu yang terbaik. Kita bakar dan jangan bilang siapa-siapa. Sial, satu alasan aku tak menyuruh lukisan ini diuji adalah karena aku takut memasrahkannya pada orang lain. Saat itu aku masih berpikir ini *memang* lukisan yang asli. Meskipun begitu, tiruan ini juga sama menakutkannya." Dia memandang Danni lagi, dan keletihan di matanya membuat Danni sedih—dan merasa bersalah. "Kau yakin, *benar-benar* yakin, ini bukan lukisan Hubert?"

"Quinn, seperti katamu, kita bisa meminta orang mengujinya. Tapi aku sama takutnya denganmu untuk menyerahkannya pada orang lain… Bagaimanapun, ini tiruan yang bagus. Tapi *memang* tiruan."

"Jadi, Pastor, itukah yang menurutmu harus kita lakukan? Membakarnya?"

Mereka melakukannya. Mereka berderap kembali ke gereja. Pastor Ryan memimpin upacara, dan mereka semua ikut serta. Tiruan lukisan itu pun dibakar.

"Sekarang, semua keluar," kata Pastor Ryan. "Aku harus memimpin Misa malam ini. Quinn, kau mau membuang abunya di sungai? Kita tebarkan ke angin tepat di atas air."

001/1/16/SC

"Tentu. Yap, tentu," jawab Quinn.

Billie, Quinn, dan Pastor Ryan mengumpulkan abu itu. Danni tak ingin memberitahu Quinn tentang hal yang baru dicurigainya, tapi ia tahu harus melakukannya.

Lukisan itu penuh orang. Orang-orang jahat.

"Kau mau ikut?" tanya Quinn.

Danni menggeleng. "Aku harus pulang. Dan benar-benar harus membuka toko lagi. Tapi aku perlu bicara denganmu setelah kau selesai."

Ia menoleh ke gereja. Hattie masih di dalam. Wanita itu sudah banyak membantu membiayai kegiatan mereka, tetapi Danni tidak suka tergantung pada orang lain. Meskipun begitu, saat ini ia tak punya pilihan.

Ayahnya telah mewanti-wantinya agar tak pernah menutup toko, kecuali dalam keadaan terburuk.

Dan ia memerlukan toko itu. Dari hasil penjualan toko itulah ia hidup.

Quinn mengerti. "Biar kuajak Bo Ray saja. Kau pergilah dan ajak Billie serta Hattie pulang. Ron pasti ingin bekerja, jadi akan kuminta Natasha mengantarnya."

Danni mengangguk. "Boleh kubawa Wolf?"

"Tentu," ujar Quinn. "Kau bisa membawanya kapan pun kau mau, kau tahu itu. Ada alasan tertentu kali ini?"

"Ya. Jika kau tidak ada… oh, aku tak tahu. Aku bahkan tak merasa aman di rumah sendiri belakangan. Cepatlah pulang, oke?"

"Pasti," janji Quinn.

Mereka pun berangkat ke tujuan masing-masing.

Danni berharap ia merasa berbeda setibanya di rumah, tetapi ternyata tidak. Dan geraman Wolf saat mereka tiba

001/1/16/SC

tidak membantu. Tapi lalu anjing itu tak sabar hendak masuk, menggonggong di pintu sampai Danni membukanya.

Setelah Danni, Hattie, dan Billie masuk, Wolf lagi-lagi mengambil posisi di pintu ke pekarangan, seolah di sanalah dia harus berjaga.

"Aku akan membuka toko," kata Billie kepada Danni.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Hattie kepada Danni.

"Oh, Hattie, tidak ada, tapi terima kasih," ujar Danni. Lalu ia mempertimbangkan lagi jawabannya. "Tunggu, mungkin ada. Hattie, sejauh apa kau bisa memakai komputer?"

Hattie tertawa. "Ah, ya, orang lanjut usia tak tahu apa-apa soal teknologi modern, ya?"

"Bukan begitu!" protes Danni, tapi wajahnya memerah.

"Suamiku genius teknologi, ingat?" katanya. "Aku bisa memakai komputer dengan mudah."

"Bagus. Kalau begitu ikutlah denganku. Aku mau meneruskan membaca buku harian Eloisa Hubert—dan aku membutuhkan bantuanmu untuk mencari pembunuh berantai atau orang-orang sangat kejam yang mungkin pernah hidup atau berkunjung ke Jenewa pada saat bersamaan dengan Henry Hubert."

Hattie menatapnya terkejut. "Oh. Tentu. Tapi kau sungguh-sungguh berpikir ada begitu banyak pembunuh berantai berkeliaran di Danau Jenewa dalam satu musim panas itu?"

"Kuharap tidak," kata Danni. "Tapi… coba lihat apa yang bisa kautemukan."

001/1/16/SC

"Baiklah."

"Biar kuambilkan komputer untukmu."

"Aku punya komputer sendiri—laptop baru yang paling berkelas dan canggih," Hattie meyakinkannya.

Danni tersenyum. "Oke. Akan kuambil buku harian dan buku-buku seniku. Kau ambillah komputermu."

"Di mana kita akan bekerja?"

Danni tak ingin kembali ke basemen saat itu. Ia ingin cahaya siang mengelilinginya. Di basemen juga ada cahaya, karena letaknya di lantai dasar. Tapi tidak seterang di dapur.

"Di sini saja. Meja dapur. Sepertinya itu markas kita akhir-akhir ini," katanya pada Hattie.

Sepuluh menit kemudian, mereka duduk berseberangan di meja. Danni melihat, dengan tidak heran, bahwa Hattie sepertinya sangat cakap saat mengklik beberapa situs.

Danni mengalihkan perhatian ke buku harian, membaca tentang Eloisa Hubert dan hubungannya dengan Herman muda, Lord Guillaume.

Ia baru saja mulai ketika Billie masuk ke dapur. "Niles Villiers datang. Bilang tak usah mengganggumu kalau kau sibuk. Dia cuma mau menyapa. Apa kuberitahu kau sedang sibuk?"

"Jangan, jangan, biarkan aku setidaknya berterima kasih padanya karena telah mampir!" ujar Danni. "Aku segera kembali," janjinya pada Hattie.

Hattie melambai setengah tak memperhatikan, tenggelam dalam sesuatu yang dibacanya di komputer.

Danni bergegas ke toko. Niles sedang memandangi

001/1/16/SC

gelang-gelang kulit yang dipajang Danni di pergelangan tangan dari plastik di konter. Dia menoleh saat Danni masuk.

"Danni!" Niles menghampirinya, mengecup kedua pipinya. "Senang melihatmu sudah pulang, meskipun kau jarang berlibur."

"Hei, *kau* sendiri tak pernah berlibur," Danni mengingatkannya.

Niles mengedikkan bahu dengan gaya bergurau, tapi senyumnya lenyap. "Hal-hal buruk terjadi lagi saat kau pergi. Kurasa Quinn tahu semuanya," katanya. Dia menggeleng. "Mungkin seharusnya kau *tetap* di luar negeri. Kurasa mereka belum menangkap pelakunya."

"Oh, kami harus pulang, Niles," katanya. "Tapi terima kasih banyak sudah mengawasi tempat ini."

"Tentu saja, Danni, sama-sama. Aku tahu kau pasti melakukan hal sama untukku." Senyumnya terkembang lagi. "Kau sudah menerima *giclée*-nya, kan?"

"Oh, ya, terima kasih banyak. Biar kutulis cek—"

"Jangan konyol. Itu hadiah."

"Oh, Niles, aku tak bisa…"

"Danni, kau menghadiahiku lukisan sungaimu yang indah itu! Itu pertukaran yang adil."

Danni tertawa. "Mendekati pun tidak. Aku tak seterkenal Hubert—atau setidaknya tidak seterkenal dia sekarang," tambahnya sinis.

"Tapi suatu hari kau akan terkenal!" seru Niles ceria, mengabaikan acuan Danni ke kengerian akhir-akhir ini. "Dan yang kauberikan padaku lukisan asli. Aku cuma memberimu *giclée*."

001/1/16/SC

"*Well*, terima kasih, kalau begitu."

"Kurasa sebaiknya aku kembali ke galeri," kata Niles. "Senang melihatmu, Danni."

"Aku juga senang melihatmu, Niles." Ia melambai selagi Niles meninggalkan toko.

Billie mengerang dan menjulingkan mata. "Kau tak bisa mencari jalan mengembalikan *giclée* keparat itu padanya, ya?"

"Mungkin kita masih memerlukannya."

Billie bergidik. "Terserah kau, Nak."

"Trims, Billie. Aku mau kembali membaca. Kau baik-baik saja di sini?"

"Semua beres, Nak. Semua beres."

Danni bergegas kembali ke dapur, tersenyum pada Hattie sembari duduk dan mulai membaca lagi.

Ia langsung tenggelam dalam bacaannya. Ia menemukan putra sang hedonis dan janda sang seniman telah menjalin persahabatan erat.

Malah, Danni bertanya-tanya apakah hubungan mereka lebih dari sekadar persahabatan, meskipun Eloisa tak pernah menikah lagi.

Awalnya, tulisan buku harian Eloisa tentang Herman berkesan biasa-biasa saja, menceritakan bagaimana mereka bertemu untuk minum cokelat atau kopi. Tak lama kemudian, mereka mulai makan malam bersama, dan lalu "mengunjungi" rumah satu sama lain.

Akhirnya Eloisa mulai menuliskan beberapa percakapan mereka di buku hariannya—jika bukan hubungan emosional atau kemungkinan hubungan fisik.

Herman-ku tercinta sangat ngeri dengan se-

001/1/16/SC

mua perbuatan ayahnya, dan tentu saja malu dengan akhir hidupnya yang hina. Herman kehilangan ibunya bertahun-tahun sebelumnya, tetapi lalu tinggal bersama keluarganya di Inggris, menghindari sang ayah. Alain Guillaume ingin putranya "menjadi pria sejati", belajar menikmati hidup seperti dirinya—berburu, minum-minum, dan menikmati hubungan asusila dengan banyak wanita. Herman ingat ketika dia masih muda, seorang gadis pelayan hilang. Dia pernah melihat gadis itu dengan ayahnya, lalu gadis itu lenyap. Itu lama sebelum pria itu dicurigai membunuh para gadis miskin dan malang tak bersalah yang dirayunya. Herman sangat yakin ayahnya bergaul dengan pria-pria lain yang berstatus sosial setara dengan selera serta kecenderungan sama. Seberapa jauh kemerosotan akhlak mereka, dia tidak tahu pasti.

Hattie mendadak terkesiap.

Danni mendongak kaget. "Ada apa?"

"Lady Mimette Lamere!"

Danni menatapnya hampa.

"Aku menemukan seseorang yang mungkin salah satu orang yang kaucari, Sayang. Lady Mimette Lamere. Dia konon tinggal bersama Alain Guillaume di kastelnya. Malah, setelah kematian istri Alain, mereka berdua sepertinya… menjalin hubungan gelap. Situs ini dari sebuah universitas di Swiss. Mereka melakukan

001/1/16/SC

penelitian atas wanita itu. Dia pindah ke kastel itu pada musim panas sebelum kematian Alain. Malah, skandal mereka berdualah yang ikut memperingatkan pihak berwenang tentang kekejian pria itu!"

Danni berdiri dan menghampiri komputer Hattie. Ia membaca informasi itu sambil lalu—dan menahan napas saat mengamati lukisan wanita itu.

"Bisa perbesar gambar itu?" tanya Danni tegang.

Hattie memperbesarnya. Wajah itu muncul dalam ukuran besar dan jelas di layar.

Danni mundur. "Ketemu satu," katanya.

"Apa maksudmu?" tanya Hattie.

Danni masih tak mau menyentuh *giclée* di garasi. Sebagai gantinya, ia membawa Hattie ke studionya dan masuk, lalu membuka kain penutup lukisannya sendiri. Tafsirannya akan lukisan Hubert.

Wajah wanita di dipan itu sama dengan wanita yang baru mereka lihat.

Hubert memang telah menggunakan wajah orang-orang yang ia kenal atau ketahui dalam lukisannya. Dia melukis pistol di tangan Mimette Lamere, wanita yang mungkin bersama Alain Guillaume telah menyiksa dan membunuh sebagian korban pria itu.

Hattie, di sebelah Danni, terkesiap lagi.

"Berapa orang?" bisiknya.

"Sebelas," kata Danni. "Aku yakin kita harus mengidentifikasi dan menemukan sebelas orang dan lalu mencari tahu di mana mereka semua dikubur."

001/1/16/SC

***

Ketika Quinn kembali dari sungai bersama Bo Ray, ia melihat Hattie dan Danni sibuk bekerja. Catatan mereka tersebar menutupi meja.

"Kami menemukan mereka. Banyak sekali yang kami temukan!" Hattie memberitahu Quinn dengan bersemangat.

"Banyak sekali apa?""

"Orang-orang jahat!" seru Hattie.

Quinn memandang Danni, meminta penjelasan.

"Ingat Michael Dumont bilang ada seorang wanita, tetapi dia menghilang?"

"Menghilang ke kabut," Quinn membenarkan sambil mengangguk.

"Kurasa Hubert hanya masalah kecil dalam kasus lukisan ini. Semua karakter dalam lukisan diilhami para pembunuh yang benar-benar ada—aku yakin. Aku mulai memikirkan ini beberapa saat lalu. Ingat saat kita membicarakan fakta bahwa Hubert diyakini melukis para karakternya dari tokoh sungguhan? *Well,* Hattie dan aku membuktikan teori itu benar—dan yang lebih penting, semua orang dalam lukisan itu pembunuh yang sungguh-sungguh pernah hidup, termasuk anak di lantai itu." Danni terdiam sebentar. "Entah apakah Hubert berhasil menemukan dan menggunakan darah atau kulit atau … atau jaringan mereka, mungkin dari sisa-sisa jenazah di makam bawah tanah, sebagai cat, tetapi aku yakin seratus persen teori kami benar," sambungnya.

"Bagaimana dia bisa tahu seperti apa rupa mereka?" tanya Quinn.

001/1/16/SC

"Dari sketsa di surat kabar atau lukisan yang dibuat ketika mereka masih hidup. Di beberapa kasus, mungkin dari jenazah itu sendiri—atau sisa-sisanya. Hubert pelukis kawakan. Dia pasti mampu menciptakan tiruan yang sangat mirip berdasarkan gambaran atau deskripsi apa pun yang ditemukannya."

"Tapi anak itu," kata Quinn. "Anak itu kelihatannya berumur sekitar tiga tahun—"

"Hubert menggunakan sedikit kebebasan artistik saat melukis anak itu. Usia anak itu sebenarnya enam tahun. Namanya Jermaine Wasser, putra tukang kayu setempat. Dia membunuh adik perempuannya yang masih bayi dengan palu dan menikam ibunya dengan beliung. Ayahnya bunuh diri. Saat itu, Alain Guillaume dipuji-puji sebagai pria hebat dan murah hati. Dia mengadopsi anak itu—tentu saja dengan argumen bahwa anak itu tidak memahami hal yang dilakukannya."

"Dua anak di meja," lanjut Hattie, "bernama Solange dan Gérard Rastira, anak bangsawan Italia yang sering mengunjungi Guillaume. Selang beberapa lama, kedua anak itu hilang, dan mereka diketahui bersenang-senang dengan cara sangat mengerikan. Si anak lelaki biasa memberitahu warga dusun bahwa adik perempuannya terluka—lalu memukuli orang itu sampai mati ketika mereka datang membantu."

"Jadi maksudmu, setiap wajah di lukisan itu adalah bagian kekuatan jahat di dalamnya?" kata Quinn.

Danni mengangguk sambil menggigit bibir.

Quinn menjatuhkan diri ke salah satu kursi di meja dapur.

001/1/16/SC

"Benarkah itu?" tanyanya.

Danni menyorongkan buku harian Eloisa ke depannya. "Banyak detail yang ditegaskan di sini," katanya, "tapi sepertinya setelah membeli kastel itu dari Herman Guillaume—putra pemilik kastel sebelum Hubert menyewanya pada musim panas tahun 1816—Eloisa masih menemui pria itu. Kurasa mereka jatuh cinta. Herman memberitahu Eloisa sedikit tentang masa lalunya—dan tentang ayahnya."

"Siapa lagi orang-orang di dalam lukisan itu?" tanya Quinn.

"Sulit mencari keterangan tentang baju-baju zirah itu," kata Danni.

"*Well,*" Hattie menimbrung, "aku menemukan bahwa, selain kepala pelayan Henry, Raoul Messine—yang didapatnya dari Guillaume!—Henry mempunyai pengurus kuda dan seseorang yang disebut "penjaga kunci". Mereka juga dulunya karyawan Alain Guillaume. Orang-orang ini *pasti* tahu tentang semua hal mengerikan yang dilakukan di kastel. Bahkan ada rumor para pelayan Guillaume pergi menculik wanita dan anak-anak untuk disiksa Guillaume."

Quinn mual. Keterangan itu menjelaskan banyak hal. Pembunuhan di rumah Garcia—begitu banyak korban, dibunuh dengan cara berbeda-beda.

Ditebas, dipukuli dengan benda tumpul, ditembak…

"Bagaimana mengakhiri semua ini?" tanyanya. "Kita belum mendapatkan *Hantu-Hantu dalam Benak* yang asli—dan tidak tahu siapa di kota ini yang telah 'membangkitkan' orang-orang mati dalam lukisan itu. Dan

001/1/16/SC

bagaimana kita bisa menemukan kuburan semua orang ini?"

Quinn tidak tahu mengapa ia repot-repot bertanya. Ia yakin betul sudah tahu jawabannya.

Ia memandang Danni. "Kita bisa memburu lukisan ini ke seluruh kota. Atau..."

"Atau?"

"Aku tahu yang dipikirkannya," gumam Hattie. "Orang-orang ini... semuanya tinggal bersama Guillaume di kastel itu. Anak yang diadopsinya... anak-anak si bangsawan Italia. Wanita yang ditidurinya. Yang lain... kurasa kita belum menemukan mereka semua, tapi..."

"Tapi?" ulang Danni, nadanya takut.

"Masuk akal jika mereka semua masih di kastel itu. Kita pasti telah melewati setiap kuburan di makam bawah tanah itu. Hanya ada satu pemecahan. Kita harus kembali ke House of Guillaume."

001/1/16/SC

17

NATASHA datang tak lama setelah Quinn pulang. Dia meminta Jez menutup toko hari itu dan datang setelah sekali lagi menjenguk temannya Cosby Tournier.

Billie dan Bo Ray sedang menutup The Cheshire Cat, dan Hattie pergi ke lantai atas untuk mengurus perjalanan lagi. Dia cakap melakukannya, seperti mereka semua ketahui dan seperti yang dia katakan kepada mereka.

"Pasti ada alasan untuk menjelaskan *la chimère,* wanita yang menghilang di dalam kabut," kata Natasha, masuk ke dapur dan menaruh tasnya di meja. Dia mengernyit melihat catatan-catatan yang tersebar di sana. "Setelah bicara dengan Cosby hari ini, aku yakin *ada* seorang wanita yang terlibat."

Quinn melirik Danni. "Selalu ada wanita terlibat… entah bagaimana," katanya.

Danni menjulingkan mata. "Ah, tapi cuma ada satu wanita," katanya. "Anak perempuan itu tidak dihitung."

001/1/16/SC

"Kalian bicara apa?" tanya Natasha.

"Kami tahu siapa wanita itu," ujar Danni padanya. "Atau setidaknya kami pikir kami tahu." Ia menunjukkan pada Natasha orang-orang yang mereka kaitkan dengan wajah-wajah dalam lukisan itu. "Kami menduga baju-baju zirah itu mewakili para pelayan Alain Guillaume yang lain—si pengurus kuda dan si penjaga kunci," kata Danni. "Jadi, kita sudah mendapatkan anak-anak, si wanita, kedua baju zirah—dan aku yakin Hubert sendiri menjadi sang suami yang menyembunyikan pistol di punggung—pria yang wajahnya dipalingkan. Tinggal si kepala pelayan dan dua pejabat di pintu—dan pria dalam potret di atas perapian."

"Kukira pria itu si Guillaume yang asli?" tanya Natasha.

"Kami belum yakin. Kami juga belum tahu persis apakah setiap karakter dilukis dengan darah," kata Quinn. "Danni berpikir Hubert mungkin... mungkin telah menggali kuburan orang-orang mati—orang-orang *ini,* Mimette dan yang lainnya—dan menggunakan kulit atau daging mereka yang membusuk untuk menciptakan semacam campuran cat."

Natasha bergidik. "Kurasa kita belum selesai di sini."

"Messine," kata Quinn tiba-tiba. "Kepala pelayan itu... apakah kepala pelayannya—"

"Ya! Pasti benar," Danni setuju. "Tentu saja! Dan Messine bekerja untuk Alain Guillaume sebelum melayani Hubert, jadi Hubert kemungkinan besar telah mendengar rumor—atau hal-hal lebih buruk—tentang Messine."

001/1/16/SC

Natasha mengeluarkan ponselnya. "Aku cuma mau memberitahu Jez dia akan harus menjaga Wolf lagi. Dia bakal senang. Dia suka anjing itu. Sudahkah kalian memberitahu Pastor Ryan kita harus berangkat lagi?"

"Ya, dia tahu. Ron juga."

"Hattie sekarang di kamar ayahku, mengurus perjalanan," kata Danni.

"Jadi, kita benar-benar akan pergi." Natasha duduk di samping meja. "Aku khawatir sudah punya firasat."

"Aku yakin ini jalan terbaik yang bisa kita tempuh," kata Quinn. "Kita belum menemukan lukisan itu. Meskipun kita mungkin akan mendapat petunjuk tentang orang yang terlibat pembunuhan ini—berkat darah di pisau Michael Dumont."

"Kapan kita kembali ke Swiss?" tanya Natasha.

"Kita baru bisa pergi besok malam—kecuali Hattie bertindak drastis dan membelikan pesawat jet untuk kita," kata Quinn.

"Dia sempat mengusulkannya," gumam Danni.

Natasha tersenyum. "*Well*, jika kita harus sering bepergian, untung juga wanita itu sangat royal dan—"

"Wanita ini mencintai hidup," sela Hattie, yang baru turun dari tangga. "Semua sudah siap. Kita akan pergi pukul delapan besok malam."

"Larue mempercepat pemeriksaan DNA. Prioritas tertinggi," Quinn memberitahu.

"Bagaimana kita akan menemukan mayat-mayat itu?" tanya Natasha.

"Para pelayan Guillaume dikebumikan di kastel," jawab Quinn. "Jadi bagian itu mudah. Dan jika Guillaume

001/1/16/SC

menampung anak-anak itu dan lalu membunuhnya—pasti begitu, karena mereka menghilang—mereka pasti ada di makam bawah tanah juga."

"Mari berharap kita seberuntung itu," kata Natasha. "Satu sudah beres… masih ada sepuluh orang lagi. Jika kau benar."

Danni membaringkan kepala di lengan. "Aku yakin aku benar. Aku begitu sering memandangi lukisan terkutuk itu, sampai aku bisa melihatnya dengan mata tertutup. Aku khawatir lukisan itu takkan pernah terhapus dari benakku."

Natasha mengangguk penuh simpati. "*Well*, kalau begitu aku pamit," katanya. "Aku siap pergi besok."

"Sepertinya aku harus menyiapkan makan malam," ujar Danni sambil berdiri.

"Kita pesan makanan saja," kata Quinn padanya. "Oke?"

"Tentu, trims." Danni kembali mengalihkan perhatian ke catatan sementara Quinn menanyai Hattie, Billie, dan Bo Ray tentang makanan yang ingin mereka pesan.

Danni menduga ia telah menemukan hampir semua tersangka. Anak-anak itu, si wanita, si pria. Si kepala pelayan dan kedua orang berbaju zirah. Kedua pejabat di pintu masih misteri; mereka tentunya teman-teman Guillaume. Yang satu mungkin bangsawan Italia ayah kedua anak pembunuh itu, Solange dan Gérard Rastira.

"Hattie, bisa tolong telusuri nama 'Rastira' lagi? Siapa tahu kau bisa menemukan sesuatu tentang ayah mereka."

"Quinn, tolong pesan daging dan sayur," Hattie menjawab pertanyaan Quinn tentang makan malam,

001/1/16/SC

"dan aku tak peduli daging apa. Ikan juga boleh." Dia lalu kembali duduk di depan komputer.

"Danni?" tanya Quinn.

"Apa saja yang dipesan Hattie."

"Kau hebat, Danni!" Hattie menatapnya dari seberang meja. "Aku sedang membaca artikel tentang Antonio Rastira! Belum terbukti, tapi menurut rumor dia dikuburkan di kastel. Beberapa orang bilang dia bunuh diri karena anak-anaknya. Bagaimanapun meninggalnya, dia dimakamkan dengan upacara rahasia di kastel—setidaknya menurut sejarawan seni yang sudah lama meninggal dan tidak begitu terkenal ini—yang dipimpin oleh Guillaume. Sejarawan itu mendengarnya dari gosip di desa. Rupanya ada beberapa pelayan di kastel yang tidak mengikuti upacara itu, tetapi tahu sesuatu telah terjadi."

"Dan selagi kita di sana, kurasa kita harus mencari Guillaume yang asli," gumam Danni.

"Dia pasti ada di ujung makam, di dekat dinding tempat kita menemukan Hubert," ujar Quinn. "Kuburan dimulai dari sana, dan makam itu meluas dengan semakin banyaknya orang yang meninggal."

Danni mengangguk. "Kau benar. Akan kuteruskan bacaanku. Mungkin Herman memberitahu Eloisa lebih banyak tentang perbuatan-perbuatan jahat ayahnya."

Quinn berhenti di sebelahnya, membelai rambutnya dengan lembut. "Orang lain bisa membacanya jika kau mau, Danni."

Danni mendongak. "Aku sedang dalam misi," katanya. "Aku mau melanjutkan."

"Baiklah, kalau begitu. Kurasa aku akan membantu

001/1/16/SC

dengan memesan makanan kita." Quinn melirik brosur makanan pesan-antar. "Tapi akan kutelepon Ron dulu."

"Bo Ray dan aku bisa menjemputnya dan mengambil makan malam," Billie menawarkan diri.

Quinn berterima kasih padanya dan mengeluarkan ponsel.

Ia mondar-mandir selagi bicara dengan Ron, tapi Danni nyaris tak memperhatikannya. Ia sudah tenggelam lagi di buku harian Eloisa Hubert.

Ia harus membaca sambil lalu tulisan tentang restoran baru yang dicoba Eloisa dan Guillaume di Kensington.

Setelah itu, ia menemukan informasi yang dicari-carinya.

> Malam ini pria malang itu mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya padaku. Ia memberitahuku pernah terbangun dan mendengar jeritan wanita. Ia keluar ke lorong. Di sana ada seorang pria sedang menyeret wanita setengah telanjang ke sebuah kamar. Pria itu berhenti sejenak dan menatapnya. Lalu Herman melihat ayahnya keluar dari belakang pria itu. Ayahnya tertawa. "Ah, kita harus membawa bocah ini ke dalam—dia harus mengalami seperti apa rasanya menjadi pria sejati! Putraku, betapa banyak yang harus kaupelajari!" Kemudian, Herman-ku yang malang mendengar wanita itu menjerit lagi. Keesokan harinya, tamu ayahnya itu sudah pergi dan wanita itu pun tak kelihatan lagi. Minggu itu seisi kastel sangat sibuk.

001/1/16/SC

> Akan diadakan "upacara" untuk Count Fabre Clairmonte. Pria malang itu rupanya mabuk dan terjatuh dari menara. Herman menceritakan semua ini padaku sambil menahan tangis, karena meskipun dia tidak menyukai selera bejat ayahnya, dia takkan menangis, karena dia percaya pria tak boleh menangis. Hatiku pedih untuknya. Kuteguhkan janjiku padanya bahwa tidak seorang pun akan tinggal di kastel itu lagi.

Danni mengangkat pandangan kepada Hattie. "Fabre Clairemont," katanya. "Bisa tolong cari dia? Namanya ada di buku harian."

"Ya… ya." Hattie mulai mengetik nama tersebut.

Dia mendongak pada Danni dan mengangguk pelan.

Sementara itu Billie dan Bo Ray pergi menjemput Ron Hubert di kantornya dan mengambil pesanan makanan. Danni dan Hattie menyusun catatan-catatan mereka.

Saat Ron tiba, dia tidak memprotes rencana untuk terbang lagi melintasi Samudra Atlantik dalam waktu beberapa hari, tetapi dia juga tidak senang mendengarnya. Dia tampak letih dan depresi. "Bayangkan," katanya. "Rasanya benar-benar melegakan mengautopsi jasad pria yang tewas secara menyedihkan karena overdosis hari ini. Aku mulai mati rasa. Mempunyai leluhur… sebejat itu membebaniku seperti lusinan jangkar."

"Ron, temanku yang baik!" protes Hattie. "Jangan merasa begitu. Dari yang ditemukan Danni dan aku, Henry Hubert sendiri tidak kejam. Dia tinggal di kastel mengerikan itu, yang ternodai kekejaman monster

001/1/16/SC

bernama Alain Guillaume itu—pria bejat yang *sesungguhnya.* Kurasa leluhurmu tidak bisa berbuat banyak ketika dia tinggal di sana."

Ron Hubert tersenyum padanya. "*Well,* terima kasih untuk ucapanmu. Agak membuatku merasa lebih baik."

Danni kembali menekuni buku harian, berusaha menahan senyum. Hattie, pikirnya, lebih tua daripada Ron Hubert, tetapi masih tampak memukau dan mereka sepertinya sangat cocok.

Mungkin benih asmara mulai tumbuh di antara mereka—atau mungkin akan tumbuh, setelah semua ini selesai dan mereka tak lagi merasa tertekan.

Mereka lalu makan malam dan memutuskan tidur lebih awal. Danni senang bisa beristirahat lebih awal.

Tetapi Wolf tidak menemaninya dan Quinn ke lantai atas untuk berjaga di depan pintu kamar tidur.

Anjing itu bergelung di sebelah pintu ke pekarangan, berjaga lagi di sana.

Quinn mengedikkan bahu. "Dia mau melindungi kita semua malam ini, sepertinya."

Rasanya menyenangkan bisa menutup pintu, bisa sendirian. Mempunyai waktu berduaan—masalahnya mereka berdua begitu letih sehingga jatuh tertidur sambil berpelukan.

Quinn tahu ketika Danni bangun malam itu. Ia sendiri tidak tidur pulas. Ia bergerak ketika Danni bergerak, dan lalu sadar wanita itu beranjak bangun.

Berjalan dalam tidur.

Quinn memakai jinsnya dan menyampirkan selimut ke

001/1/16/SC

bahu Danni tanpa membangunkannya. Lalu ia mengikuti wanita itu menuruni tangga ke studio.

Danni memindahkan lukisan yang *sebenarnya* sedang dibuatnya—pemandangan Katedral Saint Louis—dari kuda-kuda dan menggantinya dengan kanvas kosong.

Wolf mendatangi mereka, mendengking gugup.

"Tidak apa-apa, *boy*. Biarkan dia," kata Quinn.

Ia mengawasi Danni mengeluarkan palet dan duduk di depan kanvas, kuasnya siap di tangan. Awalnya, Quinn tidak tahu apa yang dilukis, saking cepatnya sapuan kuas wanita itu. Danni memilih warna demi warna, dan akhirnya lukisan itu mulai tampak.

Saat itu, Danni berhenti.

Quinn mengambil kuas dari tangannya dan menaruhnya di palet. Lalu ia membelokkan Danni ke arahnya dan mengguncang wanita itu pelan. "Danni, Danni. Bangun."

Danni terjaga, dan matanya melebar. Dia mengernyit, langsung mengerti di mana dia berada dan apa yang sedang dilakukannya. Dia tak melihat ke kanvasnya.

"Apa…"

"Lukisan itu."

"Hubert?" tanya Danni bingung.

"Bukan. Lukisan di atas perapian di Swiss," Quinn memberitahu.

Danni akhirnya memandang tiruan yang dibuatnya dan bergidik.

"Ini bukan Guillaume *pertama,*" katanya. "Bukan Guillaume yang membangun kastel itu, si kepala keluarga abad pertengahan seperti yang kita kira. Kurasa Alain memasang potret dirinya sendiri di sana—saking

001/1/16/SC

egoisnya dia. Psikopat sejati yang percaya keinginan dan kebutuhan*nya* lebih penting dari orang lain. Herman beruntung masih bisa hidup dengan ayah seperti itu. Kurasa dia takkan segan membunuh putranya sendiri." Danni terdiam beberapa saat. "Aku yakin itu dia."

"Kuharap begitu," kata Quinn.

"Mengapa?"

"Kita tahu persis di mana dia berada." Quinn menjangkau Danni. "Ayo. Kita tidur lagi. Kita harus beristirahat sebanyak mungkin."

Danni berdiri dan menghampiri pelukan Quinn, lalu Quinn menuntunnya pergi. Saat meninggalkan studio, Quinn membungkuk untuk mengelus Wolf. Anjing itu tetap tidak mau mengikuti mereka ke atas, tetapi kembali ke posisinya di sebelah pintu.

Mereka terjaga berjam-jam, tanpa bicara. Quinn hanya mendekap Danni.

Mereka berdua takut kembali ke Swiss.

Entah kapan di tengah malam, Quinn tertidur. Ia tahu, karena ia perlu semenit untuk sadar ponselnya berbunyi.

Semalam ia mengisi dayanya di nakas. Ia menoleh, hendak minta maaf pada Danni karena membangunkannya, tetapi wanita itu tidak ada. Lalu ia ingat Danni sudah bangun lebih dulu, mengecupnya ringan dan berkata ia akan membuat kopi.

Sambil mengulurkan tangan, Quinn mengerang keras ketika melihat identitas si penelepon.

Larue.

Ia harus menjawabnya, tentu saja.

"Hei," katanya ke corong penerima. Ia bertanya-tanya

001/1/16/SC

apakah Larue tahu betapa ia takut mendengar kabar buruk.

"Tidak, bukan mayat," kata Larue segera. "Tapi ada sesuatu untukmu."

"Oya?"

"Kami menemukan orangnya—sudah positif. Kami berhasil menemukan DNA yang cocok dengan darah di pisau Michael Dumont."

"*Well,* teruskan! Beritahu aku. Siapa tersangkanya?"

Danni ingin bisa tidur lebih lama, seperti seisi rumah yang lain.

Masih terlalu pagi untuk membuka toko. Ia masuk ke sana, memastikan semua sudah siap untuk hari itu, tetapi toko sudah rapi. Tentu saja, Billie McDougall sudah menjalankan The Cheshire Cat bersama ayahnya sementara Danni tumbuh dewasa, kuliah, dan berjuang menjadi pelukis.

Sekarang, entah Danni ada atau tidak, Billie—dan Bo Ray—menjaga toko itu tetap dalam keadaan sempurna.

Wolf mengikutinya ke dalam toko.

Saat melirik arlojinya, Danni melihat saat itu baru pukul setengah sembilan pagi. Ia sudah mandi, berpakaian, membuat kopi, dan memeriksa toko.

Ia tak mau melihat lukisan semalam dan tak ingin melukis, juga tak sanggup mengambil *giclée* di luar.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan di Quarter?" tanyanya pada Wolf. Pagi itu cuaca menyenangkan, hari pertengahan musim semi yang cerah. "Coba lihat apa

001/1/16/SC

yang dilakukan para tetangga pada jendela mereka, ya?"

Tentu saja Wolf setuju. Dia menyalak girang.

Pertama-tama, Danni berjalan ke Galeri George Rodrigue. Ia menyukai *Blue Dog*—dan setiap lukisan yang dibuat sang seniman dalam seri ini. Sejenak, Danni merasa menjadi pelukis lagi. Ia mempelajari banyak lukisan *Blue Dog* yang dipamerkan, memikirkan cara Rodrigue menciptakan pesona di setiap gambar tersebut.

Akhirnya ia meneruskan perjalanan.

Ke Image Me This.

Niles Villiers tidak menaruh *giclée* Hubert terakhirnya di jendela. Etalasenya memukau, dipenuhi beragam lukisan karya berbagai seniman yang seolah membawa pengamat berkeliling Quarter. Penyajian efektif, membuat orang berhenti dan mengamati etalase—lalu membuat mereka penasaran sehingga masuk ke galeri.

Wolf mendadak menyentak-nyentak tali kekangnya, menarik Danni ke pintu masuk.

"Wolf, masih pagi. Ini New Orleans, ingat? Toko belum buka."

Tapi Wolf sepertinya tak sabar hendak masuk. Dia berlari ke pintu, menyeret Danni di belakangnya.

"Wolf!" tegur Danni. Lalu dilihatnya pintu sedikit terbuka.

Danni membukanya lebih lebar. "Niles—hei, Niles? Mason? Ada orang?"

Wolf melesat melewati pintu. "Wolf! Kau kenapa sih?" tuntut Danni.

Sambil mencengkeram erat tali kekang Wolf, ia ikut masuk.

001/1/16/SC

Sejenak, ia terpaku.

Jangan masuk sendirian! Kenapa kau ini?

Teknisnya ia tidak sendirian. Wolf bersamanya. Dan saat itu pagi hari. Lagi pula, ini galeri Niles dan ia sudah lusinan kali kemari, jika bukan ratusan kali.

"Niles! Pintumu terbuka," serunya.

Tak ada jawaban. Wolf berdiri di tengah ruangan, seolah bingung. Lalu ia melompat maju dan mengitari salah satu dinding pamer, menuju ke bagian belakang galeri.

Dan Danni mengikutinya.

Quinn naik mobil Larue, yang sudah dalam perjalanan untuk menjemputnya ketika menelepon tadi.

Bala bantuan di belakang mereka, dan mobil terdekat telah dikirim untuk mengamankan rumah wilayah Tréme tempat Mason Bradley tinggal.

Quinn merasa tolol. Tempat pertama yang seharusnya didatangi untuk mencari orang yang terkait dengan lukisan itu, selain Hattie, adalah galeri. Tentu saja, itu berarti mengawasi Niles Villiers, tapi Danni sudah lama mengenal Niles, dan pernah mengadakan beberapa pameran di galeri pria itu.

Dan memang bukan DNA Niles Villiers yang ada di pisau itu.

Tapi DNA Mason Bradley.

Mason Bradley—seniman yang terkenal karena kehebatannya merestorasi karya seni orang lain!

Kemunculan DNA-nya di sistem—karena mengemudi dalam keadaan mabuk beberapa tahun sebelumnya—bo-

001/1/16/SC

leh dibilang itu murni kebetulan. Mason pasti sudah lupa pada pelanggaran kecil itu…

Di perjalanan, Quinn mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Danni lagi. Bukan wanita itu yang menjawab, melainkan Billie.

"Danni belum kembali, Quinn. Dan dia meninggalkan ponselnya."

"Ke mana dia?" gumam Quinn.

"Karena Wolf juga tidak ada, kurasa dia membawa anjing itu jalan-jalan—seperti kukatakan padamu sepuluh menit lalu ketika kau berangkat."

Quinn buru-buru menjelaskan hal yang baru diketahuinya pada Billie dan berkata, "Dia belum tahu, Billie. Dia tak tahu tentang Mason Bradley atau hasil forensik."

"Dia bisa mengatasinya, Quinn. Akan kusuruh dia meneleponmu. Atau akan kuminta dia menunggumu di sini—atau… aku bisa memberitahunya. Terserah kau saja."

"Beritahu saja dia. Dia bakal marah jika kau tahu sesuatu dan tidak menceritakannya. Kita tidak akan main tebak-tebakan. Tapi… jangan biarkan dia menemui Niles, oke? Minta dia tinggal di rumah."

"Kabar tentang Mason itu buruk, tapi dia bisa mengatasinya," ulang Billie.

"Danni akan baik-baik saja," kata Larue sambil membelokkan mobil dengan tajam.

"Ya. Aku tahu. Tapi aku prihatin. Dia menganggap pria itu teman."

Larue memarkir mobil premannya di samping trotoar, lalu melompat turun, bersenjata dan siaga. Quinn turun

001/1/16/SC

ke trotoar sama cepatnya. Di sana sudah ada mobil patroli, dan seorang petugas bergegas memberitahu Larue dia sudah menyuruh petugas lain mengepung dari belakang.

Ketika mobil bala bantuan berhenti di trotoar, jalan dan halaman, Larue meneriakkan perintah untuk mengambil posisi, dua tim di kiri-kanan rumah dan bala bantuan di pintu belakang. Larue menghampiri pintu depan, menggedornya dan berteriak, "Bradley! Mason Bradley, ini Letnan Jake Larue dari NOPD. Buka pintu!"

Larue menunggu sambil melirik Quinn.

Larue tahu tugas dan pekerjaannya, dan dia sejak dulu polisi pemberani. Tapi mereka berdua tahu polisi tanpa rasa takut adalah polisi yang berbahaya.

Dan mereka punya alasan kuat untuk mencurigai Mason entah sudah membunuh—atau membantu membunuh—banyak orang.

Hening dari dalam rumah. Jake meneriakkan identitasnya lagi, memperingatkan mereka akan masuk. "Kau sudah dikepung, Bradley! Buka pintunya."

Mereka kembali menunggu. Lagi-lagi tak ada jawaban.

Larue menyeringai tegang pada Quinn. Mereka sudah melakukan ini bersama-sama di masa lalu. Mereka partner. Sekarang pun masih, meskipun dengan cara yang aneh.

Larue menghitung pelan. Di hitungan ketiga, Quinn menghantam pintu dengan bahu dan seluruh bobot tubuhnya, mendobraknya.

Larue mendahului maju, siap menembak.

Tapi tidak ada orang di dalam.

001/1/16/SC

Para petugas di belakang rumah kecil itu sudah mendengar mereka masuk dan merespons dengan mendobrak pintu belakang. Quinn mengikuti lambaian tangan Larue, memasuki kamar demi kamar.

Teriakan "aman" bergaung di seluruh rumah.

Mason Bradley tidak di rumah.

Tapi itu rumah yang menarik.

Kanvas tersebar di mana-mana, semua dalam tahap penyelesaian yang berbeda-beda. Mason Bradley tidak mempunyai studio. Dia bekerja di mana saja. Kuda-kuda didirikan di ruang tamu, ruang makan dan dapur, juga di tiga kamar tidur kecil di lantai atas. Palet-palet beraneka warna dan berlaci-laci cat memenuhi dinding setiap kamar. Beberapa kanvas ditutup, tetapi sebagian besar terbuka. Beberapa di antaranya menampilkan gambar-gambar indah bangunan bersejarah yang diterangi cahaya sempurna. Yang lain menampilkan tiruan wajah orang, termasuk tokoh-tokoh bersejarah terkenal, dan orang-orang lain yang mungkin hidup dan sedang mondar-mandir di jalanan New Orleans. Bradley mahir melukis wajah.

Larue tak mampu menyembunyikan kekecewaannya. "Di mana Bradley? Ini masih terlalu dini untuk pergi kerja," gumamnya.

"Mungkin tidak," kata Quinn. "Di sisi lain, dia mungkin sudah keluar untuk sarapan, jalan pagi atau menonton matahari terbit di Mississippi."

"*Atau* mungkin dia tahu kita punya bukti tentang dia—dan kabur," ujar Larue muak.

"Mungkin. Kau sudah menempatkan petugas di sekeliling Quarter?"

001/1/16/SC

"Ya, dan mereka sudah mengawasi galeri di Royal sejak aku meneleponmu."

"Kalau begitu sebaiknya kita ke sana."

"Aku punya firasat dia sudah lenyap," ujar Larue. "Sial, padahal kita bergerak sangat cepat! Aku tak percaya dia tak di sini."

"Kau tahu apa lagi yang tidak di sini?" tanya Quinn.

Larue menggeleng.

"Hubert—lukisan Henry Sebastian Hubert, *Hantu-Hantu dalam Benak,*" ujar Quinn. "Yang asli, maksudku," tambahnya masam. Ia telah menjelaskan kekeliruan mereka dalam perjalanan ke rumah Mason.

"Kaupikir barang itu di sini?"

"Tadinya kuharap…"

"Yeah, aku tahu kau menginginkannya, dan ingin… apalah. Tapi Mason ini pembunuh. Pembunuh sungguhan," ujar Larue.

Quinn tidak membantah. Ia tak pernah berhasil meyakinkan Larue sepenuhnya bahwa lukisan bisa memorakporandakan hidup manusia.

"*Well,* ayo pergi." Jake mengangguk dan memerintahkan salah satu petugasnya untuk mempertahankan satu tim di rumah itu, kalau-kalau Mason Bradley kembali.

Dia dan Quinn beranjak kembali ke mobil.

Sesampainya di sana, ponsel Larue berbunyi. Dia menjawabnya dan mendengarkan dengan tegang. "Segera ke sana" satu-satunya jawabannya.

Setelah memutuskan hubungan, dia memandang Quinn. "Ada masalah di Royal Street. Ada—" Kalimatnya terputus, lalu dia melanjutkan. "Ada yang tewas di galeri Image Me This."

001/1/16/SC

***

Wolf takkan pernah *menyeret*nya ke situasi berbahaya. Danni tahu itu.

Anjing itu sangat baik, dan pengawal yang sangat terlatih.

Wolf membawanya ke sana karena bahaya itu telah lewat. Bahaya itu datang, memakan korban dan lenyap.

Kematian telah datang.

Dan si pembunuh telah pergi.

Danni duduk di lantai bagian belakang galeri, di sebelah mayat Mason Bradley. Seandainya pembunuh itu masih ada di galeri, Wolf pasti memperingatkannya—dan membawanya keluar.

Wolf duduk dengan patuh beberapa meter jauhnya dari sana, menunggu. Anjing itu tahu tidak boleh menginjak-injak TKP. Dia dulu anjing polisi.

Dia takkan meninggalkan Danni—kecuali dipaksa. Dan, pikir Danni, malanglah orang yang berusaha memaksanya.

Tapi di sini ada pria tewas. Dan Wolf tahu pria itu harus ditemukan.

Danni lupa membawa ponsel. Saat menemukan mayat itu, ia memakai telepon toko untuk menghubungi 911 dan juga berusaha menghubungi Quinn. Pasti ada polisi di dekat situ, karena selalu ada polisi berjaga di Quarter, dan dengan adanya semua peristiwa belakangan ini, Danni yakin Larue telah menggandakan jumlah mereka. Dalam beberapa detik, galeri telah diserbu polisi. Lalu mereka mundur, mengamankan TKP.

001/1/16/SC

Danni tidak bergerak. Ia masih duduk di tempat ia tadi menunggu petugas. Wanita yang memimpin unit forensik bernama Grace Leon dan Danni mengenalnya. Grace teman Quinn. Dia memberitahu Danni agar tetap duduk di tempat sementara mereka mengendalikan tempat tersebut.

Saat itulah Niles Villiers tiba di galerinya. Danni yakin polisi berusaha menahannya di luar, tapi Niles berhasil masuk. Dia terkesiap dan diam seribu bahasa melihat teman sekaligus karyawannya terbujur kaku di lantai. Kengerian di wajahnya tampak jelas.

Yang berikutnya tiba di tempat kejadian adalah Quinn dan Larue. Mata Quinn mencari-cari Danni dan Danni mengangguk padanya, memberitahunya ia baik-baik saja. Danni mengira begitu. Ia tadi tidak histeris dan lari sambil menjerit-jerit di jalan. Ia menelepon polisi. Mungkin ia belum percaya temannya dibunuh secara brutal.

Ditikam dengan ganas. Dicincang menjadi serpihan.

Awalnya Danni tidak menyadari separah apa luka-luka Mason. Insting pertamanya adalah berusaha menyelamatkan Mason, karena itulah ia berlutut di lantai di sebelahnya.

Pria itu tak tertolong lagi.

Mason menatap Danni dengan hanya satu mata. Mata satunya telah ditebas menjadi kolam darah merah gelap dan hitam. Danni telah menyentuhnya, bahunya, punggungnya, menggerakkan pria itu saat berusaha mencari tahu apakah ia bisa diselamatkan.

Saat ini, ia hanya merasa kebas.

Temannya tewas. Dibantai.

001/1/16/SC

Quinn dan Larue serta petugas pertama yang tiba di lokasi sedang berbicara, tetapi Danni sepertinya tidak dapat memahami ucapan mereka. Grace Leon menghampirinya, mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri, menuntunnya hati-hati menjauhi TKP—memastikan ia tidak menginjak darah yang mengering.

Grace membawanya ke tempat Quinn dan Larue.

"Bagaimana kau menemukannya?" tanya Larue.

"Aku mengajak Wolf jalan-jalan," jawab Danni tanpa emosi. "Pintu galeri sedikit terbuka. Aku memanggil-manggil saat masuk… tapi tidak ada yang menjawab. Aku mungkin sudah pergi begitu saja seandainya Wolf tidak begitu *ngotot* ingin masuk. Aku tidak langsung melihat mayat itu—Mason—karena dia di belakang dinding tempat lukisan-lukisan digantung. Wolf maju—dan aku mengikutinya. Dan aku menemukan Mason… kutelepon 911 dan mencoba menelepon Quinn, tapi nadanya sibuk."

"Mungkin aku sedang meneleponmu," gumam Quinn.

"Ini merusak semua teori," ujar Larue.

"Pembunuhnya ada di luar sana," kata Danni pada Quinn. "Pembunuh… sungguhan." Ia berpaling kepada Larue. "Apa kau sudah menemukan sesuatu? Apa pun dari gang itu, Cosby Tournier atau teman-temannya?"

Larue melirik cepat ke Quinn. "Dia belum tahu?" tanyanya.

"Aku belum berhasil menghubunginya," kata Quinn. "Aku sedang bersamamu! Ingat?"

Danni memandang mereka bergantian. Kedua pria itu bertingkah aneh.

Ada orang lain yang terbunuh.

001/1/16/SC

Salah satu temannya…

"Belum tahu apa?" tuntutnya. "Beritahu aku!"

"Kami pergi untuk menangkap Mason Bradley pagi ini," jawab Quinn pelan.

"Darah di pisau Michel Dumont itu darah Mason, Danni." Larue menambahkan dengan suara rendah.

Danni mengerjap. Itu… tidak mungkin. Mason terbujur kaku di lantai. Mati.

Ia mendengar teriakan. Niles Villiers mendadak berlutut di lantai, terisak-isak. Mungkin dia terlalu shock dan kebas sehingga tak mampu bereaksi pada awalnya.

Dan sekarang dia baru menyadarinya.

Danni menghampiri Niles dan memegang sebelah bahu pria itu untuk menenangkannya. Ia menggeleng-geleng dan berkomat-kamit "*Mason?*" pada Quinn.

"Maaf, Danni."

"Tapi… kini dia sudah mati. Dia juga korban."

"Aku tak tahu siapa yang membunuh Mason Bradley, Danni," kata Larue. "Tapi aku tahu betul Mason Bradley pria di gang itu, yang menyerang Cosby Tournier dan terluka dalam serangan itu."

Danni menatap mereka berdua dengan mata membelalak. "Tes bisa saja salah. Bisa tidak sempurna. Pasti ada yang salah. Mason *tewas*."

"Ya, dan aku penyelidik yang mengusut kematiannya," balas Larue. "Tolong ceritakan lagi *persisnya* yang terjadi pagi ini."

Danni memelototi Laure , amarahnya bangkit. Emosinya kini memuncak. Cepat atau lambat, rasa kebas itu akan memudar lalu…

001/1/16/SC

Ia ingin menjerit, seperti Niles tadi.

"Aku mengajak Wolf jalan-jalan. Dia mulai gelisah saat mencapai galeri. Seperti kataku, pintunya terbuka—jadi aku masuk, memanggil Niles dan Mason. Wolf lari ke belakang dan… aku menemukan Mason. Aku menggerakkannya sedikit, berusaha meraba denyut nadi, detak jantung. Kutelepon polisi. Aku berusaha menelepon Quinn. Aku sudah memberitahumu semua ini. Aku kembali duduk di samping Mason, karena—" Ucapan Danni terputus. Ia harus menarik napas dalam-dalam. "Karena aku tak percaya dia sudah mati."

Begitu ia selesai bicara, Ron Hubert tiba membawa tasnya dan satu tim. Wajahnya pucat. Saat ia mendekat, seorang petugas wanita dan paramedis membawa Niles pergi, mungkin untuk dirawat karena shock. Danni memeluknya sekali lagi.

"Satu lagi?" tanya Ron setelah kelompok kecil itu berlalu. "Mason Bradley. Dibacok sampai mati."

Larue mengangguk. "Fakta-fakta lain tentang kematiannya akan kami dengar darimu."

"Senjata pembunuhan tidak ditemukan?" tanya Ron Hubert.

Larue menggeleng.

Ron menghampiri mayat itu, lalu mendadak berhenti.

Danni sadar pria itu berdiri di depan salinan giclée *Hantu-Hantu dalam Benak*.

Danni bahkan tidak memperhatikannya tadi.

Dan sekarang ia tak sanggup memandangnya. Begitu pula Ron. Dia berpaling sambil menggumam, "Barang sialan—seharusnya hilang saja selamanya setelah Perang Dunia II."

001/1/16/SC

"Mason ditikam sampai mati," kata Danni. "Mungkin wanita di dalam 'kabut' menghasut Mason agar membunuh, lalu 'menghilang'. Wanita itu punya pisau. Dia mencoba membunuh Cosby semalam." Danni memejamkan mata. "Mason... tewas. Aku tak mengerti sebabnya..."

"Bisa jadi motifnya balas dendam," duga Larue. "Atau main hakim sendiri. Mungkin ada orang yang curiga dia pembunuh—dan takut kita takkan pernah menangkapnya. Danni, aku tak tahu apa yang terjadi. Tapi dengan menyesal kukatakan aku percaya temanmu terlibat dalam pembunuhan yang lain. Sepertinya dia juga tidak sendirian. Sekarang kita harus mencari tahu siapa pembunuhnya."

"Apa kau masih membutuhkan kami?" tanya Quinn.

"Aku butuh pernyataan."

"Dia sudah memberikan pernyataannya kepadamu. Aku ingin Danni pergi dari sini sekarang. Kau tak bisa memaksa orang terus berada di samping mayat setelah mereka melaporkannya, Jake. Ayolah. Toh kami cuma tinggal di blok sebelah."

"Pergilah," kata Larue.

Ron mendongak dari mayat itu. Ia mengangguk suram pada Quinn.

"Apa artinya itu?" tanya Danni pada Quinn selagi mereka berjalan ke pintu masuk galeri.

"Itu artinya dia akan cepat-cepat menyelesaikan autopsi sehingga kita bisa pergi malam ini. Wolf, ayo, *boy*, kita pergi."

Seorang polisi berseragam membiarkan mereka me-

001/1/16/SC

runduk dari bawah pita TKP yang direntangkan di depan pintu.

"Kita masih akan ke Swiss—malam ini?"

Quinn memegang bahunya dan berkata, "Malam ini. Danni, membakar jenazah orang-orang mati di House of Guillaume kini menjadi lebih penting lagi. Sekarang kita sudah lebih memahami cara lukisan itu bekerja… kita tahu kekuatan jahatnya berasal dari orang-orang dalam lukisan itu. Mereka harus dihancurkan, dan secepatnya."

001/1/16/SC

18

DANNI tak mendapat kesempatan untuk benar-benar bicara berdua dengan Quinn. Ron, tentu saja, tahu Mason Bradley tewas, karena dia ada di lokasi kejadian. Tapi mereka harus memberitahu Pastor Ryan dan Natasha, begitu pula yang lain. Mereka semua sepertinya sulit menerima fakta bukti forensik membuktikan Mason-lah pria yang muncul bersama kabut/wanita/hantu yang menyerang Cosby Tournier.

"Tak masuk akal," bantah Natasha. Dia datang bersama Jez.

Kali ini, Danni benar-benar ingin menangis saat Wolf pergi dengan Jez. Ia akhirnya sadar betapa ia tak suka jauh dari anjing itu.

Tapi Wolf tak bisa ikut dengan mereka.

Sepertinya luar biasa, bahkan aneh, karena mereka masih akan terbang, masih akan pergi ke Eropa, padahal Danni baru mendapati seorang temannya tewas. Di tengah kolam darah. Dan meskipun ia sadar Mason

001/1/16/SC

Bradley jelas berbakat melukis tiruan hebat *Hantu-Hantu dalam Benak* yang telah menipu Quinn, Danni tak mau menerima pria itu sanggup melakukan hal yang seperti-nya semua orang percaya telah dilakukannya.

"Dia ingin terkenal," kata Billie padanya. "Dia *sangat* ingin terkenal. Mungkin itulah janji yang terkandung dalam lukisan itu baginya. Dan itu logis. Seperti kita ketahui, Hubert juga ingin terkenal. Dia hampir meraih ketenaran, tapi mungkin merasa hal itu tak cukup cepat terwujud. Dia ingin menjadi bagian dari 'kelompok ke-ren' yang sangat berarti baginya. Bermain hantu-hantuan dengan Byron dan teman-temannya. Ketenaran bisa me-mengaruhinya seperti itu. Mason juga sama, kurasa. Dia bosan bekerja merestorasi lukisan orang lain—lukisan itu menjanjikan kepopuleran padanya."

Danni tahu Billie benar. Ia sering memuji pekerjaan restorasi Mason dan tiruan lukisan-lukisan terkenal yang dibuat pria itu, kagum pada kemampuan Mason meniru orang lain.

"Keahlian seni sejati terletak pada gaya *baru* dan kreasi individu," begitu kata Mason dulu.

Dia ingin mencipta untuk dirinya sendiri—dan telah melakukannya. Ironisnya, dia telah entah bagaimana menciptakan *kehidupan*. Atau semacam kehidupan.

Persis seperti saat Mary Shelley menciptakan *Fran-kenstein*-nya—dari mimpi buruk dan dunia di sekitarnya.

Setelah Jez membawa Wolf, dan Ron tiba sehingga mereka hanya perlu menunggu Pastor Ryan, Quinn naik ke kamar Danni ketika ia sibuk mengemasi beberapa per-lengkapan mandi terakhir.

Dia memeluk tubuh Danni. "Aku sangat prihatin."

001/1/16/SC

Danni heran ketika ia bergerak menjauh. Ia tak ingin simpati lagi. Ia ingin mengerti.

"Jadi, apakah dia punya lukisan yang asli? Apa dia mencuri lukisan itu dan menyembunyikannya di rumahnya?"

"Tidak."

"Ada orang lain yang memiliki lukisan itu—dan itu berarti orang lainlah yang sesungguhnya mendalangi semua pembunuhan ini."

Quinn ragu-ragu sebelum menjawab. "Danni, menurutku tokoh-tokoh dalam lukisan itu tak bisa membuat kekacauan sendiri. Menurutku itu membutuhkan suplai darah berkelanjutan. Jadi mereka membutuhkan asisten sukarela—seperti di Drakula-nya Stoker. Tapi apakah keserakahan, keinginan, dan kekejaman *Mason* yang memotivasinya 'membangkitkan' lukisan itu, aku tak tahu. Entah lukisan itu balik memangsanya—mungkin karena Mason entah bagaimana mengecewakannya, atau... komplotannya yang mengecewakannya. Seperti kataku, Danni, aku menyesal tentang semua ini. Tapi aku sangat yakin Mason Bradley terlibat."

Andai saja ia tak perlu pergi. Danni bukan teman akrab Niles, tapi ia merasa Niles membutuhkan banyak dukungan. Pria itu memercayai Mason dan mengandalkannya.

"Apa menurutmu yang bisa kita capai jika ada orang di luar sana yang memicu semua ini? Orang yang masih *memberi tumbal* pada lukisan itu untuk membangkitkan atau mengaktifkannya?" tanya Danni.

"Danni, kau sendiri yang menekankan kita harus me-

001/1/16/SC

nemukan setiap orang mati di lukisan itu. Setiap orang itu bisa dibangkitkan. Setiap orang itu tersangka pembunuh. Satu orang sudah dibereskan—Henry Hubert. Masih ada sepuluh orang lagi. Menurut semua yang telah kita ketahui, jika para pembunuh yang bangkit di dalam kabut atau halimun atau apa pun itu masuk ke neraka atau api penyucian atau tempat mana pun mereka benar-benar binasa, dibakar menjadi abu, pembunuhan itu akan berhenti—setidaknya pembunuhan yang tak bisa dijelaskan, yang tidak menyisakan petunjuk. Mungkin Mason bukan penjahat sesungguhnya dalam kasus ini. Mungkin dia begitu ingin terkenal sehingga membiarkan diri dibujuk memberi tumbal pada lukisan itu, dan dengan demikian mengaktifkannya."

Danni mengangguk. Ia merasa bersalah karena perlu menjaga jarak sekarang.

"Sepertinya Pastor Ryan sudah sampai. Sebaiknya kita pergi," katanya.

Mereka menaiki dua mobil ke bandara dan meninggalkannya di tempat parkir inap.

Hattie menunjukkan kebolehannya lagi, dan mereka sekali lagi terbang ke Eropa di kabin kelas satu. Danni hampir semalaman berusaha membaca beberapa tahun terakhir dalam buku harian Eloisa, tapi malam itu kata-katanya seolah kabur di depan matanya. Ia tak bisa menemukan nama teman dekat Alain Guillaume yang lain, yang mungkin menyukai kegiatan bejat yang sama—atau dimakamkan di kastel. Yang mereka lakukan belum tentu berhasil.

Tapi jika dipikir, apa ruginya membakar mayat yang salah?

001/1/16/SC

Mereka berganti pesawat lagi di Paris dan naik penerbangan jarak pendek ke Jenewa, lalu menyewa *van*.

Pergi ke kastel terasa berbeda kali ini, pikir Danni. Sekarang mereka sudah tahu apa yang akan mereka lihat.

Mereka akan menemukan lukisan Hubert, kurang-lebih.

"Kita harus bergerak cepat. Kita ingin sampai pada siang hari," kata Quinn, "karena kekuatan jahat yang *diaktifkan* tersebut sepertinya membutuhkan suasana malam. Saat itulah orang-orang mati dalam lukisan itu bangkit, pada malam hari dan hanya malam hari. Jadi kusarankan kita meninggalkan koper-koper di aula depan dan menaikkannya ke kamar-kamar belakangan."

"Masuk akal," gumam Billie, yang disetujui semua orang.

"Kita tahu persis di mana Alain Guillaume dimakamkan," lanjut Quinn, "jadi kita keluarkan dia lebih dulu. Pastor Ryan, Billie dan Bo Ray bisa membantuku memecahkan sarkofagus dan peti mati. Danni, kau, Hattie, Natasha, dan Ron bisa mulai mencari-cari orang-orang yang kita yakini ada di kuburan-kuburan di sini."

Semua orang tersentuh dan terkesan karena Hattie telah menyediakan masker medis untuk mencegah mereka menghirup debu makam. Dia juga memberi mereka sarung tangan, martil, palu—dan kantong pakaian untuk mengangkut sisa-sisa mayat. "Kupikir mungkin sedikit aneh jika aku meminta kantong mayat," kata Hattie pada mereka, dan ucapannya berhasil memancing senyum mereka.

Dalam dua puluh menit sejak tiba di kastel, mereka

001/1/16/SC

sudah memakai masker, bersenjatakan senter dan peralatan lalu turun ke makam bawah tanah.

"Apa semua orang sudah membawa daftar nama yang kita cari?" tanya Quinn.

"Seharusnya kita bakar saja seluruh tempat ini sampai rata dengan tanah," kata Natasha. "Tapi bahkan jika kita melakukan itu," Quinn mengingatkannya, "kita mungkin malah tidak membakar mayat yang benar. Jika kastel dibakar, masih akan tersisa puing-puing. Dan di antara puing-puing itu… bisa jadi tersisa jasad utuh."

"Belum lagi kemungkinan ditangkap pemerintah Swiss," tambah Ron. "Ini memang hak milikku, tapi kastel ini diasuransikan dan berada di urutan ketujuh belas dalam daftar tempat bersejarah." Ia meringis. "Aku ingin kita *bisa* membakarnya hingga rata dengan tanah. Aku lebih menginginkannya lagi setelah pernah kemari."

"Yeah. *Well,* kita akan melakukan yang harus dilakukan," kata Quinn. "Mungkin semua akan cerah kembali setelah kita selesai."

Dia berbalik untuk memasuki ambang pintu lengkung dan menuruni tangga ke makam bawah tanah. Ketika Quinn berhenti di kuburan yang dengan jelas ditulisi nama Alain Guillaume, Danni terus bergerak, mengamati setiap kuburan tertutup yang dilewatinya, sembari memeriksa nama-namanya.

Ia mendengar Quinn menghantamkan palu ke linggis sementara ia berusaha membongkar kuburan Alain Guillaume. Suara tersebut terdengar memekakkan di lorong-lorong makam bawah tanah yang apak—hampir seolah mereka sedang memaku peti mati, bukannya mencoba menghancurkannya.

001/1/16/SC

Danni berbalik, menyorotkan senter ke belakangnya. "Ron, bagaimana kalau kau mencari di sisi kanan bersamaku, dan Hattie, ikutlah dengan Natasha," ia menyarankan.

"Teliti dan teratur. Aku suka ide itu," kata Hattie.

Natasha berhenti sejenak dan menyorotkan senter ke daftar yang dibawanya. "Aku menemukan satu… tidak, tiga!" katanya sambil memandang Danni. "Mereka di sini," katanya, nadanya keheranan. "Mereka benar-benar di sini. Mungkin ini jawabannya."

Danni menghampiri kuburan-kuburan yang ditunjuk Natasha. Ketiga kuburan itu dibangun bertumpuk. Plakat logam kecil yang ditempelkan di segel kuburan dari beton menunjukkan nama dan tanggal lahir, tanpa informasi lain—termasuk tanggal kematian.

"Solange, Gérard, dan Antonio Rastira, dikubur bertumpuk…" desah Natasha.

"Jadi, anak-anak itu memang meninggal di sini—bersama ayah mereka. Aku ingin tahu bagaimana mereka mati," gumam Danni.

Pastor Ryan mendengar mereka. Dia menyusuri lorong kuno yang terentang di tengah semua makam itu, dengan godam di tangan.

"Mundur," dia memperingatkan.

Mereka menurutinya.

Dengan ayunan kuat, dia menghancurkan segel kuburan pertama.

Kain linen dan sutra yang telah hancur membungkus rapat jasad bocah lelaki yang telah membusuk.

"Dia bahkan tak membungkus mereka dengan kain kafan, apalagi peti mati," kata Pastor Ryan. Dia terdiam

001/1/16/SC

sejenak, sambil menatap bocah lelaki itu. Lalu dia membuat tanda salib dan kembali mengayunkan godam.

Kuburan kedua menampakkan sisa-sisa jasad anak perempuan, yang dagingnya sudah nyaris tak tersisa. Pastor Ryan mengatakan sesuatu dalam bahasa Latin dan sekali lagi membuat tanda salib—kemudian mengayun godam untuk kali ketiga.

Antonio Rastira dimakamkan dengan masker hitam menutupi mukanya. Danni menatapnya dan cambuk yang diletakkan di sisinya.

"*Well*, aku akan menduga pisau yang masih tertancap di dadanya adalah petunjuk tentang kematiannya," gumam Ron.

"Menurutmu?" Hattie balas menggumam.

"Sepertinya tak ada yang aman di dekat Guillaume," kata Danni. Ia terlompat. Suara Quinn yang memalu sarkofagus Alain begitu keras sampai seolah menggetarkan dinding, deretan kuburan dan pintu-pintu lengkung makam tersebut. Senter Danni bergoyang-goyang, sinarnya berkelebat seram di atas mayat-mayat itu.

"Tiga siap dibakar," kata Natasha. "Biar kuambil kantong-kantong itu."

"Quinn!" seru Pastor Ryan ke jalan masuk tempat Quinn sibuk bekerja. "Kami dapat tiga!"

Quinn, yang tersorot senter, balas menatap mereka. Lengan bajunya tergulung; memecahkan segel sarkofagus pekerjaan berat.

Dia menyeka dahi dengan lengan dan mengangguk. "Akan kusuruh Bo Ray membantu. Masukkan tulang-tulang itu ke kantong-kantong mayat dan bawa mereka. Dan teruslah mencari."

001/1/16/SC

Danni berpaling. Ia bisa mendengar Bo Ray mengeluarkan suara jijik saat memindahkan mayat-mayat itu. Bukan tugas menyenangkan. "Kuharap kita semua takkan mati karena penyakit aneh seperti orang-orang yang membongkar kuburan Raja Tut," katanya.

"Kuharap juga tidak," jawab Pastor Ryan sambil terkekeh.

"Seharusnya kau bilang itu takkan terjadi karena satu atau lain alasan," sahut Bo Ray.

"Sepertinya tak mungkin, Bo Ray. Kuburan Tut disegel rapat dan berusia ribuan tahun," ujar Hattie.

"Aku suka dia!" Bo Ray menunjuk Hattie.

Danni mendengarkan celoteh mereka, sambil mencari lebih banyak nama yang mereka incar.

Saat mendekati salah satu kuburan, ia sudah tahu bahkan sebelum sampai di sana bahwa ia telah menemukan seseorang.

Rasanya nyaris seolah hawa panas memancar dari kuburan itu. Seolah ada angkara kuno yang menjangkaunya…

Ia berhenti sejenak, tak ingin melangkah lebih jauh. Lalu dirasakannya Hattie di belakangnya.

"Siapa yang kautemukan?" tanya Hattie.

Danni memaksa diri maju. Ia membayangkan cakar bertulang menyembul dari balik kuburan untuk menariknya ke bawah—ke semacam neraka.

Dengan tangan terbungkus sarung tangan, ia membersihkan debu dari plakat nama itu. Plakat ini dihias—ditempelkan di sana dengan hati-hati.

"Mimette Lamere, wanita simpanan Guillaume."

001/1/16/SC

"Pastor Ryan dan Bo Ray sudah membawa pergi tiga mayat pertama," lapor Hattie. "Sisa-sisa ketiga jasad itu muat dalam satu kantong, dan menurut Pastor Ryan tidak berat. Dia akan ke sini tak lama lagi. Kita harus secepatnya mengeluarkan makhluk terkutuk ini!"

Ketika Pastor Ryan kembali, wajahnya coreng-moreng. Dia mengedikkan bahu saat melihat mereka. "Aku tak mau meninggalkan mayat-mayat ini di atas tanpa dijaga dan Bo Ray tak mau tinggal kecuali aku mulai membakarnya," jelasnya.

"Mungkin itu keputusan bijaksana," kata Danni. "Ini wanita simpanan Guillaume, Mimette Lamere."

Pastor Ryan kembali mengangkat godam. Segel kuburan hancur pada hantaman kedua.

Mimette Lamere dimakamkan di rak batu, tanpa ditutupi kain kafan atau peti mati. Seolah ada racun hitam menguar dari jasadnya.

Jasad yang tampaknya tidak membusuk.

Pastor Ryan langsung berdoa dalam bahasa Latin. Danni mendengar Natasha di belakang sang pastor, mengucapkan doa-doanya sendiri.

Semacam aroma manis memualkan seperti parfum tua memenuhi udara. Danni menelan ludah kuat-kuat, takut wanita mati itu akan membuka matanya.

Pastor Ryan mengurapi mayat tersebut dengan air suci dari termos yang dibawanya.

Danni bisa bersumpah melihat asap mengepul dari mayat itu. Ia mengira mendengar jeritan murka.

"Tolong ambilkan aku kantong pakaian," suruh Pastor Ryan tenang.

Danni tak ingin melakukannya, tapi ia terpaksa ber-

001/1/16/SC

paling. Ron membantu Pastor Ryan memasukkan mayat itu ke kantong.

Mayat ini rupanya berat. Pastor Ryan menggeram ketika berjalan ke tangga. Danni menggigil setelah Pastor Ryan pergi—dan berharap di luar Bo Ray sudah menyalakan api besar.

Ia melirik arloji dan bertanya-tanya apakah ia telah mengubah waktu dengan benar. Sekarang jam setengah tiga sore waktu Swiss. Masih ada waktu sekitar lima jam sebelum gelap. Sejauh ini usaha mereka lancar.

Danni masuk lebih dalam ke makam bawah tanah.

Giliran Hattie yang menemukan sesuatu. Dia menemukan Jermaine Wasser, pembunuh termuda dalam lukisan itu.

Danni tahu perbuatan anak itu, dan meskipun demikian ketika kuburannya dibuka—segelnya sudah retak dan sebagian hilang—tulang-belulang dan sejumput rambut serta kain bajunya masih menyentak hati Danni.

Bagaimana anak sekecil itu sanggup membunuh?

Rupanya, tulang-tulang kecil dan rapuh itu membuat mereka semua terenyuh. Sejenak mereka terdiam. Pastor Ryan dan Natasha berdoa dengan suara pelan.

Lalu bocah lelaki itu pun dimasukkan ke kantong.

Danni menemukan plakat yang berbunyi Jacques, Pengurus Kuda His Lordship Lord Alain Guillaume.

Jacques tidak mempunyai nama keluarga di batu nisannya. Danni menduga "si penjaga kunci" mungkin dikubur di dekat si pengurus kuda, dan ia benar. Sangat dekat, seperti mereka temukan. Si penjaga kunci dikubur di tingkat yang sama. Mereka hanya tahu mereka me-

001/1/16/SC

nemukannya berkat plakat di sana. Plakat itu ditanam di dada si mati dan kini menonjol dari tulang rusuknya.

Namanya Louis. Dia juga tidak memiliki nama keluarga. Hanya Louis, si Penjaga Kunci.

"Dua dalam satu." Ron pasti melihat ekspresi Danni, karena dia berkata, "Danni, jangan kelihatan sedih. Begitulah cara kita semua mendapatkan nama keluarga. Kita putra seseorang, atau dinamai menurut kota atau tempat atau pekerjaan nenek moyang kita. Louis—mereka tahu siapa dia karena dia penjaga kunci."

"Ya, tapi saat itu sudah abad ke-19. Pasti dia punya nama keluarga!"

"Benar," kata Ron. "Tapi hadapi saja kenyataannya. Guillaume pembunuh tak bermoral. Dia mungkin merasa tidak perlu menunjukkan sikap politik yang tepat."

Danni tersenyum. "*Well,* bagaimanapun, kita sudah menemukan dua lagi."

Dari ujung makam, ia mendengar teriak kemenangan Quinn.

Pria itu akhirnya mencapai peti mati Alain Guillaume.

Mereka semua mendekat untuk mengamatinya.

Ketika mereka berkumpul, Quinn bekerja dengan linggis di satu sisi sementara Billie berusaha mencongkel kuburan dari sisi lain.

Segel kuburan pecah dan peti mati itu akhirnya terbuka.

Danni mundur. Ia mengira mayat Mimette Lamere terawetkan dengan baik, tapi penampilannya kalah jauh dibanding Alain.

"Kurasa kita bisa mengatakan itu memang dia," gumam Quinn.

001/1/16/SC

"Ya." Natasha mengeluarkan kantong jampi-jampinya. Dia mulai bersenandung dan melemparkan rempah-rempah ke mayat tersebut.

Pastor Ryan menatap jenazah itu, tanpa bersuara. Dia tampak terpesona.

Alain benar-benar tampak seperti tertidur saja. Kumis dan janggutnya dipangkas sempurna, pakaiannya anehnya bersih dan baru, seolah ia baru berpakaian untuk acara malam.

Danni bertanya-tanya mengapa ia merasa sangat terganggu. Ya, pria itu jenazah. Ya, dia terawetkan begitu baik sehingga seolah bisa bangkit dan bicara…

Tapi bukan itu masalahnya. Danni tak tahu apa yang salah.

"Pastor," kata Ron. Nadanya keras. "Seperti apa pun penampilannya, dia sudah mati. Mayat yang harus dibakar menjadi abu."

Pastor Ryan tersentak keras saat Ron mengucapkan namanya. Dia mengangguk. "Hanya mayat. Orang yang mati di hadapan Tuhan yang Mahakuasa." Dikeluarkannya termos air sucinya. Sementara dia mulai bicara di atas jasad itu, Danni yakin melihat jasad itu berkedut. Saat Pastor Ryan menuangkan air suci ke atasnya, mereka mendengar desisan, dan uap mengepul dari mayat itu.

"Ayo cepat keluarkan dia dari sini," kata Quinn.

Bahkan Quinn pun sepertinya benci menyentuh jenazah itu, pikir Danni.

Tapi pria itu melakukannya. Quinn mengambil mayat itu dan memanggulnya, lalu menuju tangga. Danni mengawasi mereka pergi dan mendadak merasa seolah kegelapan dan pilar penopang pintu lengkung yang be-

001/1/16/SC

rada di sepanjang lorong kematian itu mulai mengurungnya. Ia mengerjap-ngerjap keras.

Kami hampir selesai! Tapi Quinn, Pastor Ryan, dan Bo Ray ada di atas. Ia, Natasha, Billie, Ron, dan Hattie sendirian di makam.

Ada empat orang lagi, katanya pada diri sendiri. Ia ditemani empat orang lain.

Tidak cukup!

Natasha membaca keras-keras dari catatannya. "Ketiga anak dalam lukisan—Solange, Gérard dan Jermaine. Dua orang di pintu—si pengurus kuda dan penjaga kunci. Sang suami, Hubert sendiri. Sang lady, Mimette. Teman-teman dekat Guillaume—kita sudah menemukan Antonio, dan masih harus mencari Fabre Clairmonte." Dia mendongak pada Danni. "Mereka baru membongkar kuburan Guillaume sendiri."

"Kita harus mencari Fabre Clairmonte—dan Raoul Messine, si kepala pelayan," kata Danni.

"Ya, ya… ya…" Natasha berjalan ke bagian belakang makam untuk kembali mencari.

Danni mengikutinya, beralih ke sisinya di lorong itu. Ia tahu Hattie tepat di belakangnya. Mendadak, ia merasa seolah ada gempa bumi.

Hattie terjatuh ke kuburan namun berhasil mencegah jatuhnya. Mereka bertukar pandang.

"Tadi itu Alain Guillaume, yang sedang dilalap api," kata Natasha. "Kita harus bergegas."

"Masih ada beberapa jam," kata Danni.

"Waktu cepat berlalu," Natasha berkeras.

"Dan," tambah Hattie masam, "penduduk setempat bisa kebetulan lewat dan melaporkan kita ke polisi. Me-

001/1/16/SC

reka mungkin bisa melihat apa yang sedang kita lakukan."

"Kita hampir mencapai ujung makam. Mayat-mayat terakhir tak mungkin dikubur sejauh ini, kan?" tanya Ron.

"Tak penting. Kita akan menemukan mereka," Billie bersumpah. "Kau dengar kata-kataku. Kita *akan* menemukan mereka."

Dan mereka menemukannya. Tepat sebelum mencapai pintu lengkung yang menuju ke bagian tertua makam, Danni melihat nama Clairmonte. "Syukurlah," gumam Billie.

"Masih kurang Messine," ujar Danni, bingung.

"Pastor Ryan dan Quinn sudah kembali. Ayo kita keluarkan sisa mayat-mayat ini dan membakarnya. Lalu kita semua akan mencari Messine," janji Billie.

Ia berbalik untuk bicara dengan Quinn. Tentu saja, Quinn setuju. Dia, Pastor Ryan, dan Billie mulai memecah segel dan menyeret mayat-mayat tersebut.

Natasha menyentuh bahu Danni. "Kita semua perlu keluar, ke pembakaran, untuk ini," katanya.

Danni sanggup tersenyum di balik masker. "Kaupikir aku mau di bawah sini *sendirian*?"

Ketika mengikuti yang lain keluar, Danni terkejut melihat perubahan langit. Jika sebelumnya awan tampak bergulung-gulung, kini awan mengombak dan bergelombang gelap. Tampaknya akan turun hujan deras.

Namun tak cukup deras untuk memadamkan api yang dinyalakan para pria.

Mayat-mayat terakhir yang mereka temukan sejauh ini dibakar di atas tungku-tungku. Pastor Ryan berdiri

001/1/16/SC

di depan api, pertama-tama bicara dalam bahasa Latin, mengucapkan doa yang sangat dihafalnya. Lalu dia beralih menggunakan bahasa Inggris, memohon agar kebaikan segera mengalahkan kejahatan—dan agar Tuhan menolong mereka semua. Dia lalu mengundang Natasha, yang bicara dalam bahasa Creole, siap dengan ramuan tanaman ajaibnya yang dilemparkannya ke tengah api. Dia meminta *loa* kebaikan menyertai mereka melewati kegelapan dan menuju terang matahari.

Billie terus memperbesar api, terus membakar mayat-mayat. Akhirnya, tak ada yang tersisa selain abu. Abu tersebut dikumpulkan dan Bo Ray serta Billie membawanya ke sungai.

Danni mengecek arloji dengan gugup. Hampir pukul lima sore.

Mereka masih harus mencari Raoul Messine.

Dia mendongak ke langit. Sebagian kekuatan yang sepertinya membuat awan saling berkejaran telah mereda.

Tapi langit masih gelap.

"Kita harus buru-buru," katanya.

Quinn mengawasinya, tampak heran. "Cuma satu mayat lagi, Danni. Aku sudah khawatir kita takkan sempat membakar mereka semua hari ini. Kita sudah melakukannya dengan baik. Hanya kurang satu lagi."

"Tapi waktunya tidak banyak," bisiknya.

Quinn mengangguk. "Ayo kita turun ke sana. Setidaknya kita sudah menemukan Guillaume—si otak kejahatan."

Danni merasa lebih baik. "Mayatnya…"

"Menakutkan melihatnya awet begitu sempurna,"

001/1/16/SC

kata Quinn. "Tapi sekarang sudah tak bersisa. Dia telah musnah."

Mereka kembali ke makam bawah tanah. Billie dan Bo Ray tidak pergi lama, dan mereka semua segera mencari-cari kuburan Raoul Messine.

Tak ada yang menemukan nama si kepala pelayan di mana-mana.

"Mungkin kita perlu membakar saja semuanya!" Danni mengumumkan.

Dari tempat masing-masing dalam makam, sisa kelompok mereka menghentikan kegiatan dan menatapnya.

"Danni, masih ada besok. Dan lusa," ujar Ron. "Aku akan tinggal di sini sampai kita menemukannya." Dia menarik napas dalam-dalam. "Keluargaku yang memulai semua ini. Aku akan memastikan semuanya berakhir."

"Ron, keluargamu *tidak* memulai semua ini! Kengerian ini dimulai dengan Alain Guillaume."

Quinn menghampiri Danni dan memegang sebelah bahunya. "Kita berdua tahu ini tidak mudah," katanya. "Bagi kita semua."

Danni menunduk. "Ya, aku tahu. Kita harus berhenti sekarang. Semua orang lelah. Kita… kita sudah membereskan Guillaume. Dan meskipun kita semua tadinya berpikir hanya perlu membakar Henry Hubert, *well*… sekarang kita tahu apa yang harus kita lakukan."

Mereka meninggalkan makam itu.

Di atas, meskipun Hattie dan Ron mencoba menceriakan suasana dan Bo Ray juga berusaha keras, mereka semua tampak muram.

Hari sudah malam. Tidak ada yang ingin mengurus

001/1/16/SC

koper atau menyiapkan air mandi segar yang mereka nikmati sebelumnya.

"Kita langsung tidur saja, kurasa," kata Quinn setelah mereka membuat *sandwich* dan menyantapnya.

Mereka membiarkan generator menyala sehingga kastel itu agak terang.

Lalu mereka pergi tidur.

Danni berhenti sejenak di tangga dan mengamati aula depan. Ketika pertama kali memasuki kastel itu, ia merasakan *déjà vu,* dan sekarang pun masih. Aula depan itu persis seperti dalam lukisan Hubert. Tentu saja. Pelukis itu menggunakan hal-hal yang dilihatnya—dan diketahuinya.

Kastel itu—dan semua orang di dalamnya.

Tapi tak ada yang mengganggu Danni sebesar potret di atas perapian. Hari itu mereka telah menemukan jasad Guillaume. Membakarnya menjadi abu.

Dan meski begitu…

Lukisan itu sepertinya masih saja mengawasinya. Seolah memiliki kuasa atas dirinya.

Tentu saja, bukan lukisan itu yang mereka cari. Tapi Danni membenci barang terkutuk itu. Besok, ia akan bertanya pada Ron apakah mereka boleh membakarnya juga. Ia merasa Ron takkan keberatan.

Di kamarnya dan Quinn, Danni merebahkan diri ke ranjang. Ia menatap langit-langit. "Quinn, maaf. Aku tahu aku menyulitkan hari ini. Bersikap agak aneh…"

Quinn berbaring di sebelahnya. "Kau juga tampak aneh," kata pria itu, jelas berusaha memancing tawanya. Danni memelototi Quinn ketika pria itu menatapnya sambil bertelekan sebelah siku.

001/1/16/SC

"Gara-gara semua debu putih di tubuhmu."

"Kita sibuk membongkar kuburan dan mayat—dan belum mandi."

"Kita akan kembali ke sana besok pagi. Akan kita temukan Raoul Messine—dan lalu kita akan minta Hattie membawa kita semua ke hotel bintang lima." Danni akhirnya tersenyum. Quinn mendekapnya, dan mereka berbaring tanpa bicara, berharap jatuh tertidur.

001/1/16/SC

19

BAGAIMANA?

Quinn nyaris belum memejamkan mata, ia sangat takut Danni akan berjalan dalam tidur.

Entah bagaimana ia tertidur.

Dan entah bagaimana, Danni lolos dari pengawasannya.

Ada yang tidak beres hari itu.

Tidak terasa sesalah terakhir kali mereka ke sana, dan Quinn menduga itu karena mereka hanya perlu mencari satu orang lagi. Raoul Messine.

Tapi sekarang…

Danni tidak di sampingnya. Dan wanita itu sejak tadi lebih gelisah daripada mereka semua.

Quinn langsung bangun, lupa ia tak memakai sepatu. Teringat pengalaman terakhir, ia langsung menuju menara selatan—ke tempat Hubert dulu menciptakan lukisan terkutuk itu.

Tempat Danni pergi sebelumnya.

001/1/16/SC

Tapi wanita itu tidak di sana.

Sambil mengumpati setiap detik yang terbuang, Quinn berlari menuruni tangga ke lantai dasar. Ia baru setengah jalan saat merasa dirinya terangkat dan terlempar dengan keras. Ia menabrak dinding dan jatuh ke anak tangga, lalu terguling-guling dan mendarat keras di lantai batu.

Sambil mengernyit, ia mendongak, lalu mengerjap. Ruangan itu penuh kabut. Berwarna keperakan di sana-sini, dan lebih gelap di tempat-tempat lain.

Danni berdiri di tengah-tengah aula depan. Ia menatap lukisan di atas perapian. Potret yang mereka duga sebagai Guillaume pertama. Pria berbaju zirah.

Potret yang kemudian mereka yakini sebagai lukisan diri Alain, yang begitu narsis sehingga dia menganggap dirinya pencipta kehidupan—dan kehidupan dalam kematian.

Danni tampaknya tengah bicara pada pria di lukisan itu.

Quinn mengerjap. Lukisan itu bicara pada Danni. Dalam kanvas itu, pria itu bergerak dan bicara, seolah sedang mengobrol dari jendela terbuka.

Quinn tak mengerti kata-kata mereka. Bahasa Prancisnya lumayan, tapi pria itu bicara sangat cepat.

"Danni!" Quinn meneriakkan namanya, ketakutan. Sesuatu membentuk di bawah lukisan itu, menjadi hidup. Keluar dari kabut, dari kegelapan.

Danni tak mendengar Quinn. Dia masih menatap lukisan itu.

Terhipnotis. Terkesima.

"Danni!" Quinn berusaha berdiri. Dalam lukisan itu,

001/1/16/SC

pria tersebut mengangkat lengan—dan Quinn terlempar lagi ke belakang.

Danni berbalik. Dia tak melihat Quinn. Dia berjalan di tengah kabut aneh itu, berjalan ke tempat mereka meninggalkan palu-palu.

Diambilnya salah satu palu, dan pria di lukisan menunjuk Quinn.

Danni memandang Quinn dan berjalan ke arahnya.

Mencengkeram godam.

Siap menggunakannya.

Danni tahu suara pria di lukisan itu, mendengar suara itu di benaknya. Ia sudah merasakan godaannya yang aneh di makam bawah tanah ketika ia pertama kali turun ke sana—pada kunjungan pertama.

Suara di kepalanya—*entitas* itu—menguasai Danni. Memanggilnya dari kamar tidur.

Sekarang ia berjalan di tengah kabut, merasakan kengerian yang masih menggeletar di dalam dirinya. Kabut itu bak racun, pekat dengan kematian dan darah, penyiksaan dan penderitaan.

Bodohnya mereka.

Mereka tak melihat…

Bukan Hubert yang melakukan semua itu.

Bahkan bukan Guillaume.

Guillaume, Hubert, semua orang itu—mereka hanya bidak, mainan yang bisa disuruh-suruh. Mereka diam-diam dimanipulasi orang dengan kekuatan jahat yang sesungguhnya. Seperti dalang sandiwara boneka, dia membuat mereka semua menari-nari, seperti boneka tali.

001/1/16/SC

Dan sekarang…

Sekarang Danni tahu rahasianya. Hubert sendiri tidak jahat. Dia terjerat kekuatan jahat pria lain—pria yang tidak berdarah biru ataupun berdarah seni. Tapi kejahatan pria ini menciptakan selubung kabut dan kegelapan. Dan masih menciptakannya. Melalui lukisan Hubert, dia menawarkan janji bahwa segala sesuatu bisa dicapai, setiap mimpi bisa diraih dan digenggam. Dan yang diinginkan lukisan itu sebagai balasannya…

Hanya sedikit darah.

Danni berhenti di depan Quinn.

"Aku tahu jawabannya," katanya. "Aku tahu apa yang terjadi." Ia mengangkat godam itu, memindahkannya dari satu tangan ke tangan lain. "Di New Orleans, aku yakin semua diawali dari Mason. Dia tahu lukisan itu akan dijual. Mungkin Hattie mengatakan sesuatu di galeri mereka sehingga dia tahu wanita itu berminat. Dia pasti mempunyai penghubung di rumah lelang dan melalui orang itu, dia tahu Hattie telah membelinya. Dia menyelidiki lebih jauh dan menemukan James Garcia menyimpan paket itu di rumahnya. Yang perlu dia lakukan hanya masuk ke rumah Garcia setelah hari gelap dengan beberapa tetes darah untuk menyentuh lukisan itu—*membangkitkannya lagi*—dan lukisan itu pun hidup. Entah kenapa, dia membungkusnya lagi dan meninggalkannya, dan lukisan itu dibawa ke gudang barang bukti di kantor polisi. Dari sana lukisan itu menghilang… di tengah semua kabut itu."

"Orang-orang di lukisan itulah yang melakukan semua pembunuhan itu," gumam Quinn.

001/1/16/SC

Danni mengangguk. "Kita lihat... Antonio-lah yang memukuli salah satu korban dengan benda berat, Mimette mencincang si nenek yang malang... *well*, kau mengerti." Ia mengedikkan bahu. "Tapi sekarang, kaulihat, maestro sesungguhnya yang mengendalikan semua ini sedang mengawasi. Dia amat sangat marah. Kita baru menghancurkan semuanya..."

Quinn menatap Danni.

"Dia mengambil semua yang dia inginkan. Mengambil *siapa pun* yang dia inginkan. Dia memanggilku malam ini. Aku akan menjadi yang terpilih..."

Danni sudah mencapai Quinn. Pria itu bisa merebut godam dari tangannya tanpa kesulitan. Masalahnya jiwa iblis di potret itu sedang memperluas kekuatannya. Kekuasaannya memenuhi udara.

Ia harus berhati-hati...

Dan percaya.

Percaya pada keyakinan Quinn terhadap dirinya.

"Danni," kata Quinn pelan.

Ini waktunya. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Potret itu," bisik Danni pada Quinn, pura-pura mengangkat godam dan mengarahkannya. "Quinn, potretnya. Semua *dimulai* dari potret itu, bukan lukisan Hubert. Turunkan lukisan itu... ambil dan turunkan. Kau harus mengambilnya!"

Ia bergerak seolah-olah menghantamkan godam itu pada Quinn. Barang itu membentur tanah.

Quinn mengambil godam itu dan melompat berdiri. Ketika dia berlari ke perapian raksasa itu, Danni melihat urat-urat menegang di wajah dan otot pria itu. Angin, ke-

001/1/16/SC

gelapan dunia selama musim panas yang telah lama silam itu, seolah berpusar dalam aula depan kastel tersebut.

"Enyahlah, benih Iblis!"

Seruan membahana itu bergema di ruangan—begitu lantang seolah surga telah terbuka.

Pastor Ryan berdiri di puncak tangga. Dia telah menemukan mereka. Dia membawa salib kayu besar dan mengarahkannya ke lukisan itu.

Quinn merasa seolah baru menerima dorongan mendadak. Dia mencengkeram rak batu di atas perapian raksasa dan menarik tubuhnya cukup tinggi untuk merenggut lukisan itu.

Ditariknya lukisan itu dari dinding, lalu sambil setengah melompat dan setengah meluncur ke bawah dia menjatuhkan diri ke lantai bersama lukisan itu. Danni sudah di sisinya saat itu, juga Pastor Ryan dan Natasha, sementara yang lainnya di belakang mereka, berlari menuruni tangga.

Danni menyambar salah satu tongkat penyodok perapian dan menggoreskannya ke kanvas, merobeknya sekuat tenaga. Ia begitu marah—betapa ketakutan dirinya tadi!—sehingga ia mulai menghantam lukisan itu berulang-ulang.

Ia tak menyadari apa yang dilakukannya sampai Quinn berdiri, menghampirinya dan mengambil tongkat itu.

"Kurasa kau sudah membunuhnya," katanya. Danni tak mengira lukisan bisa dihancurkan menjadi begitu banyak serpihan.

"Ah, Nak, jadi banyak yang harus kusapu dan kubakar sekarang, tahu," kata Billie, tersenyum ketika maju untuk mengambil sapu.

001/1/16/SC

Kabut itu tak ada lagi. Lenyap sepenuhnya.

Danni menoleh kepada Quinn. "Potret itu potret *Raoul Messine!* Dialah yang memicu perbuatan amoral Guillaume—dan saat Guillaume terbunuh karena dosa-dosa yang diajarkan Messine padanya, kepala pelayan itu menemukan sasaran empuk baru pada diri Hubert. Aku yakin Messine-lah pria di lukisan ini. Kekuasaan jahatnya dimulai dari Guillaume, dan setelah Guillaume tewas, dia bermaksud melanjutkannya. Dia tidak punya gelar maupun harta, sehingga dia harus mengincar orang-orang yang memilikinya. Aku percaya potret ini dilukis Hubert untuknya ketika dia pertama kali datang ke kastel. Melalui lukisan ini, Messine-lah yang memikat setiap orang yang datang ke kastel, membujuk mereka ..." Ia menggeleng-geleng. "Dan entah bagaimana, tanpa memahami sebabnya, janda Hubert tahu kastel ini jahat."

"Tapi apakah kita *tahu* pasti Hubert-lah yang melukis potret itu?" tanya Quinn.

"Tidak secara pasti—dan kita takkan menemukan tanda tangannya sekarang. Mungkin tak pernah ada tanda tangan. Tapi aku percaya Henry Sebastian Hubert yang melukisnya."

"Jadi Messine muncul dua kali di *Hantu-Hantu dalam Benak?* Sebagai kepala pelayan *dan* pria di potret ini?"

"Ya, kurasa begitu. Raoul Messine jahat. Dia bekerja untuk Guillaume, bekerja *atas* pria itu. Dia meyakinkan Guillaume dirinya berhak melakukan apa saja yang disukainya, pada siapa saja yang diinginkannya, dan Messine membawakan korban-korban untuknya. Sejauh itulah yang dicatat oleh sejarah—atau setidak-

001/1/16/SC

nya disiratkan sejarah lisan saat itu. Ketika Guillaume dibunuh pihak berwenang, Hubert muncul. Kubayangkan pelayan tepercaya ini telah banyak memanfaatkan Hubert. Dan mungkin Hubert tidak tahu ada darah yang dicampur dalam catnya. Setidaknya pada awalnya. Mungkin saja ide itu ditanamkan Messine di pikirannya, bahkan *sebelum* rombongan Byron muncul di kastel. Dan darah jelas-jelas dipakai untuk membuat lukisan Messine di atas perapian itu."

"Dan kini lukisan itu telah musnah. Pekerjaan bagus, Danni," puji Pastor Ryan. "Sisa-sisa kejahatan Messine berusaha menjangkaumu. Seandainya kau jatuh dalam pengaruhnya, kita semua akan terkena masalah. Kau lebih kuat daripada lukisan itu."

"Dan aku bersyukur, Danni. Kau lebih kuat daripada yang kautahu," kata Quinn padanya.

Danni mendesah pelan. "Kita… kita kuat karena bersama," katanya.

Ron Hubert angkat bicara. "Hanya tinggal satu masalah," katanya.

Mereka semua memandangnya.

"Kita belum menemukan mayat Messine."

Dan dia benar.

"Kita akan bekerja lagi besok pagi," ujar Quinn. "Akan kita bakar semua orang yang kita curigai sebagai Messine."

"Kita perlu api besar di perapian ini sekarang. Sisa-sisa lukisan ini harus disapu dan dihancurkan," Danni berkeras.

Dan mereka melakukannya. Sudah larut sekali sekarang—tetapi masih ada waktu untuk tidur.

001/1/16/SC

Dalam keadaan terguncang dan sedikit shock, mereka semua kembali ke kamar tidur.

"Kau masih cukup memercayaiku untuk tidur denganku?" tanya Danni pada Quinn dengan suara rendah.

"Tidur dan hidup denganmu—mati denganmu, jika perlu," Quinn balas berbisik. "Tentu saja, aku lebih suka hidup!"

Danni tercengang dengan betapa nyenyak tidurnya malam itu. Kegelapan yang meliputi kastel itu telah lenyap. Hari masih malam, tetapi ia merasa seolah matahari bersinar kekal di hatinya.

Mereka sibuk mencari-cari hari berikutnya. Danni tak lagi merasakan ketergesaan yang dialaminya semalam—tetapi jika dipikir lagi, lukisan di atas perapian itu sudah meresahkannya sejak awal.

Kini lukisan itu telah musnah.

Ron-lah yang akhirnya menyadari sesuatu. Dia menduga Messine pasti memastikan jasadnya *tidak* ditemukan.

Di mana jenazahnya, kalau begitu?

"Kurasa bukan istri Guillaume yang sabar itu yang dikubur bersamanya. Atau jika ya, bukan dia satu-satunya yang ada di sana. Kurasa di sanalah Messine berada. Tak ada yang berani mengganggu wanita yang diperistri Alain Guillaume."

Mereka setuju dengan teorinya. Mereka menggunakan godam dan linggis untuk membuka paksa sarkofagus dan peti mati di dalamnya.

001/1/16/SC

Semua mata menatap.

Mereka menduga wanita yang patah dan tersingkir ke satu sisi peti mati adalah istri Alain.

Tapi pria yang berada di peti mati di atasnya…

"Anggap saja *itu* Messine," ujar Quinn. "Ron, logikamu sepertinya masuk akal."

Messine pun dibawa keluar dan dibakar.

Dan setelah ritual dilakukan, Danni akhirnya merasa damai.

Sesudahnya, Hattie Lamont menepis debu dari kedua tangannya. "Kau punya toko, Danni," katanya. "Dan kau juga, Natasha. Dan kau juga punya jemaat yang harus kaulayani. Ron, kau akan selalu berurusan dengan mayat—menyedihkan, tapi benar. Dan Pastor Ryan, kau punya umat sendiri. Tapi senangkanlah wanita tua ini. Aku benar-benar perlu mandi yang layak. Menurutku kita tinggalkan saja kastel terkutuk ini dan menginap semalam di Jenewa."

Danni tersenyum pada Quinn, bertanya-tanya apa pria itu yang mengusulkannya ataukah itu usul Hattie sendiri.

"Aku ikut," kata Quinn.

"Aku juga," timpal Danni.

Dan itulah yang mereka lakukan.

Dan mereka menikmati hari—dan malam—yang menyenangkan.

Sekembalinya ke kota, Danni langsung membersihkan studionya. Ia memusnahkan versi *Hantu-Hantu dalam Benak*-nya yang ia lukis saat berjalan dalam tidur beberapa minggu lalu.

001/1/16/SC

Hari itu juga, Quinn menerima telepon dari Larue. Ia pergi ke kantor polisi dan duduk di depan meja Jake.

"Ada peristiwa sangat aneh semalam," kata Larue padanya. "Ada serangan lagi—bukan pembunuhan, tapi serangan. Atau nyaris-serangan." Dia berputar di kursinya dan mengambil map di meja. "Dua gadis anggota perkumpulan mahasiswi sedang dalam perjalanan pulang ke Conti dan Decatur. Salah satu petugas patroli berkuda kami mendengar jeritan dan bergegas ke lokasi. Kedua gadis itu benar-benar panik. Katanya, 'Semua mendadak berkabut'," dia membaca dari laporan di mejanya, "'dan kami melihat seorang pria, pria mengerikan—dia memegang pedang. Pedang! Dan dia menerjang kami dan…'"

"Dan?" tanya Quinn.

"Lalu si petugas menduga mereka mengkhayal karena mabuk. Tapi dia tetap menulis laporan lengkap." Larue menunjuk kertas itu.

"*Well,* apa lagi isi laporannya?"

"Kedua gadis itu yakin si petugas telah menyelamatkan mereka. Tapi mereka juga yakin pria yang menembus kabut dengan pedang itu menghilang begitu saja—seperti asap. Itu kata salah satu gadis itu."

"Menarik," gumam Quinn. *Jadi mereka telah membakar seseorang tepat waktu.*

"Jadi sudah beres?" tanya Larue padanya.

Kurang-lebih begitu. Tak ada satu karakter pun dalam lukisan itu yang tersisa, tak satu pun dapat hidup kembali dan mengayunkan senjata pilihan mereka. Dan Messine, pria yang memulai semuanya, telah musnah.

"Ya," jawab Quinn pelan.

001/1/16/SC

Tapi… belum *benar-benar* selesai. Lukisan asli Hubert masih hilang.

Dan seseorang telah membunuh Mason Bradley. Seseorang melakukannya, yang jelas-jelas bersekongkol dengan makhluk-makhluk dari lukisan itu. Atau mungkin mereka bertindak sendiri-sendiri… Satu fakta yang tak terbantahkan: Mason Bradley ada di pihak mereka, hantu-hantu dalam lukisan itu, pada malam di gang tersebut.

Lukisan itu aktif sampai mereka membakar jasad semua karakter yang dilukis di dalamnya.

Ataukah lukisan itu *telah* memiliki kekuatan sendiri?

Quinn meragukannya. Potret di kastel itu harus merasuki pikiran orang lain agar dapat bertindak. Ia menduga lukisan Hubert pun demikian. Lukisan itu sendiri memikat orang-orang yang tepat kepadanya… Orang-orang yang bersedia memberikan tumbal dengan darah mereka sendiri—untuk membangkitkan orang-orang mati yang digambarkan dalam lukisan.

"Hampir selesai," ralat Quinn.

"Lukisannya belum ketemu," kata Larue.

"Begitu juga pembunuh Mason Bradley," Quinn mengingatkan.

Quinn sedang di kantor polisi, Ron kembali bekerja, dan bahkan Hattie berkeras pulang ke rumahnya sendiri.

Wanita itu memutuskan tidak akan mempekerjakan kepala pelayan lagi. Dia akan menyewa sekretaris purnawaktu dan pengurus rumah tangga.

001/1/16/SC

"Jika salah satunya jahat, yang lain pasti tidak!" kata Hattie kepada Danni dengan ceria. Billie pergi mengantarnya pulang dan membantunya membongkar kembali barang-barangnya.

Saat ini hanya ada Bo Ray dan Danni. Wolf belum pulang karena Jez bertanya apakah dia boleh membawa anjing itu berjalan-jalan untuk menggalang dana bagi rumah penampungan hewan. Jez berhasil meminta sumbangan dari mereka semua untuk tujuan itu. Danni senang bisa menyumbang—dan membiarkan Wolf dan Jez mengakrabkan diri. Jez telah menjaga Wolf untuk Danni dan ia takkan langsung merebutnya kembali.

Bo Ray senang bisa membuka toko sendiri.

Natasha kembali ke tokonya dan Pastor Ryan kembali ke gereja.

Danni sangat lega setelah menghancurkan lukisan di studionya, versi lukisan Hubert-nya. Lalu ia teringat *giclée* yang diberikan Niles kepadanya.

Niles yang malang masih terpukul dengan kematian Mason. Meskipun begitu, Danni hendak menghancurkan *giclée* tersebut, meskipun tiruan itu hadiah. Meskipun ia akan menyakiti perasaan Niles.

Ia menuju garasi. Mereka memasukkan *giclée* itu saat mengeluarkan mobil-mobil untuk pergi ke bandara.

Danni membuka pintu garasi.

Ia mengerjap-ngerjap saat matanya beradaptasi dengan cahaya redup. Ia melihat lukisan itu—dengan kertas pembungkus yang robek lagi—di pojok garasi.

Ketika menghampirinya, ia mendadak berhenti. Tipuan matakah? Atau ia melihat sesuatu bergerak?

Keluar saja, nalurinya memperingatkan.

001/1/16/SC

Ia berbalik untuk keluar.

"Berhenti, Danni."

Ia *memang* melihat ada yang bergerak. *Seseorang.*

"Berbaliklah." Danni menurut.

Seorang pria menghampiri Danni. Tangannya menggenggam pistol.

Quinn pernah mengajaknya ke lapangan tembak. Tapi Danni belum tahu cukup banyak tentang pistol untuk mengenali jenisnya.

Yang ia tahu hanyalah pistol itu besar—dan larasnya panjang.

Pria yang memegang pistol itulah yang mengejutkannya. Sangat mengejutkan, sehingga sejenak Danni anehnya malah lega.

"Niles, kau rupanya! Sedang apa di garasiku—dan… dan membawa pistol?"

"Aku akan membunuhmu, Danni," kata Niles Villiers kepadanya.

Kelegaan apa pun yang Danni rasakan surut. Dan semua hal secara bersamaan mendadak menjadi jelas.

Tentu saja. Niles. Niles senang sekali mendapatkan semua *giclée* itu. Niles tahu lukisan aslinya telah dibeli—dan akan dibawa ke New Orleans. Pasti *dia* yang mendengar ucapan Hattie, yang memiliki penghubung di rumah lelang, dan lalu memberitahukan informasi itu kepada Mason.

Bukan itu saja. Niles juga tahu tentang seni.

"Kau membangkitkan orang-orang mati itu," kata Danni pelan. "Kau membangkitkan orang-orang mati itu—dan melibatkan Mason." Ia menggeleng-geleng.

001/1/16/SC

"Oh, dan caramu menangis saat melihat mayatnya! Aku benar-benar percaya hatimu hancur. Lupakan seni, Niles. Kau bisa jadi aktor."

Adakah jalan keluar dari masalah ini? Wolf tak ada untuk menyerang pria itu. Bo Ray mungkin sedang bermain mata dan memesona para turis di toko. Quinn masih di kantor polisi.

Dan hanya perlu sedetik untuk menembakkan pistol… dan beberapa detik untuk menembus jantungnya dengan peluru.

"Aku tak berpura-pura, Danni. Aku tak mengira akan kehilangan Mason. Tapi dia mati—karena kau. Aku membutuhkan Mason dalam hidupku."

"Dia tidak mati karena *aku,* tapi *kau.* Dan lukisan itu. Tak tahukah kau roh jahat tidak bisa dipercaya, Niles? Mereka akan berbalik melawanmu."

Niles tersenyum. "Tidak. Lukisan itu takkan berbalik melawanku. Tapi… seharusnya lukisan itu memangsamu. Seharusnya lukisan itu melihat ancaman dalam dirimu. Kaulah yang menyebabkan semua memburuk. Kau memburu Hattie. Kau ada di sana. Kau menyebabkan kepala pelayannya terbunuh. Bryson Arnold membantu Mason dan aku. Oh, Danni. Kau merusak segalanya. Kenapa kau *harus* datang ke galeriku hari itu? Seandainya tidak, kau pasti tak melihat *giclée* itu, dan pasti tidak curiga lukisan itu terlibat. Tapi kau melihatnya. Lalu kau mengincar lukisan yang asli. Kau bahkan pergi ke Swiss. Kau dan Quinn. Kalian merusak semuanya untukku."

"Apa rencanamu?"

"Rencanaku?" ulang Niles. "*Well,* aku ingin mem-

001/1/16/SC

bubuhkan darah ke lukisan itu, menghidupkan lukisan itu saat membutuhkannya. Dan lalu Mason pasti bisa menjadi seniman hebat. Dia tidak tahu... perasaanku tentangnya, hanya tahu kami berteman. Dia pasti akan menyadari bahwa dia... bahwa dia juga peduli. Kami bisa bahagia bersama. Dan begitu dia terkenal, dia tentu... tentu akan sadar betapa banyak yang telah kulakukan untuknya dan betapa aku mencintainya. Dia pasti ingin bersamaku. Dia tak pernah benar-benar bahagia menjadi orang yang merestorasi karya orang lain atau membuat tiruannya saja. Dia nyaris tak punya waktu untuk karyanya sendiri. Tapi kini Mason sudah mati. Hidupku hancur. Jadi akan kuhancurkan segalanya dalam hidup*mu*. Aku akan menembakmu, lalu menunggu Quinn—dan menembaknya saat dia membungkuk di atas mayatmu dengan perasaan ngeri dan tersiksa. Akan kubuat kalian berdua membayarnya."

"Lalu mereka akan menangkapmu. Dan jika mereka merangkai semua petunjuknya, kau akan dihukum mati. Atau kau akan meringkuk dan membusuk di sel seumur hidup. Mungkin itu akan lebih buruk bagimu."

"Tak penting lagi untukku, Danni. Semua... semua sudah berakhir bagiku. Lukisan itu... tentu akan memberiku segalanya. Seharusnya aku bisa membuatnya berhasil; *mereka* bisa membuatnya berhasil."

"Niles, kau ditipu. Dipikat. Lukisan itu dan orang-orang mati di dalamnya hanya menginginkan keabadian. Tak mengertikah kau? Aku yakin saat Hubert mulai membuat lukisan itu, tujuannya hanya untuk ikut dalam taruhan 'hantu' yang berlangsung di kelompok

001/1/16/SC

Byron. Tapi dia tidak tahu betapa *jahat* Raoul Messine sebenarnya. Mereka berdua menggali mayat-mayat dan menggunakan darah mayat-mayat itu. Dan ketika *kau* mendapatkan lukisan itu, ketika kau mencurinya, lukisan itu terlepas dari tanganmu. Para pembunuh dalam lukisan itu menginginkan darah sebagai tumbal untuk hal-hal yang mereka perbuat, pembunuhan yang mereka lakukan dan kekacauan yang mereka ciptakan. Kaupikir kau bisa mengendalikan lukisan itu, tapi lukisan itulah yang mengendalikanmu. Orang-orang di kota ini terbunuh—orang-orang yang tak ada hubungannya dengan lukisan itu."

"*Aku* yang mengendalikan lukisan itu—aku pasti bisa mengendalikannya," bantah Niles. "Kau melibatkan polisi. Kau dan Quinn. Keluarga Garcia harus mati. Dia menyimpan lukisan itu—aku membutuhkannya. Aku pergi ke sana. Aku tak sempat mengambilnya hari itu—tetangga datang dan aku tak bisa mengambil risiko terlihat membawa paket itu. Tapi lalu aku mengambilnya kembali dari kantor polisi. Lukisan itu membantuku melakukannya…"

"Lukisan itu menjadi kuat dengan darah," kata Danni, tanpa mengabaikan nada puas diri Niles. "Setetes darah menggerakkan lukisan itu, mengerakkan *mereka*, dan mendadak ada kabut di mana-mana—kabut membutakan seperti cuaca yang menyelimuti Jenewa dan dunia tahun itu. Lalu jiwa-jiwa iblis yang digambarkan di lukisan itu hidup dan berjalan-jalan di dalam kabut—mencari kematian agar tetap hidup. Kau membantu lukisan itu—

001/1/16/SC

kau yang berkeliaran di jalan, berusaha membiarkan jiwa-jiwa di dalamnya membunuh. Dan sebagai gantinya kau meminta kekuasaan dan kesuksesan. Untukmu sendiri dan Mason. Kau juga melibatkan orang lain. Seperti Mason sendiri. Dan Bryson."

"Kau..."

"Tahu lebih banyak darimu," kata Danni pelan. "Darah—dan lebih banyak darah. Kau pasti akan dikuasai olehnya. Dan kau—apakah kau memang *berniat* memulai banjir darah ini? Bagaimanapun, kau sudah membiarkannya terjadi. Dan bagaimana dengan lukisan palsu itu? Kau menyuruh Mason membuatnya—dan memastikan Quinn menemukannya, berharap bisa mengalihkan perhatiannya. Tapi tak tahukah kau? Lukisan itu menghancurkan *setiap orang* yang berhubungan dengannya. Setelah selesai denganmu, barang itu akan menghabisimu. Lukisan itu membunuh Mason, yang berarti *kaulah* yang bertanggung jawab atas kematiannya. Bukan orang lain! Belum mengerti jugakah kau? Mereka akan menangkapmu, Niles."

Niles mengangguk. "Ya, mereka akan melakukannya sekarang. Aku sudah tak peduli. Aku cuma ingin kau dan Quinn mati. Karena harus begitu akhirnya sekarang. Kau memang seharusnya mati, tapi bukan di tanganku. Seharusnya aku punya alibi. Ah, Danni, aku ingin sekali melihatnya—kabut itu muncul dan pembunuh paling haus darah, yang terkejam, memburumu. Itu akan sangat... sangat tepat. Tapi kau tak menghargai seni, Danni." Niles tampak meletup dengan kejengkelan. "Kau

001/1/16/SC

menaruh lukisan *di luar rumah.* Kau meletakkannya di dinding garasi!"

Rasa dingin menyelimuti Danni. Ia tahu sekarang di mana lukisan asli Hubert.

Di rumahnya!

Lukisan itu disamarkan sebagai giclée *selama ini—telah berada di rumahnya sejak hari benda itu diantar.*

Dan dengan kertas pembungkus yang robek…

Kekuatan jahat itu mampu menyusup ke jalan, menciptakan kabut dari dua abad lalu dan bersembunyi di dalamnya untuk mencari darah segar.

Ajaibnya, lukisan itu membuat Bo Ray takut bahkan sebelum diaktifkan, dan ajaibnya, mereka semua selamat darinya. Karena mereka tak pernah benar-benar membuka kertas pembungkusnya. Billie bahkan membungkusnya ulang. Dan mereka mengunci lukisan itu—serta mengeluarkannya dari rumah.

Wolf tahu, pikir Danni.

"Jadi itu lukisan Hubert asli," katanya.

Niles mengangguk. "Sudah tak berguna sekarang. Dan yang kumiliki hanya… balas dendam."

Dia tersenyum. Danni mendengar bunyi klik. Pistol yang dibidikkan ke arahnya?

"Kaulah yang menimpakan semua ini pada dirimu sendiri, Danni."

Danni bahkan tak yakin apa yang dirasakannya. Takut? Atau menyesal? Seandainya ia bisa hidup…

Jika berhasil selamat, ia akan memberitahu Quinn pria itu berarti segalanya baginya. Ia akan memeluk Natasha

001/1/16/SC

dan mengatakan padanya betapa wanita itu teman yang penting. Ia akan lebih banyak bertanya pada Pastor Ryan tentang kehidupan pria itu. Ia akan memberitahu Billie pria itu yang terbaik di dunia, bahwa ia pasti tak mampu mencapai begitu banyak hal dalam hidupnya, begitu pula ayahnya, seandainya bukan karena Billie.

Ia akan mati.

"Tidak, bodoh! *Kau* yang menimpakan semua ini pada dirimu sendiri!" Danni mendengar seseorang berseru.

Niles Villiers berbalik, kaget mendengar suara Quinn yang menggema di garasi.

Niles menembak.

Tembakannya meleset.

Tapi tembakan Quinn tidak.

Niles Villiers berputar dan roboh ke lantai.

Danni menyadari lututnya kehilangan tenaga. Ia juga merosot ke lantai garasi.

Tapi ia tidak jatuh. Quinn menangkapnya.

Danni gemetaran, mencengkeram Quinn. Ia mencengkeram Quinn begitu kuat, sehingga pria itu mengelus rambutnya dan berkata, "Kurasa kau baru mematahkan salah satu rusukku, Danni. Tapi, hei, cuma satu rusuk kok," guraunya. "Masih ada yang lain."

Terlepas dari perasaannya dan kengerian hal yang baru terjadi, Danni menelan tawa. Ia melonggarkan cengkeramannya dan menatap mata Quinn.

"Oh, Quinn, ternyata Niles. *Niles*. Dia melibatkan Mason, dia—"

"Aku mendengar hampir semuanya, sambil berusaha membidiknya dari balik pintu."

001/1/16/SC

"Kita selama ini menyimpan lukisan asli Hubert!" katanya.

"Dan kita bisa membakarnya sekarang, dan semua ini akhirnya akan berakhir."

Dengan gemetar, Danni menoleh untuk memandang Niles. Pria itu tergeletak dalam posisi tengkurap, darah mengalir dari bawahnya.

Ia mendengar sirene dan teriakan-teriakan dari jalan. Seseorang telah menelepon 911 setelah mendengar suara tembakan.

Mereka hanya punya beberapa detik sebelum dunia menyerbu mereka.

Quinn mengangkat dagu Danni, memalingkan muka wanita itu lagi padanya.

"Ini bukan waktu atau tempat yang tepat, di garasi dengan... dengan orang mati, tapi... aku mencintaimu, Quinn. Benar-benar mencintaimu."

Pria itu tersenyum. "Aku juga mencintaimu, Danni. Sungguh mencintaimu."

Danni menelan dan mengangguk. "Dan..."

"Ya?"

"Setelah polisi pergi, aku harus menemui Billie. Dan Natasha dan Pastor Ryan dan..."

"Dan?"

"Makanan anjing. Kita harus membeli makanan anjing lagi."

Quinn memandangnya dengan sayang bercampur heran. "Apa pun yang kauinginkan, Danni. Apa pun yang kauinginkan. Sadarilah semua ini sudah selesai. Kita aman."

001/1/16/SC

Setidaknya untuk saat ini. Tapi tentu saja, mereka tak bisa tahu kapan mereka perlu mengoleksi barang baru.

Atau kapan orang lain mungkin menemukan cara membangkitkan orang mati.

001/1/16/SC

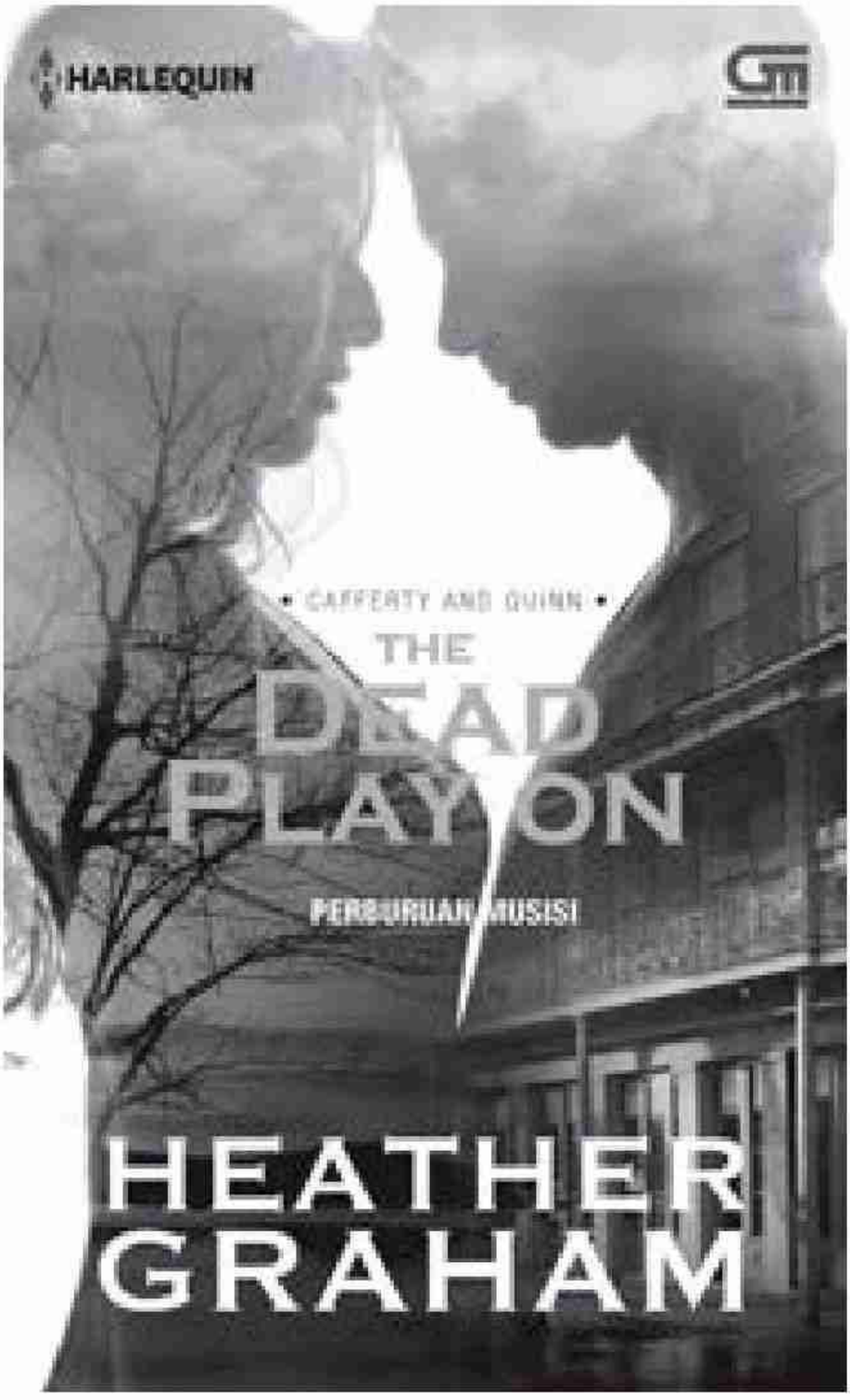

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameDiana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

001/1/16/SC

WAKING THE DEAD

LUKISAN PEMBAWA PETAKA

Sosok dalam lukisan *Hantu-Hantu dalam Benak* yang dilukis Henry Sebastian Hubert, menjadi hidup dan membunuh orang-orang.

Danielle Cafferty dan Michael Quinn diundang untuk menangani kasus tersebut. Mereka mengaitkan peristiwa musim panas di Swiss dan peristiwa musim semi di Louisiana. Dengan kemampuan mereka, Danni si pemilik toko barang antik dan Quinn sang detektif swasta, akhirnya mengetahui apa yang membuat sosok dalam lukisan tersebut hidup.

Mereka harus menghancurkan lukisan itu, sebelum mereka menjadi korban berikutnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617181009
9 786020 346052